

"JAB DI MATA KITA"

II

Dr. F. C. KAMMA

Nomor 8
SERI : GEREJA, AGAMA DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

SERI : GEREJA, AGAMA DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

NOMOR 8

"AJAIB DI MATA KITA"

II

Judul asli : "*Dit Wonderlijke Werk*" oleh dr F.C. Kamma, Oegstgeest 1976, disadur oleh dr Th. van den End, diterjemahkan oleh Koesalah Soebagyo Toer dengan bantuan dr Th. van den End.

"AJAIB DI MATA KITA"

Masalah komunikasi antara Timur dan Barat
dilihat dari sudut pengalaman selama seabad pekabaran injil
di Irian Jaya

II

MASA J.L. VAN HASSELT

(BAGIAN PERTAMA, 1870 — 1892) .

F.C. Kamma

1982

Diterbitkan oleh
BPK GUNUNG MULIA
untuk

PERHIMPUNAN SEKOLAH-SEKOLAH THEOLOGIA
DI INDONESIA (PERSETIA)

R A L A T

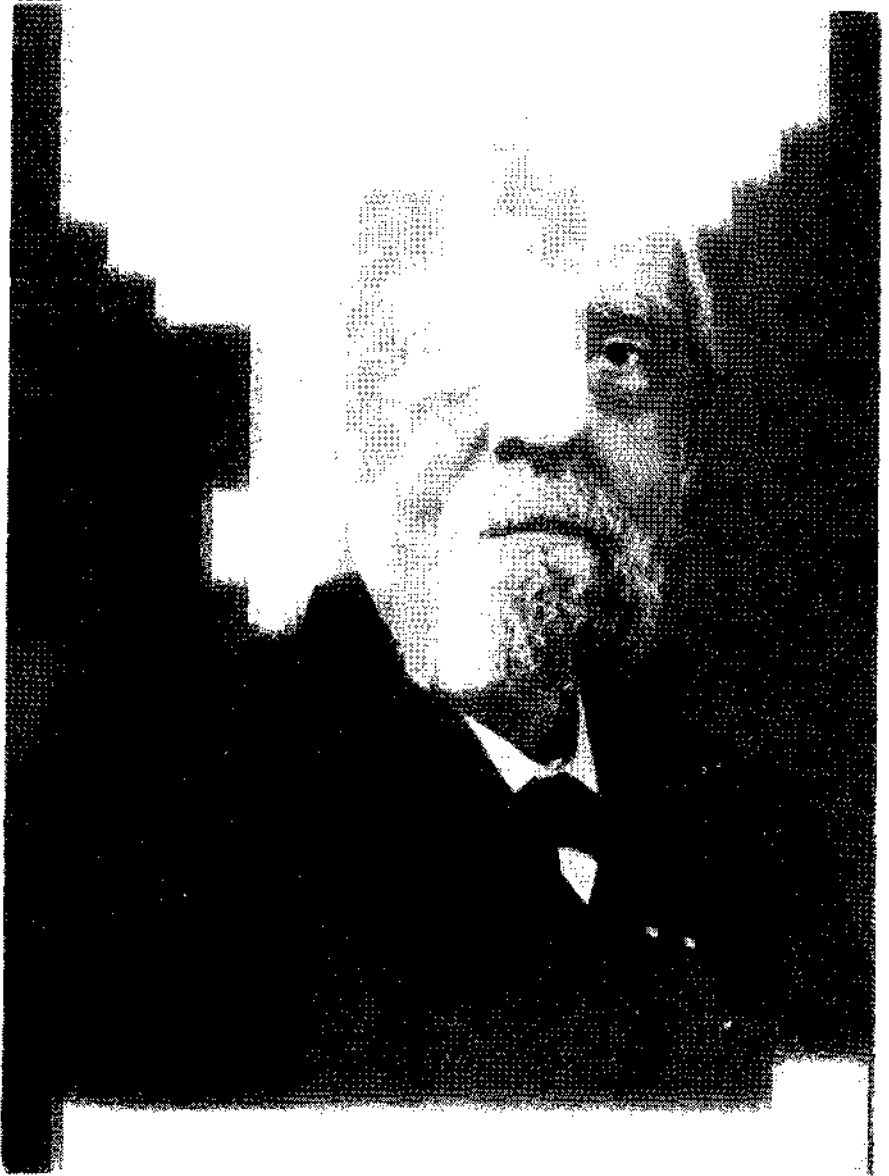
Halaman	Baris	Tercetak	Seharusnya
1	3	PARA PENINTIS	PARA PERINTIS
3	9 db	Zending-pekerja	Zending-tukang
12	4	§ 4.	§ 3.
19	8	§ 5.	§ 4.
30	2	Dadi	Dari
35	7 db	§ 6.	§ 5.
43	22	Wandammen	Wandamen
56	4 db	Manzemam	Manzeman
61	1	wakut	waktu
63	6 db	Sangir (jld I, bab VI, 5),	Sangir,
72	15	besasarsya	besassarsya
82	9	1870	1871
86	5	Sorang	Seorang
87	9	membukakan	mengulurkan
95	1-2	mengakui	mengaku
115	11	1879	1870
115	13	zending-pekerja	zending-tukang
125	8	manikheisme	Manikheisme
135	16	segalanya,	segalanya."
136	1	kolonialime	kolonialisme
146	4	§ 4.	§ 1.
147	23	Tunjukkan	"Tunjukkan
148	1 db	terkenal	terkesan
154	1,8,9,11 db	Wandammen	Wandamen
155	9	samasekal	samasekali.
161	24	Numor	Numfor
162	17	Janna	Yanna
163	25	dia	Dia
174	4 db	19-20	19:20
183	3	kebenarannya	keheranannya

PERTANGGUNGAN - JAWAB

Buku ini merupakan saduran atas bagian kedua karya dr Kamma, "Dit Wonderlijke Werk", yaitu hlm 253-416 karya asli berbahasa Belanda itu.

Dalam mempersiapkan jilid II ini telah dipakai pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti yang diberlakukan pula dalam jilid I dan yang diuraikan dalam Pertanggung-jawab di depan jilid itu (hlm xviii-xix).

Karena proses pencetakan yang berbelit-belit maka dalam parohan pertama buku ini sejumlah ralat sempat bertahan. Ralat itu dimuat pada halaman di sebelah.



J.L. van Hasselt

DAFTAR ISI

	Halaman
Pertanggung-jawab	v
Daftar isi	vii
BAB I. PERSOALAN-PERSOALAN YANG DIHADAPI OLEH PENGGANTI PARA PERINTIS	1
1. Permulaan baru sesudah kematian Geissler	1
(a) <i>Kesulitan-kesulitan yang dihadapi Van Hasselt sebagai pengganti seorang perintis</i>	<i>1</i>
(b) <i>Sikap orang-orang Irian terhadap Injil pada waktu Van Hasselt datang</i>	<i>2</i>
2. Pendekatan baru	4
(a) <i>Sistim membebaskan budak dengan menebus mereka</i>	<i>5</i>
(b) <i>Lingkungan baru : sekolah</i>	<i>7</i>
(c) <i>Segi-segi lain dalam cara pekabaran Injil; "kampung-kampung Kristen"</i>	<i>9</i>
(d) <i>Apakah para zendeling bekerja secara metodis? Apakah mereka memperhatikan manusia seluruhnya?</i>	<i>10</i>
3. Reaksi-reaksi orang-orang Irian datang belakangan; komentar-komentar mereka yang terus-terang	12
(a) <i>Mengenai alasan-alasan untuk meminta baptisan ...</i>	<i>12</i>
(b) <i>Mengenai sebab kematian Ottow</i>	<i>14</i>
(c) <i>Mengenai sumpah di hadapan Ottow dan Geissler</i>	<i>15</i>
(d) <i>Mengenai kebangkitan : janji atau penipuan?</i>	<i>18</i>
4. Zending dalam pakaian sehari-hari	19
(a) <i>Romantika-iman dan kenyataan</i>	<i>19</i>
(b) <i>Menyesuaikan diri dengan siapa : dengan para zendeling yang terdahulu atau dengan pandangan-pandangan orang Irian?</i>	<i>21</i>
(c) <i>Sebab-sebab dan akibat-akibat "perang" 20 tahun antara suku-suku yang bersaudara</i>	<i>27</i>
	vii

(d) <i>Pelayaran ke Tidore</i>	29
(e) <i>Manwen, kekuatan-kekuatan jahat</i>	30
(f) <i>Identifikasi dan pusat kebudayaan Numfor</i>	31
(g) <i>Meninggalnya Suruhan</i>	33
(h) <i>Hasil hubungan yang telah diikat : sudah ada akulturasi, tapi belum ada pengkristenan</i>	34
5. Peranan etnologi dalam pandangan para zendeling mengenai orang "primitif"	35
(a) <i>Etnologi (Ilmu bangsa-bangsa) dan zending</i>	35
(b) <i>Rinnooy sebagai "etnolog" dan zendeling. Suaranya tidak mendapat gema, bahkan samasekali diabaikan</i>	37
BAB II DI KAKI PEGUNUNGAN ARFAK : WOELDERS	
DI ANDAI (\pm 1870-1875)	41
1. Hubungan yang baik tidak mencegah salah faham	41
(a) <i>"Kami bukan orang berdosa"</i>	42
(b) <i>Rumitnya perkawinan dan cinta</i>	44
(c) <i>"Sekalipun hanya satu jiwa"</i>	47
(d) <i>"Hai pengawal, masih lama malam ini?" Penilaian, di mana lebih banyak tersirat daripada tersurat ...</i>	48
(e) <i>Peperangan demi seorang zendeling : latarbelakang kejadian itu</i>	49
(f) <i>Magi imitatif (peniruan) di sekitar rumah zending</i>	51
2. Buah simalakama : membiarkan diri diperas atau memutuskan komunikasi	55
(a) <i>Peranan Woelders dalam menebus para tawanan dan dalam membayar denda</i>	56
(b) <i>Woelders diikutsertakan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sosial</i>	59
3. Batas-batas penyesuaian diri pada kedua belah pihak ...	64
4. Pemberitaan para zendeling dan reaksi terhadapnya ...	68
(a) <i>Salah faham dan pengaruh yang nyata</i>	68

(b) <i>Pernyataan-pernyataan yang berbahaya dan pemberitaan Firman yang berat sebelah</i>	72
(c) <i>Hubungan baik antara Woelders dan orang-orang Andai menimbulkan iri pada suku-suku lain</i>	77
5. Beberapa peristiwa penting	80
6. Evaluasi Woelders dan kenyataan	84
(a) <i>Evaluasi Woelders atas peristiwa-peristiwa tertentu</i>	84
(b) <i>Kenyataan : ada orang yang berminat, meskipun mereka menyembunyikan perasaannya</i>	86
7. Perkataan-perkataan muluk dan suara kritis terhadapnya	89
BAB III. SALING MENDEKATI DAN SALING MEN-	
JAUHI : MANSINAM DAN DOREH ± 1870-1875 93	
1. Gempa bumi dan pengaruhnya atas sikap orang-orang Irian	93
2. Wabah disentri	97
3. Orang-orang Irian kembali ke cara-cara mereka sendiri	100
4. Bink di Menukwari : orang memberi tanggapan dengan bebas	102
5. Namun demikian Orang Irian merdeka pertama dipermandikan	107
6. "Tanaman pengharapan" jadi kering : Meoswar ditinggalkan (1874)	113
7. Kesulitan keuangan. Konperensi para zendeling	115
8. Gerakan Koreri sesudah keberangkatan Van Hasselt (1875)	117
9. "Mereka menjalankan Agama tanpa kesungguhan" ...	121
BAB IV. SELINGAN : PANDANGAN-PANDANGAN DI	
KALANGAN UZV DI NEGERI BELANDA 126	
1. Pandangan-pandangan itu tidak menentu	126
2. Halangan rasial dan uraian-uraian mengenai soal ras ...	131
3. Halangan-halangan yang disebabkan oleh politik kolonial	133
(a) <i>Penilaian UZV tentang kolonialisme Belanda : sikap kritis</i>	133

(b) <i>Kolonialisme idealistis atau naif. "Irian Barat ditaklukkan oleh para zendeling kita"</i>	135
4. Pendidikan "pembantu-pembantu pribumi" sebagai langkah menuju gereja yang berdiri sendiri	136
5. Zendeling UZV pertama yang mendapat cuti; Van Hasselt menoleh kembali	137
(a) <i>Kedudukan sulit bagi orang yang bercuti</i>	137
(b) <i>Boleh ada unsur paksaan dalam usaha pekabaran Injil?</i>	140
6. Sikap kritis terhadap gambaran tentang dunia Barat sebagai "masyarakat yang Kristen"	143
BAB V. SESUDAH DUA PULUH TAHUN	146
1. Apakah Andai mulai bergerak? Orang-orang pertama yang dipemandikan	146
2. Kerusuhan makin meningkat. Peranan wanita dalam meneruskan lingkaran setan	152
3. "Mata iman" Woelders	157
(a) <i>Andai sesudah 10 tahun kerja zending: terbagi</i> ...	157
(b) <i>"Pagi yang cerah, malam yang muram"</i>	161
(c) <i>Laporan Woelders di negeri Belanda</i>	164
4. Keteguhan dalam menghadapi kemasabodohan dan perlawanan (Bink di Manokwari)	165
5. Kesulitan sekitar istirahat pada hari Minggu	169
6. Keadaan sebagaimana dilihat para pengganti	176
(a) <i>Andai</i>	176
(b) <i>Beyer di Doreh</i>	179
(c) <i>Jens di Doreh: "Kekecewaan sedalam lautan"</i>	183
(d) <i>Hubungan antara orang-orang Irian dan para zendeling tidak erat</i>	188
(e) <i>Rasionalisme dan formalisme</i>	191
(f) <i>Jens tetap tinggal di Doreh. Alasan untuk mengunjungi kebaktian</i>	194
BAB VI. JALAN PENUH KESUKARAN YANG DITEMPUH SEORANG OPTIMIS: PENGALAMAN BINK (± 1875-1884)	197

1. Kekecewaan dan penderitaan	197
2. Hubungan dengan rekan-rekan sekerja	200
3. Suka-duka pergaulan dengan orang-orang Doreh	202
4. Hasil pemberitaan Firman	208
(a) <i>Mengundang orang untuk datang ke kebaktian ...</i>	208
(b) <i>Cerita-cerita dari Alkitab sebagai barang dagangan</i>	213
(c) <i>Dua percakapan</i>	215
(d) <i>Mengobyekkan sekolah</i>	216
5. Perdebatan mengenai pembangunan Rumsram : suara-suara dari mulut orang-orang Manokwari	220
(a) <i>"Kalau tuan mau pergi, pergilah. Kami pun tak mengundang tuan"</i>	220
(b) <i>"Tinggallah tuan di sini saja, keadaan akan menjadi lebih baik daripada yang tuan bayangkan"</i>	222
 BAB VII. SETELAH BEKERJA 25 TAHUN : BARANG-SIAPA MENINGGALKAN KEKAFIRAN, DIA MEMENCILKAN DIRI (VAN HASSELT DI MANSINAM 1879-1883)	 229
1. Masa cuti. Tak ada waktu untuk menimbang-nimbang secara sungguh-sungguh	229
2. Permulaan baru di Mansinam	230
3. "Sudah lama tifa dan gong tidak berbunyi" : Bethel ...	233
4. Neraca statistik : Sesudah lewat 25 tahun lebih banyak terdapat kuburan daripada orang yang dipermadikan	236
5. Praktek permandian pada tahun-tahun permulaan	237
(a) <i>"Saya tak suka, kalau orang memakai kata-kata yang dibeokan saja"</i>	237
(b) <i>Orang-orang Kristen yang belum sampai dibaptis ...</i>	240
6. Petikan : tantangan dan ancaman	243
(a) <i>"Kalau kamu bunuh para zendeling ini, akan datang lagi yang lain"</i>	243
(b) <i>Van Hasselt dan gerakan Koreri</i>	245
(c) <i>"Kebodohan penyembahan berhala kalian". Rumsram terbakar</i>	249

(d) "Saya tahu betul bahwa nenek-moyang saya masuk neraka, dan saya pun mau ke situ" (Sengaji Man-sinam	253
(e) <i>Tindakan tegas dan akibatnya</i>	257
7. "Tuan bukan seorang diplomat, dan tuan tidak ken-al politik kami"	261
8. Barangsiapa meninggalkan kekafiran, dia jadi terpencil	264
9. Kampung-kampung Kristen yang terpisah : suatu con-toh atau suatu karikatur tiruan ?	269
10. "Apa mereka itu orang-orang Kristen ? Ya, masih be-gitulah orang-orang Kristen itu"	277

BAB VIII. PERJUANGAN YANG TAMPAKNYA TANPA HARAPAN (WOELDERS DI ANDAI 1881-1892) 281

1. Woelders kembali ke Andai : "mata iman" menjadi ka-bur ?	281
2. "Sekiranya orang kafir dapat dikalahkan dengan ha-diah-hadiah ..." Segi negatif dan positif hadiah-hadiah itu	284
3. Keikutsertaan dalam kehidupan kemasyarakatan	286
4. "Kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah" (Ro-ma 3:15)	288
5. "Kasih kepada sesama dicurigai" : teror iblis	291
6. "Titik-titik terang di tengah kesepian yang mengerikan"	294
7. Woelders membangun sebuah gedung gereja, tetapi orang banyak tetap bersikap bermusuhan	303
8. "Siapa akan membawa orang-orang ini kepada pikiran yang lain....."	304
9. Hari ulang tahun dan akhir hayat	306

DAFTAR KEJADIAN	311
DAFTAR NAMA ORANG/KELOMPOK	313
DAFTAR NAMA TEMPAT	316
DAFTAR POKOK-POKOK	317
DAFTAR AYAT-AYAT ALKITAB	324
Peta daerah Doreh-Wandamen	

BAB I.

PERSOALAN-PERSOALAN YANG DIHADAPI OLEH PENGGANTI PARA PENINTIS.

§ 1. Permulaan baru sesudah kematian Geissler

- a. *Kesulitan-kesulitan yang dihadapi Van Hasselt sebagai pengganti seorang perintis.*

Van Hasselt yang dalam bulan Nopember 1868 telah berangkat ke Maluku (Jld I, bab XI, 3), kembali ke Irian pada bulan Maret 1871. Ia disertai istrinya yang baru, yaitu janda zending Mosche. Atas permohonannya, Mansinam ditunjuk sebagai tempat bekerja baginya. Mula-mula ia tinggal di rumah janda Geissler yang untuk sementara mencari nafkah dengan meneruskan usaha dagang suaminya almarhum.

Ia telah menyatakan pilihannya atas pulau ini, karena pulau ini merupakan titik yang strategis. Banyak perahu datang mengunjunginya: orang Wandamen dan orang Numfor sering memenuhi gerejanya, dan orang Biak pun datang mondar-mandir berkunjung. Bahkan dari Gebe (sebelah barat Waigeo) orang datang juga. Sekalipun mereka itu adalah orang-orang Islam, sering juga mereka datang mengunjungi kebaktian, karena semua mereka itu kenal bahasa Numfor dengan baik.

Kadang-kadang berlabuh juga di sana beberapa kapal dagang yang lebih besar (sekunar). Dan karena kapal-kapal ini membawa barang-barang perdagangan dan barang-barang tukar, maka rumah zending di Mansinam pada masa Van Hasselt itu tidak lagi merupakan pusat tempat orang tukar-menukar barang seperti pada masa Geissler dan seperti yang tetap terjadi di Andai. Dengan kepergian Geissler dan kemudian juga jandanya, maka berakhir pula juga hubungan dengan perusahaan dagang di Ternate yang telah dipelihara oleh Geissler.

Di tahun-tahun kemudian akan ternyata bahwa pilihan Van Hasselt itu merupakan pilihan yang tepat. Ia menyatakan demikian: "Seperti halnya angin sering menghembuskan sebutir biji

ke tengah padang dan tanah yang tidak digarap, demikianlah juga yang dapat terjadi dengan Injil. Kami mempunyai harapan yang besar dalam hal ini”.

Tetapi keadaan di Mansinam ternyata kurang memuaskan. Sesudah perginya Geissler, guru Cornelis Wijzer mencoba meneruskan pekerjaan itu, tetapi tidak berhasil. Tingkah-lakunya pun tidak pantas. Akibatnya, orang-orang yang baru dibaptis di Mansinam pun menempuh jalan yang sesat. Dengan penuh kesungguhan dan kasih-sayang Van Hasselt mencoba mengembalikan orang-orang yang telah sesat itu ke jalan yang benar, menguatkan yang lemah dan memulihkan yang patah.

Namun lepas dari segala kesulitan itu, tetap tidak mudah bagi Van Hasselt untuk mengikuti jalan Geissler. Di waktu permulaan itu sang zendeling masih merupakan tulang-punggung kelompoknya. Ikatan dengan pribadi sang zendeling lebih kuat dirasakan orang daripada ikatan dengan Kabar Baik, dengan Injil. Kedudukan Van Hasselt bertambah sukar, karena pada masa pertama ia berada di Mansinam ia tidak mendapat bimbingan dari Geissler; lagi pula, lowongan di Mansinam lama sekali baru diisi. Tetapi bagaimanapun juga ikatan pribadi adalah kuat sekali; orang menganggap hampir-hampir melukai perasaan orang yang telah berangkat itu, sekiranya mereka menyambut penggantinya dengan memperlihatkan perhatian yang sama. Dengan alasan yang sama orang biasa tidak datang ke kebaktian, setelah seorang zendeling berangkat. Dan akhirnya hubungan antara para zendeling sendiri pun jadi tidak sebaik yang diharapkan. Kadang-kadang antara orang-orang yang hidup terpencil itu timbul ketegangan (bnd jilid I, bab XI, 8).

b. *Sikap orang-orang Irian terhadap Injil pada waktu Van Hasselt datang.*

Kita melihat bahwa penduduk teluk D-reh dengan caranya sendiri telah mengikatkan diri kepada para zendeling yang sementara itu makin baik juga dapat mempergunakan bahasa mereka. Namun terhadap Alkitab yang dibawa oleh para zendeling itu

penduduk tidaklah langsung menunjukkan sikap yang positif. Lebih tepat kalau kita berkata bahwa unsur-unsur tertentu dari ajaran para zendeling memang dapat dipahami oleh orang-orang yang mendengarkannya, tetapi di dalam ajaran itu penduduk mulai melihat bahaya yang mengancam kelangsungan pesta-pesta upacara dan peraturan adat mereka. Dan dengan caranya sendiri mereka pun menarik kesimpulan dari kenyataan itu.

Ancaman terhadap adat mereka berarti serangan langsung terhadap hidup mereka. Hal ini harus kita artikan sebarfiah mungkin. Bukankah sesudah terjadinya kematian, mereka melakukan penujuman dengan si mayat dan di atas si mayat itu? Mayat itu dibawa ke atas makam, lalu ahli nujum memukulkan daun pohon ke tubuh mayat itu dan bertanya: "Siapa yang telah menyihirmu, siapa yang telah memberikan racun kepadamu, atau apakah kamu sendiri telah melanggar adat?" Dari upacara itu terang bak siang, bahwa mengabaikan atau melanggar perintah nenek-moyang yang turun-temurun dapat berakibat kematian. Hal itu sama benar di Irian Barat maupun di Halmahera. Tentang itu Van Dijken melaporkan: "Di Galela orang tidak lagi membenci zendeling, tetapi mereka masih membenci firman yang dikabarkannya, sebab firman itu disebut orang sebagai perusak adat kebiasaan nenek-moyang".

Petunjuk yang jelas tentang adanya usaha penduduk untuk menghindari tekanan moral dari pihak para zendeling yang telah bertindak sebagai perusak upacara mereka itu ialah bahwa mereka berpindah tempat. Di teluk Doreh sebagian penduduk berpindah sedikit lebih jauh ke barat, ke arah tempat pemukiman yang lama, yaitu Menukwari (kampung lama), yang kemudian ditulis dan dieja Monokwari, Manokwari dsb. Zendeling-pekerja G.L. Bink menetap di sana, dan tidak lama kemudian ia mencatat bahwa "Menukwari adalah tempat berkumpul bagi semua orang yang ingin merayakan pesta-pesta kafir mereka tanpa mendapat gangguan". Ny. Woelders menguatkan hal itu dengan pernyataannya: "Di Monokwari dirayakan pesta untuk segalanya. Lebih dari di tempat yang lain-lain, di sana iblis dapat dilihat bertahta di atas singgasananya. Di tempat lain ia disembah dalam bentuk-bentuk yang lebih terselebung".

Di sini kita menyaksikan orang menjatuhkan hukuman tanpa berusaha untuk memahami latar belakang persoalannya. Sikap seperti ini sering terdapat pada para istri zendeling. Apa saja yang berlainan dengan tiruan yang sebenar-benarnya dari rumah-tangga dan pakaian Belanda selalu dikecam. Terhadap perbuatan-perbuatan kejam, terhadap kedudukan wanita dan anak-anak dsb., mereka kebanyakan pula memberikan reaksi yang lebih emosional, jadi lebih keras, daripada suami-suami mereka. Woel-ders dalam hal ini mengambil kedudukan menengah: antara istri dan penduduk.

Tempat pemukiman baru yang kedua, yaitu kampung Sara-undibu, muncul di pulau Manaswari di sebelah timur Mansinam. Kampung ini didirikan oleh orang-orang Numfor yang telah melarikan diri, akibat mereka merasa tak aman berdekatan dengan orang Arfak dari daratan.

§ 2. Pendekatan baru

Tidak hanya untuk suami-istri Van Hasselt, bahkan juga untuk usaha Zending di Irian pada umumnya mulailah kurun jaman yang baru. Sebelum tahun 1870 berlangsung terus-menerus pencarian cara yang baik, dan berlangsung terus pula pembuatan macam-macam rencana. Tetapi sesudah tahun 1870 pekerjaan itu berlangsung dalam suasana lebih tenang. Perjalanan-perjalanan yang telah diadakan untuk mengabarkan Injil kecil hasilnya. Kini para zendeling merasa lebih baik bekerja secara terus-menerus dalam lingkungan yang kecil.

Di masa lalu para zendeling telah melakukan hubungan dengan daerah-daerah yang saling berjauhan letaknya: Wandamen, Yaur, pulau Yapen, Numfor dan Biak. Tetapi karena pelayaran-pelayaran perompakan, maka perhubungan yang teratur dengan daerah-daerah itu hampir-hampir tidak mungkin. Geissler ingin menempati banyak tempat sekaligus dengan tenaga manusia yang besar jumlahnya, tetapi ternyata untuk itu tidak tersedia cukup orang dan sarana. Perluasan jumlah pos zending dalam tahun-tahun selanjutnya karena itu juga terbatas pada kampung-kampung di sekitar tempat pusat. Di samping itu, dengan hati-hati

para zendeling mulai maju ke arah selatan, dengan maksud untuk membentuk serangkaian pos pekabaran Injil yang akan terbentang sampai ke Meoswar. Pos terbaru, yakni Andai, tempat bertugasnya H. Woelders, sangat sedikit penduduknya, tetapi merupakan titik yang strategis. Hubungan dengan penduduk pegunungan berlangsung teratur, meskipun tidak selalu bersifat damai.

Di tahun-tahun kemudian akan menjadi jelas bahwa hampir tidak mungkin menjalankan pekerjaan zending kalau di daerah di sekitarnya tidak diciptakan keamanan lebih dulu. Oleh karena itu orang mulai saja mengukuhkan kedudukan di pos sendiri. Ini berarti juga bahwa orang melangsungkan kerja zending terutama dalam bahasa Numfor. Woelders mulai mempelajari bahasa Hattam, tetapi tidak pernah sampai dapat berkhotbah dalam bahasa tersebut. Untunglah orang Hattam sedikit menguasai bahasa Numfor, sekalipun dalam bentuk yang kasar serta tidak murni. Hal ini tentunya merupakan penghalang bagi suatu hubungan yang se-benar-benarnya, tetapi bagi Woelders hal ini rupanya tidak menimbulkan masalah.

Dalam melangsungkan pekerjaan di pos sendiri ini orang menggunakan cara-cara berikut : a. membebaskan budak-budak dengan menebus mereka ; b. menyelenggarakan sekolah. Yang terakhir ini menyebabkan sang zendeling sangat terikat kepada kampung tempat tinggalnya.

a. *Sistim membebaskan budak dengan menebus mereka.*

"Sistim" ini lebih tepat dinamakan masalah, yang terus-menerus muncul kembali. Para zendeling yang baru datang biasanya menebus kira-kira 5 orang anak-anak dan pemuda dengan alasan yang bermacam-macam.

1. Seringkali untuk menyelamatkan mereka dari kematian yang pasti, misalnya karena seorang anak-anak yang telah ditangkap ditelantarkan samasekali, atau bila ada orang yang dipersalahkan telah melakukan sihir (suanggi).

2. Para zendeling berharap supaya anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengaruh Injil ini nantinya akan menjadi orang-orang Kristen, dan akhirnya akan merupakan inti suatu jemaat.

3. Para zendeling berharap supaya dari antara orang-orang yang telah dibebaskan dengan melalui tebusan itu nantinya akan dapat diambil para pembantu pribumi yang pertama.

4. Anak-anak itu dapat dididik sedemikian rupa hingga membiasakan diri dengan "kebersihan dan kerapian", dan melakukan tugas rumah-tangga, sehingga mereka dapat dipakai sebagai pelayan di rumah zendeling, mengingat bahwa dalam bidang ini sukar untuk memperoleh pembantu dari antara penduduk. Tidak seorang pun mau bekerja dengan mendapat upah; itu adalah berlawanan dengan gengsi orang Numfor.

5. Dengan anak-anak yang terdidik secara itu para zendeling dapat membentuk kelompok inti murid-murid sekolah, dan peserta kebaktian pagi dan malam, sehingga anak-anak itu sekaligus dapat merupakan inti jemaat rumah tangga yang kecil.

Para zendeling berpegang pada aturan, bahwa orang-orang yang sudah ditebus itu tidak boleh dijual kembali. Hal ini memang tidak menyulitkan para zendeling, tetapi menyulitkan orang-orang Kristen yang kemudian, yang masih memiliki budak. Sebab para budak waktu itu masih merupakan unsur yang penting dalam pertukaran barang upacara (mas kawin, pembayaran denda dsb.). Pernah orang mengatakan bahwa pada jaman itu orang-orang Irian justru pergi menangkap budak-budak, karena sesudah itu mereka dapat "menjualnya" kepada para zendeling, tetapi hal ini hanya sebagian saja benar. Semua orang Numfor merdeka memiliki budak. Mas kawin yang harus diberikan sebagai pembayaran untuk memperoleh seorang wanita merdeka sebagai istri ialah 8 sampai 10 orang budak. Kadang-kadang orang-orang yang biasa pergi menangkap budak berusaha untuk membeli sebuah bedil dengan menawarkan seorang anak budak sebagai pembayaran, tetapi para zendeling perintis tidak pernah mau melakukan transaksi jual-beli semacam itu. Yang memang terjadi ialah bah-

wa orang membiarkan hidup tangkapan-tangkapan yang sakit atau terluka, ketika orang mengetahui bahwa para zendeling akan menebus orang-orang itu. Ini berarti bahwa orang membiarkan para tawanan itu hidup dan mengorbankan prestise yang dapat diperoleh dengan membawa kepala kayauan, demi barang yang dapat mereka peroleh dari para zendeling sebagai ganti orang-orang yang sial itu. Hal itu berlaku juga untuk orang-orang cacat yang telah mereka biarkan hidup, walaupun orang-orang jenis ini biasanya dibunuh.

Tetapi bagaimanapun para zendeling dan lembaga-lembaga zending memandang tindakan penebusan ini, orang-orang Irian hanya memandang orang-orang yang telah ditebus itu sebagai "milik" sang zendeling. Oleh karenanya kadang-kadang mereka itu pun dirampok (atau pura-pura dirampok) dan kemudian dibebaskan, karena sudah barang tentu para zendeling akan membeli kembali "barang miliknya" itu.

b. *Lingkungan baru : sekolah.*

Bagi orang-orang Irian, sekolah pada waktu permulaan merupakan lembaga yang sukar untuk diterima dan yang dicurigai. Tetapi kemudian, ketika proses akulturasi dapat berjalan dengan baik, sekolah itu jelas dibebani dengan harapan-harapan yang terlalu tinggi. Anak-anak Irian biasanya memperoleh apa yang harus mereka ketahui dan kuasai dari para orangtuanya, dan selain daripada itu mereka memperolehnya secara langsung dengan jalan meniru. Lingkungan kedua, yaitu pendidikan teoretis yang "sengaja" dan menggunakan cara tidak langsung (sekunder) sampai tingkat tertentu dipakai di Rumsram, karena dalam upacara inisiasi anak-anak itu menerima semacam "kursus" mengenai mitos-mitos klan, mengenai upacara-upacara, tumbuh-tumbuhan yang dapat dipakai sebagai obat, dan sering juga penerangan seksual dalam bentuk yang masih sederhana sekali. Sekolah yang mulai diselenggarakan oleh para zendeling dan memberikan pelajaran membaca, menulis, berhitung dsb. itu jauh dari pikiran mereka. Di daerah itu berlaku ekonomi barang; uang tidak dikenal, sehingga pengetahuan tentang barang yang beredar da-

lam hubungan pertukaran barang adalah lebih penting daripada pengetahuan tentang angka-angka.

Sekalipun demikian para zendeling sejak semula sudah mulai menyelenggarakan sekolah. Tidak hanya untuk mengajar murid-murid membaca Alkitab, betapapun pentingnya hal itu buat para zendeling, melainkan terutama untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan membawakan pengetahuan kepada mereka. "Barangsiapa menguasai pemuda, ia menguasai masa depan", demikianlah titik tolak yang seringkali dipakai dalam usaha ini. Tentu saja orang-orang Irian membiarkan saja mereka itu dengan usahanya, selama usaha itu hanya mengenai anak-anak yang telah ditebus; juga dengan senanghati mereka bersedia mengirinkan anak-anak budak untuk membantu para zendeling dalam melaksanakan kegemarannya yaitu "sekolah" itu. Tetapi begitu mereka menyuruh anak-anaknya sendiri ke sekolah, haruslah ada imbalannya: hadiah-hadiah kecil yang besarnya dan jumlahnya harus seimbang dengan jumlah hari anak-anak itu pergi ke sekolah.

Bersama anak-anak tebusan dan anak-anak yang mau datang, para zendeling membentuk lingkungan tersendiri, yang menurut pikiran orang-orang Irian tidak ada hubungannya sama sekali dengan masyarakat mereka. Para zendeling maupun para budak tidak mempunyai sanak saudara di tempat itu, jadi mereka itu tidak mempunyai ikatan-ikatan sosial, dan karenanya mereka boleh hidup menurut caranya sendiri. Murid-murid itu mengenakan pakaian, mereka harus mengikuti kebaktian pagi dan malam, dan harus menghafal hal-hal tertentu; hal-hal ini merupakan kegiatan yang berlangsung di luar masyarakat. Lama kemudian barulah orang Irian menjadi maklum, bahwa sekolah itu merongrong pendidikan dan kontrol sosial mereka. Dan lebih lama lagi sesudah itu, ketika orang mulai menghargai kemajuan dan modernisasi, maka tokoh-tokoh masyarakat mengambil sikap: bilamana para orangtua belum lagi menyadari tanggungjawabnya untuk mencapai kemajuan yang lebih besar, maka anak-anak (yang berarti juga masyarakat) menjadi korban. Oleh karena itu pemerintah dan zending untuk sementara harus mengambil alih tanggungjawab

itu, dan tidak dapatlah keduanya berlepas tangan sambil menunggu adanya "keinginan penduduk yang nyata". Atas dasar inilah maka dalam tahun 1961 orang menuntut kewajiban belajar.

Semula para zendeling UZV, dalam rangka pendidikan mereka di Utrecht, harus memperoleh ijazah guru sekolah dasar; jelas bahwa tujuannya ialah agar mereka itu sendiri akan bekerja sebagai guru sekolah kelak. Bagi Pengurus rupanya tidak menjadi soal, bahwa untuk itu dibutuhkan banyak waktu, dan si zendeling terikat betul kepada pos zendengnya sendiri. Orang menganggap sekolah sebagai sarana bagi pekerjaan zendeng. UZV juga tidak mengizinkan Van Hasselt menetapkan Cornelis Wijzer sebagai guru. Mereka menganggap pekerjaan memimpin sekolah itu demikian pentingnya, sehingga menurut mereka harus dilakukan oleh zendeling sendiri, atau paling tidak oleh istrinya.

c. *Segi-segi lain dalam cara pekabaran Injil; "kampung-kampung Kristen".*

Persoalan apakah perlu mendirikan kampung-kampung Kristen bagi orang-orang Kristen itu muncul, ketika terbentuk keluarga-keluarga yang terdiri dari orang-orang tebusan. Di Mansinam mereka itu mendapat tempat di belakang rumah zendeng. Letaknya lebih tinggi dari pesisir dan kemudian tempat itu dinamakan Bethel. Rumah-rumah itu berdiri dalam jarak pendengaran dari kampung-kampung yang ada di pesisir, sehingga samasekali tidak ada yang namanya pemencilan. Namun apabila kemudian orang menjadi Kristen, para zendeling lebih suka kalau ia "pindah tempat ke atas". Setidak-tidaknya di Mansinam ungkapan ini memperoleh arti "menjadi Kristen". Maksud tindakan ini adalah: memencilkan orang-orang Kristen untuk menghindari godaan dan terutama juga untuk menghindari kewajiban ikut serta dalam "upacara-upacara kafir" yang berlawanan dengan prinsip-prinsip Kristen mereka.

Akan tetapi orang-orang Irian tetap menganggap orang-orang yang telah ditebus itu sebagai budak, sehingga tinggal bersama mereka atau pun mendengarkan "budak" yang berpendidikan itu

adalah hina bagi mereka. Hal yang terakhir ini dengan sendirinya tidak berlaku bagi orang-orang rampasan yang diketahui asalnya. Petrus Kafiar dan Willem Rumainum, keduanya berasal dari Biak, juga telah kena rampas dan dijual, tetapi itu belum berarti mereka itu adalah budak. Mereka ini di kemudian hari dapat memberikan pengaruh yang besar kepada orang-orang sebangsanya. Lain sekali kedudukan orang-orang yang tidak bernama dan tidak bersanak keluarga, yang telah jatuh dari tangan ke tangan.

Pada orang Biak, yang dinamakan "perbudakan" itu praktis tidak dikenal. Di sana orang memungut perempuan-perempuan dan anak-anak yang telah ditangkap dan dirampas itu. Bahkan mereka merasa terhormat apabila orang-orang yang bersangkutan itu telah dirampas di Maluku. Nama-nama klan lama yang diambil dari daerah asal perempuan-perempuan seperti itu masih merupakan sumber sejarah klan-klan yang bersangkutan, misalnya nama Saleo (Selayar di sebelah tenggara Sulawesi).

Baik barang-barang maupun manusia terintegrasi dalam kebudayaan setempat, tetapi kampung Kristen yang khusus tak dapat tidak telah merupakan batu sandungan pada tahun-tahun mendatang. Bukan karena di sana tinggal "budak-budak" dewasa dengan keluarganya, melainkan karena para zendeling mendesak agar orang-orang yang mau menjadi Kristen tinggal di "atas". Ini benar-benar merupakan penghinaan. Tetapi para zendeling tidaklah berpendapat demikian, malah sebaliknya.

d. *Apakah para zendeling bekerja secara metodis? Apakah mereka memperhatikan manusia seluruhnya?*

Apakah para zendeling bekerja secara metodis, ataukah lebih berdasar pembawaan dan kesukaan perseorangan? Kadang-kadang kita mendapat kesan bahwa yang terakhir itulah yang berlaku. Namun satu kutipan dari karangan Van Hasselt Jr. tentang ayahnya dapat kiranya membuktikan bahwa memang ada metode. Dan kita melihat pula bahwa orang tidak hanya menunjukkan perhatian kepada "keselamatan jiwa" penduduk.

"Di negeri seperti Irian Barat Zendeling perlu bekerja dengan berbagai cara sesuai dengan pembawaan dan bakatnya dalam mencari kebaikan bagi rakyat di tempat itu, dalam arti moril maupun materiil. Walaupun demikian namun kami memang bekerja secara metodelis. Di antara cara-cara yang kami pakai untuk membawakan agama Kristen sampai ke kepala dan hati penduduk saya sebutkan di sini: pendidikan sekolah, pendidikan agama, pengobatan berbagai penyakit dan luka, usaha menyelesaikan perselisihan apabila penduduk memang mengharapkan perantaraan, memberikan nasihat-nasihat dalam hal-hal duniawi, kerja di bidang bahasa (membuat terjemahan-terjemahan, menyusun kumpulan lagu-lagu), dan akhirnya pekerjaan tangan, misalnya pembangunan rumah-rumah, pembuatan taman-taman dsb."

Jadi di sini, setidak-tidaknya dalam teori, tidak dapat kita katakan ada sikap berat sebelah yang bersifat pietistis. Bahkan kita hampir dapat mengatakan bahwa yang dilaksanakan orang di sini adalah yang di kemudian hari dalam ilmu pekabaran Injil terkenal dengan nama "comprehensive approach" (pendekatan yang lengkap). Di tahun-tahun kemudian diutus seorang zendeling-pedagang, sehingga di samping zendeling-tukang (Bink) dan zendeling-petani (Kamps) terdapat juga di bidang kehidupan yang penting ini seorang ahli yang sanggup memberikan penerangan dan contoh. Van Hasselt Jr. sebagai seorang Kristen yang lugas dan baik seperti halnya ayahnya menyatakan dalam bagian penutup uraiannya :

"Dengan sendirinya di bidang ini terdapat "keanekaragaman karunia", sehingga tidak setiap zendeling memiliki semua persyaratan yang dibutuhkan. Juga di sini apa yang dicita-citakan masih berada jauh di atas kenyataan, seperti halnya yang terjadi pada setiap pekerjaan lain dalam kerajaan Allah".

Dapat ditambahkan pula di sini bahwa ini bukanlah semata-mata persoalan "karunia dan bakat", melainkan terutama persoalan pilihan yang mempengaruhi hasil pekerjaan para zendeling. Untuk dapat memberikan penilaian tentang hal ini kita hanya

mempunyai sumber-sumber yang telah diseleksi, yaitu surat-surat dan laporan-laporan yang diterbitkan oleh majalah UZV, dan yang merupakan pilihan dari UZV.

§ 4. Reaksi-reaksi orang-orang Irian datang belakangan; komentar-komentar mereka yang terus-terang

Halaman-halaman berikut ini akan memberikan gambaran kepada kita tentang cara berpikir penduduk teluk Doreh. Mereka itu memang sadar bahwa mereka membuat para zendeling kecewa, dan tanggapan mereka mengenai hal itu kadang-kadang bersifat ironis, terus-terang, bahkan sinis. Nada seperti itu berkali-kali akan kita dengar, demikian juga rasa humor yang khas yang terdapat pada mereka.

a. *Mengenai alasan-alasan untuk meminta baptisan.*

Di teluk Doreh, sama seperti di daerah-daerah Irian lainnya, bertahun-tahun sesudah terjadinya sesuatu peristiwa barulah datang reaksi dari penduduk. Apakah mereka itu tidak mau melukai perasaan para zendeling? Ataukah itu "seni hidup" mereka, yaitu bahwa mereka tidak pernah memberikan reaksi secara langsung, melainkan lebih dulu membiarkan peristiwa-peristiwa atau kejadian itu berkembang sendiri? Sebab kalau disadarkan, perkembangan itu bisa terganggu. Penduduk Menukwarilah yang paling terus-terang. Bukankah mereka telah berpindah dari Doreh (Kwawi) untuk menghindari hadirnya para zendeling yang mengganggu mereka itu? Maka di tempat mereka yang baru itu mereka menyatakan pendapat secara terus-terang mengenai pembaptisan Suruhan tua Rumfabe (yang di dalam laporan-laporan sesudah ini selalu disebut Korano). Dia merupakan orang tertua dalam klan yang terpenting, namun hal itu kurang memberikan pengaruh yang positif. Pengaruhnya malahan terutama negatif: kejadian itu sangat menyinggung perasaan orang-orang sesukunya.

Dalam tahun 1874 Bink menulis tentang salah seorang penguji kebaktian yang bernama Tarrowe: "Ia sudah kenal betul dengan kebenaran, dan kalau orang menilai dia dari kata-

katanya, orang dapat mengatakan : apakah halangannya, jika ia dibaptis". Tetapi ketika Bink mulai bicara tentang hal itu, jawabannya adalah : "Saya akan menanti sampai saya mati nanti, sama seperti Korano Woranda (Suruhan K.)". Dan sesudah itu ia pun mengatakan tentang dirinya sendiri, bahwa dia telah mengikuti semua perintah Allah, yang dia kenal dengan baik sekali, bahwa tiap hari Minggu ia pun pergi ke Doreh mengikuti kebaktian, dan sesudah pulang ia pun tidak bekerja, melainkan merenungkan dulu apa yang sudah didengarnya. Ia tak dapat berbuat apa-apa kalau orang banyak berbuat lain".

Lalu Bink mendorongnya untuk menerima baptisan, karena demikian itu adalah perintah Allah, agar orang banyak dapat melihat bahwa ia telah melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek-moyangnya, dan "siapa tahu, berapa banyak orang menantikan anda". Tetapi ia pun menolak dengan berkata : "Korano (Suruhan) itu sudah tua, dan apa yang kini dikatakan orang banyak itu ? Korano Woranda takut kepada api dan karena itu ia menyuruh orang memanggil tuan dari Mansinam, tetapi sekiranya ia tidak menghadapi kematian, tidak akan ia melakukannya".

Maka Bink pun menjelaskan kepadanya bahwa bagaimanapun juga tidak demikian halnya dengan seorang wanita muda dari Mansinam yang juga telah dibaptis, tetapi Tarrowe menyatakan bahwa ia dapat melakukan itu hanyalah karena orangtuanya telah meninggal dunia. Namun Bink tetap berkeras menyatakan bahwa Suruhan telah bertindak karena sungguh-sungguh yakin. Lalu tiba-tiba keluarlah penjelasan penting tentang keadaan yang diakibatkan oleh kedatangan para zendeling. Rupanya orang telah berhasil menemukan jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapinya dalam memahami keadaan itu. Kata Tarrowe : "Saya pikir demikian : Tuhan yang ada di Surga itu cinta sekali kepada orang Belanda, karena orang Belanda mengetahui segalanya dan memiliki segalanya. Kepada kita orang Mefor cintaNya hanya sedikit, karena kita hanya punya seorang Pandita dan sedikit saja barang, tidak banyak. Tetapi orang Arfak dan orang Wandamen tidak Ia cintai, karena mereka itu tak punya apa-apa, tak punya Pandita dan tak punya barang-barang".

Bink kemudian menjelaskan kepada Tarrowe bahwa orang-orang Belanda menjadi seperti adanya sekarang karena mereka mendengarkan sabda Tuhan. Tetapi penjelasan ini sedikit saja memberikan kesan kepadanya. Barangkali ini ada baiknya juga, karena kalau sekiranya orang-orang Numfor itu benar-benar memikirkan apa yang dijelaskan oleh Bink itu, maka amanat yang dibawanya samasekali tidak dapat mereka terima lagi kiranya. Sebab tidak mungkin ia berkeras menyatakan bahwa semua orang Belanda benar-benar berbuat sesuai dengan apa yang dinyatakannya itu. Pada kesempatan lain, Bink menggunakan alasan yang serupa. Pernah ada sebuah kapal Perancis berlabuh di teluk Doreh. Salah seorang perwira kapal itu menghadiahkan topi anyaman dari Selandia Baru kepada seorang Numfor. Topi itu sempat menimbulkan rasa kagum pada orang-orang Numfor, dan Bink menerangkan kepada mereka bahwa orang-orang Selandia Baru (Maori) dulunya juga orang-orang kafir dan pemakan daging manusia. Tetapi pada waktu itu pun ia tidak mendapat tanggapan yang positif.

Bagaimanapun juga, Bink dan teman-teman bicaranya dengan cara berpikir seperti ini sudah jauh menyimpang dari inti-pokok Injil. Lagi pula ternyata, seperti yang sering terjadi, bukannya si zendeling yang menentukan arah pembicaraan, melainkan orang Irian.

b. *Mengenai sebab kematian Ottow.*

Kita masih akan melihat, bagaimana cara orang-orang Irian menerangkan sebab kematian zendeling-petani Kamps dan sebab meninggalnya anak Van Hasselt. Mengenai kematian Ottow pun mereka tentu saja mempunyai pendapat sendiri, tetapi baru sebelas tahun sesudah kematiannya, mereka itu menyatakannya kepada Bink.

Kebetulan waktu itu Bink sedang mengamati pengukir korwar yang sedang bekerja. Orang itu sedang melakukan pekerjaan penyelesaian terakhir pada sebuah patung roh, dan ia mencoba meyakinkan kepada Bink bahwa patung itu memiliki kekuatan

untuk dengan jalan magis meredakan angin dan badai, menemukan pencuri, dan menolong pemiliknya dalam segala macam kecelakaan. Bink minta kepadanya dibolehkan membeli patung itu : "Agar saya dapat menyaksikan apa yang dapat dilakukan oleh patung itu". Tetapi permohonan ini ditolak dengan kata-kata : "Tidak, tuan, dengan kebodohan tuan itu tuan akan mendatangkan kecelakaan besar atas diri tuan sendiri, sama seperti Tuan yang telah meninggal di Kwawi itu (Ottow. K.). Tuan itu dulu membakar beberapa buah berhala (Korwar. K.) yang telah diperolehnya, dan segera sesudah itu ia mati. Sekiranya Tuan Bink berbuat begitu juga, maka ia akan mengalami nasib yang sama".

Ini adalah contoh yang terang tentang cara orang yang disebut primitif itu mencari sebab dari segala sesuatu. Ia "memberikan nama kepadanya", dan itu berarti mengurangi ancaman yang mungkin ada, karena dengan demikianlah orang dapat melindungi diri, mengambil langkah-langkah yang dapat dijangkau oleh kebudayaan mereka (syamanisme, perdukunan, upacara). Semua itu menghalangi komunikasi, karena sewaktu-waktu dalam percakapan dapat diketengahkan faktor-faktor irasional itu, dan kalau sudah demikian salah satu pihak pun terpaksa bungkam. Sayang para perintis tidak langsung menyadari bahwa halangan serupa itu dihadapi pula oleh orang-orang Irian, apabila para zendeling berbicara tentang Injil dan Firman Tuhan. Bila percakapan sudah macet karena faktor-faktor ini, maka orang-orang Irian suka berkata : "Kita sudah begitu lama berbicara, mulut saya sudah lelah", dan itu berarti : saya lihat tak ada kemungkinan untuk meyakinkan anda, dan apa yang anda terangkan itu tidak ada artinya samasekali buat kami, karena itu marilah kita akhiri saja percakapan kita di sini".

c. *Mengenai sumpah di hadapan Ottow dan Geissler.*

Kita masih ingat bahwa penduduk Mansinam semasa berkecamuknya wabah cacar dalam tahun 1861 atas desakan kedua perintis itu telah mengucapkan sumpah bahwa mereka tidak akan lagi membangun Rumsram (jilid I, VII, 3). Sebelas tahun kemudian

Bink mendengar komentar tentang hal itu. Komentar itu datang lagi dari Mambui si pemahat patung korwar itu, yang setiap kali Bink berbicara tentang dosa dan pengampunan, selalu ia menyatakan bahwa ia tidaklah sejelek orang-orang lain "yang dahulu telah melakukan hal yang jauh lebih jelek". Ketika Bink minta kepadanya keterangan, apa yang dimaksudkan dengan hal yang jauh lebih jelek itu, jawabnya adalah sbb. :

"..... di masa Ottow dan Geissler, semua pemimpin suku bersumpah demi bedil dan dengan mata menengadiah ke langit, bahwa mereka tidak akan membuat berhala dan mengadakan pesta-pesta kafir, tetapi sesudah itu mereka toh melakukannya. Sumpah itu, demikianlah menurut Mambui yang sebelumnya tinggal di Mansinam itu, mereka ucapkan agar supaya Tuan mencintai mereka dan memberikan barang-barang kepada mereka, namun dalam hatinya mereka itu berdusta. Mambui tidak ikut serta dalam sumpah itu, karena ia tak hendak membuang adatnya, dan seandainya sekarang ia mengucapkan sumpah itu tidak dengan tulus hati, ia takut ia akan menemukan nasib buruk".

Dari sini kelihatan dengan jelas bahwa Mambui menganggap sumpah terhadap ilah yang tertinggi (Langit) itu bersifat mengikat. Jadi di sini terdapat kesadaran akan kesalahan, kejahatan, dosa (kalau orang mau memakai kata ini) dan juga kesadaran akan akibat yang dapat menimpa manusia.

Bahwa ada hubungan yang erat antara Nanggi dan tanggungjawab manusia, itu ditunjukkan juga oleh hal berikut. Bink pernah berkunjung ke rumah Mambui, dan tangga rumah Mambui runtuh akibat beban badan zendeling yang jauh lebih berat itu. Ada sepuluh kali Bink terpaksa meyakinkan kepada Mambui bahwa Manseren Allah (Manseren Nanggi) tidak akan menghukumnya karena runtuhnya tangga itu. Tetapi haruslah ia memperbaiki jembatan (tangga) itu, kalau ia memang mengharapakan kunjungan.

Di sini pula tampak adanya perasaan bersalah. Dan sekaligus kita melihat bahwa Mambui menghadapi persoalan yang pelik.

Biasanya orang memperbaiki tangga atau jembatan yang menuju rumah untuk keperluan penguburan, karena para pemikul mayat harus melewati tangga itu. Kalau orang memperbaiki jembatan, maka mau tidak mau perbuatan itu akan dianggap sebagai magi imitatif. Sekiranya sesudah diperbaruinya jembatan itu ada orang meninggal, maka pembuatnya akan dapat dipersalahkan telah melakukan magi hitam.

Bink menceritakan pula : "Mambui itu demikian takut akan nyanyian dan doa, sehingga jika dalam perjalanan ke rumah saya ia melihat saya membaca Sabda Tuhan, berdoa atau menyanyi, seketika itu juga ia pun berbaliklah pulang. Sekiranya saya datang ke rumahnya untuk berdoa atau menyanyi, ia akan segera pergi". Bahwa hal ini tidak disebabkan oleh rasa tak suka, barulah dimengerti oleh Bink ketika ia mengetahui bahwa Mambui telah mengucapkan sumpah bahwa ia tidak akan lagi mendengarkan kebaktian atau doa. Mambui menyatakan pula kepada Bink alasan sumpah itu : sepuluh orang anggota keluarganya telah meninggal berturut-turut, dan semua orang itu telah melaksanakan Hari (artinya mengunjungi kebaktian. K.) di rumah Pandita Mansinam".

Bink menulis lebih lanjut : Mambui bagaimanapun juga memiliki satu kebaikan : ia adalah seorang penyembah berhala yang tulus. Ia menyatakan dengan terus-terang bahwa ia tidak mau tahu tentang Sabda Tuhan dan tidak akan pernah membuang berhalanya, sedangkan orang-orang lain kebanyakan berbuat pura-pura dan tanpa diminta sudah bercerita : "Saya tak membuat berhala, saya tak menyanyi, saya tak menari, saya tidak seperti orang-orang yang lain".

Namun patut dicatat bahwa para zendeling selalu memberikan penilaian yang negatif kepada jenis orang yang terakhir itu, padahal dalam kenyataan yang menjadi dasar sikap mereka adalah identifikasi dengan sang Zendeling, apapun juga tujuannya. Agar tidak bersikap berat sebelah terhadap kedua pihak itu kita harus mengakui bahwa orang-orang Irian lebih cepat dan lebih lancar berbuat demikian daripada para zendeling sendiri. Mereka itu ingin

berhubungan baik dengan para zendeling, dan mereka cepat sekali memahami apa yang dikehendaki oleh para zendeling. Singkatnya : "Kita baru dapat benar-benar memahami seseorang, kalau kita melihat segala sesuatu dari sudut pandangan dia. Dengan berbuat demikianlah hubungan kita dengan segala macam orang dapat jauh lebih baik". (Harper Lee).

Tampaknya cara ini sangat sederhana, tetapi dalam kenyataan tidak begitu sederhana juga. Sikap tersebut menuntut komunikasi yang intensif, sedang komunikasi ini pada gilirannya tidaklah mungkin terjadi tanpa adanya identifikasi.

d. *Mengenai kebangkitan : janji atau penipuan ?*

Bink kemudian mengetahui juga sesuatu yang ada hubungannya dengan meninggalnya Korano Burwos dari Doreh. Pada waktu pemakaman Korano itu para zendeling telah mengemukakan harapan sekitar kebangkitan orang mati. Kata-kata ini dianggap orang-orang itu sebagai janji. Dari tahun ke tahun, menurut kata orang, sanak keluarga Korano datang ke makamnya pada hari Minggu pagi (hari kebangkitan), tetapi makam itu tetap juga tertutup. Bink menulis : "Lalu beberapa orang Mansinam menyatakan bahwa Ottow dan Geissler telah menipu orang-orang Numfor".

Pemakaman Korano Burwos adalah pemakaman Kristen yang pertama untuk seorang Numfor. Apa yang diucapkan sang zendeling pada waktu itu dan yang setiap hari Paskah diulang, membuat orang Irian ingat akan Koreri (keadaan sejahtera) mereka. Dengan demikian Ottow dan Geissler telah mengatakan jauh lebih banyak daripada yang mereka duga, tapi di pihak lain, dalam pemberitaan mereka tentang kebangkitan orang mati, mereka menyatakan kurang daripada yang mereka sangka.

Jadi banyak salah mengerti telah timbul, yang oleh para zendeling dianggap akibat dari "sifat keras kepala dari kekafiran", padahal jelas bahwa justru dari sebab itu mereka tidak menyadari tanggungjawabnya sendiri atas salah faham tersebut. Demikianlah,

ketika Van Hasselt dan Bink memulai pekerjaannya di Mansinam dan di Menukwari, mereka menemukan sejumlah besar salah faham. Rintangan-rintangan belum lagi disingkirkan dari jalan yang menuju hati masing-masing, sebaliknya rintangan itu bahkan telah bertambah banyak. Dalam bab-bab berikut kita akan menjumpainya lagi, dan kita harus berdaya-upaya agar kita pun tidak tersandung padanya.

§ 5. Zending dalam pakaian sehari-hari

a. *Romantika-iman dan kenyataan.*

Akibat berita-berita, cerita-cerita, pidato-pidato dan "romantika yang terdapat pada bangsa-bangsa asing yang jauh" itu, maka sering para calon zendeling tidak luput dari semangat romantis dan petualangan menghadapi pekerjaan mereka. Kebanyakan di antara mereka karena itu pun menjadi sangat kecewa, pada waktu mereka berkenalan dengan kenyataan di medan kerja.

Seperti halnya banyak orang asing yang menetap di daerah-daerah non-Barat, mereka pun mengalami yang dinamakan culture-shock (goncangan budaya), yaitu bingung menghadapi nilai-nilai dan norma-norma yang samasekali asing di tempat yang baru itu, yang sering tersembunyi di balik tingkah-laku yang oleh orang yang baru itu tampak ganjil belaka. Lagi pula orang harus menyesuaikan diri dengan iklim tropis; hal ini bagi sejumlah orang merupakan pula masalah yang serius. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa mereka jarang memberikan reaksi yang positif. Seorang di antara para zendeling abad ke-19 itu dapat kiranya menjadi contoh bagi kita, yaitu zendeling R. van Eck, yang menulis dari Bali :

"Kalau saya melihat ke sekitar saya di Bali ini, saya dapat merasa sangat gelap. Saya masih ingat benar, betapa kami para calon zendeling, bila kami harus memimpin pertemuan-doa, senang memilih Kis. 16:9 (Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami! K.) sebagai nats penuntun. Di tengah teriakan-teriakan kacau yang terdengar oleh kami dari dunia kafir, menggemalah doa orang

Makedonia itu di atas segalanya. Kami membayangkan, bahwa begitu orang Kaffer, Moor dan Indian itu mengenal Yoh. 3:16 (Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini...) segera mereka akan berlutut di hadapan Yesus. (Dan siapakah di antara sahabat-sahabat zending yang tak membayangkan itu ?) Tetapi pengalaman pahit telah mengajarkan kepada kami sesuatu yang lain samasekali. Orang dari Makedonia itu muncul kepada Paulus di dalam mimpi. Sedang Rasul orang-orang kafir itu di Filipi menjumpai kenyataan (di dalam penjara. K.).

Atas dasar kesimpulan-kesimpulan itu, orang dapat mengira penulis itu akan menyatakan secara lugas bahwa di sini telah terjadi salah tafsir. Bukankah dalam Kis. 16 disebutkan dengan jelas bahwa yang terjadi adalah penglihatan atau mimpi, dan bahwa "kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana" (orang-orang Makedonia. K.). Selanjutnya kita dapat mengira bahwa penulis akan menyatakan bahwa orang tidak dapat mencela penduduk daerah-daerah kafir karena "pengalaman pahit ini", tetapi bahwa para zendeling dan orang-orang di tanah air memandang harapan-harapannya seakan-akan itu hasil-hasil yang telah dicapai. Namun Van Eck sebaliknya menuliskan kata-kata yang beberapa saja jumlahnya, tetapi yang sejelas-jelasnya ini: "Orang-orang kafir haruslah disadarkan".

Ini bukan salah cetak. Di situ betul-betul dikatakan *orang-orang kafir* sebagai ganti "orang-orang zending" yang semestinya disebutkan.

Sementara itu terang bagi kita, bahwa pengalaman pahit pun tidak menjadi dasar yang baik bagi suatu komunikasi, seperti juga halnya harapan-harapan yang terlalu tinggi.

Van Hasselt dan Bink telah membaca juga semua itu, dan mereka tetap bekerja dengan tekun, dengan menempuh cara yang dipaksakan oleh keadaan di sekitarnya. Mereka tidak atau tidak banyak terganggu oleh ucapan-ucapan ala Van Eck. Mereka tidak membiarkan dirinya diselewengkan, baik oleh prospek-prospek

masa depan yang penuh harapan, atau pun oleh kekecewaan-kekecewaan. Mereka berkenaan dengan orang-orang setempat, dan meskipun dalam hal ini mereka tidak selalu menarik kesimpulan yang paling masuk akal, namun mereka bekerja terus, mereka menulis laporan-laporan yang dapat dipercaya tentang pekerjaan mereka dan dengan demikian mereka memperlihatkan usaha zending "dalam pakaian sehari-harinya".

- b. *Menyesuaikan diri dengan siapa : dengan para zendeling yang terdahulu atau dengan pandangan-pandangan orang Irian ?*

Dalam hal isi khotbah, Van Hasselt semula menggarap juga pokok-pokok soal yang biasa digarap oleh Geissler, yaitu mengenai keselamatan yang kekal dan keabadian yang kekal. Pada tanggal 12 Maret 1871 untuk pertama kali ia berkhotbah di Gereja Pengharapan, dengan memakai nats Yoh. 11, tentang kebangkitan Lazarus. Ia menunjukkan kepada para pendengarnya harapan akan kehidupan yang kekal dan menganjurkan kepada mereka untuk tidak membuang apa yang telah diajarkan kepada mereka oleh zendeling mereka yang telah meninggal. Semenjak itu jumlah orang yang datang di kebaktian menjadi cukup baik.

Betapapun simpatiknya langkah yang pertama ini, dan betapapun taktisnya barangkali langkah itu melihat perlunya kontinuitas dalam pemberitaan dan dalam pengajaran, namun penyesuaian diri ini sekaligus juga membuat Van Hasselt sebagai ahli waris dari rasa tak percaya yang makin meningkat di tengah orang-orang Numfor berkenaan dengan isi pemberitaan Geissler. Kita sudah melihat bahwa mereka telah menganggap Ottow dan Geissler sebagai penipu, karena setelah dinantikan bertahun-tahun, ternyata kebangkitan orang-orang mati tidak juga terjadi. Apa yang secara eksplisit dikemukakan oleh Geissler itu, secara implisit merupakan suatu sugesti yang kedengaran sebagai ramalan tentang kebangkitan orang mati, tetapi ramalan yang tidak terlaksana.

Dari berita yang ditulis dalam tahun 1871 itu kita melihat juga bahwa konsepsi-konsepsi Van Hasselt semenjak tahun 1867 telah

mengalami perubahan besar. Pada tahun 1867 ia menyatakan mengenai pengharapan orang-orang Irian dalam hal kehidupan sesudah mati : "di sini kita bertemu dengan takhayul yang paling ganjil".

Dalam tahun 1871, tentang soal itu juga Van Hasselt menulis secara lain samasekali : "Berkali-kali saya telah melihat, betapa hal-hal yang mengenai kehidupan yang akan datang itu menarik perhatian orang Irian. Salah satu hal yang telah berurat berakar pada mereka ialah kepercayaan mereka tentang kedatangan kembali nabi yang mereka harapkan, yaitu Manggundi kepala suku mereka. Kepercayaan itu menyatakan diri dengan terangnya setiap kali muncul tokoh yang dinamakan Konoor (tukang sulap, nabi, tukang sihir). Hal ini membuat saya menjadi heran dan seringkali menimbulkan pertanyaan pada saya : dari manakah datangnya gejala kepercayaan pada bangsa-bangsa yang sangat berlain-lainan ini, yaitu bahwa mereka itu menantikan seorang Penebus, seorang Penyelamat, yang akan mengakhiri dosa, kematian dan kesengsaraan ?

Apakah benar sikap kita, apabila kita secara gampang saja menganggap semua legende itu sebagai penipuan ? Bukankah legende itu berhubungan dengan harapan akan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih baik ? Benarkah sikap kita, kalau semua adat kebiasaan orang Kafir, pun adat yang tidak dapat dinamakan jahat, bahkan dapat dinilai baik ditinjau dari segi moral itu, kita nyatakan saja sebagai berasal dari si Jahat dan berada di bawah pengaruh si Jahat ? Atau apakah di sini yang kita jumpai adalah sisa-sisa kecil dari gambar Allah, yang oleh pengakuan iman ⁽¹⁾ diakui ada juga pada manusia yang telah jatuh, yang berarti ada juga pada orang-orang kafir ? Bukankah para zendeling dapat menggunakan hal-hal tersebut sebagai titik-hubung; bukankah mereka dapat menjadikan sisa-sisa itu sebagai titik-tolak dalam pemberitaan Injil ? Saya tidak ragu-ragu memberikan jawaban positif kepada pertanyaan yang terakhir itu. Dan saya membenarkan pula pernyataan salah seorang anggota Pengurus kita pada Hari Zending kita yang

(1) Yaitu dalam pasal ke-14, Pengakuan Iman Belanda.

pertama (1860), yang mengutip kata-kata Dr. van Oosterzee : "Di dunia kafir terdapat unsur Kristologi yang kuat." (bnd. jilid I bab XIII pasal 3).

Dalam kutipan yang panjang ini dinyatakan penghargaan kepada orang Irian dan kebudayaannya. Penghargaan itu diucapkan pada permulaan masa ketika Van Hasselt menduduki tempat yang terkemuka di antara para zendeling. Bagaimanapun juga hendaknya kita jangan lupa, bahwa permulaan itu adalah permulaan yang penuh harapan. Melaksanakan keyakinan-keyakinan yang dikemukakan itu di dalam praktek, itu adalah langkah berikutnya, yang nanti akan ternyata merupakan langkah yang paling sukar. Sebab keyakinan ini terus-menerus harus mengalami cobaan yang berat. Kita pun tidak lupa, dengan maksud apa "titik tolak" itu diberi penilaian positif. Akan tetapi orang-orang Irian pun mempunyai tujuan dan alasan sendiri. Mereka siap untuk sebentar mengikuti para zendeling, dalam hal-hal yang dikabarkan olehnya, tetapi dalam pada itu mereka pun tetap memperhatikan maksud-maksud sendiri.

Di dalam praktek Van Hasselt melanjutkan tradisi Geissler. Hal itu patut disesalkan sekali. Ia sendiri berpendapat bahwa ia ikut bertanggungjawab atas upacara-upacara kekafiran yang berlangsung, dan oleh karena itu ia merasa terpanggil untuk mengemukakan pendapatnya. Woelders pun mendatangi "pesta-pesta" orang Andai, tetapi sikapnya lebih positif, meskipun senantiasa ia memberi tanggapan sekitar hal-hal yang ia dengar dan lihat.

Dalam tahun 1873 pernah Van Hasselt mendatangi "rumah pesta", di mana berkumpul kira-kira 200 orang untuk mengadakan upacara inisiasi bagi anak lelaki Sawo (kepala kampung). Kepala kampung pada hari itu juga telah dua kali mengunjungi kebaktian di gereja, jadi telah menunjukkan kemauan baik. Untuk "pesta" ini Van Hasselt tidak diundang; hal ini memberi kita kesan yang kurang baik. Woelders selalu diundang, karena ia selalu ambil bagian dengan memberikan hadiah-hadiah kecil. Pada waktu hari sudah malam pergilah Van Hasselt ke sana. Jalan sangat sukar, dan ketika ia sampai di "rumah pesta" itu, musik dan nyanyian

pun berhenti. Van Hasselt tidak bertanya lebih lanjut tentang sebabnya, tetapi ia menegur orang-orang yang datang ke pesta itu, kemudian ia pergi. Jadi di sini kelihatan ia bertindak sebagai unsur yang mengganggu. Tetapi di jalan pulang yang sukar dan berbahaya itu ia dihantar oleh beberapa orang di antara pengunjung pesta itu.

"Sesudah saya pergi, mereka menjadi agak tenang". Tetapi hasil apakah sesungguhnya yang telah dicapai oleh Van Hasselt? Tentang isi tegurannya ia tidak menulis, tetapi kita mendengar kemudian bahwa orang-orang yang datang ke pesta itu telah dibuatnya marah; mereka telah mempersalahkan si Wiri kecil karena telah mengantarkan Pandita ke rumah pesta itu. Sebetulnya di sini setidak-tidaknya kita mengharapkan "pertemuan" antara "gembala" dengan kawanan gembalaannya, tetapi yang terjadi adalah monolog.

Apa yang sudah biasa dilakukan oleh Van Hasselt di Doreh (Kwawi) dilaksanakannya juga di Mansinam, yaitu mengadakan percakapan-percakapan dengan penduduk. Sebagai pedagang, Geissler memiliki hubungan yang lain samasekali dengan penduduk. Orang datang kepadanya dengan maksud yang lain, yaitu dagang, dan karena itu mereka mendengarkan perkataan Geissler sebagai "tambahan" pada barang yang telah mereka beli di sana. Van Hasselt tidak mempunyai "hubungan dagang" ini, tetapi tetap saja orang datang kepadanya.

"Dalam percakapan-percakapan ini kadang-kadang kita mendengar dari orang Irian pertanyaan-pertanyaan yang membuktikan mereka berpikir, misalnya : bagaimana mungkin sesudah mati jiwa manusia dapat segera berada di Surga. Percakapan-percakapan ini sungguh berguna, karena dari situ menjadi terang, bagaimana jalan pikiran mereka itu".

Soal ini bagi orang Numfor pasti menarik, karena menurut paham mereka jiwa orang yang telah meninggal itu mengadakan perjalanan ke negeri jiwa-jiwa, dengan diiringi nyanyian dari "sanak saudaranya yang masih hidup". Barulah sesudah lewat beberapa

bulan jiwa itu sampai di tempat, yang berarti akhir dari masa berkabung dan sekaligus berarti tiba saatnya untuk mengabdikan makam.

Kini, delapan tahun sesudah ia mulai bekerja, Van Hasselt menemukan juga, bahwa kontak-kontak tidak resmi adalah berharga sekali. "... Jawaban-jawaban dan pernyataan-pernyataan di luar percakapan tertentu yang boleh saya katakan percakapan-percakapan keagamaan yang resmi itulah yang memungkinkan kita melihat dengan paling baik, apa yang ada dalam hati orang-orang itu". Jadi, dalam kontak yang biasa antara manusia dengan manusia, lepas dari fungsi resmi.

Mengenai kontak seperti itu di sini kita berikan sebuah contoh lagi: Seorang wanita Irian pada suatu kali menceca nyonya Van Hasselt: "Kami ini adalah perempuan-perempuan Irian, apa urusan kami dengan Manseren Allah (Tuhan Allah)". Wanita itu mengatakan hal itu dalam keadaan marah, karena sapi-sapi Van Hasselt baru saja merusakkan kebunnya. Tetapi di sini ia sesungguhnya mengungkapkan perasaan hati kebanyakan orang Numfor terhadap pemberitaan sekitar Allah orang kulit putih; mereka samasekali tidak mempunyai urusan dengan Allah itu, sama seperti para zendeling tidak ada urusan dengan nenek-moyang orang Numfor. Apa yang mereka pikirkan tetapi tidak langsung mereka ungkapkan itu seringkali mereka lontarkan di waktu mereka sedang marah. Cara bertindak seperti itu termasuk "pola kebudayaan" mereka. Dilihat dari sudut "zakelijik", adalah berlebihan untuk bersikap marah hanya karena telah terjadi kerusakan yang diakibatkan oleh sapi. Memberitakan perkara itu secara biasa saja sudah cukup untuk memperoleh ganti rugi. Tetapi menunjukkan luapan perasaan memang tidak mungkin tidak dilakukan. Orang mempunyai hak untuk marah, dan karena itu mereka harus menunjukkannya. Sementara itu kita merasa pasti, bahwa wanita itu sesungguhnya hanyalah mengungkapkan apa yang dipikirkan oleh orang-orang lain. Ia hanyalah menanti saat untuk melakukan hal itu, sampai akhirnya tibalah kesempatan itu. Ketika Van Hasselt mengatakan bahwa dalam percakapan-percakapan tidak resmi itulah diungkapkan apa yang menjadi pikiran orang-orang, maka dapatlah ia me-

nambahkan bahwa pendapat-pendapat dan celaan-celaan yang dilontarkan di waktu orang sedang marah itu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi timbulnya saling pengertian. Pada saat-saat itulah muncul penilaian negatif yang biasanya dibungkus dengan kesopanan yang wajib dalam pergaulan sehari-hari. Sekiranya si kulit putih mengemukakan bahwa sapi tidak ada hubungannya dengan Manseren Allah maka ia akan membuktikan bahwa ia tidak memahami makna perkataan itu.

Kita mengambil kesimpulan bahwa Van Hasselt dalam tulisan-tulisannya bersikap positif terhadap adat kebiasaan orang-orang Irian. Tetapi setahu kami tidak pernah ia mengungkapkan sikap itu terhadap mereka secara terus-terang dan sama jelasnya seperti di dalam laporannya.

Kami mendapat kesan bahwa para zendeling, meskipun berdiam dan bekerja pada jarak yang dekat satu dari yang lain, namun sedikit saja memelihara hubungan antara sesamanya, dan bahwa masing-masing mereka itu mempunyai metode kerja sendiri. C. Beyer, yang sudah pindah ke Doreh, terkenal sebagai orang yang sangat keras menegakkan kesucian hari Minggu. Ia bahkan pernah pada suatu kali mengambil tindakan keras, yaitu menghancurkan tempayan-tempayan yang dibuat pada hari Minggu. Pengurus UZV tidak membenarkan perbuatan itu. Mereka menulis (11 Januari 1872) : "Harus kami ragukan, apakah kasih yang mendorong saudara menjatuhkan hukuman dalam hal pelanggaran atas hari Sabbath itu. Kami mendapat kesan bahwa kegiatan saudara itu bukanlah kegiatan yang disertai pengertian. Hanyalah dengan Firman, dan sekali-sekali bukan dengan keperkasaan atau dengan kekuatan, kita membawa orang-orang yang berpikiran lain itu kepada keyakinan lain".

"Kalaupun karena pengaruh kekuatan saudara, atau lebih tepat lagi karena paksaan saudara itu, mereka terpaksa mengalah, itu tidaklah berarti saudara telah memberikan sumbangan bagi meningkatnya penghormatan kepada hari istirahat itu; justru di sinilah saudara menderita kerugian, yaitu bahwa saudara telah merusakkan azas kasih itu".

Van Hasselt mengetahui peristiwa ini, dan ia mengetahui juga bahwa Ottow dan Geissler sering memberikan tekanan tertentu kepada penduduk, umpama tidak berdagang dengan mereka yang bekerja pada hari Minggu dsb. Tetapi Van Hasselt tahu benar bahwa dengan cara itu orang hanya akan dapat memperoleh sukses semu, dan tak pernah dapat memikat hati penduduk. Sering dalam khotbah atau percakapan ia mengutip contoh-contoh "dari medan-medan zending lain, mengenai orang-orang yang kulitnya berwarna sama seperti para pendengar saya sendiri. Saya lakukan ini terutama untuk melawan pengertian keliru yang dikemukakan sebagai dalih atau mungkin juga sungguh-sungguh ada, seolah-olah pekabaran Injil kita, ajaran kita untuk menempuh kehidupan Kristen itu merupakan perintah atau paksaan yang kita orang-orang Belanda (kita "orang-orang asing" di mata penduduk Irian) kenakan kepada mereka. Atau dengan kata-kata lain, untuk melawan pengertian bahwa kita hendak memaksakan suatu agama kepada mereka Karena itu mereka harus mengetahui tentang bangsa-bangsa lain, yang juga mempunyai adat kebiasaan. Mereka ini telah meninggalkan adat mereka sendiri dan telah menerima agama orang kulit putih, dan itu bukanlah karena dipaksa, melainkan karena Tuhan kita semua adalah Tuhan yang satu dan Penebus kita semua adalah juga Penebus yang satu, dan kita semua, apapun warna kulit kita, kebangsaan kita, orang Belanda atau orang Irian, kita semua adalah orang-orang yang berdosa dan memerlukan penebusan".

Patut dicatat bahwa Van Hasselt di sini menggunakan istilah "agama orang kulit putih", sedangkan ia justru sedang menjelaskan bahwa soalnya bukanlah demikian. Tetapi orang-orang Irian memang berpikir begitu.

c. *Sebab-sebab dan akibat-akibat "perang" 20 tahun antara suku-suku yang bersaudara.*

Pada akhir tahun 1872 atau permulaan tahun 1873 kegiatan sehari-hari yang berupa pengayauan karena balas dendam dan demi prestise itu terganggu oleh terjadinya bentrokan antara orang-orang Mansinam dan orang-orang Roon yang bersaudara dengan mereka. Alasan dari bentrokan itu adalah pemabokan. Seorang dari Yende

(Roon) dalam keadaan mabok telah menikam sampai mati saudaranya sesuku dari Menai (yang juga terletak di Roon) dengan dibantu oleh saudaranya. Yang terakhir ini berhasil meloloskan diri dan disambut sebagai tamu oleh orang-orang Mansinam dan Andai. Penyambutan itu (yang memang merupakan keharusan pula. K.) tidak disukai oleh orang-orang Roon, sehingga mereka pun lalu melakukan usaha-usaha untuk membunuh seorang Mansinam. Hal itu terjadi dengan cara yang menyolok sebagai berikut : Dari Yende terus dikirimkan perahu-perahu untuk membunuh seorang Menai, dan dalam salah satu pelayaran itu "bertemulah mereka di dekat Wariab dengan sebuah karures (perahu papan. K.) berisi orang-orang Doreh yang sedang dalam perjalanan ke Waropen untuk mengambil sagu; dalam perahu itu terdapat beberapa orang Numfor yang terkemuka. Dua orang di antara mereka itu bermaksud menakut-nakuti orang-orang Roon itu, naik ke atas (ke atas atap) karures dan berdiri di sana memegang bambu tipis dengan cara seperti membidik kelompok perampok itu dengan bedil. Orang-orang Roon memang ketakutan, tetapi mereka segera mengetahui penipuan itu dan menembakkan panah kepada kedua orang Numfor itu hingga mati. Mayat kedua orang itu jatuh ke laut, lalu orang-orang Roon mengambil kedua kepalanya dengan penuh kemenangan. Aib yang menimpa orang-orang Numfor itu menuntut balas dendam. Kirakira 20 tahun lamanya berlakulah keadaan perang, sebelum akhirnya balas dendam itu dapat terlaksana. Tidak seorang Roon berani menunjukkan diri di sekitar Doreh, dan tidak seorang Numfor berani mendekati Roon atau makan dan minum sesuatu yang berasal dari Roon, karena takut perutnya akan menggembung dan meletus".

Untuk memperoleh kembali kebebasan bergerak, maka orang Roon menyerahkan dua orang anak budak. Anak-anak itu dibunuh, dan orang Mansinam merayakan peristiwa itu dengan pesta kemenangan : "Semua itu menjadi alasan untuk mengadakan acara-acara nyanyi dan tari gila-gilaan di malamhari. Pada sianghari, dan terutama pada petanghari, orang-orang lelaki meniup kerang untuk memeriahkan kemenangan itu dan mengusir roh-roh jahat (yaitu roh-roh kedua anak budak itu. K.)".

Agaknya selama berlangsungnya "pesta" itu seseorang telah menyanyi, menyatakan bahwa sebagai ganti orang-orang merdeka mereka telah mengambil kepala dua orang budak, dan ini membikin "kemenangan" itu jadi meragukan. Itu berarti bahwa perkaranya tidak maju: permusuhan tetap juga ada, dan penduduk teluk Doreh tidak dapat pergi ke selatan untuk melakukan perdagangan di sana. Zending pun mengalami kesulitan karenanya, sebab pertama-tama Meoswar tempat kerja Rinnooy sekarang berada dalam keadaan terpencil, dan tidak mungkin juga Roon ditempati seorang di antara para zendeling yang baru datang itu, yaitu J.H. Meeuwig atau J.F. Niks, sebab hubungan dengan pulau itu telah terputus sepenuhnya. Kita akan melihat bahwa dalam tahun-tahun berikutnya berkali-kali dilakukan usaha-usaha ke arah perdamaian.

d. Pelayaran ke Tidore

Kami telah menulis secara panjang lebar tentang pelayaran ini (jilid I, bab XII, 6). Salah satu di antara pelayaran itu terjadi dalam tahun 1872. Kali ini yang mempersiapkan diri untuk berlayar ke Tidore guna mengokohkan prestise adalah Jurujan (gelar Tidore untuk wakil kepala) dari Mansinam. Keharusan untuk menyelenggarakan upacara di Mansinam setiap bulan baru selama 5 atau 6 bulan berlangsungnya perjalanan itu dipenuhi di tempat-tempat yang agak jauh, agar tidak terlalu menyinggung perasaan zendeling. Yang memimpin upacara itu adalah Sapufi, Sengaji Mansinam yang terkenal. Upacara ini adalah begitu penting, sehingga orang tidak dapat membiarkannya diganggu oleh para zendeling dengan pandangan yang memusuhi atau pun perkataan-perkataan yang bersifat mencela. Maka kembali berlaku masa yang penuh ketegangan antara kedua belah pihak. Sengaji tak dapat tidak harus melindungi orang-orangnya yang sedang dalam perjalanan melalui upacara itu, sedangkan para zendeling merasa secara moril berkewajiban mengemukakan pandangannya sendiri. Tetapi bagaimana pun juga masa ini bukanlah semata-mata masa yang negatif.

e. *Manwen, kekuatan-kekuatan jahat*

Dadi penyelenggaraan upacara Tidore dan alasan-alasan yang diberikan orang mengenai hal itu Van Hasselt kadang-kadang dapat memperoleh pengertian mengenai apa yang dinamakan "takhayul orang Irian". Pernah ia mengatakan, setelah seorang Numfor menjelaskan sesuatu kepadanya :

"Saya biarkan orang itu berbicara, dan saya pun sempat mendengarkan yang berikut ini : Pesisir daratan, terutama pula pegunungan Arfak, adalah sangat tidak aman disebabkan oleh banyaknya Manwen yang diam di sana. Roh-roh jahat dengan tubuh manusia ini menyiuli dan membujuk orang-orang yang berlayar di dekat tempat itu untuk datang ke darat. Karena tertarik oleh sesuatu kekuatan sihir yang tidak dapat ditolak, si pelayar pun meninggalkan perahunya dan menempuh hutan yang penuh dengan bahaya. Dalam sekejap mata kepalanya pun dipenggal, tetapi kini Manwen memasukkan sebuah batu sihir di antara kepala dan badan itu, dan kemudian kepala dan badan itu dipersatukan lagi. Kini orang malang itu harus menari atas perintah Manwen. Kalau tarian itu sudah selesai, boleh ia pulang, tetapi 3-4 hari kemudian matilah dia."

Van Hasselt menjelaskan kepada orang itu, bahwa di dalam hati mereka ada yang jahat, karena itulah mereka melihat macam-macam hantu. Tetapi dengan argumentasi yang rasionalistis seperti itu tidak dapat ia meyakinkan seorang pun. Hal itu segera kelihatan, ketika zendeling-petani Kamps meninggal di Andai : "Atareri yang banyak mengetahui mengenai Manwen datang untuk menanyakan, apakah benar Manwen telah membunuh Kamps". Bukankah Andai terletak di tengah daerah yang berbahaya di kaki pegunungan Arfak ?

Sebentar sesudah itu seorang anak Van Hasselt meninggal, dan berkatalah Van Hasselt : "Dalam hal ini sudah pasti Manwen akan dipersalahkan pula. Tetapi dari peristiwa itu juga kami mencoba mengambil kesempatan guna mendorong datangnya Kerajaan

Allah". Ketika Kamps dimakamkan, Van Hasselt pun berbicara tentang "kehidupan yang akan datang". Setelah ia selesai berbicara, beberapa orang tinggal untuk melanjutkan percakapan; kepada mereka itu Van Hasselt berbicara tentang kemuliaan Yerusalem yang baru, di mana Yesus telah mempersiapkan tempat juga buat mereka, dan juga tentang ngerinya hukuman yang menantikan orang berdosa yang tidak bertobat itu di alam keabadian nanti.

Di sini kita melihat kedua belah pihak saling berhadapan, masing-masing dengan keyakinannya sendiri. Kedua keyakinan itu tidak rasionil. Kedua belah pihak itu mempunyai pengalaman bersama, dan bahkan duduk bersama dalam kebaktian, tetapi pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh apa yang terjadi di sana dan oleh apa yang didengar dan dikatakan orang, membawa mereka ke arah yang benar-benar bertolak belakang. Rupanya jurang yang memisahkan mereka menjadi semakin lebar dan dalam.

f. *Identifikasi dan pusat kebudayaan Numfor*

Pada masa itu makin sering terjadi, orang-orang Irian mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh dan pikiran-pikiran yang tampil dalam pemberitaan para zendeling.

Humun, tukang perak yang sudah tua itu, setelah mendengar kesepuluh perintah Allah ia pun tertarik sekali kepada perintah yang kesepuluh: Jangan mengingini. Ia mengatakan: "Ini adalah perintah yang baik sekali, tetapi orang Numfor tak mendengarkannya, mereka tetap saja mengingini".

Bukankah milik, dorongan untuk mendapat prestise, yang berarti dorongan mendapat kekuasaan, berada dalam pusat kebudayaan mereka itu? Contohnya: Napsu untuk memperoleh prestise yang didapat dengan mengayau, napsu untuk memperoleh gelar-gelar Tidore dan napsu untuk memiliki hubungan yang berharga. Juga napsu untuk memiliki barang-barang, karena dengan barang-barang itu ia dapat mengerahkan sekutu-sekutu yang kuat, dan dapat memperoleh lebih banyak perempuan dan budak. Juga napsu untuk

memperoleh gengsi yang didapatkan dengan penyelenggaraan pesta-pesta dengan makanan yang berlimpah-limpah, dengan melakukan perkawinan "yang baik", yaitu dengan memperoleh seorang pengantin perempuan yang harus dibayar dengan harga tinggi, yang berarti naiknya status si pengantin perempuan dan juga pengantin lelaki. Juga napsu untuk memperoleh hubungan yang luas, yang berarti kepastian akan kedudukan di tengah masyarakat. Dan akhirnya napsu untuk memperoleh kehidupan yang kekal, untuk memperoleh kekuatan supra-alamiah, seperti yang di dalam mitos dimiliki oleh Manseren Manggundi yang tadinya adalah seorang manusia seperti mereka semua. Tetapi ia menjadi Manseren Manggundi (Tuhan sendiri) itu dengan memperoleh kekekalan dan kelimpahan. Kekekalan dan kelimpahan yang menjadi milik Manseren Manggundi itu akan menandai juga Koreri, yaitu Keadaan Sejahtera. Kata orang: "kan do mob oser", yang berarti "memiliki kelimpahan bersama orang-orang lain", kadang-kadang pula "bersama semua orang".

Perhatian Van Hasselt tertarik kepada salah satu unsur dalam perbendaharaan kata bahasa Numfor. Tulisnya (1868): "Kekayaan akan kata ganti empunya merupakan salah satu cirinya yang paling menonjol. Orang Irian mempunyai tiga kata yang berlainan untuk kata ganti empunya bagi tiap orang, dan ini adalah tanda yang khas mengenai watak bangsa. Orang Irian pada dasarnya serakah; mempunyai dan memiliki adalah napsunya yang terbesar".

Sebagai reaksi atas pemberitaan Van Hasselt tentang sifat pembangkang bangsa Israel di padang pasir, yang tiap kali memberontak dan meninggalkan Tuhan, meskipun Yehovah dengan tak henti-hentinya menolong dan menyelamatkan mereka, maka Bani mengatakan: "Bangsa Israel itu bangsa yang seperti juga orang Mefor. Orang Mefor berbuat begitu juga".

Ketika Sengaji Sapufi Rumadas dari Mansinam membuat berhala yang baru lagi, maka pada hari Minggu berikutnya Van Hasselt berbicara tentang tarian orang-orang Israel di sekitar anak lembu emas. Lalu salah seorang di antara hadirin mengatakan: Orang-orang Israel yang sedang menari itu berbuat tepat seperti Kakioni

dengan korwar-korwarnya. Tapi sesudah itu seorang wanita terdengar mengatakan : "Jangan kamu bicara tentang Kakioni, karena kamu itu tepat seperti dia; kamu bahkan lebih hebat lagi menari untuk berhala-berhala itu".

Orang-orang itu mengenal dirinya kembali tidak hanya dalam tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok di dalam Alkitab. Di hadapan para zendeling orang suka menyamakan diri dengan orang-orang Israel yang takut kepada Tuhan. Identifikasi ini menimbulkan persoalan karena cara para zendeling menilainya. Yang menjadi alasan identifikasi itu, di samping kebutuhan manusia yang biasa untuk memainkan peranan yang diharapkan oleh partnernya dalam berkomunikasi, sekaligus juga di sini muncul unsur permainan dalam komunikasi itu. Hal ini dapat dinilai positif atau negatif, tetapi untuk menilai itu senantiasa dibutuhkan pengetahuan psikologis dan sekaligus juga rasa humor.

Sebaliknya para zendeling pada umumnya segera cenderung untuk mencap identifikasi itu sebagai kemunafikan, padahal itu hanyalah suatu diplomasi. Di pihak lain mereka saling memberi penilaian positif terhadap apa yang hanya merupakan gema suara sang guru, tetapi yang oleh zendeling disangka merupakan jawaban yang asli. Kita harus selalu ingat, bahwa banyak jawaban, pertanyaan, dan pernyataan yang ada hubungannya dengan protokol atau kode yang biasa dipakai dalam situasi hubungan yang formal.

g. Meninggalnya Suruhan

Pada tanggal 21 Oktober Suruhan Rumsabe meninggal pada umur sekitar 80 tahun. Ia telah dibaptis oleh Geissler dan ia adalah orang Irian merdeka pertama yang mengambil langkah itu. Van Hasselt sering mengunjungi dia, dan kepada pendeta itu ia bercerita bahwa ia berkali-kali telah pergi ke pulau Tidore : "Kami pergi ke sana untuk merompak dan membunuh; juga di Seram. Waktu itu kami masih tergolong orang jelek ; kami masih belum punya Pandita".

Pada hari-harinya yang terakhir ia tak dapat lagi berbicara, tetapi ketika Van Hasselt menekan tangannya, ia memberikan ba-

lasan kepada tekanan itu. Ia berharap dikuburkan di samping Ottow, tetapi sanak saudaranya tidak menghiraukan permintaan itu. Setelah ia meninggal, mereka memanggilnya untuk memenuhi aturan nenek-moyang. "Ia dikuburkan tepat di depan rumahnya, dan ke dalam kuburnya dimasukkan berbagai macam barang: sebuah jambang porselin, sebuah piring, kemudian kuburan itu ditutup, dan di atasnya diletakkan busur dan anak panah. Sanak saudara kemudian membuat jalan dari ranting-ranting dan daun-daunan menuju pantai laut; jalan itu dibuat untuk Suruhan, kalau nanti ia hendak mandi."

h. *Hasil hubungan yang telah diikat: sudah ada akulturasi, tapi belum ada pengkristenan*

Sekalipun terdapat pertentangan dan salah mengerti yang tajam antara kedua pihak dalam pertemuan dan pergaulan, namun beberapa orang menunjukkan bahwa mereka mulai dapat memahami apa yang menjadi maksud para zendeling. Mulai waktu yang sedang dibicarakan di sini, orang-orang Irian telah sepenuhnya menerima para zendeling ke dalam kehidupan masyarakat mereka. Hanya, bukan dengan cara seperti yang sebelumnya dibayangkan oleh abdi-abdi injil itu, dan bukan pula dengan cara yang diharapkan oleh lembaga-lembaga yang telah mengutus para zendeling itu.

Para pedagang sekali setahun datang, dan baru pada tahun-tahun kemudian ada agen-agen mereka yang menetap di Irian. Selain daripada mereka, para zendelinglah yang memasukkan barang-barang dari Barat yang makin besar peranannya dalam pergaulan masyarakat. Semula memang barang-barang itu sederhana saja: batang-batang besi untuk bertukang besi, kawat tembaga untuk tali kail, barang-barang porselin dan tembikar, blok-blok kain tenun katun berbagai warna dsb. Yang semakin disukai adalah kain katun blok-blok, yang disebut orang celop. Celop itu semakin banyak dipakai sebagai barang tukar, di samping porselin Cina dan tembikar. Dengan adanya barang-barang ini, penduduk pantai dapat membeli budak dan membayar suku-suku yang lebih kuat agar menyelenggarakan pelayaran perompakan yang seharusnya mereka adakan sendiri. Dengan timbulnya perdagangan dan

datangnya para zendeling yang harus memperoleh bekal melalui pertukaran barang, maka dengan jelas meningkatlah perdagangan budak, dan sekaligus juga pelayaran-pelayaran perompakan (raak). Kehadiran para zendeling merupakan faktor pendorong juga karena alasan yang lain lagi: berkat senjata mereka, para wanita dan anak-anak dalam keadaan aman pada waktu orang-orang lelaki sedang dalam perjalanan, sehingga orang-orang lelaki itu dapat lebih jauh lagi melakukan pelayaran perompakan.

Di samping itu bantuan kesehatan yang diberikan oleh para zendeling sangat dihargai — walaupun cara orang mengungkapkan penghargaan itu menimbulkan kekecewaan juga bagi para zendeling. Orang kadang-kadang membeli budak-budak (anak-anak) yang sakit-sakitan, yang kemudian oleh para zendeling dapat disembuhkan dengan pengobatan yang penuh kesabaran. Tetapi sesudah itu budak-budak itu dijual lagi dengan harga tiga kali lipat dari harga belinya. Perempuan-perempuan tua yang gagal memenuhi syarat dalam ujian untuk menentukan apakah mereka tukang-tukang sihir, sekarang ditebus oleh para zendeling. Bukan tidak mungkin bahwa kadang-kadang orang menuduh orang-orang tua miskin yang sendirian, bukan karena mereka itu mencurigakan, melainkan karena orang dapat memperoleh uang penebusan untuk mereka itu. Zendeling telah menjadi faktor yang penting dalam kehidupan ekonomi. Tetapi yang sedang berlangsung barulah akulturasi, dan belum lagi pengkristenan. Bagi orang-orang Irian akibat sampingan dari diamnya para zendeling itu telah menjadi hal yang paling penting, dan dalam masa berikutnya para zendeling berkali-kali akan merasa terpukul karenanya.

§ 6. Peranan etnologi dalam pandangan para zendeling mengenai orang "primitif"

a. *Etnologi (Ilmu bangsa-bangsa) dan zending*

Walaupun para zendeling tidak melakukan studi yang sistimatis atas kebudayaan orang Irian, namun mereka terus-menerus sibuk dengan penyelidikan mengenai latar belakang kehidupan serta adat kebiasaan penduduk. Tetapi dalam tulisan-tulisan mereka itu

fakta dan penilaian sering tidak dipisahkan, lagi pula perasaan "ngeri" terhadap apa yang mereka lihat dan mereka selidiki itu merupakan penghalang untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam. Namun pengurus UZV dengan jelas menyatakan penghargaan atas usaha penyelidikan dan berusaha untuk mendorong para zendeling supaya tetap aktif di bidang ini. Grothe, yang bertahun-tahun lamanya menjadi bendahari dan mempelajari semua karya di bidang ilmu bangsa-bangsa telah menyatakan pada Hari Zending dalam tahun 1872: "Dasar seluruh pengetahuan zending adalah ilmu bumi dan ilmu bangsa-bangsa". Karena itu UZV seringkali memuat tulisan-tulisan di bidang ilmu bangsa-bangsa dalam majalahnya, tetapi kalau tempat kurang, maka yang mendapat tempat pertama adalah "laporan-laporan zending yang langsung". Dalam surat-suratnya berkali-kali kita temukan dorongan kepada para zendeling untuk mencatat "dongeng-dongeng dan legende-legende". Sayang publikasi di bidang ini berlangsung seret sekali.

Hal ini barulah berubah setelah dr. N. Adriani dan dr. A.C. Kruyt memelopori dan mendorong para rekannya serta memberikan nasihat; Kruyt menulis sebuah buku tentang animisme. Kemudian hari ia pun menulis tentang dinamisme berkenaan dengan buku Codrington "The Melanesians", di mana untuk pertama kali dikemukakan pengertian tentang *mana*. Gagasan tentang "mana" ini digarap menjadi teori dinamisme atau pra-animisme. Baru bertahun-tahun kemudian orang menyadari bahwa teori-teori mengenai animisme dan dinamisme itu meleset, atau lebih tepat dikatakan merupakan tafsiran yang terlampau berani mengenai data-data yang telah diperoleh di lapangan. Sebab animisme dan dinamisme itu bukanlah tahap-tahap yang saling berurutan dalam jalur perkembangan evolusi. Lagi pula, "kekuatan yang tak berkepribadian" ternyata tidaklah ada, sehingga dengan adanya penemuan itu, dan dengan membaca kembali karya-karya Codrington, maka banyak teori menjadi goyah. Karena itu kita tidak menyesalkan, bahwa para zendeling dalam diskusi-diskusi teoritis tidak berdiri di depan. Sebab teori-teori seperti itu dapat juga bersifat menghambat, itu berarti bahwa teori-teori itu menutuni kenyataan, karena atas dasar sesuatu teori orang lalu terlalu selektif dalam mengamati sesuatu.

Namun kita akan melihat bahwa studi mengenai negeri dan penduduknya terus juga berlangsung. Memanglah bukan etnologi sebagai ilmu pengetahuan yang memikat para zendeling, melainkan orang banyak dalam segala gerakannya, karena dengan orang banyak itulah para zendeling berhubungan sehari-hari. Dan memanglah mereka itu sedikit sekali berhasrat untuk menemukan fakta yang bisa menjadi kejutan. Bukankah mereka bekerja di daerah yang belum didamaikan? Karena itu dalam peristiwa-peristiwa yang mereka amati dipertaruhkan kehidupan penduduk setempat, bahkan kehidupan mereka sendiri. Rasa ingin tahu "yang tidak tepat", walaupun dengan mata seorang penyelidik, bisa membawa akibat yang besar. Kalau kita, baik secara positif maupun negatif, tidak memperhitungkan semua ini dalam penilaian kita mengenai apa yang dihasilkan atau tidak dihasilkan oleh para zendeling, maka kita akan tetap berada di luar "kenyataan hidup mereka". Kenyataan hidup itu ialah bahwa para zendeling itu "lebih dekat kepada penduduk dibandingkan dengan penyelidik manapun di tahun-tahun kemudian", terutama melihat segala risiko yang menyertai penyelidikan yang mereka lakukan.

- b. *Rinnooy sebagai "etnolog" dan zendeling. Suaranya tidak mendapat gema, bahkan samasekali diabaikan*

Rinnooy yang tinggal terpencil di Meoswar dan tidak beristri itu lebih sempat dari orang-orang lain untuk melakukan pengamatan atas penduduk. Berbeda dengan rekannya Woelders yang berwatak emosional itu, dia adalah orang yang tenang; ia telah mengeluarkan sejumlah ucapan, yang pada jaman itu adalah luarbiasa. Ucapan-ucapan itu waktu itu tidak mendapat "gema", bahkan samasekali diabaikan.

Ia menemukan betapa pentingnya upacara-upacara, melakukan pengamatan secara tajam, melukiskan semacam pesta panen, "pesta Nak-nak", dan kemudian menyimpulkan: "Untuk dapat menilai sesuatu bangsa secara benar orang harus belajar mengenalnya melalui pesta-pestaanya". Namun pengamatan yang tajam merupa-

kan syarat mutlak: Kegembiraan orang tidaklah langsung menyatakan diri melalui tanda-tanda luar, sehingga seorang pengunjung yang hanya kebetulan saja tidak akan menyinggunginya.

Beberapa orang bertanya kepada Rinnooy apakah hidup penduduk itu tidak membosankan, tetapi jawabnya adalah: "Tidak membosankan, karena mereka itu mempunyai pesta-pesta. Pesta-pesta itu memberikan kesegaran kepada hidup yang kelihatannya membosankan itu, dan inilah yang menghias dan memahkotai hidup itu, sejauh hal itu mungkin di luar persekutuan dengan Tuhan". Dalam membandingkan pesta panen ini dengan pesta-pesta orang Eropa, ia mengatakan: "Ciri-ciri kebisngan, berfoya-foya dan kejanggakan yang selalu ada pada pesta duniawi dalam masyarakat Kristen dan yang bahkan dipakai pula dalam pesta-pesta hari besar Kristen yang suci, adalah asing bagi pesta ini". Sifat kasar pada "pesta-pesta" Eropa Barat agaknya ialah karena pesta-pesta itu merupakan "upacara-upacara" yang telah kehilangan makna religiusnya, dan menjadi barang tradisi belaka. Dengan ini pesta-pesta itu jadi tanpa arti dan menampilkan improvisasi yang tidak layak bagi maknanya yang asli.

Tentang pesta Nak-nak yang dilukiskan olehnya itu Rinnooy bersikap sangat bergairah; ia bahkan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bersifat teologis: "Demikianlah pesta Nak-nak itu tidak hanya memberikan bukti bahwa Tuhan tidaklah jauh dari orang Irian, bahkan dengan itu langkah yang pertama sekali telah diambil menuju Kerajaan Surga. Sebab dalam pesta itu kewajaran, ketulusan dan bertindak sesuai dengan watak sendiri dapat kita anggap sebagai pelaksanaan daripada tuntutan Kerajaan Allah yang paling pertama".

Hal ini bagi pengurus UZV sudah keterlaluan. Dalam surat balasan mereka secara tersirat terasa bahwa mereka prihatin, bahkan merasa jengkel melihat seorang zendeling terpikat kepada "orang-orang kafir". Mereka menulis bahwa mereka ingin mendengar lebih banyak "mengenai minat orang Meoswar kepada Injil".

Dan kemudian : "Janganlah terlalu segan mendesakkan Injil; kami hampir-hampir merasa bahwa kalian pergi mengabarkan Injil dengan keengganan tertentu".

Tiga tahun kemudian, dalam sebuah ceramah Rinnooy memberikan jawaban kepada UZV. "Orang harus memiliki pengertian tentang langkah-langkah yang pertama sekali yang mendahului kerja zending. Kalau orang melihat hal ini, maka masa persiapan itu akan dianggap sama pentingnya dengan pekerjaan "menabur" dan "menuai". Kalau orang memahami hal ini, maka studi mengenai negeri dan penduduknya, studi mengenai bahasa dan adat istiadat tidak akan dianggapnya tanpa arti atau bahkan najis (sic.K.). Sebaliknya orang akan menganggap artinya sangat besar dan akan makin terbuka mata dan hati baginya..."

Lalu Rinnooy menentang metodisme, tetapi sebetulnya yang dimaksudkannya dengan itu adalah metode-metode yang selama itu dipakai para zendeling. "Apakah segi negatif yang ada padanya? Jawabnya adalah: *ketergesaan*. Ciri ini menampakkan diri juga dalam pekerjaan zending. Orang hendak mendahului janji-janji Tuhan, dan menyangka bahwa dengan satu kali tebas saja mereka dapat membawa seluruh dunia kafir bersembah sujud pada Raja Yesus, baik secara sukarela maupun secara terpaksa". Rinnooy mengharapkan penyesuaian (*adaptasi*), bukan peniruan (*imitasi*). Ia berjuang membela ciri Irian, dan ia melihat bahaya besar dalam usaha Eropanisasi, karena dengan Eropanisasi seperti itu orang Irian kehilangan identitasnya (*kepribadiannya*). Ia ingin agar orang-orang itu tinggal sebagaimana dirinya, dan ia menaruh hormat kepada identitas (*kepribadian*) mereka.

"... Karena Injil membiarkan orang Irian juga tetap menjadi orang Irian, termasuk caranya berpakaian, cara makan, beristirahat dsb., dan hanya mencabut daripadanya apa-apa yang langsung bertentangan dengan agama Kristen, karena jika tidak demikian orang Irian akan berhenti menjadi orang Irian atau dengan kata-kata lain mereka memperoleh perlakuan yang tidak adil dan harus menanggalkan ciri-ciri khas yang justru dikehendaki oleh Tuhan sen-

diri. Tidak, pelanggaran atas hal yang suci itu tidak cocok dengan Injil. Injil lebih suka melihat orang Timur, dalam hal ini orang Irian, tetap tidak berubah dalam menggunakan tikar, dulang dan jari dalam makan, tetap tidak berubah dalam beristirahat dengan menggunakan bangku kepala dari kayu, tetap tidak berubah nama-namanya pada waktu mereka diangkat menjadi anak-anak (pada waktu ditebus dan dibaptis. K.). Injil tidak menghendaki orang-orang Irian berganti menggunakan kursi, meja, pinggan, piring, sendok garpu dan bantal, dan untuk nama-namanya mereka menggunakan nama-nama Belanda atau nama-nama yang asing untuk bahasa mereka”.

”Lebih-lebih saya anggap tanda yang sangat meragukan, kalau adat kebiasaan serta nama-nama Eropa atau yang asing bagi watak nasional mereka dipandang sebagai sesuatu yang bersifat Kristen ; berarti bayangan dan bentuk dianggap sebagai hakekat”.

Dengan ini dinyatakan secara jelas, bahwa kebudayaan dan Injil adalah dua hal yang berbeda, bahwa kita harus memiliki sikap hormat terhadap manusia dan kebudayaannya bagaimanapun juga keadaan hidup manusia itu, dan bahwa Injil tidak akan membikin orang Irian menjadi asing terhadap dirinya dan terhadap kebudayaannya sendiri. Dari Van Hasselt kita telah mengutip pernyataan-pernyataan semacam itu, tetapi Rinnooy dalam hal ini memang paling maju. Sayang sekali, bahwa karena alasan kesehatan ia tidak dapat kembali lagi ke Irian Barat, dan suaranya pun tidak didengarkan.



Woelders dan istri

BAB II

DI KAKI PEGUNUNGAN ARFAK : WOELDERS DI ANDAI

(± 1870-1875)

§ 1. Hubungan yang baik tidak mencegah salah faham

Woelders berwatak sangat emosional, tetapi kadang-kadang juga berdarah dingin. Sebagai orang yang berwatak khas ekstravert, ada sifat mesra yang dipertunjukkannya. Karena itulah hubungan-hubungan yang dilakukannya tidak pernah bernada dibuat-buat, melainkan merupakan pengalaman yang spontan. Dalam laporannya sering terasa pengaruh khayalnya; hal itu adalah akibat imannya yang seperti iman kanak-kanak: "mata iman" sudah melihat buah, sekalipun belum lagi ditabur benihnya. Tetapi kadang-kadang memang pertimbangan-pertimbangannya sangat masuk akal, sehingga luapan-luapan emosinya pun menjadi lebih terpercaya.

Kebanyakan zendeling, dan tentu saja Woelders tergolong di dalamnya, merasa yakin akan keunggulan kebudayaan Eropa sampai pada hal-halnya yang kecil. Buat dia tentulah cocok sekali sajak R. Kipling yang terkenal itu, dan terutama bagian yang bunyinya demikian :

"Take up the white man's burden, Send forth the best ye breed. Go bind your sons in exile, to serve your captives' need, to wait in heavy harness on fluttered folk and wild, your new-caught sullen peoples, half-devil and half-child".

"Pikulilah beban orang putih, dan kirimkan yang terbaik dari antara putera-puteramu.

Ikatlah anak-anakmu di pengasingan, buat melayani para tangkapanmu,

buat mengawal, dengan perlengkapan yang serba berat, orang yang gelisah dan liar itu,

bangsa-bangsa yang baru kautundukkan, yang setengah kanak setengah setan itu."

Di dalam hatinya mereka memang benar-benar tidak bersikap kolonial, tetapi mereka yakin, bahwa kalau orang kulit putih tidak memikul "beban" itu tadi, tak ada yang mungkin dihasilkan oleh "orang-orang kafir" itu.

Dalam hal orang Andai masih ada satu faktor lagi yang perlu diperhatikan. Justru di sana, di kaki pegunungan Arfak itu, penduduk berwatak sangat kejam; pelayaran-pelayaran perompakan dan ilmu hitam mereka itu terkenal jahatnya. Penampilan mereka, cara mereka tiba-tiba menyerang, dan serangan-serangan yang mereka lakukan ke pantai membuat mereka itu mirip sekali dengan gambaran-umum mengenai orang-orang kafir yang dipunyai orang waktu itu: "setengah kanak setengah setan".

Barulah lama kemudian Woelders memperoleh pengertian mengenai situasi yang sebenarnya: penduduk pegunungan yang sekali-sekali datang menyerbu itu lebih banyak menjadi korban daripada menjadi agresor; itulah pula sebab dari keganasan mereka. Tambahan lagi, bahasa mereka itu sukar sekali dipelajari.

a. *"Kami bukan orang berdosa"*

Woelders sejak semula bermaksud untuk selalu bersikap jelas, langsung dan terus-terang. Ia ingin menjadi seorang zendeling "dalam arti yang sebenarnya". Di mana-mana dan senantiasa ia terang-terangan menyatakan keyakinannya. Ia langsung saja mulai menyelenggarakan kebaktian-kebaktian. Setiap kebaktian dimulai dengan lagu "Yesus menerima orang berdosa". Ia menulis: "Orang-orang Andai sudah ikut menyanyi. Tapi kenapa justru lagu itu yang dinyanyikan? Agar supaya mereka mengerti, bahwa Yesus hanya menerima orang-orang berdosa, dan bukan orang-orang yang baik".

Jadi dengan cara itulah Woelders bermaksud mendekatkan Injil pada orang-orang Andai. Ia bertolak dari pandangan bahwa tiap orang di dalam hatinya merasa dirinya sebagai orang berdosa, lebih-lebih penduduk Andai yang asyik membunuh dan menangkap budak itu. Namun dalam hal ini ia salah besar. Ia menjumpai perlawanan yang sedemikian rupa, hingga di luar

dugaannya. Bagaimanakah terjemahan lagu itu ? "Yesus memanggil mereka yang bersalah". (besassarsya, sasar, berarti bersalah, kaku, keliru ; "jahat" = barbor). Akan tetapi dalam bahasa Indonesia pun celaan "kurang ajar" sebetulnya berarti "ceroboh, sembronon". Maka kita dapat membayangkan sedikit, apa pikir orang Andai waktu mereka semua dinilai secara pukul rata saja itu, dan tanpa kecuali disapa sebagai "besassarsya" disertai keterangan lebih lanjut seperlunya.

Seperti yang biasa terjadi, Woelders diberitahu secara tak langsung, sebab menyanggah secara terus-terang adalah bertentangan dengan pola komunikasi yang berlaku. Pada suatu hari seorang yang sedang membantu Woelders di pekarangan menggunakan sekopnya sedemikian rupa, hingga sekop itu hampir patah. Woelders mencopot alat itu, tetapi orang itu menjadi demikian marah, sehingga mulailah ia mengayunkan golok dan memegang busur dan anak panah. "Sambil menari karena marahnya, ia pun melompat masuk kebun". Lalu Woelders pun mendengar bahwa bukan hanya orang ini, bahkan "banyaklah orang yang marah sekali kepadanya", karena pada hari Minggu sebelumnya ia telah mengatakan "bahwa semua orang buruk adanya, bahkan di depan Tuhan Allah mereka itu sama buruknya dengan orang Wandammen dan Windesi (yang terkenal sekali jahatnya sebagai perompak), tetapi menurut kami itu tidak benar. Karena itulah kami semua sedikit marah kepada tuan, tetapi orang ini marah sekali kepada tuan dan mau membunuh tuan". Woelders tidak hendak mempercayai kata-kata itu, tetapi ia diberitahu bahwa orang yang bersangkutan itu telah membuat rencana untuk membunuhnya dengan memakai magi hitam. Nanti ia akan memanggil jiwa-jiwa orang yang meninggal, membakar kayu di arah datangnya angin, sehingga asap kayu itu akan mengengainya, dan hanya dialah yang nanti akan mati".

Maka Woelders pun menyuruh orang itu datang ; kini ia mengerti bahwa penjelasannya tentang "orang-orang berdosa" itu bukanlah berarti konfrontasi antara para pendengar dengan Tuhan, melainkan hanya konfrontasi antara partner-partner dalam berkomunikasi. Tetapi tiga hari harus berlalu, sebelum akhirnya

orang itu "menjadi dingin" dan menampakkkan diri. "Secara terusterang sekali Woelders memperbincangkan dengannya rencana pembunuhan itu dan sebab-sebabnya. Orang itu rupanya dapat disadarkan, dan sepotong gambir pun mematerikan pulihnya pengertian yang baik itu".

Tetapi kami tidak tahu, apakah Woelders berhasil menjelaskan kepada orang itu apa yang telah dikatakannya dalam kebaktian. Memang orang-orang Kristen pada galibnya gampang sekali mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berdosa. Di Andai sebaliknya orang menganggap penyebutan "orang-orang berdosa" itu sebagai penghinaan. Mereka masih merasa tersinggung perasaannya kalau secara kolektif maupun perorangan digolongkan orang-orang yang terus-menerus bersalah; mereka masih peka sekali kalau dipersalahkan. Kita bertanya dalam hati apakah ini bukan sikap yang lebih tulus daripada sikap orang-orang yang secara gampang menyatakan dirinya orang berdosa?

Woelders terlalu cepat menggunakan kata dosa itu; akibatnya memang bahwa orang-orang Irian sadar akan konfrontasi antara dirinya dengan orang asing itu. Tetapi hal itu berubah menjadi ancaman bila ia mengungkapkan pula hal itu di dalam doanya. Demikianlah orang-orang Andai itu diadukannya kepada Ilah yang tertinggi dan ini menurut pendapat orang-orang Andai adalah tidak cocok dengan hubungan dua pihak yang bersahabat. Pengakuan dosa yang bersifat umum dan liturgis di dalam kebaktian tetap aneh menurut penilaian orang-orang Irian.

b. *Rumitnya perkawinan dan cinta*

Suami istri Woelders tidak mempunyai anak, dan mereka mengira bahwa akan baik kesannya pada penduduk kalau mereka melihat Woelders dan istrinya saling cinta dan merasa bahagia. Tetapi ternyata orang Andai melihat hal itu secara lain samasekali, dan ini merupakan hal yang mengecewakan bagi suami istri itu. Seorang lelaki Andai yang bernama Remondati telah mengambil istri kedua, karena dari istri yang pertama ia tidak punya anak. Ketika Woelders bertanya kepada penduduk, apakah dengan demikian ia pun harus mengambil istri yang kedua, maka

mereka pun berulang-ulang mengatakan "tidak". Lalu Woelders melangkah lebih jauh lagi. Ia merasa harus memberikan contoh di bidang yang rumit ini, yaitu di bidang cinta dan pernyataan cinta antara suami dan istri. Laporan tentang peristiwa itu berbunyi :

"Sekiranya saudara dapat melihat, betapa orang-orang Andai berdiri memperhatikan, ketika istrinya disambutnya dengan ciuman baru-baru ini sesudah kembali dari Doreh ! Orang-orang Irian berbisik-bisik mengatakan bahwa Woelders menggigit hidung istrinya. Woelders bertanya kepada Korano : Kalau begitu, apakah saudara tak pernah mencium istrimu? Jawabannya tentu saja meniadakan: Tidak, tuan, kami tak mengenal perbuatan itu. Woelders bertanya lagi, apakah kalau begitu Korano itu tidak mencintai istrinya. Jawabannya: Tentu, tapi yang tuan lakukan itu belum pernah kami melakukannya. Woelders pun tak membiarkan kesempatan ini lewat sia-sia. Ia bahkan memberikan nasihat : O, kalau begitu temuilah istrimu, dan katakan kepadanya : Hallo, istriku ! dan ciumlah dia. Maka semua orang pun ketawalah, sedang Korano terus berseru : Roba, robayo ! (Tidak, o, tidak !). Hari berikutnya, bertolak dari peristiwa ini Woelders mengadakan percakapan panjang tentang cinta antara lelaki dan wanita".

Apa yang dikatakan dalam percakapan itu tidak dilaporkan. Tetapi kita dibuat heran melihat bahwa Woelders, yang biasanya dapat dengan baik sekali merasakan makna kata-kata dan isyarat-isyarat tangan itu, kini tidak menyadari bahwa langkahnya itu sudah keterlaluan.

Pada tahun itu juga (1870) Woelders mencampuri urusan perkawinan dengan cara yang lain lagi. Pada suatu hari, orang-orang Hattam menyerang Andai. Mereka datang menyerbu, dan teriakan perang pun membelah angkasa. Tetapi dengan penuh ketegasan Woelders pun turun tangan. Dia tangkap tangan penyerbu yang berbadan pejal pada waktu orang itu sedang hendak melepaskan tali busur, dan berteriaklah Woelders "Tuhan Yesus melarang kamu membunuh orang". Tetapi orang itu tidak menghiraukan ; maka Woelders pun menghadangnya, meskipun Korano mengingat-

kannya untuk tidak berbuat demikian. "Lama sesudah itu barulah orang itu dapat tenang kembali dan mau mengikuti Woelders ke rumahnya, namun akhirnya mau juga ia mendengarkan, menyerahkan busur dan anak panahnya kepada orang lain dan menyertai Woelders sambil memperlakukan goloknya". Woelders mengatakan kepadanya : "Mari ikut dengan saya pulang, dan ceritakan kepada saya dengan tenang, kenapa kamu begitu marah".

Maka ternyata bahwa seorang pemuda dari Andai telah melarikan seorang gadis Hattam, setelah usahanya untuk mengawininya dengan persetujuan orangtua gadis itu sia-sia saja. Sesudah 14 hari lamanya hidup bersama di dalam hutan, mereka ditemukan oleh orang-orang Hattam, dan kedua orang itu pun melarikan diri ke Andai. Lalu orang-orang Hattam dengan sejumlah besar pahlawan mengejar mereka ke tempat itu dengan tujuan "membalas dendam kepada seluruh kampung Andai". Campur tangan Woelders itu telah mencegah terjadinya pertumpahan darah, tetapi "perundingan" terhambat pula. Sebab "serangan" itu sebagian merupakan pameran kemarahan, dan adalah suatu bagian dari suatu tata acara yang biasa dilakukan setelah terjadinya peristiwa dilarkannya seorang gadis. Maka berlangsunglah perundingan antara kedua belah pihak. Dalam tawar-menawar itu orang Hattam mengajukan tuntutan yang tinggi (yang juga merupakan upacara dan harus dinilai sebagai unsur permainan). Mereka menuntut 5 buah gelang batu besar yang masing-masing harganya f. 50.— atau seorang "budak". Woelders pun ikut ambil bagian dalam perundingan ini, bahkan menawarkan untuk "membeli" gadis itu bagi pemuda Andai. Tentu saja orang tidak menyetujui usul itu, karena hal itu berarti merendahkan sanak keluarga si pemuda. Tetapi perdamaian tetap terjaga, bahkan Woelders berhasil membujuk 30 orang Hattam agar mengikuti kebaktian pada hari berikutnya.

Woelders tidak mengerti bahwa peristiwa seperti itu sebagian besar bersifat upacara dan sebenarnya termasuk unsur permainan dalam kebudayaan. Tetapi peristiwa itu mempunyai akibat-akibat yang cukup besar. Olehnya Woelders terdorong untuk melangkah lebih jauh lagi dalam menyelaraskan diri dengan "tuntutan adat" di bidang perkawinan. Dan dalam hal ini ia bersikap konsekwen.

c. *"Sekalipun hanya satu jiwa"*

Di rumah keluarga Woelders sudah beberapa tahun lamanya tinggal seorang anak cacat yang telah ditebus. Pada tahun 1870 si Koosje itu meninggal.

Pemakaman Koosje dengan sendirinya merupakan kejadian yang luarbiasa bagi penduduk. Pemakaman itu adalah pemakaman Kristen yang pertama. Bagi orang Andai, menguburkan seorang budak (orang-orang yang telah ditebus masih tetap mereka sebut budak) lagi pula seorang anak, merupakan hal yang sangat jauh dari kebiasaan di tempat itu. "Menurut Woelders, mereka itu biasanya dilemparkan saja ke laut dengan digantungi batu di lehernya, dan mayat budak anak-anak kadang-kadang diberikan saja kepada babi".

Ketika istri termuda dari Mayor (kepala kampung) meninggal, Woelders memperoleh kesempatan untuk menyaksikan cara orang di sana melaksanakan adat perkabungan. Roh orang yang meninggal itu diusir oleh orang-orang lelaki; orang-orang itu pergi ke tengah hutan sambil mengayun-ayunkan goloknya. Di atas kuburan yang terbuka sebatang kayu dipukul-pukul ke sana ke mari, tetapi tentang hal ini Woelders tak memperoleh keterangan apapun. Ketika Woelders minta tanggapan, orang hanya menjawab dengan bertanya: "Apakah orang Belanda tak punya adat?" Woelders pun menyinggung pemakaman Koosje yang sangat mengesankan semua orang itu. Tetapi bertanyalah ia kembali: "Adat manakah yang lebih baik, adat kalian atau adat saya?" Suatu pertanyaan yang aneh juga, tetapi jawaban atas pertanyaan itu pun tepat sekali, hanya Woelders salah menterjemahkannya. Orang mengatakan waktu itu: "nerri, knisksko, nerri ko mam", yang menurut Woelders berarti: "Sabar dulu; nanti kita akan melihatnya", padahal maksudnya: "Tunggulah, belum tentu kita akan melihatnya". Dalam percakapan itu orang Andai bersikap lebih realistis daripada Woelders; Woelders dalam kesempatan itu pun berikhtiar untuk mencari unsur yang mendukung pandangannya mengenai keadaan rohani di kalangan orang-orang Andai.

- d. *"Hai pengawal, masih lama malam ini?" Penilaian, di mana lebih banyak tersirat daripada tersurat.*

Menjelang tiap akhir tahun, waktu harus menyusun laporan tahunan para zendeling menjadi bersikap kritis atau menilai situasi secara positif, sering dengan memakai kata-kata yang menimbulkan harapan lebih dari yang sebenarnya. Tidak ada laporan yang lugas (zakejijk) tentang "halangan-halangan" atau "batu-batuan" yang mesti dibersihkan dari kebun zending; terus-menerus kembali lagi diajukan pertanyaan yang itu-itu juga. Demikian jugalah yang terjadi pada akhir tahun 1870: "Bila kepada saya diajukan pertanyaan: 'Hai pengawal, masih lama malam ini?', maka saya pun menjawab: 'Terang dunia telah datang ke Andai; panji-panji salib berdiri sedikit lebih kokoh tertanam daripada tahun yang lalu'. Kalau orang bertanya: 'Apakah belum kaulihat cahaya senja?', maka saya akan menjawab: 'Tidak, tetapi saya melihat suatu gerakan di tengah awan. Semoga Tuhan mengijinkan awan-awan itu naik, dan terbitlah fajar'".

Di dalam metode yang digunakan oleh para zendeling selalu terkandung unsur-unsur yang tidak cocok satu sama lain. Woelders menganggap dirinya beruntung karena "Allah bahkan mengijinkan aku menabur, tidak hanya membersihkan batu-batuan, sedangkan waktu datang ke Irian Barat aku mengira harus melakukan yang terakhir itu".

Apa yang dimaksudnya dengan "membersihkan batu-batuan" itu tidak dinyatakan. Tetapi mengenai hal "menabur" itu perlu dijelaskan bahwa sering para zendeling mengira ada "minat" dari pihak orang-orang Irian, sedangkan mereka ini sebetulnya hanya sekedar "merasa ingin tahu".

Di dalam laporannya Woelders menyebutkan beberapa angka: 40 sampai 50 orang secara teratur datang mengunjungi kebaktian, dan sekolah yang dipimpin oleh nyonya Woelders dikunjungi oleh enam belas orang murid. Woelders mengadakan juga kebaktian Minggu dalam bahasa Melayu untuk orang-orang asing yang ada di tempat itu. Tetapi yang menonjol ialah bahwa "orang-orang

Andai datang ke kebaktian itu juga, sekalipun mereka tak mengerti apa-apa". Sesudah selesainya kebaktian itu Woelders berbicara dengan mereka setengah jam lagi, dan itulah menurut dugaan Woelders yang menyebabkan mereka itu tetap datang. Orang-orang datang juga tiap pagi menghadiri kebaktian pagi, juga pada waktu hari hujan".

e. *Peperangan demi seorang zendeling : latar belakang kejadian itu.*

Sesudah Woelders kira-kira dua tahun lamanya tinggal di rumah darurat, rumah yang tetap pun siap dan dapat ditempati. Selama dibangunnya rumah itu orang-orang Andai banyak sekali memperoleh keuntungan : pisau, manik-manik, kampak, piring dsb., dan semua itu mengobarkan daya khayal penduduk Andai dan orang pedalaman.

Pada tanggal 7 Januari 1871 kembali Andai menjadi kacau-balau. Orang menduga, orang Hattam dari Arfu kembali akan menyerang karena alasan yang sama seperti dulu, yaitu : pengan-ten yang dilarikan itu. Tadinya Woeldens berpendapat bahwa ia telah memperoleh kemenangan ketika sampai 30 orang Hattam datang ke kebaktian ; tetapi peristiwanya tidak dapat diselesaikan semudah itu. Ternyata sekarang bahwa orang-orang Hattam tak mau melepaskan gadis itu dengan tukaran barang, lagi pula sebenarnya mereka itu tidak suka bahwa orang Andai memiliki seorang zendeling, karena hal itu menyebabkan terganggunya perimbangan kekuatan. Sebab orang-orang Andai kini mempunyai banyak barang, yang mereka peroleh atau mereka terima dari zendeling. Dengan barang itu mereka dapat dengan mudah menebus pelanggaran-pelanggaran ; bahkan mereka dapat pula mendorong suku-suku lain untuk melakukan balas dendam demi kepentingan mereka atau melakukan pelayaran perompakan bagi mereka. Kehadiran Woelders itu telah membikin orang Andai lebih berani dan gagah, karena mereka memiliki barang-barang. Demikianlah, tanpa dikehendaki, Woelders telah menjadi sebab makin meningkatnya ketegangan. Barulah di tahun-tahun kemudian pengaruh para pedagang dan pemburu burung di daerah itu

menjadi lebih besar, dan mereka pun mendatangkan juga barang-barang. Orang Andai menarik keuntungan besar dengan menjadikan suku-suku lain sebagai boneka-boneka mereka. Tetapi Woelders tidak menyadari hal itu. Maka orang-orang Hattam melancarkan serangan ini untuk memusnahkan Andai, untuk merampok barang-barangnya itu, dan untuk memiliki zendeling yang menjadi pengedar barang-barang itu.

Peristiwa itu rupanya demikian gawat, sehingga orang-orang Mansinam dipanggil pula untuk memberikan bantuan, dan mereka datang juga dengan 5 buah perahu yang berawak lengkap pada tanggal 8 Januari. Orang-orang Mansinam adalah orang-orang yang punya dasar sifat diplomatis, dan mereka berhasil melihat apa yang menjadi maksud orang Hattam, dan setelah itu mereka berunding dengan Woelders. Mereka bertanya kepada Woelders apakah mereka dapat menjanjikan seorang zendeling kepada orang Hattam atas nama Woelders. Ia ini tentu saja tidak berhak menjanjikan hal seperti itu, tetapi boleh diduga ia merasa senang mendengar bahwa orang sudah siap untuk berperang demi dia. Namun orang-orang Mansinam lekas menunjukkan kepada Woelders, bahwa yang mendorong orang-orang Hattam menempuh jalan perang itu bukanlah "kerinduan untuk memperoleh keselamatan".

Lalu Woelders menawarkan kepada orang-orang Hattam untuk mempekerjakan mereka, sehingga mereka pun dapat memperoleh barang-barang. Orang Mansinam berpendapat bahwa orang-orang Hattam tak akan menerima atau pun mempercayai usul itu. Orang Andai pun tidak begitu mengandalkan usaha-usaha penengahan yang dilakukan oleh Woelders itu; mereka sudah mulai berpindah ke daerah kampung mereka yang lama, di mana mereka dapat dengan lebih mudah mempertahankan diri terhadap serangan. Rumah zending yang baru sudah berdiri, tetapi penduduk kampung di sekitarnya telah berpindah.

Semua orang tetap tegang sementara mereka menjaga kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. Tetapi sebulan ke-

mudian datang berita bahwa orang-orang pedalaman telah terlibat dalam peperangan antara sesamanya, sehingga dengan demikian untuk sementara bahaya pun berlalu. Orang Mansinam harus pulang kembali. Mereka tidak usah membantu Andai terhadap serangan bersenjata, namun sudah barang tentu orang-orang Andai wajib memberikan ganti rugi kepada mereka. Dan Woelders telah sempat melihat bahwa banyak sekali "batu-batu-sandungan" yang mesti disingkirkan.

f. *Magi imitatif (peniruan) di sekitar rumah zending*

Proses akulturasi (proses penerimaan unsur-unsur asing dalam kebudayaan sendiri), yang biasanya mulai berlangsung dengan cepat, bermula pada pemilikan atas hal-hal yang bersifat materiil, barang-barang, alat-alat sehari-hari. Kelihatannya proses tsb. hanya bersifat materiil semata-mata, namun ada pula seginya yang lain. Unsur-unsur yang asing itu cepat mendapat tempat tersendiri di dalam upacara. Begitu pula halnya rumah zending Woelders, walaupun Woelders sendiri samasekali tidak sadar akan proses tsb. Barulah pada tahun 1883, yaitu sebelas tahun sesudah rumahnya selesai dibangun, hal itu terlihat olehnya. Woelders heran bukan main mendengar bahwa orang-orang telah sebelas tahun lamanya menyelenggarakan upacara berhubung dengan rumahnya itu. Telah menjadi kebiasaan membawa seorang anak kecil, yang dihias dan diiringi oleh sanak keluarganya, ke rumah Woelders dengan maksud agar anak itu melihat rumah itu, "supaya hidupnya nanti bahagia".

Tindakan ini merupakan upacara keagamaan dan mungkin sekali bernama "fayakik robenai" (menyuruh melihat kekayaan, harta milik, bnd jilid I, bab XII, no. 34). Mempertunjukkan "kekayaan" kepada seorang anak kecil itu mempunyai arti magis, dan juga arti pedagogis. Dilihat dari sudut pedagogis, upacara tsb. memberikan kepada anak yang bersangkutan itu rasa sadar diri dan kepastian, kepercayaan kepada masa mendatang. Di kemudian hari orang akan mengingatkan anak itu kepada peristiwa itu; ia *harus* betul-betul memperoleh sukses.

Ketika melihat dan mendengar upacara itu, Woelders memberikan reaksi yang positif. Ia sukar dapat memahami artinya yang sebenarnya, ia pun tak tahu apa-apa tentang magi imitatif; ia hanya mendengar "bahwa dengan melihat rumah itu anak itu akan menjadi kaya dan bahagia". Dan ia memberikan reaksi secara spontan; ia bahkan mengusulkan supaya anak itu masuk melihat rumah itu di dalam, kalau hal itu dapat meningkatkan kebahagiaan anak itu. Patut dicatat bahwa kedua partner dalam berkomunikasi itu memiliki pengertian yang saling berlainan mengenai penggunaan kata "kebahagiaan" itu.

Dari pihak Woelders, peristiwa itu tak bisa tidak diakhiri dengan nasehat injili. Ia berkata: "Saya tidak hendak menghalang-halangi kalian untuk mengikuti adat kalian; sebaliknya, saya ingin memberikan kesempatan kepada anak kalian untuk melihat lebih banyak dari yang kalian tuntut dan harapkan. Hanya ada satu hal yang saya sayangkan, yaitu bahwa kalian tidak tahu lagi dari mana asalnya adat kalian sekarang. Dengarkanlah saya: jikalau kalian benar-benar ingin supaya anak kalian menjadi besar serta bahagia nanti, maka bawalah dia ke sekolah; di sana nanti ia akan belajar mengenal sahabat anak-anak yang sejati, yaitu Tuhan Yesus Kristus yang memanggil dan mencintai semua anak. Maka kalian tidak akan menganggap cukup memperlihatkan kepada anak itu rumah saya, yang sebentar lagi akan runtuh karena digerek oleh rayap; bahkan kalian akan ingin untuk setiap hari mempersiapkan suatu tempat untuk anak-anak kalian di rumah BapaNya, dan rumah itu tidak akan pernah menjadi tua; rumah itu akan tetap kekal, dan barangsiapa masuk ke dalamnya, ia akan tetap juga tinggal di dalamnya".

Apakah mereka mengerti yang dimaksudkan oleh Woelders itu? Jawaban mereka adalah yang itu-itu juga, yaitu 'kaku', yang artinya 'Betul'.

Barangkali di sini akhirnya kita dapat berkata bahwa komunikasi telah berhasil. Tetapi sebenarnya kedua pihak itu masing-masing mempunyai pengertiannya sendiri. Di negeri Belanda

barangkali pendekatan yang "taktis" dari pihak Woelders dan pesan yang dihubungkannya dengan peristiwa itu akan sangat mendapat penghargaan. Orang akan menghargainya sebagai contoh pendekatan yang positif, pemanfaatan situasi yang tepat, dan penggunaan situasi itu sebagai "titik sambung". Istilah ini banyak dipergunakan, tetapi biasanya orang tidak tahu memberikan kepadanya isi yang kongkrit. Woelders memang bertanya dalam hati apakah orang-orang itu telah memahaminya, tetapi ia lupa mengajukan pertanyaan apakah ia sendiri betul-betul memahami orang-orang yang menyelenggarakan upacara itu.

Kontak yang hanya sepintas ini bagi orang-orang Andai sesaat lamanya berkembang menjadi sesuatu yang penting. Tetapi segera juga bagi mereka kontak itu kehilangan maknanya, sebab dalam pesan Woelders itu apa yang dalam upacara menjadi alat (rumahnya) dijadikan sebagai tujuan, setelah diberi arti yang lain menurut agama Kristen. Woelders hanya bertanya tentang asal-usul kebiasaan itu, tetapi seandainya ia memperoleh jawaban atas pertanyaan itu, jawaban itu tidak mungkin memberikan kepadanya pengertian yang lebih tepat. Ia memang telah melakukan pengamatan yang cukup teliti, tetapi "pengamatan selaku peserta" itu terburu-buru dihentikannya. Padahal ia telah memperoleh keterangan cukup banyak, sehingga berdasarkan keterangan itu ia sudah sanggup mengerti apa yang menjadi perkara pokok dalam upacara itu.

Upacara itu berkisar pada dua hal :

1. Anak itu harus dibawa ke dalam lingkungan harta-harta ;
2. Dalam pada itu anak itu harus dilindungi dari pengaruh-pengaruh asing (orang mengayun-ayunkan golok, baik di luar maupun di dalam rumah).

Hal yang tepat seperti itu dilakukan orang juga pada saat seorang anak untuk pertama kali dibawa masuk hutan. Rumah zending merupakan daerah yang mungkin bermusuhan, terlebih-lebih kalau orang masuk ke dalamnya dengan seorang anak yang belum mendapat inisiasi. Upacara yang mereka adakan itu dapat diselenggarakan juga dengan cara lain, yaitu dengan mengadakan

suatu "wor", tarian, tetapi orang tidak melakukan itu, agaknya dengan maksud agar tidak mengganggu Woelders. Sekiranya tarian itu diadakan, maka rumah zending dengan demikian telah dimasukkan ke dalam lingkungan kampung dan dapat disucikan lewat gerakan tari yang bersifat ofensif atau defensif. Dalam keadaan sekarang, rumah zending itu tetap merupakan "daerah musuh" yang secara magi memang positif, tetapi yang hanya boleh didekati oleh orang-orang yang telah melindungi diri. Woelders seharusnya mengucapkan doa untuk anak itu kalau mau bertindak sesuai dengan pola berpikir itu. Bukankah itu dilakukannya setiap hari Minggu di dalam rumah itu juga? Bukankah Tuhan yang tertinggi diam dalam rumah itu? NamaNya memang dipanggil dan "pelayanNya" (baca "imam") memang tinggal di situ. Oleh Woelders, apa yang bagi orang-orang Andai menjadi alat (rumah itu) dijadikan tujuan (sambil diberi arti lain yaitu rumah yang kekal), dan ia pun berbicara tentang rumah Bapa di atas sana. Tetapi orang-orang Andai sudah pasti tidak datang dengan tujuan itu. Mereka tak mungkin memberi jawaban selain daripada "kaku" (betul). Sebab mereka harus menjaga supaya Woelders tetap bersikap positif. Di samping itu ada unsur bahaya lain lagi dalam rumah itu. Di dalam rumah Woelders bergantung gambar-gambar dari Alkitab yang oleh orang-orang itu dinamakan "korwar-korwar kertas", patung-patung jiwa dari kertas, gambar-gambar orang yang telah mati, yang dengan digambar itu jiwanya mau dipegang dan seolah-olah diabadikan. Woelders berusaha keras untuk menjadikan Abraham, Ishak, Yakub, Yesus dan murid-muridNya sebagai tokoh-tokoh besar dalam sejarah keselamatan yang ada juga hubungannya dengan orang-orang Irian. Namun mereka itu menurut pengertian para pendengarnya tetap saja merupakan nenek-moyang orang-orang asing, sedangkan "asing" adalah "musuh", atau setidaknya-tidaknya merupakan partner yang berbahaya apabila dijumpai.

Masih ada satu soal lagi, yaitu mengenai arti kata "bahagia". Dalam hal ini Woelders mempunyai pengertian yang samasekali lain dengan pengertian orang-orang yang melakukan upacara itu. Bagi Woelders, kata itu kira-kira sama artinya dengan kata "se-

lambat", yaitu semacam suasana kejiwaan yang mengandung perspektif kekekalan. Bagi orang Irian ada dua kata bandingannya, yaitu yang pertama berarti merasa "puas", "merasa betah", dan yang kedua berarti "beruntung", "sukses". Tidak dapat disangsikan bahwa dalam upacara yang diselenggarakan untuk anak itu, tekanan jatuh pada segi yang kedua.

Perjumpaan itu, yang kalau dilihat dari sudut kita sekarang agak dangkal sifatnya, ternyata membawa hasil yang menguntungkan pihak orang Andai. Mereka telah merangkum rumah zending beserta penghuninya, dengan kerjasama sepenuhnya dari Woelders. Dalam usaha mencapai tujuan, mereka telah maju lebih jauh daripada Woelders. Hal ini memperlihatkan kepada kita pilihan sulit yang dihadapi Woelders, dan yang akan menjadi lebih jelas dalam pasal berikut.

§ 2. Buah simalakama : membiarkan diri diperas atau memutuskan komunikasi

Sekalipun hubungan-hubungan Woelders dengan penduduk Andai itu biasanya ditentukan sifatnya oleh orang Andai, namun secara berangsur-angsur "tuan yang tinggal pada mereka" itu diterima menjadi anggota masyarakat mereka sendiri. Sebagai yang demikian, Woelders setiap waktu memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pesannya, dan orang Andai pun rela memainkan peranannya dan bertindak selaku "jemaat yang sedang terbentuk" yang didambakan dan yang malah sudah nampak oleh Woelders itu. Bagian kalimat ini bukan dimaksudkan sebagai ejekan, melainkan sekedar menggambarkan kenyataan. Adalah suatu kenyataan pula bahwa orang-orang Andai mulai mengenal Injil dan bahwa Injil itu berpengaruh terhadap hidup mereka, sekalipun halangan-halangnya sangat rumit.

Kedudukan Woelders agak lain daripada kedudukan Van Hasselt di Mansinam. Van Hasselt terikat kepada sekolahnya dan kepada warisan Geissler, baik dalam hal isi khotbah maupun karena harus mengurus "orang-orang serumah" Geissler. Woelders

tampak lebih bebas untuk mengambil kebijaksanaan sendiri. Ia mempunyai lebih banyak hubungan dengan orang-orang sekampungnya, dan ia dibantu oleh kenyataan bahwa mereka ini tidak tertarik oleh "hiburan" lain sebanyak orang Mansinam dan Doreh yang pelabuhannya seringkali disinggahi kapal-kapal sekunar dagang. Oleh faktor itu, kehidupan Woelders pun makin terjalin dengan hidup orang Andai. Dan justru karena ia secara spontan terjun ke dalam hal-hwal kehidupan masyarakat itu, maka ia sering menghadapi pilihan yang sulit. Ia diterima menjadi unsur dalam pola hidup orang Andai, tetapi ia tidak menjadi sebagai garam yang menggarami, seperti yang dikehendakinya dan seperti yang menjadi tujuan Injil sendiri (bnd Mat. 5:13). Biasanya orang Andailah yang bertindak. Tetapi sekali-sekali Woelders dapat menguasai keadaan, sekalipun itu hanya terjadi di bidang ekonomi. Namun demikian Injil sempat mempengaruhi masyarakat seperti yang akan kita lihat nanti.

- a. *Peranan Woelders dalam menebus para tawanan dan dalam membayar denda.*

Andai adalah titik penghubung antara daerah Roon-Wandamen-Windesi di satu pihak dan teluk Doreh di pihak lain; juga antara penduduk pantai dan penduduk pedalaman. Tempat itu selalu disibukkan oleh berita-berita dan desas-desus, yang terutama mengenai apa yang pada masa itu merupakan pusat kebudayaan, yakni peperangan, yang dalam bahasa setempat dinamakan *raak*. Dalam peperangan itu orang dapat memperoleh prestise dan kekuasaan, dan sekaligus melindungi hidupnya sendiri secara defensif. Di sini betul-betul berlaku apa yang dinamakan "the balance of terror" (perimbangan teror).

Pada tanggal 22 Pebruari 1871 malam menggema lagu kematian. Saudara lelaki dari seorang kepala suku Roon yang untuk sementara menikmati keramahtamahan di Andai ternyata diserang dan dibunuh oleh orang-orang Mamzemam (di sebelah selatan Andai), karena dahulu orang-orang Roon telah melakukan pembunuhan di daerah itu. Ia dikepung oleh 20 orang, tangannya diikat ke punggungnya, dan sesudah itu ia diseret ke tempat lain.

Orang-orang Numfor yang bersama dengannya tidak campur tangan. Perlindungan atas seorang tamu tidaklah berlaku sampai di luar kampung. Jadi mereka itu membiarkan saja dengan tenang, ketika si korban berturut-turut dipotong kepalanya, tangannya, kakinya dan pahanya. Setiap kali dilakukan pemotongan, dilakukan tarian kemenangan. Anggota-anggota badan yang telah dipotong itu kemudian dikirimkan ke kampung-kampung yang bersahabat, lalu pada gilirannya kampung-kampung itu pun melakukan pula pesta-pesta dan tari. Pesta dan tari itu adalah suatu kewajiban. Kalau orang tidak melakukannya, orang akan mengalami permusuhan dari orang-orang yang telah memperoleh "kemenangan" itu.

Dalam berita itu juga ditulis oleh Woelders bahwa sesudah itu orang-orang Mansinam dan Doreh pun berangkat ke Roon untuk melakukan balas dendam berdarah: "Para peserta adalah orang-orang Numfor yang telah 16 tahun lamanya mendengar Injil; tetapi lebih lama lagi orang mendengar Injil itu di Prancis dan Jerman (yang dimaksudkan di sini adalah perang Prancis-Jerman tahun 1870). Orang-orang Hattam pun ikut bergerak; ada ekspedisi-ekspedisi raak yang berlangsung sejauh 20 hari perjalanan ke pedalaman".

Akibat ketegangan itu, perahu-perahu tidak bisa berlayar. Selama berbulan-bulan Rinnooy tidak menerima perbekalan dari Mansinam. Tetapi satu tahun kemudian, keadaan bertambah rumit. Pada waktu itu (1872) tiba-tiba datang tiga perahu orang Windesi dan Wandamen ke Andai. Ternyata para "tamu" itu datang untuk mengikat perdamaian. Mereka membutuhkan Andai sebagai sekutu, dan karena itu perahu tersebut membawa pulang seorang perempuan, ibu dari Korano Andai yang dalam bulan Agustus 1871 mereka culik di Mansinam bersama tiga orang anaknya. Tentu saja perempuan tawanan itu harus ditebus, dan dalam hal ini orang-orang Andai minta pertolongan kepada Woelders. Woelders tak bisa tidak harus "membayar". Tetapi kemudian perempuan tua itu meninggal akibat dari perlakuan yang tidak baik selama dalam tahanan, lalu orang-orang Andai menolak untuk mengembalikan uang yang "telah dipinjamkan" itu. Setiap usaha untuk memper-

oleh pembayaran kembali dianggap sebagai penghinaan, bahkan sampai menusuk perasaan orang-orang yang bersangkutan sedemikian rupa, hingga membuat isyarat seakan-akan akan mengusir Woelders.

Peristiwa ini ada ekornya. Bila ada dua pihak yang sedang berperang, mereka kini tahu bahwa Woelders membantu dalam menebus para tawanan. Dari sebab itu mereka melangkah lebih jauh lagi. Kadang-kadang orang "menangkap" orang-orang hanya dengan maksud untuk kemudian minta Woelders memberikan barang-barang sebagai tebusan untuk mereka ini. Segera juga ulah itu mulai nampak. Orang-orang Wandamen membawa seorang saudara perempuan Korano yang harus dibayar dengan tiga potong kain katun biru, dan Woelders memang memberikan pertolongan untuk itu. Kemudian, ketika Korano Hattam datang dan sekali lagi menuntut pembayaran denda untuk gadis yang telah dilarikan setahun yang lalu itu, maka orang-orang Andai pun kembali mengajukan permintaan kepada Woelders: "Tuan tentunya akan cinta kepada kami, dan akan membantu kami". Woelders pun "mencintai" mereka dengan 3 mata uang ringgit yang biasa digunakan untuk membuat gelang". Dengan demikian pemuda yang bersangkutan dapat tetap memiliki istrinya. Namun dari pihaknya tak ada rasa terimakasih atau pun kerelaan untuk membalas perbuatan itu dengan melakukan sesuatu bagi Woelders. Dalam salah satu peristiwa serupa itu (jadi dari sini jelas bahwa peristiwa seperti itu sering terjadi) Woelders menyatakan bahwa orang-orang itu bukan cinta kepadanya, melainkan kepada barang-barangnya. Dan ternyata orang-orang itu menjawab: "Kaku" (betul). Pada kesempatan itu Woelders boleh saja percaya bahwa yang mereka katakan itu adalah benar.

Pada suatu kali, atas permintaan sendiri Korano ikut pergi bersama Woelders dan seorang zendeling baru yang bernama Niks ke desa Nuni, untuk mempersiapkan tempat tinggal bagi yang terakhir itu. Korano menuntut pembayaran "karena ia telah memerintahkan penduduk Nuni untuk membersihkan medan tempat rumah itu akan dibangun". Woelders menolak, lalu datanglah ancaman bahwa Korano akan melarang anak-anak pergi ke se-

kolah, dan ia memang menepati ancamannya itu. Maka Woelders pun memberikan kepadanya hadiah kecil, "dan semuanya pun baik lagi".

"Semuanya pun baik lagi" di sini berarti bahwa orang Andai itu mencapai keinginannya, sedangkan Woelders memainkan peranan seperti yang mereka kehendaki. Penduduk Nuni dan juga orang-orang Arfak dengan senang hati mau menerima seorang pendeta di tengah-tengah mereka. Korano mungkin sekali telah menjelaskan kepada orang-orang itu keuntungan-keuntungan apa yang didatangkan oleh seorang zendeling. Mereka masih belum memiliki sifat diplomatis begitu rupa, sehingga mau mereka menyembunyikan tujuan-tujuan mereka yang sebenarnya. "Mereka menghendaki seorang zendeling demi keuntungan benda yang mereka harapkan daripadanya".

Pada suatu hari, pada sorehari, pendeta Sangir Andreas Palawey (bnd § 4e) menembakkan bedilnya ke langit untuk mengusir anjing-anjing yang terlalu mengganggu. Kemudian ternyata bahwa pada hari itu juga ada orang mati pada jarak 4-5 hari jalan kaki dari tempat itu. Baru dua bulan kemudian orang di Andai tahu tentang kematian itu, dan dengan cara yang sangat menyolok. Pembawa berita mempersalahkan penginjil, dan anak-keluarga orang mati itu pun menuntut pembayaran denda. Kalau penginjil menolak melakukan pembayaran, mereka akan membunuhnya dengan magi hitam. Inilah contoh dari tata cara pergaulan penduduk yang berbunyi: "post hoc ergo propter hoc" (terjadi sesudahnya, artinya akibat daripadanya); tatacara ini berlaku juga bagi mereka sendiri. Kali ini Woelders menolak dengan tegas, tetapi tak seorang pun ketawa ketika orang-orang itu bertanya kepada Woelders di mana adanya peluru itu sekarang, dan Woelders pun tak dapat memberikan jawaban. Apakah orang yang bersangkutan luka karena peluru atau tidak, bukan itu soalnya. Pemakaian cara-cara yang irrasional memang tidak dapat ditelusuri.

- b. *Woelders diikutsertakan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sosial.*

Korano mengadakan "pesta" bagi anaknya. Barangkali pesta itu

menyangkut salah satu di antara tahap-tahap dalam siklus kehidupan, tetapi Woelders menamakannya "pesta ulang tahun". Pada kesempatan seperti itu orang mengundang kekuatan-kekuatan dan kuasa-kuasa yang baik, dan Woelders mulai tergolong pula ke situ. Korano itu rupanya beranggapan, bahwa orang kulit putih yang aneh dan yang sewaktu-waktu berbicara mengenai kekuasaan Tuhan itu dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi kesejahteraan anaknya, di samping tentu akan memberikan hadiah-hadiah. Woelders diundang untuk datang bersama istrinya, dan ia pun memenuhi undangan itu. Di rumah pesta itu Korano bahkan minta kepada Woelders untuk berdoa bagi anaknya, dan ketika ia ditanya oleh Woelders untuk apakah doa itu, maka Korano pun menjawab: "Supaya Tuhan Allah mencintai anak saya". Maka Woelders pun berlutut bersama para hadirin dan berdoa untuk anak itu. Kemudian ia pun menghadihkan kalung manik-manik kepada gadis itu.

Pesta pun berlangsung, tapi di Andai samasekali tidak kelihatan ketegangan, yang selalu menyertai peristiwa-peristiwa seperti itu di Mansinam akibat sikap yang biasa diambil Geissler. Makanan pesta tumpah-ruah, sebagai lambang bahwa anak itu nantinya akan berkelimpahan. Barang-barang berharga dihadiahkan dan diperlihatkan, yang berarti bahwa anak itu akan kaya nantinya.

Perbedaan besar antara kedudukan para zendeling di teluk Doreh dengan Woelders di Andai adalah sangat menyolok. Tetapi pada dasarnya perbedaan itu tidak terletak pada sikap para zendeling, melainkan pada sifat "pesta" di Andai. "Pesta-pesta" di Andai itu bersifat sederhana, nyanyiannya tanpa tari, dan kita bahkan tidak pernah membaca tentang dipergunakannya gendrang. Apakah mereka menyederhanakan cara mereka berpesta itu sekedar agar perasaan Woelders tidak tersinggung? Kedudukan Woelders di bidang ekonomi, dan oleh karena itu juga di bidang sosial, memang sangat penting.

Dalam tahun 1872 ternyata bahwa lama-kelamaan orang-orang Andai telah mulai merasa terikat kepada Woelders atas dasar hubungan antar manusia yang biasa dan juga atas dasar pembed-

rita-an yang aneh-aneh yang dibawakannya. Woelders waktu itu jatuh sakit dan sakitnya agak gawat. Sesudah sembuh, ia bertanya kepada Korano apakah Korano berdoa untuknya. Jawabannya: "Ya, tiap hari, selama tuan sakit; dan semua orang gembira bahwa tuan sembuh. Kami sudah sepakat, bahwa kalau tuan sampai meninggal, kami semua akan pergi dari sini". Maka Woelders pun bertanya, kenapa mereka mau berbuat demikian? "Ya, kalau tuan meninggal, kami tahu bahwa kami juga akan mati". Woelders mengatakan waktu itu bahwa kalau ia mati, akan datang Pandita lain menggantikannya, tetapi tentang hal itu orang-orang itu tidak suka dengar apa-apa: "Kami tak mau seorang tuan yang lain" (bnd bab I pasal 1).

Kedua istri Remondati telah meninggal. Sering ia ini ditegur oleh Woelders karena beristri lebih dari satu. Tetapi sekarang secara ekonomi Remondati berada dalam keadaan yang sulit, karena tak mempunyai seorang pun untuk mengurus kebunnya (bnd § 5 di bawah ini). Pada suatu kali ia mendatangi Woelders dan secara umum mengajukan pertanyaan, yaitu apakah Woelders tidak hendak sayang kepadanya. Sebagai jawaban, Woelders bertanya: "Siapa yang mengatakan bahwa saya tak mengasihimu?" Maka jawab Remondati kembali: "Tidak ada yang mengatakan demikian, tetapi tuan sebaiknya menunjukkan sayang kepada saya dan membelikan saya seorang istri" (artinya membantu membayar emas kawin).

Mendengar ini Woelders menjawab bahwa ia adalah orang yang miskin, lagi pula istri-istri Remondati itu cepat matinya. Semua itu kedengarannya agak tidak terang. Yang dimaksud dengan kalimat itu ialah bahwa Woelders tidak memiliki barang-barang yang diperlukan untuk emas kawin. Akan tetapi pernyataan yang terakhir itu merupakan celaan langsung terhadap Remondati. Sebab menurut paham penduduk, sesudah terjadinya kematian, orang yang kehilangan itu haruslah melakukan "balas dendam berdarah". Remondati rupanya melalaikan kewajiban itu, karena istrinya yang kedua pun mati. Tetapi Woelders tidak menyadari arti terpendam dari perkataannya itu.

Sekiranya Woelders memenuhi permintaan Remondati, maka ia ini akan sepenuhnya terikat kepada Woelders secara ekonomi. Sebab dia yang membantu dalam mengumpulkan emas kawin, di kemudian hari berhak menerima sebagian dari emas kawin yang akan diperoleh pada waktu seorang anak perempuan dari hasil perkawinan itu sudah dewasa. Adanya permintaan seperti itu sudah merupakan puncak usaha untuk membuat Woelders menjadi anggota masyarakat sendiri.

Kita melihat bahwa Woelders diundang untuk hadir pada semua upacara, karena orang merasa yakin bahwa ia akan datang dan akan memberikan hadiah-hadiah dsb. Di pihak lain, Woelders mempunyai maksud agar dengan ikut serta itu ia akan dapat menghilangkan sifat kafir dari pesta-pesta penduduk itu.

Seorang pemuda Andai kawin dengan seorang gadis dari tempat lain, sekalipun mereka tidak saling mengenal bahasanya. "Tapi orang-orang Andai tidak peduli, karena mereka tidak banyak berbicara dengan istrinya". Dari peristiwa ini kita dapat memahami arti keluarga; keluarga hanyalah merupakan bagian kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Apakah suami istri mempunyai saling pengertian, itu tidak penting. Orang-orang hasil rompakan, budak-budak, orang-orang terdampar yang sudah dipungut juga tidak mengenal bahasa setempat. Perkawinan seperti ini terdapat juga di pedalaman.

Upacara perkawinan, yang disaksikan oleh Woelders, dengan sendirinya samasekali tidak dapat dipahami oleh perempuan muda yang menjadi penganten itu. Korano memimpin upacara itu. Ia menasehati penganten lelaki, yang bernama Attori, agar mengauli istrinya dengan baik dan mengurusnya. "Dan pada hari Minggu, maka kamu mesti membikin hari Minggu (mengikuti kebaktian hari Minggu) bersama istrimu. Kamu juga harus mengajar istrimu duduk tenang di rumah pengajaran (gereja, sekolah) dan mengatakan kepadanya agar dia mendengarkan tuan (Woelders), dan agar ia mempelajari bahasa Numfor".

Sesudah itu disebutkan kewajiban-kewajiban seorang penganten perempuan, sekalipun tentu saja ia tak mengerti sepatah kata pun : "Kamu harus berkebun, dan di situ kamu harus menanam semua yang dapat dimakan. Juga kamu harus kerja untuk tuan (Woelders), karena tuan itu memberikan bayaran yang baik : ia memberi pisau, manik-manik, geiang, cermin, tembakau, gambir dan makanan ; dan kalau kamu kerja lebih lama pada tuan itu, kamu akan menerima sebuah sarong".

Sayang sekali kita tidak mempunyai contoh pidato yang otentik, yang biasa diucapkan pada perkawinan orang Arfak. Tetapi kalau pidato yang diatas tadi dibandingkan dengan yang lain-lain, maka kita melihat bahwa tidak ada peringatan untuk dengan baik menerima tamu-tamu dan teman-teman, untuk mengundang mereka makan bersama dan menginap. Ini adalah sebagian dari keharusan-keharusan yang perlu dipenuhi oleh pihak-pihak dalam bertukar-menukar. Banyak hal lain telah dimasukkan demi Woelders, seperti telah kita lihat. Penyebutan barang-barang yang diberikan oleh Woelders dalam hal ini merupakan daftar keinginan. Kalau seseorang dipuji di hadapan umum, maka ia wajib bertindak sesuai dengan isi pujian itu. Kalau tidak, ia akan kehilangan prestise.

"Membikin hari Minggu" (mengunjungi gereja) dimasukkan ke dalam daftar kewajiban-kewajiban itu sekedar untuk menyenangkan Woelders. Anjuran itu semata-mata ditujukan pada dia. Orang mau saja mendorong pasangan muda itu agar datang ke gereja, kalau dengan demikian mereka dapat merangsang iktikad baik dan kemurahan Woelders.

Berkali kali ternyata bahwa sikap ramah (tetapi keramahan yang terutama dinyatakan dengan perkataan melulu) itu dipergunakan juga terhadap Palawey, seorang guru Injil dari Sangir (jld I, bab VI, 5), bahkan dengan cara yang lucu. Pernah Korano Andai hendak pergi berburu dan minta bedil untuk keperluan itu. Woelders memintanya untuk membawa serta guru Injil Sangir itu, tetapi Korano mengatakan bahwa Palawey bukan seorang penembak yang baik. Tetapi ketika Palawey sendiri datang dan Woel-

ders menceritakan kembali kata-kata Korano itu, Korano pun merangkum bahu Palawey, katanya: "Ah, mester (guru) dapat menembak dengan baik, tapi burung-burung itu tak mau jatuh".

Tetapi kita akan melihat bahwa nada keramahan itu tidak mempengaruhi tindak orang.

§ 3. Batas-batas penyesuaian diri pada kedua belah pihak

Kita telah mencatat bahwa di antara kegiatan-kegiatan penduduk, ekspedisi-ekspedisi raak menduduki tempat yang penting. Di dalamnya ada unsur tragis, yaitu lingkaran setan: kesehatan yang buruk sering terjadi menyebabkan kematian, lalu dilakukan sihir untuk mencari sebab kematian itu, balas dendam berdarah, balas dendam kembali dst.

Para zendeling memang menyediakan bantuan pengobatan, namun mereka tidak dapat menolak kematian; oleh karena itu pengaruh mereka itu pun sedang saja, bahkan kadang-kadang pengaruh itu tidak ada. Selama beberapa tahun sesudah kedatangan Woelders, orang-orang Andai merayakan pesta-tarian mereka di tempat lain. Tetapi akhirnya mereka tidak dapat lagi mengabaikan kewajiban-kewajiban mereka terhadap masyarakat di sekitar Andai dan mereka terpaksa tidak menghiraukan lagi celaan Woelders. Kami telah menyinggung kebiasaan memotong-motong orang yang menjadi korban. Anggota-anggota badan yang telah dipotong itu menjadi alat untuk mengajak kampung-kampung yang bersahabat.

Pada tanggal 29 Mei 1873 separuh penghuni kampung telah pergi ke Doreh untuk berpesta merayakan kepahlawanan orang Doreh yang telah menyergap dan membunuh beberapa orang anak Roon. Anak-anak itu sedang berada di Wariab pada keluarganya, ketika orang-orang Doreh mendadak mereka. Sesudah memotong kepala, tangan dan kaki anak-anak itu, orang-orang Doreh itu pun pulang dengan penuh kemenangan. Orang-orang Andai adalah sekutu orang-orang Numfor; mereka harus ikut

ambil bagian dalam "pesta kemenangan" itu. Dalam hal ini Woelders hanya dapat memandangi mereka berangkat sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Tetapi seminggu kemudian seorang Andai berangkat ke Hattam bersama empat orang sekampungnya untuk menghukum penduduk Hattam atas pembunuhan yang telah mereka lakukan. Mereka pulang dengan berhias, dan mengatakan bahwa mereka telah membunuh dua orang lelaki. Untuk itu harus diadakan pesta di Andai sendiri. Woelders menulis: "... dengan perasaan sesal yang luar biasa, kini saya harus mendengar tarian setan yang pertama di Andai". Orang-orang Andai bahkan membangun beberapa rumah tari untuk para tamu. Pesta itu diselenggarakan pada malam terang bulan yang indah, tetapi sementara itu terjadilah gempa bumi yang agak kuat; gempa itu menggoncangkan rumah-rumah dan menumbangkan seratus batang pohon. Penduduk berteriak-teriak ketakutan dan para penari pun menghentikan permainan yang sia-sia itu", demikian ditulis oleh Woelders. Tetapi apapun yang terjadi, orang-orang Andai telah memperlihatkan betapa mereka berharga sebagai sekutu dan sebagai musuh dari siapa saja yang berani-berani menyerang mereka.

Satu tahun kemudian Kimalaya Andai meninggal dunia, dan kematian ini menuntut balas dendam. Melalui ramalan yang sudah kita kenal itu mereka menetapkan bahwa Kimalaya telah disihir (dengan magi hitam) oleh orang-orang Ayambori (Meakh K.) yang tinggal di bukit-bukit di belakang Doreh. Semua itu dilakukan oleh penduduk ketika Woelders sedang tidak ada, dan suatu ekspedisi raak telah direncanakan.

Ketika Woelders kembali dari Mansinam, orang Andai tidak menyimpan rahasia tentang rencana-rencananya. Belum lagi lama Woelders berada di rumah, orang-orang itu telah datang kepadanya untuk minta bedil, sedang yang lain-lain minta mesiu dan peluru. Woelders selalu bersikap membantu, ia telah mendatangi pesta-pesta mereka, oleh karena itu tentunya ia pun akan dapat memahami, betapa pentingnya rencana yang harus mereka lak-

sanakan sekarang. Tetapi Woelders menolak ikut ambil bagian dalam raak, maka orang-orang itu pun mengatakan bahwa mereka akan pergi ke Mansinam untuk memperoleh bedil itu. Dengan terus-terang mereka katakan kepada Woelders :

"Kami punya rencana untuk membakar sebuah rumah di Ayambori dengan menembakkan panah yang diberi jamur yang membara pada waktu hari masih gelap. Kalau nanti orang-orang dalam rumah itu melarikan diri dari rumah yang terbakar itu, kami akan menangkapnya". Lima puluh orang siap untuk ikut pergi, dan mereka akan membutuhkan waktu 10 malam untuk ekspedisi itu. Woelders mencoba menahan mereka, tetapi sia-sia.

Sesudah selesainya ekspedisi, ia memperoleh laporan panjang lebar tentangnya. "Mereka pergi ke teluk Doreh, di sana mereka menyelinap ke dalam hutan, dan menjelang fajar mereka mengepung sebuah rumah besar yang didiami banyak orang. Begitu rumah mulai terbakar, berlarilah para penghuni keluar dari rumah, tetapi hujan lebat memadamkan nyala api itu, sehingga orang-orang itu pun berlari masuk lagi ke dalam rumah untuk menyelamatkan diri. Mereka berteriak-teriak kepada para penyerang, mengatakan bahwa tidak jauh dari sana ada korban yang jauh lebih gampang bagi mereka, yaitu seorang perempuan dan seorang anak. Maka sebagian dari orang-orang itu pun pergi dan mengepung tempat yang telah ditunjukkan itu.

Mereka menyergap perempuan itu, sehingga anaknya yang berumur enam tahun jatuh ke dalam api. Penyerang yang pertama memenggal kepala perempuan itu, lalu yang lain-lain memotong tangan dan kakinya, dan dengan tangan dan kaki itu mereka menari berputar-putar. Mendengar suara mereka yang riuh, datanglah penyerang-penyerang yang lain menggabungkan diri dan langsung ikut ambil bagian dalam tarian. Pelaku utama menukukkan sebatang kayu ke tenggorok kepala yang telah dipenggal, menegakkannya tinggi-tinggi dan menari keliling, sehingga darah memercikinya. Orang-orang yang lain juga melumurkan darah perempuan itu pada badan sendiri. Kemudian orang-orang itu lekas pergi dari sana sambil membawa anak itu.

Malam pertama anak itu "terbaring seperti mati, dan orang-orang itu pun memutuskan untuk juga menetak kepalanya, tetapi Konswou dan Chrissi yang ikut juga menasihatkan: "Pendeta dapat menyembuhkan anak ini", demikian kata mereka. "Ketika kami menyebutkan nama tuan, maka lama semua yang hadir diam, dan tak seorang pun bicara lagi tentang keinginan membunuh anak itu", demikian diceritakan oleh Konswou kepada Woelders.

Demikianlah para pemenang yang sudah berlumuran darah itu kembali pulang. Kematian Kimalaya telah memperoleh pembalasan dendam.

Inilah orang-orang yang menjadi pengunjung gereja Woelders itu; justru pada waktu itu ia sedang memperingati kehadirannya selama enam tahun di Andai. Sebelum itu tidak pernah ia kehabisan kata-kata, tetapi sekarang ia bungkam. Satu-satunya yang dapat dilakukannya adalah merawat anak itu dari luka bakarnya.

Malam demi malam orang berpesta, mengagungkan "kemungkinan", namun dalam kenyataan mereka itu berpesta untuk jiwa sang Kimalaya. Sikap diam dari Woelders itu mengganggu orang-orang Andai. "Mereka mengerti benar bahwa saya merasa tak senang dengan tindak-tanduk mereka di waktu terakhir itu". Woelders mengerti jalan pikiran mereka, lebih dari para zending yang lain. Tetapi ternyata ia bersedia membetulkan bedil yang telah rusak. Dan oleh karena itu datanglah kembali semua orang itu ke kebaktian. Padahal Korano telah mengancam bahwa kalau Woelders tidak hendak mendukung rencana mereka, maka ia akan memerintahkan kepada semua orang untuk tidak masuk gereja, dan anak-anak akan diperintahkan untuk tak datang ke sekolah.

Penduduk menempuh jalannya sendiri, demikian juga Woelders. Sekali sebulan Woelders mengadakan pertemuan doa, khusus untuk zending. Kali ini Korano datang bersama pengiringnya, di antaranya para peserta ekspedisi raak itu. Dalam pertemuan itu berdoaalah mereka bersama untuk pertobatan "orang-orang kafir". Kini mereka betul-betul menyadari, siapa yang dimaksud dengan itu.

§ 4. Pemberitaan para zendeling dan reaksi terhadapnya

a. *Salah faham dan pengaruh yang nyata*

"Bagaimanakah saya harus hidup, agar nanti dapat mati dengan baik?" Inilah pertanyaan inti yang menurut keinginan para zendeling harus dipikirkan oleh orang-orang Irian. Dan karena pengampunan dosa melalui Kristus merupakan perkara pokok, khusus bagi para zendeling yang bekerja di Irian Barat, maka yang harus mereka lakukan adalah meyakinkan orang-orang itu bahwa "hidupnya penuh dosa", supaya dengan demikian kesadaran mereka akan dosa dibangkitkan. Tapi bagaimanakah orang dapat mencapai hasil seperti itu di tengah orang-orang yang nyawanya terancam terus, di tengah orang-orang yang mempunyai keyakinan religius bahwa mereka wajib membalas dendam, wajib menumpahkan darah dan bersikap kejam? Karena janganlah kita tersesat oleh adanya apa yang dinamakan "pesta" sesudah terjadi pengayauan yang berhasil itu. "Pesta" itu sesungguhnya adalah upacara keagamaan untuk menjauhkan setan-setan, roh-roh dan jiwa-jiwa orang yang telah dibunuh itu. Pesta-pesta itu sesungguhnya mengungkapkan keyakinan mereka, dan tidak merupakan "ledakan orang-orang liar yang tak kenal hukum", walaupun oleh orang luar demikianlah nampaknya. Keadaan itu terbukti oleh cara orang-orang itu memberi tahu Woelders sebelum dan sesudah pelaksanaan rencananya. Mereka tidak merasa bersalah, malah sebaliknya, walaupun kata-kata Woelders dan kesepuluh Perintah Allah memang berkesan sekali pada mereka

Dalam pada itu para zendeling belum memahami bahwa "perbuatan-perbuatan kejam" itu adalah wujud agama orang-orang Irian. Sama seperti Van Dijken, begitulah pula perasaan Woelders. Van Dijken pernah menulis: "Menyolok sekali, betapa sedikitnya pada orang itu pengertian tentang apa itu agama. Oleh sebab itulah, pada hemat kami, pada mereka tidak dapat kami temukan penyesalan dan rasa sedih yang batiniyah akan dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian inti pemberitaan kami adalah usaha untuk membangkitkan kesadaran akan dosa pada mereka itu. Tetapi membangkitkan penyesalan dan rasa sedih itulah karya Roh Kudus".

Para zendeling melakukan pengamatan sambil ikut serta dalam kehidupan orang Irian, tetapi tak seorang pun di antara mereka menulis tentang "keharusan" mengayau, tentang keharusan "menumpahkan darah". Menurut perasaan mereka, sebagaimana juga secara "obyektif", peristiwa-peristiwa itu adalah "ledakan-ledakan orang-orang liar yang tak kenal hukum". Dan untuk melawan kebiadaban ini mereka pun menyampaikan pemberitaan (seperti yang dikutip oleh salah seorang ahli sosiologi agama) tentang unsur-unsur magis yang bersifat kasar di dalam Injil, karena dalam lingkungan seperti itu agama Kristen hanya dapat menegakkan dan mempertahankan kekuasaannya berkat rasa segan yang dibangkitkan oleh kewibawaannya yang supra alamiah dan berkat kekerasan rohani yang dihadapinya pada kekerasan fisik orang-orang biadab itu" ¹⁾).

Pemberitaan Geissler yang temanya ialah "keselamatan kekal atau kebinasaan kekal" itu diteruskan juga oleh para penggantinya. Kata "neraka" diterjemahkan dengan "tempat damar menyala secara kekal". Damar memang sukar dipadamkan; dalam angin kencang pun obor damar dapat menyala terus. Tentang kata Surga kami sudah pernah menulis. Kata itu pun sukar untuk diungkapkan artinya, terutama karena dihubungkan dengan "atas" itu. Dalam sebuah buku pegangan liturgi yang syamanistik, yang berasal dari Raja Empat, penulis karangan ini menemukan bahwa "jiwa-jiwa dari kepala-kepala yang telah dikayau itu membentuk 'jalan raya', yaitu rasi Bimasakti". Jadi bilamana para zendeling menggunakan istilah "Nanggi yaswa", maka bunyinya tidak begitu menggembirakan bagi orang-orang Numfor. Tetapi para zendeling tidaklah cukup hanya mengucapkan kata-kata ini saja. Terutama Woelders lah yang sering melukiskan keadaan dalam Surga dengan panjang lebar. Demikian panjang lebar, sehingga pada suatu kali, sesudah selesainya penjelasan seperti itu, satu orang pengunjung gereja bertanya: "Tuan, apakah orang Wollanda (negeri Belanda) dapat melihat Surga?" "Tidak, kawan,

¹⁾ Thomas F. O'Dea, *Godsdienstsociologie*, Utrecht-Antwerpen 1968.

bagaimana saudara bisa menyimpulkan demikian?" "Karena tuan bicara soal itu, seakan-akan tuan telah melihatnya". Woelders menjelaskan bahwa ia telah membaca segalanya itu di dalam Alkitab. Rupanya Woelders belum lagi mengenal peribahasa Numfor yang berbunyi: "Apa yang telah didengar oleh telinga saya dapat bohong, tapi apa yang dilihat mata saya itu benar".

Yang lain lagi bertanya kepada Wolders: "Tuan, apakah di Surga kita menerima makanan enak juga?" Pertanyaan ini mempunyai makna yang jauh lebih mendalam daripada yang dapat diduga oleh Woelders. Tak seorang Irian pun dapat membayangkan dirinya berkumpul dengan orang-orang lain dalam pertemuan pesta, tanpa makan besar. Karena itulah juga, inti ajaran sekitar keadaan Sejahtera (Koreri) itu adalah "K'an do mob oser", yang secara harfiah berbunyi "Kita makan di satu tempat", yaitu hidup bersama dalam kelimpahan. Memiliki makanan yang cukup dan perdamaian, itulah keadaan yang dicita-citakan. Dan dalam cita-cita Koreri itu mereka memasukkan juga semua suku lain, bahkan juga orang-orang asing. Jadi yang tampak di sini adalah sesuatu yang sepenuhnya berlainan dengan yang dari hari ke hari dialami oleh para zendeling. Orang-orang mempertimbangkan secara kritis apa yang didengarnya itu.

Dalam salah satu tulisan Van Hasselt kita temukan keterangan panjang lebar mengenai khotbahnya sekitar nats Markus 13:24-37, "tentang kedatangan Anak Manusia dan hari pembalasan". Seperti biasa, pada hari berikutnya khotbah itu diulangi di depan anak-anak sekolah. Di dalamnya, tekanan utama diletakkan pada langit yang baru dan bumi yang baru. Van Hasselt menulis: "...semuanya mendengarkan dengan saksama, terutama seorang anak kecil yang biasanya adalah seorang brandal besar. Mata anak itu kelihatan bercahaya-cahaya, ketika ia mendengar cerita tentang pakaian yang putih, kecapi emas dan mahkota emas itu". Dan ketika Van Hasselt bertanya kepadanya apakah ia mau menjadi demikian juga, jawabannya adalah: "Tentu jauh lebih baik daripada dilemparkan ke dalam api".

Reaksi-reaksi semacam ini oleh para zendeling didengarkan

dengan penuh perhatian, dan dalam laporan mereka jawaban-jawaban seperti itu tidak mereka lewatkan. Yang selalu merupakan saat penting adalah peristiwa kematian. Oleh karenanya, begitu para zendeling melihat sesuatu yang positif, mereka pun berbicara tentang hal itu secara panjang lebar. Kita sudah pernah melihat Woelders berbuat demikian. Woelders sering juga melaporkan "percakapan-percakapan" yang diam-diam dia dengarkan. Ia mencatat sebagai sesuatu yang khas perkataan yang pada suatu kali ia ketahui :

Seorang anak yang sangat nakal, namanya Ali, dimarahi oleh saudara perempuannya. Ia ini mengatakan bahwa kalau ia tidak berilaku lebih baik, ia akan masuk neraka. Ali menjawab : "O, kalau aku masuk neraka, tuan Pandita akan kasihan kepadaku, dan akan mengeluarkan aku dari sana". Saudara perempuannya mengatakan : "Tuan Pandita tak sanggup melakukan itu". Seru Ali : "Tuan Pandita bisa, tapi kamu tidak".

Pernah juga Woelders mengalami kesulitan akibat laporannya mengenai perkataan seorang anak. Anak dari kampung sering datang ke rumah Woelders. Di situ mereka mendengarkan cerita-cerita Alkitab yang dipetik dari sebuah gambar yang kemudian boleh mereka bawa pulang ; di rumah mereka harus memperlihatkan gambar itu dan menerangkan isinya. Seorang gadis kecil mengatakan dalam kesempatan itu : "Saya tak punya ibu lagi, dia ada di surga bersama Tuhan Yesus". Ketika Woelders bertanya kepadanya, bagaimana ia bisa tahu hal itu, gadis itu bercerita : "Begitu kata ibu saya sebelum ia meninggal, dan kalau saya mati nanti, saya akan melihat kembali ibu saya ; demikian yang dikatakan juga oleh ibu saya".

Woelders menulis kepada Pengurus UZV bahwa ia tidak berani meragukan keterangan dari anak itu, dan kemudian menyebutkan, bahwa perempuan yang bersangkutan pernah juga terbaru sampai menangis mendengar perkataan (Woelders) waktu pemakaman istri mayor. Woelders menyimpulkan dalam laporannya : "Tuhan bekerja di sini. Sahabat-sahabat zending di negeri Belanda ingin mendengar tentang hal hal tertentu sebagai imbalan

uang dan doa mereka. Mereka mau membaca bahwa seorang zendeling di sini memiliki banyak murid katekisasi (calon baptisan). Namun di sini Tuhanlah yang bekerja. Ya Allah, semua ini kerja-Mulah semata-mata”.

Tetapi Woelders memberitakan juga bahwa tidak seorang pun kecuali anak itu yang telah menceritakan hal itu, dan bahwa orang-orang yang hadir tidak menguatkannya. Karena itu Pengurus UZV pun menjawab dengan nada yang agak negatif: kesaksian yang datang hanya dari seorang anak tidaklah cukup kuat. Akibatnya Woelders selanjutnya bersikap lebih hati-hati dan kadang-kadang malahan mengucapkan kata-kata yang pahit. Namun optimisme iman kembali menembus awan-awan, yakni kenyataan di sekeliling serta celaan dari tanah air.

Sementara itu setiap pagi orang-orang Andai tetap menyanyikan: "Yesus menerima orang berdosa" (Yesus dör besasarsya : Yesus memanggil semua orang yang sesat). Ini berlawanan dengan harga diri mereka. Mereka mendengarkan, ikut menyanyi, tetapi hanya karena iktikad baik terhadap Woelders, dan bukan karena kesadaran berdosa. Namun hal ini pun bukan kesimpulan yang terakhir dari jaman perintis yang sangat sukar itu. Siroos, seorang pengayau yang terkenal berkali-kali harus membatalkan rencananya karena Woelders berbicara dengannya. Kini ia berbicara dengan terus-terang. Pada suatu kali ia bersikeras mau melaksanakan lagi rencananya, dan Konswou pergi bersamanya. Tepat ketika Siroos menemui musuh untuk ditembak dan hendak melepaskan tembakan, tiba-tiba seorang di antara orang-orang Andai yang lain mengatakan: "Jangan membunuh". Siroos bimbang dan orang itu pun lolos. Kata Siroos: "Sejak Woelders bicara tentang Yesus, keadaan tidak lagi seperti dulu".

b. *Pernyataan-pernyataan yang berbahaya dan pemberitaan Firman yang berat sebelah*

Kadang-kadang timbul kesan, bahwa ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh para zendeling dalam situasi yang gawat atau

yang khusus, kemudian menjadi sebab timbulnya kemelut. Sekarang kita akan membahas beberapa di antara ucapan yang menyolok itu, karena berdasarkan perkataan-perkataan seperti itu terjadi salah faham yang klasik dalam hubungan antara kedua belah pihak, sedang para zendeling tidak menyadari bahwa mereka yang telah menjadi sebab dari salah faham itu. Kita dapat mengatakan juga : Dalam hal-hal tertentu orang Irian lebih panjang ingatannya daripada para zendeling.

Peristiwa pertama adalah lahirnya kembar dua dalam keluarga Van Hasselt. Dalam hal seperti itu, orang-orang Numfor biasa memberikan seorang di antara anak kembar itu menjadi anak angkat bagi orang-orang lain, atau membunuhnya ; kalau tidak, seorang di antaranya pasti akan mati. Orang Andai berpendapat bahwa keluarga Van Hasselt seharusnya memberikan seorang di antara kembar dua itu kepada keluarga Woelders yang tidak mempunyai anak. Tetapi ketika ternyata bahwa dugaan mereka itu meleset, penduduk pun heranlah, karena anak kembar itu tetap juga hidup. Melihat orang-orang Andai bersikap heran, Woelders pun memberikan tanggapan dengan ucapan berikut : "Dengan contoh Pandita Van Hasselt itu Tuhan hendak menunjukkan kepada kalian bahwa kepercayaan kalian itu tidak benar, yaitu keyakinan bahwa seorang dari kembar dua pasti akan mati".

Beberapa bulan kemudian terjadi wabah disentri. Orang Andai melarikan diri ke gunung-gunung, "menutup" jalan-jalan dengan alat penangkis yang bersifat magis. Ketika Woelders minta keterangan tentang alat penangkis itu (dengan alasan bahwa ia pun banyak memberi keterangan kepada mereka), mereka menjawab : "Kami bersedia membantu tuan, tapi tuan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, dan bukankah Dia itu dapat melakukan semuanya ?" Lalu beberapa orang pun mulai mencabuti ranting-ranting yang telah ditanam oleh dukun di depan rumah mereka.

Di rumah Van Hasselt mula-mula meninggal dua orang anak piara, dan pada tanggal 18 September 1873 meninggal pula anak yang muda di antara kembar dua itu. Woelders menggambarkan sikap orang-orang Irian sbb. : "Orang-orang Andai bingung sekali

ketika mendengar berita ini; sambil menggelengkan kepala mereka pun pergi, seolah-olah hendak mengatakan : "Jika Tuhan mengambil anak-anak Pandita, apa yang akan terjadi dengan kita ?"

Demikianlah komentar dari Woelders. Tetapi sudah pasti bahwa orang-orang Andai mempunyai ingatan yang lebih panjang daripada dia. Mereka menggelengkan kepala, karena sebelumnya mereka sudah memberi peringatan bahwa tidak mungkin anak kembar dua itu bisa selamat. Bukankah Woelders telah mengatakan : Tuhan akan menunjukkan bahwa kamu itu tidak benar ? Bagaimanakah sekarang ? Apakah yang telah ditunjukkan oleh Tuhan ? Mereka tidak percaya akan kekuasaan Tuhan yang katanya melindungi itu. Bukankah telah terjadi banyak kematian justru di rumah zendeling itu ? Ketika Woelders hendak pergi ke Mansinam setelah mendengar berita tentang meninggalnya seorang di antara kembar dua itu, istrinya pun jatuh sakit, sehingga terpaksa Woelders tetap tinggal di rumah. Mendengar hal ini, terdengarlah sorak-sorai. Woelders pun heran sekali, dan bertanya, apa artinya. Jawabnya : "Kami senang bahwa tuan tinggal di rumah ; kami takut bahwa tuan akan meninggal juga setiba di Mansinam".

Van Hasselt menulis, sesudah meninggalnya anaknya : "Pastilah manwen akan dipersalahkan karena kejadian itu juga. Begitulah segala sesuatu menguatkan takhyul mereka". Dan benar-benar tidak dapat disangsikan, itulah juga yang menjadi pendapat orang Mansinam dan orang Andai, dan itu bukan tanpa alasan. Woelders pun telah lupa akan apa yang pernah dikatakannya, meskipun baru beberapa bulan sebelumnya orang mengingatkan dia akan suatu ucapan Ottow dan Geissler. Justru peristiwa inilah yang akan menjadi contoh kita yang kedua mengenai pernyataan-pernyataan yang berbahaya itu. Seperti selalu terjadi, Woelders mendapat berita tentang itu secara tidak langsung. Marilah kita telusur jalan tak langsung itu.

Peristiwa dimulai dengan tidak puasnya orang Andai, karena menurut pendapat mereka, mereka terlalu sedikit menerima upah mendayung dari zendeling-pedagang Beyer yang telah mereka bawa ke Roon. Karena para pendayung itu adalah orang-orang

Andai, maka mereka melampiaskan amarahnya kepada Woelders — demikianlah penjelasan Woelders tentang apa yang terjadi. Pada hari Minggu berikutnya hanya 10 orang datang ke kebaktian. Pada hari Senen anak-anak tidak masuk sekolah dan Woelders hampir-hampir tak memperoleh salam, bila ia berjalan lewat kampung. Maka Woelders pun bertanya kepada Chrissi yang biasanya sangat berterus-terang, kenapa orang tidak datang ke gereja. Lalu Chrissi menceritakan hal berikut :

"Tuan tahu bahwa beberapa hari yang lalu kami telah pergi ke Mansinam untuk menengok Sengaji tua yang pulang dari Tidore dalam keadaan sakit. Di rumah Sengaji itu kami temui Sengaji Broos (= Burwos). Kedua Sengaji mengatakan bahwa Pandita Ottow dan Geissler telah menipu mereka, dan oleh karena itu mereka tidak peduli lagi akan apa saja yang dikatakan oleh Pandita. Ketika Korano (Burwos) dari Doreh meninggal (pada tanggal 19 Pebruari 1865), Ottow dan Geissler telah mengatakan bahwa Korano akan bangkit kembali. Sampai sekarang sudah bertahun-tahun mereka menanti, tetapi Korano tetap saja ada di dalam kubur". "Dan karena itu mereka tak mau mendengarkan Firman Tuhan?" tanya Woelders. "Ya, mereka mengatakan, kalau Korano memang bangkit dari antara orang mati, kami akan percaya".

Chrissi waktu itu mengatakan kepada mereka bahwa kebangkitan kembali yang dimaksud itu bukanlah kebangkitan di dunia ini, tetapi orang-orang itu menjawab, hal itu tidak benar, dan mereka menasehati kami agar masing-masing berpegang pada adat-istiadat sendiri dan tidak lagi mendengarkan para zendeling. Maka Woelders pun bertanya kepada Chrissi, apakah menurut pendapat Chrissi orang-orang Andai akan mendengarkan nasihat para Sengaji itu? Tetapi Chrissi tak mengetahui hal itu; mereka harus menanti. Dan ketika Woelders bertanya, apakah kalau demikian lebih baik para zendeling pergi saja? Jawabnya: "Tapi kalau Pandita-pandita pergi, siapa yang akan memberi kami pisau, manik-manik dan yang serupa dengan itu?"

Lalu Woelders pun mengeluh mengenai "makin meningkatnya sikap masabodoh". Dan tukang ramal Mansiani berkata: "Apa

gunanya kita semua belajar, kata orang Andai, kalau kita toh akan mati?"

Jelaslah bahwa halnya di sini bukanlah mengenai pernyataan yang langsung hubungannya dengan Korano Burwos saja, tetapi mengenai pemberitaan tentang kebangkitan orang mati secara umum. Bukankah Korano Burwos meninggal tanggal 19 Pebruari 1865, tiga tahun sesudah meninggalnya Ottow? Anak Korano Burwos itulah menjadi pemimpin perlawanan.

Pemberitaan zendeling itu terlalu negatif pula sifatnya dalam menghadapi upacara orang-orang Numfor, yaitu upacara siklus kehidupan, dan worwark (berjaga sambil menyanyi) untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, yang tujuannya yang utama adalah untuk melindungi hidup. Mula-mula orang-orang Irian menyangka bahwa di dalam kebaktian yang diselenggarakan oleh para zendeling terdapat persamaan-persamaan tertentu dengan upacara-upacara itu, sebab dalam kebaktian ada nyanyian, upacara, doa, dan berita tentang kebangkitan orang-orang mati. Tetapi kemudian ternyata bahwa para zendeling terus-menerus hanya menonjolkan satu soal pokok saja, yaitu: bagaimana kita dapat mati dengan bahagia. Orang Irian memiilih hidup, yaitu hidup bersama dalam persekutuan; usaha para zendeling bersifat individualistis sebab mereka berbicara dengan orang-orang perorangan dan berusaha membujuk-bujuk mereka untuk memutuskan hubungan mereka dengan adat, yang berarti memutuskan hubungan dengan yang hidup dan yang mati. Mula-mula orang-orang Irian membiarkan para zendeling bekerja dengan cara itu, tetapi kini cara kerja itu menimbulkan perasaan jengkel yang terus-menerus. Dengan iktikad baik yang sebesar-besarnya pun tidak mungkin penduduk memandang Injil sebagai "Kabar Baik". Kalau kita mendengarkan baik-baik, maka dari mulut orang-orang Irian sendiri kita dapat mengenal corak itu dan memahami apa yang menjadi tema pokok pekerjaan para zendeling. Sebuah contoh dari masa kemudian dapat memperjelas persoalan itu.

"Seorang di antara anak-anak sekolah murid Van Hasselt atas keinginan sendiri telah meninggalkan tulisan di balik batutulis.

Van Hasselt berkata : Saya menyangka tulisan itu hanya kelakar saja, tetapi apakah yang saya baca ? 'Kata-kata yang diucapkan oleh guru kepada kami itu baik untuk kehidupan yang akan datang'. Tidak banyak yang saya katakan kepada si penulis kecil itu, tetapi saya berpikir : Bagaimanapun juga Injil di sini telah jatuh di bumi yang baik".

Van Hasselt tidak memberikan koreksi yang bersifat melengkap, yaitu untuk membikin jelas, bahwa Injil adalah berita untuk "hidup dan mati". Jelas kelihatan bahwa para zendeling memfilih unsur-unsur tertentu dari Injil sehingga pemberitaan mereka bersifat berat sebelah. Haruskah kita mencari sebab sifat berat sebelah itu dalam pola pietistis yang terdapat pada para zendeling ? Ataukah kita harus mencari sebabnya dalam kenyataan bahwa umur rata-rata orang-orang Irian itu rendah, bahwa angka kematian tinggi, dan bahwa hidup tiap orang tidak menentu samasekali masa depannya ? Hal yang terakhir ini pasti mempunyai pengaruh yang besar.¹⁾ Tetapi kalau kenyataan itu ditekankan, misalnya dalam khotbah, maka hal itu pada hemat orang-orang Numfor sama saja dengan magi hitam : dipanggilnya maut.

c. *Hubungan baik antara Woelders dan orang-orang Andai menimbulkan iri pada suku-suku lain.*

Orang-orang Andai menghargakan zendeling mereka tidak hanya atas pertimbangan ekonomi semata-mata ; hal itu lambat sekali diketahui oleh si zendeling. Akan tetapi mereka menyamakan dirinya pula dengan zendeling itu, dan sikap yang diplomatis ini kurang menyenangkan Woelders. Mereka sudah dapat mengetahui dengan tepat sikap apa yang akan diambil Woelders terhadap peristiwa-peristiwa tertentu ; dan sikap itulah pula yang mereka ambil sebelumnya.

Woelders sering mengunjungi orang-orang Andai di rumahnya meskipun kadang-kadang seorang perempuan yang telah mangkir

¹⁾ Bad. L. Schreiner, *Telah kudengar dari ayahku*, hlm 142-144.

dari pelajaran menjahit pada nyonya Woelders meninggalkan rumahnya dari belakang pada saat Woelders justru sedang mendaki tangga batang pohon dari depan. Pada suatu kali ia datang ke rumah Korano yang kita kenal itu. Percakapan pun segera berlangsung mengenai jimat-jimat yang digantungkan di langit-langit rumah dalam suatu ikatan; beberapa di antara jimat-jimat itu dihias dengan kain-kain yang baru (yang mungkin berasal dari pelajaran menjahit. K.). Woelders bertanya: "Siapa punya barang-barang yang bagus itu? Apa Korano punya?" "Saya", jawab Korano, "tetapi jimat-jimat itu bergantung di situ hanya untuk lelucon. Jimat-jimat itu tidak mendengar, tidak melihat, tidak berjalan, tidak hidup, dan tidak lain daripada kayu". Tersenyumlah Woelders mendengar gema suaranya sendiri itu? Mungkin, tetapi belum tentu. Woelders mengatakan waktu itu: "Baik sekali kedengarannya, Korano, tapi apakah Korano mengatakan itu sekarang karena saya telah membacakannya dari Sabda Tuhan, ataukah karena yakin?"

Maka terdengarlah suara ramai orang banyak, tetapi Korano tetap memainkan peranannya; ia mengatakan: "Jimat-jimat itu tidak dapat menolong kita; hanya Tuhan yang dapat menolong". Dan Woelders pun membalas: "Kalau memang demikian, dan kalau Korano memang percaya demikian, sekarang kita dapat membakar jimat-jimat itu". Sehabis mengatakan ini ia pun mengulurkan tangannya ke arah jimat-jimat itu, tetapi Korano datang mencegah sambil mengatakan: "Tunggu dulu". Maka kata Woelders: "Lebih baik lagi kalau Korano sendiri yang melakukannya. Saya hanya ingin mencoba Korano; dan sekarang tahulah saya, bahwa Korano hanya membeo". Mendengar ini, Korano pun menjawab, kini dengan sesungguhnya: "Kaku" (betul). Tetapi Woelders melanjutkan: "Korano tidak dapat membakar jimat-jimat itu, selama Korano tidak percaya kepada Yesus Kristus".

Pada waktu pulang, Woelders pun menjadi sadar bahwa di Barat pun banyak orang Kristen yang masih sering menggunakan jimat-jimat. Maka ia pun menyimpulkan: "Demikianlah pada orang-orang Irian saya menemukan kembali dosa-dosa dari tanah air saya dalam bentuk lain yang kadang-kadang tidak begitu kasar".

Yang paling menyinggung perasaan Woelders ialah cara orang-orang Andai "berpura-pura saleh". Seringkali "kesalehan" itu dipergunakan mereka sebagai kedok untuk menyembunyikan keengganannya bekerja. Walaupun Kamps dulu, dan Woelders sekarang mendorong mereka untuk membuka kebun-kebun, tetapi orang-orang Andai tidak juga melakukannya. Bukankah menanam dan merawat kebun itu adalah pekerjaan perempuan? Dan apabila mereka berhasil menangkap seekor babi, mereka mengatakan: "Tuhan Allah memberi kami makan; hari ini kami telah menembak dua ekor babi". Bahkan seorang pembohong kenamaan mengatakan: "Tuhan Allah tahu, bahwa saya tidak berbohong", sehingga Woelders menulis: "Demikianlah orang-orang di Andai sudah tahu juga menyalahgunakan nama Tuhan untuk menyembunyikan dosa-dosa atau kebiasaan yang salah".

Tetapi Woelders lebih jengkel lagi langsung sesudah itu, ketika ia mengalami yang berikut ini:

Seorang tamu telah jatuh dari tangga masuk rumah yang sudah setengah lapuk dan mendapat luka parah. Orang-orang membiarkan mati orang itu tanpa meminta pertolongan kepada Woelders, dan perbuatan itu dilakukan hanyalah agar dapat mereka menuntut ganti rugi yang besar jumlahnya dari si pemilik rumah. Bukankah pemilik rumah telah menelantarkan tangga rumahnya? Belum lagi si korban benar-benar mati, mereka telah membawanya untuk dikuburkan. Ketika Woelders mendengar tentang hal ini ia pun marah bukan main, tetapi ganti rugi yang besar jumlahnya lebih dihargai daripada nyawa manusia. Tambahan pula orang yang bersangkutan itu adalah orang pedalaman dari Moré (Moiré. K.).

Rupanya orang Moiré itu tidak datang sendirian, karena peristiwa itu tidak merupakan peristiwa antara orang Andai sendiri. Dan orang-orang Moiré itu dengan iri hati melihat, betapa orang-orang Andai mengambil keuntungan dari hadirnya Woelders. Pembayaran ganti rugi itu bagi mereka tidaklah sukar, tetapi kenyataan itulah yang menimbulkan rasa iri orang-orang Moiré. Maka mereka ini mencari akal agar orang Andai kehilangan sumber kesejahteraan dan prestise mereka, yaitu dengan melancarkan

tuduhan-tuduhan yang tak langsung. Hal ini juga tidak diketahui Woelders dari mulut orang-orang Andai sendiri. Beberapa bulan berturut-turut sedikit sekali orang datang ke gereja. Sebabnya dilukiskan oleh Woelders demikian: "Orang-orang Moré (Moiré. K.), suatu daerah yang jauhnya beberapa hari perjalanan dari Andai, telah mengatakan bahwa barangsiapa memasuki rumah Woelders, ia akan segera jatuh sakit dan mati; karena ucapan ini sekarang orang Andai pun jadi takut".

Iniilah yang justru menjadi tujuan orang Moiré. Kebaktian waktu itu masih diselenggarakan di rumah Woelders. Orang-orang yang bekerja untuk Woelders atau menjual sesuatu kepadanya pun menerima "barang-barangnya" di situ.

§ 5. Beberapa peristiwa penting

Seorang pemburu dari perusahaan pelayaran de Bruyn dari Ternate telah dibunuh waktu ia sedang dalam perjalanan ke Hattam. Saudara lelaki dari si korban membalas dendam dan menembak mati seorang Pokembo dan anaknya. Kini bahaya pun langsung mengancam Woelders, karena para pemburu itu pernah berkunjung ke rumah Woelders. Lebih-lebih lagi karena mereka itu adalah orang asing, dan Woelders pun demikian pula. Sebuah laporan menyatakan bahwa kira-kira sebulan sesudah itu telah dilakukan usaha-usaha untuk membakar rumah Woelders. Yang pertama terjadi sebelum tengah malam. Waktu itu anjing menyalak, dan Woelders mendengar suara ribut, tapi dengan tembakan ke udara dapatlah para penyerbu itu diusir. Tetapi malam itu juga mereka datang lagi, membunuh anjing Woelders dan menghancurkan sebagian besar pagar. Kali itu pun Woelders melihat bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi. Salah seorang tebusannya berhasil mengenai seorang penyerbu dengan tembakan panah. Hal itu baru diketahui kemudian. Penduduk kelihatan seakan-akan mereka sangat gelisah, tetapi ketika Woelders memeriksa hal itu, ternyata bahwa orang-orang Andai mengetahui penyerbuan itu, dan tahu juga mereka, siapa yang melakukannya. (Rupanya mereka itu adalah orang-orang Pokembo yang bersahabat dengan orang-orang Andai).

Sebulan kemudian, dalam bulan Juni 1875, orang-orang itu melakukan usaha ketiga untuk membakar rumah Woelders. Maka Woelders pun waktu itu mengadakan rapat umum dengan orang Andai, dan di situ ia mengajukan pertanyaan, apakah yang harus ia lakukan kini: meninggalkan tempat itu atau tetap tinggal? Orang Andai menghendaki supaya Woelders tetap tinggal di tengah mereka, tetapi Woelders tidak berhasil mengetahui ketegangan politik apakah yang ada antara orang-orang Andai dan penduduk pedalaman. Orang-orang Andai hanya berjanji akan mengawal rumah Woelders. Apakah terjadi balas dendam tidak langsung? Apakah orang-orang pedalaman hendak membakar dan merampok karena merasa iri akibat adanya rumah Woelders di Andai? Apakah orang Andai telah mengikat perjanjian dengan "gerombolan prajurit liar", bahwa kampung mereka tidak akan diganggu, kalau orang Hattam, Moire dsb. dapat bertindak bebas terhadap rumah Woelders?

Kita tak mungkin mengetahui hal itu, karena Woelders terburu-buru menyelesaikan kejadian itu dengan menarik kesimpulan yang saleh. Sebab yang sebenarnya, katanya, ialah "permusuhan terhadap Injil". Permusuhan itu pada hematnya ditimbulkan oleh "minat yang terdapat pada kira-kira sepuluh orang untuk tidak lagi ambil bagian dalam pesta-pesta, untuk selalu datang ke gereja, dan mengirimkan anak-anaknya ke sekolah". Namun komentar Woelders ini terlalu cepat dikemukakan. Bukankah orang Andai menarik banyak keuntungan dari adanya Woelders di situ?

UZV senang melihat bahwa orang-orang Andai menanam padi, sebab kegiatan itu akan mencegah orang berpindah-pindah terus. Ladang padi itu jauh lebih mengikat penduduk daripada kebun-kebun mereka, dan menghalangi kebebasan gerak untuk mengadakan perjalanan perompakan dan mengunjungi teman-teman di tempat lain. Lagi pula kita telah melihat bahwa secara ekonomis Andai tidaklah kuat, karena pekerjaan di kebun adalah tugas perempuan. Woelders mencoba memperkenalkan penanaman padi, dan orang lelaki harus menjadi tenaga pokok dalam

menggarap. Ia membuka kebun percobaan dalam tahun 1870, dan dari $\frac{1}{2}$ pikul padi yang ditaburkan ia mendapat hasil 18 pikul. Hasil ini sungguh memberikan harapan. Woelders dengan "keluarga besar"-nya tidak akan mengalami kekurangan; kepada orang-orang Andai telah diberikan contoh yang baik; dan bukti telah ada bahwa jenis tanah di situ cocok untuk bertanam padi. Kini Woelders minta kepada Kamps untuk datang dari Meoswar ke Andai guna memimpin penanaman padi. Tetapi zendeling-petani yang datang di Andai dalam bulan Maret 1870 itu meninggal pada tanggal 25 Agustus, sesudah sebentar menderita sakit. Ia baru berumur 29 tahun, dan kira-kira 6 tahun bekerja di Irian Barat "tanpa banyak hasil".

Penduduk Andai hanyalah sedikit jumlahnya. Mereka telah berjanji untuk pindah menetap di sekitar rumah Woelders, namun setiap kali mereka kemukakan keberatan-keberatan: ketiadaan keamanan, dan pemilikan tanah oleh orang-orang lain, sehingga mereka tidak dapat menduduki tanah itu dsb. Namun demikian Woelders memperoleh sukses tertentu, karena sekelompok orang Hattam yang terdiri atas kira-kira 40 orang datang menetap di Andai. Ini merupakan penambahan jumlah penduduk yang sangat diperlukan. Sejak Januari 1869 telah meninggal seorang lelaki dan 8 orang perempuan; dari 8 orang bayi yang dilahirkan hanya 5 orang yang tetap hidup. Terutama jumlah kematian di antara wanita itu yang menggelisahkan orang Andai. Kimalaya, wakil kepala suku, telah mendatangi Woelders sesudah kematian istrinya, dan menyatakan kekhawatiran bahwa dalam waktu singkat orang Andai tak akan mempunyai makanan lagi, karena semua perempuan telah mati.

"Kalau semua perempuan mati, siapa yang akan membuat kebun kami?" Woelders menyatakan bahwa orang-orang lelaki tentunya dapat melakukan pekerjaan itu, tetapi jawab yang diperoleh adalah: "O, tuan, itu bukanlah adat kami. Menurut adat kami orang lelaki menebang pohon, sedang orang perempuan membuat kebun. Kalau hal itu tidak mungkin lagi, kami harus pindah ke tempat yang ada perempuannya".

Woelders hanya dapat menggelengkan kepalanya, dan orang-orang itu pun tidak dapat lagi menjelaskan kepada Woelders, kenapa mereka itu benar. Pembagian kerja menurut kelamin tidak ada hubungannya dengan tenaga fisik, melainkan dengan adanya pembagian dalam alam semesta, yang menjadi patokan juga bagi masyarakat manusia, yang harus menyelaraskan diri dengan pembagian itu. Wanita yang melahirkan anak (hidup) termasuk golongan yang sama dengan tanah yang menghasilkan buah. Pembagian itu merangkum hal-hal yang berhadap-hadapan seperti dua kutub, tetapi sekaligus saling melengkapi, misalnya lelaki dan perempuan, langit dan bumi. "Demikianlah adat kami" itu di sini berarti: ini ada hubungannya dengan susunan alam semesta, tetapi sekaligus juga dengan susunan masyarakat. Bertindak sesuai dengan tata tertib itu berarti: kesuburan, kesejahteraan; bertindak bertentangan dengannya berarti: bencana kering, penyakit, desintegrasi. Tapi orang Arfak manakah yang dapat menjelaskan hal itu? Hal itu seperti halnya tatabahasa yang mendasari bahasanya, yang tidak disadarinya pula, walaupun bahasanya itu dapat ia pergunakan dengan sempurna.

Dalam bulan Januari 1870, 32 orang Kristen dari Talaud hanyut sampai di pantai utara Irian, dan dari tempat itu berhasil mencapai Mansinam. Woelders membawa 14 orang di antaranya ke Andai. Di antara mereka terdapatlah seorang guru-penginjil, yaitu Andreas Palawey. Ketika orang-orang senegerinya kembali pulang, ia memutuskan tinggal bersama istri dan anaknya. Ia pun dipekerjakan di sekolah, tetapi ia melakukan pula perjalanan-perjalanan penginjilan ke pedalaman. Mula-mula pekerjaan ini sedikit saja hasilnya, karena sedikit saja ia menemukan orang di kampung dan dukuhnya. Namun Pengurus UZV menganggap perjalanan ini "besar artinya, karena perjalanan itu merupakan langkah pertama penginjilan di Irian Barat oleh pembantu-pembantu pribumi".

Ini betul-betul petunjuk yang penting. Sekitar tahun 1900 Coolsma menulis: "Cara satu-satunya untuk mengenalkan suku-suku yang terpencil dan mengembara itu dengan Injil ialah de-

ngan membentuk dan mengutus sekelompok penginjil keliling. Woelders telah menunjukkan jalan”¹⁾). Pengurus pun membuka surat-menyurat dengan para zendeling di kepulauan Sangir dan Talaud untuk dapat mengetahui apakah dari sana dapat juga diperoleh pembantu-pembantu yang cocok untuk bekerja di antara orang Irian. Sayang bahwa pertukaran pikiran itu tidak mencapai hasil yang diharapkan.

§ 6. Evaluasi Woelders dan kenyataan

a. *Evaluasi Woelders atas peristiwa-peristiwa tertentu*

Woelders bersusah-payah terus, tapi bukan tanpa harapan. Sekarang kita akan mengutip penilaian-penilaian mengenai keadaan selama kira-kira 5 tahun, dan menghubungkannya dengan kejadian-kejadian tertentu. Seperti yang kita lihat: Woelders adalah orang yang emosional, dan penilaian-penilaiannya sering bersifat sangat subyektif; namun penilaian-penilaian subyektif adalah juga fakta, terutama dalam situasi pergaulan.

Sesudah Woelders diminta untuk berdoa pada waktu diperganya beberapa rumah di Andai, ia pun merasa terdorong untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang klasik ini: "Hai pengawal, masih lama malam ini?" (bnd Yes. 21:11). "Jawaban saya sudah siap: Walaupun hari masih gelap, namun sekali-sekali melintas juga cahaya yang kabur menembus kabut: satu jiwa, yaitu perempuan yang pernah saya sebut dalam tulisan saya dulu, kini telah pulang. Inilah cahaya yang nilainya tak terhitung" (bnd tanggapan Pengurus dalam § 4a).

Tahun 1873 adalah tahun yang berat bagi Woelders, terutama karena orang-orang Andai untuk pertama kali menggunakan lagi tari kegembiraan atas kemenangan yang telah diperolehnya terhadap musuh. Woelders memberikan reaksi: "Suasannya seolah-olah iblis telah dilepaskan kembali Kalau kita hanya melihatnya dari luar, kita akan cenderung untuk menghina dan me-

1) Coolsma, *De Zendingseeuw*, blz. 797

ninggalkan mereka itu". Pada tahun berikutnya keadaan tidak menjadi lebih baik. Woelders menulis waktu itu: "Telah terjadi kemunduran. Bulan-bulan terakhir tahun 1873 penuh dengan kekecewaan dan cobaan".

Ketika ia menulis kata-kata itu, tiga orang yang telah memberi harapan berhasil dipikat oleh orang-orang lain untuk masuk hutan, yang berarti pergi mengayau. Lebih banyak lagi orang pergi, dan berbulan-bulan lamanya hanya 25 orang yang tinggal bersama dia. Beberapa waktu kemudian dua orang anak sekolah masuk hutan dengan membawa bedil yang tak diisi peluru. Ketika mereka bertemu dengan musuh, yang seorang di antaranya membidikkan bedilnya dan yang kedua berdoa, maka musuh itu pun melarikan diri. Anak-anak itu kemudian mengatakan: "Kami diselamatkan oleh doa kami". Orang-orang kampung mengatakan: bukan oleh doa, tapi oleh bedil itu. Tetapi seorang di antara kedua anak itu rupanya mulai berpikir, dan ia pun datang ikut serta dalam pelajaran Alkitab karena, katanya: "Saya telah melihat bahwa Tuhan menyayangi saya".

Woelders mencatat hal-hal itu, dan semua itu menguatkan pengharapannya. Namun ia tetap bersikap sadar: "Apabila orang-orang Andai mengatakan: 'Tuan adalah bapak kami, dan kami adalah anak-anak tuan', saya mengatakan kepada mereka: 'Sayang sekali bahwa kalian tidak banyak mendengarkan bapak kalian'. Selama mereka belum dilepaskan dari belunggu yang dikenakan iblis kepada mereka, akan sama saja mereka dengan ombak laut: hari ini (mereka akan menyebut saya) Bapak, besok Penindas yang lalim".

Dalam suatu renungan mengenai tahun 1873 kita menyaksikan ketegangan yang dialami oleh si pelapor sendiri. Buktinya adalah pernyataan ini: "Kalau saya melihat hanya di permukaan, maka saya akan terpaksa mengatakan: kemunduran; tapi kalau kita menyelam sedikit lebih dalam ke dalam keadaan, maka pandangan kita akan menjadi lebih terang dan mulailah hati berdetak gembira, karena terpikir oleh kita: 'Bapa mengetahui se-

mua ini. Ia telah menimbulkan sebab (penyakit K.), yang membuat penduduk melarikan diri'. Tidak, saya mencabut kembali kata yang baru saja saya tulis itu, dan sebagai gantinya saya tulis : kemajuan".

Pada tanggal 30 Juni 1874 ia menulis : "Kalau saya meninjau kembali masa enam bulan yang terakhir ini, saya harus mengatakan : lebih gelap ; orang-orang Andai makin lama makin bersikap masabodoh. Mereka mengatakan : 'Apa gunanya kita semua belajar, kalau kita akan mati' "

Setelah 7 tahun bekerja di Andai, Woelders menulis : "..... bahwa ia berterimakasih kepada Tuhan atas kemurahan yang telah dapat dinikmatinya, juga karena Ia telah memenuhi dirinya dengan harapan yang baik, walaupun sampai sedemikian jauh sedikit saja hasil yang dapat menggairahkannya".

b. *Kenyataan : ada orang yang berminat, meskipun mereka menyembunyikan perasaannya.*

Dalam laporan-laporan dari bulan-bulan Juli-Desember 1875 sering orang-orang Irianlah yang berbicara. Salah seorang dari mereka bertanya : "Apakah di negeri Belanda semua orang yang beriman kepada Yesus hari ini datang juga ke gereja untuk berdoa demi peluasan Kerajaan Yesus ? Ataukah mereka itu datang hanya "wauwerik" (dengan pura-pura berminat) seperti kami ?" Woelders waktu itu minta keterangan, apa yang dimaksud oleh si pembicara dengan "wauwerik" itu. "Kami sebenarnya tak peduli, bila kami datang ke gereja dan ikut dalam pertemuan doa". "Kalau begitu kenapa kalian datang ?" "Kami cinta kepada tuan, dan kami tahu benar bahwa tuan senang, kalau kami datang". "Jadi kalian datang untuk menyenangkan saya, dan bukan untuk keselamatan diri kalian ?" Sorang lain, yang berada dalam kelompok itu, menjawab : "Kaku" (betul), dan kalau tuan tidak lagi memberikan gambir dan tembakau, kami akan datang kurang sering lagi". Lalu orang yang ketiga bertanya : "Apakah orang-orang di negeri Belanda juga menerima gambir dan tembakau ?" "Ti-

dak", kata Woelders, "cuma kalian yang menerima". Maka terdengarlah sambutan riuh dari orang banyak: "Dia sayang sama kita, dia baik sikapnya kepada kita" dsb.

Orang yang lain lagi mengatakan waktu itu bahwa ia senang Woelders memberikan tembakau dan gambir, dan tiap hari Minggu memberikan sepotong sagu kepada anak-anak yang datang ke gereja. Woelders pun bertanya, kenapa demikian, tetapi di sini si pembicara itu mengepalkan tangannya erat-erat, kemudian membukakan kepalan itu kepada Woelders, suatu tanda yang berarti: "Tenang saja, nanti saya ceritakan kepada tuan, kalau kita sudah sendirian". Woelders hampir tidak dapat menekan ketidaksabaran, namun ia mengatakan juga kepada orang-orang yang hadir di situ: "Sayang sekali bahwa hanya karena itu semata-mata mereka datang di gereja. Bukankah kalian sudah lama tahu, bahwa saya datang kepada kalian untuk memperkenalkan kalian dengan Tuhan Yesus dan mengajarkan kepada kalian jalan menuju sorga?"

Pagi berikutnya Woelders pun berbicara dengan orang yang menunjukkan kepalan tangannya kepadanya itu, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Chrissi. Dalam laporannya ia mencatat: "Tetapi kita tak boleh mengira, bahwa seorang Irian mau atas kehendak sendiri meneruskan percakapan, walaupun ia ingin sekali melakukannya". Woelders tak dapat memastikan, apakah hal itu karena orang Irian itu terlalu bodoh, atau terlalu licik, demikian ditulisnya, tapi: "Kita hanya perlu mengucapkan beberapa patah kata, dan mereka pun mulai berbicara". Pemuda itu tidak langsung berbicara keras; ia membisikkan ke telinga Woelders, bahwa Manwen akan dapat mendengar kata-katanya. Tetapi sesudah itu ia mengatakan:

"Tuan, sebetulnya hanya sedikit orang lelaki dan perempuan yang mau dengan senangnya pergi ke gereja dan menghadiri pertemuan doa, tetapi mereka itu sering diejek orang banyak pada waktu mereka bersiap-siap pergi ke gereja. Maka mereka pun mengatakan kepada para pengejek itu: 'Ayolah kita pergi sama-

sama, supaya kalian nanti menerima juga gambir dan tembakau'. Kalau tuan tidak lagi membagikan barang-barang itu, tidak mau lagi mereka itu datang ke gereja; dan karena kami tak tahan diketawakan, maka kami pun akan tinggal di rumah atau bertengkar".

Atas keterangan yang sangat gamblang dan banyak memberi harapan ini Woelders memberikan reaksi demikian: "Sayang sekali mereka mau datang hanya karena itu, dan bukan karena untuk mendengarkan Sabda Tuhan". Dari sini jelas kelihatan bahwa Woelders tidak dapat memahami Chrissi. Sekalipun demikian Chrissi mengatakan: "Tuan mengajar kami terus-menerus dengan kecintaan yang mirip dengan kecintaan Tuhan, seperti kecintaan seorang ibu terhadap anaknya. Kami ini masih anak-anak; nanti kami akan menjadi orang-orang dewasa dan tak menghendaki lagi tembakau dan gambir dari tuan, tetapi sekarang saya menerimanya "wauwerik", karena saya ingin agar orang-orang lain datang juga ke gereja".

Siapakah Chrissi itu? "Kita tak boleh menduga bahwa Chrissi adalah orang yang baik-baik. Sebaliknya, ia adalah seorang pemalas, seorang yang paling suka melepaskan hawanapsu. Woelders memberitakan percakapan ini hanyalah untuk menunjukkan bahwa orang-orang Irian dapat menyangka mereka dapat memahaminya dan karena itu mereka itu tidak dapat dimaafkan lagi. Woelders kadang-kadang mendorong orang-orang itu untuk pergi ke gereja, tapi sering mereka menjawab dengan mengatakan: "Tunggulah, tuan, kami belum akan mati".

Kesimpulan Woelders yang bernada salah dan menasehati itu samasekali tidak kena, sesudah Chrissi memberikan penjelasan yang penting itu. Sebab Woelders telah mendapat keterangan yang penting: ada orang-orang yang "mau dengan senanghati pergi ke gereja", tetapi mereka itu kena sanksi-sanksi kontrol sosial, dalam hal ini berupa ejekan. Selanjutnya, kelompok orang-orang ini telah memakai pembagian tembakau dan gambir sebagai dalih, dan menyembunyikan alasan-alasan subyektifnya dengan alasan obyektif itu. Memang tidak seorang pun akan mau dengan senanghati membukakan dirinya. Di mana-mana di seluruh dunia ini orang

selalu menutupi dirinya. Dalam sejarah zending pun hal ini nampak dengan jelas. Kalau ditanya, mula-mula orang akan selalu mengemukakan alasan-alasan yang obyektif. Chrissi mengatakan bahwa mereka itu masih kanak-kanak. Artinya: kami belum cukup dapat berdiri sendiri, dan jumlah kami pun terlalu kecil untuk dapat secara terang-terangan mengemukakan pendapat kami. Tetapi bagaimanapun juga kata-kata ini benar-benar merupakan "cahaya kabur yang menembus awan-awan gelap".

§ 7. Perkataan-perkataan muluk dan suara kritis terhadapnya

Hampir semua zendeling di Irian Barat tahu apa artinya ditimpa badai selagi berada di dalam perahu. Tetapi jaranglah orang melukiskan hal itu begitu dramatis dan bernada saleh, seperti yang dilakukan oleh Woelders. Bersama G.L. Bink ia telah mengadakan perjalanan dengan perahu ke Moomi, tempat yang akan ditinggali oleh J.H. Meeuwig. Perjalanan pulang sangatlah berat; dari 10 orang pendayung, hanya 7 orang yang muncul. Semula mereka mendapat angin baik, tetapi kemudian angin itu berbalik, sehingga angin berubah menjadi angin sakal. Dua buah dayung telah patah, sehingga hanya 5 orang pendayung dapat bekerja. Sesudah beberapa jam lamanya berlayar mereka pun melihat Andai, tetapi waktu itu angin kencang bertiup, dan terpaksa mereka menempuh arus dan angin, dan kira-kira jam 3 sianghari ombak demikian tingginya, sehingga menurut terkaan Woelders tingginya sedikit-tidaknyanya adalah 13 kaki (4 meter). Sesampai di rumah ia pun menuliskan kesan-kesan mengenai perjalanan itu dengan cara yang sangat dramatis dan emosional:

"Di permulaan badai itu saya merasa takut, karena saya lebih banyak memandang awak perahu yang lemah itu, tetapi ketika saya arahkan pandangan saya kepada Juruselamat saya, saya pun dapat menyanyikan: Apabila bahaya mengancam. Segala rasa takut sekaligus hilang dari diri saya, sebaliknya saya diresapi perasaan yang tak dapat saya lukiskan. Ombak pun menimpa dengan bunyi menderung: krak, ... krak dan perahu pun setengah terisi air. Ya Tuhan, demikian saya mengeluh, pikirkanlah karya-Mu, pikirkanlah istriku, terimalah jiwaku dalam kerahimanMu".

"Maka awan-awan pun memecah dan cahaya matahari menerangi kami. Tengoklah ke langit, demikian saya berseru, tertaburlah terang yang cayanya senang (bnd Mzm 97). Sampai di tempat berteduh, kami pun menyanyikan: OlehNya laut menjadi darat dan air sungai dibelah dst..." (Mzm 66).

Tentang peristiwa ini Bink samasekali tak mencatat apa-apa. Menurut pendapatnya tak perlu ia susah-susah menuliskannya, karena perjalanan semacam itu samasekali tidak istimewa. Namun Woelders telah dapat menjadikannya drama yang membangunkan iman. Di negeri Belanda orang menghargai cara melapor seperti ini, dan memakai nada yang sama apabila berbicara mengenai Woelders dan rekan-rekannya: "Saudara sekalian adalah orang-orang pemberani, pahlawan-pahlawan Kristen yang betul-betul beriman. Kami merasa kecil di hadapan saudara sekalian". Dalam tahun 1860 diberikan gambaran berikut mengenai para zendeling: "Zending dianugerahi pekerja-pekerja yang mempunyai pengabdian yang jarang didapatkan, dan yang bekerja dengan cara sederhana sesuai dengan Kitab Suci. Mereka adalah pelayan-pelayan Kristus yang terkemuka; sikap rohani mereka, iman mereka yang kuat dan pengorbanan mereka yang tak terbatas itu sangatlah terkenal".

Mengenai Jaesrich orang menulis ketika ia pergi ke Irian Barat: "Jaesrich yang berani itu memperlihatkan kerajinannya dalam menyiarkan Injil dan semangatnya yang bersumber dalam iman Kristen", Jaesrich sendiri menulis: "Saudara lihat, kami tidaklah kekurangan semangat dan keyakinan; kami pergi dan kami berdiri dengan kekuatan Allah". (Satu setengah tahun kemudian ia meninggalkan medan kerja dalam keadaan kecewa. K.).

Menyolok sekali bahwa di satu pihak orang mengenal dirinya sebagai seorang pendosa dan bersikap sangat sederhana, tetapi di pihak lain ia mengobral kata dengan bahasa yang muluk-muluk. Banyak orang tak melihat bahwa hal ini tidak sejalan dengan kesederhanaan dan kejujuran seperti dimaksud oleh Injil. Orang terlalu sibuk (dan sering tanpa sadar) menyusun gambaran mengenai diri sendiri dan mengenai "orang-orang kafir" yang berla-

wanan dengan kenyataan. Namun pertentangan itu ditutupi dengan bungkus, yaitu nada kesalehan, sehingga bertahun-tahun lamanya dapat bertahan tanpa gangguan. Hanya beberapa gelintir orang saja yang menentang gambaran itu. Pada tahun 1876 seorang tokoh UZV mengecam gaya berlebihan yang biasa dipakai itu :

"Banyak janji mulia yang lazim disebut-sebut di kalangan kita dan yang dengan gampang sekali kita ucapkan, tetapi janji-janji [Allah] itu sedikit saja menimbulkan kekuatan pada kita, karena kita memang tidak memilikinya. Di sinilah bahayanya menyiapkan kata-kata seperti itu : kata-kata itu meluncur saja keluar dari mulut kita, tetapi kata-kata itu sedikit saja menjadi milik dalam kehidupan batin kita". Sesudah menyinggung adanya kesukaan pada kata-kata (verbalisme) ini, pembicaraan pun melanjutkan : "Jika kita meyakini separuh saja dari yang kita katakan yang satu kepada yang lain, juga berhubungan dengan zending Kristen, maka akan samasekali lain keadaannya ". "... orang mengucapkan kata-kata itu, dan mengucapkannya untuk orang lain, karena kata-kata itu menjadi ciri dari pandangan yang sedang berlaku di bidang ini, tetapi kata-kata itu tidak menjiwai diri kita". "Kita menghiasi panji-panji kita dengan kata-kata yang megah, tetapi karena kita hanya sedikit percaya kepadanya, maka terlelaphlah kita di bawah panji-panji itu". Berhadapan dengan janji-janji Tuhan yang agung kita haruslah bersikap tulus, karena "ketulusan" dan "antusiasme" itu berpasangan. Kadang-kadang saya berharap agar semua janji Tuhan yang ada hubungannya dengan zending itu hilang dari kenangan saya, dan janji-janji itu satu demi satu dapat didengar dan direbut melalui iman menjadi milik sendiri. Kebiasaan memang sangat merusak ..." Menampilkan dan memamerkan adalah merugikan. Milik yang hanya bersifat khayal mencegah orang memperoleh milik yang sebenarnya".

Jadi di sini segala retorika yang bersifat formil-formilan itu mendapat kecaman. Woelders telah juga membacakan tulisan itu, bahkan dengan teliti sekali, tetapi ia melihat kenyataan di dalam cermin yang telah kabur, dan ia tidak mengenali gambarannya sendiri. Apa yang dia katakan memang tulus, dan kalau ia menulis,

maka tulisan itu merupakan pernyataan dari jiwanya yang emosional dan beriman. Imanya mewarnai kenyataan, dan ia memiliki apa yang dia sendiri namakan "mata zending". Justru karena itulah ia dapat "bekerja terus dengan bersemangat, walaupun sikap masabodoh' dari orang-orang Andai semakin meningkat". Apakah ini yang dinamakan semangat iman ? Ataupun membunga-bungai kenyataan ?

BAB III

SALING MENDEKATI DAN SALING MENJAUHI: MANSINAM DAN DOREH ± 1870-1875

§ 1. Gempa bumi dan pengaruhnya atas sikap orang-orang Irian

Hubungan antara keluarga Van Hasselt dengan penduduk Mansinam dan Doreh dapat dikatakan baik. Tetapi sifat hubungan itu bagaimana pun juga lain sama sekali dengan hubungan antara Woelders dengan orang-orang Andai. Jurang di dalam hubungan itu lebih besar, dan Van Hasselt, yang mengurus orang-orang yang telah ditebus, berusaha untuk memencilkan mereka itu dari penduduk Mansinam yang lain. Air minum misalnya harus diambil dari tempat yang jauh; "anak-anak piara itu pun dengan demikian dapat berhubungan dengan penduduk, dan hal ini kurang menguntungkan bagi mereka". Oleh karena itu Van Hasselt memutuskan untuk menggali sumur di pekarangan sendiri.

Pada malam tanggal 12-13 Juni 1873 terjadilah gempa bumi. "Segala sesuatu tergoncang dan tergoyang. Tetapi untung sekali rumah itu tetap berdiri, yaitu rumah tua milik Geissler yang hanya didiami oleh keluarga Van Hasselt semenjak kepergian nyonya Geissler ke Ternate. Pada goncangan yang ketiga, orang-orang Irian membuat bunyi yang ribut sekali. Mereka memukul gong, karena menurut mereka, dengan cara itu mereka dapat mengusir seorang orang mati atau roh yang jahat, yang biasa dinamakan faknik. Faknik-faknik itulah yang menjadi sebab dari semua gejala alam yang hebat: guntur, kilat, badai dan gempa bumi dihasilkan oleh faknik itu".

Cukup menonjol untuk diperhatikan bahwa pada kesempatan itu hanya di beberapa rumah saja orang memukul gong. Kemudian ternyata bahwa kebanyakan orang pun merasa tak senang dengan gong itu. Apakah hal ini menggembirakan?

"Penduduk meninggalkan rumah-rumahnya dan membuat teratak di pekarangan zending. Seorang Irian mengatakan: 'Kami

tak tahu apa yang akan menjadi nasib kami kalau Tuhan Langit murka kepada kami dan membuang kami ; maka kami pun akan tetap tinggal di dekat tuan' ”.

Seorang perempuan datang kepada Van Hasselt untuk bertanya, apakah kata Alkitab (Refo) tentang gempa bumi itu. Sesudah itu datanglah juga Sengaji Mansinam sendiri bersama sejumlah orang untuk bertanya kepada saya apakah yang dikatakan oleh Refo tentang gempa bumi itu : apakah gempa akan berhenti atau tidak ? "Dulu pernah juga terjadi gempa bumi (di antaranya dalam tahun 1864), tetapi sebelumnya telah terjadi wabah cacar ; sekarang ini lain keadaannya", demikianlah ucap utusan-utusan itu.

Van Hasselt tidak memberikan jawaban langsung atas pertanyaan ini, tetapi ia "berbicara tentang kedatangan Tuhan. Tuhan dapat tanpa diduga-duga mencabut nyawa kita. Dosa-dosa kitalah yang mendatangkan hukuman Allah atas kita ; tetapi Allah ingin supaya kita berdo'a kepadanya, dan kalau orang-orang mau ikut berdo'a, maka saya akan berdo'a bersama mereka".

Orang-orang menyetujui anjuran Van Hasselt ini. Waktu itu menjelang petang ; banyak sekali orang datang. Van Hasselt mengatakan kepada mereka : "Tuhan kembali memperdengarkan suaranya untuk mengajak kalian bertobat". Van Hasselt menggunakan kesempatan itu pula untuk sekali lagi menjelaskan kepada penduduk, bahwa "apabila kami mengingatkan kepada mereka untuk meninggalkan berhala-berhala dan dosa mereka, maka itu samasekali bukanlah perintah dari orang-orang Belanda atau kebiasaan orang kulit putih yang dengan sengaja kami masukkan, melainkan kata-kata Tuhan sendiri. Ini adalah kabar gembira tentang keampunan dan keselamatan melalui penderitaan dan kematian Yesus, yang telah disampaikan kepada mereka. Sampai sekarang kata-kata ini diabaikan saja ; orang-orang terus juga melakukan pesta-pesta, seenaknya saja membunuh anak-anak yang tidak bersalah. Itulah tingkah-laku mereka pada waktu yang terakhir, tetapi masih ada waktu untuk bertobat". Sesudah

mengatakan ini, Van Hasselt meneruskan dengan doa: "Saya mengakui dosa-dosa kami, baik dosa-dosa kami yang telah diberi NamaNya, maupun dosa-dosa orang-orang kafir".

Dalam buku hariannya, Van Hasselt menulis sekitar gempa bumi itu demikian: "Kejadian itu menimbulkan kesan yang dalam di hati orang-orang kafir, dan kalau keadaannya tetap demikian, ini berarti harapan yang baik bagi Kerajaan Surga". Dan memang, semua kejadian dan perkataan itu sungguh mengesankan "orang-orang kafir", walaupun dengan cara yang tidak diharapkan oleh Van Hasselt. Beberapa perkataan yang telah diucapkan pada kesempatan itu tetap tersimpan dalam kenangan mereka, dan mereka itu berpendapat: jika Tuhan menyasar kita agar kita bertobat dan mendengarkan pekabaran para zendeling, maka merekalah yang harus dipersalahkan karena terjadinya gempa bumi itu.

Pada hari Minggu sesudah peristiwa itu, Van Hasselt dalam khotbahnya membahas lagi pokok: Bencana-bencana disebabkan oleh dosa. Ia berbicara tentang hancurnya kota Sodom dan Gomora, karena penghuni kedua kota itu juga tidak mau percaya akan amanat Lot. Kesimpulannya: nasib yang sama buruknya telah menimpa orang-orang Irian di sini. Jadi, penderitaan itu menggarisbawahi hal-hal yang telah dikatakannya dalam hubungan dengan hal bencana-bencana. Maka datanglah reaksi yang tajam dari pihak orang-orang Mansinam. Tentang reaksi itu Van Hasselt menulis dengan sedihnya:

"Angin modernisme (pemikiran modern) seakan-akan telah berhembus kepada orang-orang Irian. Mereka itu kini berani mengatakan (bukan secara terbuka, melainkan di belakang kita): 'Zendeling-zendeling mengatakan bahwa Alkitab adalah buku Tuhan. Mereka itu membohongi kita. Mereka sendiri yang membuat buku itu, lalu mereka katakan ia buku Tuhan. Tidak, tidak!' Orang lain lagi berseru: 'Biar saja orang-orang Belanda, orang-orang putih itu, berpegang pada Adat (agama)nya sendiri. Kita ini orang Irian, karena itu kita pun berpegang pada adat kita'."

Jawaban apakah yang harus diberikan oleh Van Hasselt atas kata-kata itu? "Saya tidak segera membantah kata-kata ini dengan panjang lebar. Saya hanya menghimbau hati nurani mereka dengan mengatakan bahwa mereka tahu benar kami telah membawakan kata-kata Tuhan kepada mereka, dan bahwa kami hanyalah mulut dari 'Tuhan Allah'."

Himbauan ini tak bergema. Orang-orang Mansinam mengambil langkah-langkah sendiri, yang memang sesuai dengan dasar kebudayaan mereka sendiri, sebab jelas sekali kelihatan sekarang, bahwa Van Hasselt pun menjadi tak berdaya. Dari manakah datangnya perubahan mendadak itu? demikianlah kita bertanya. Bukankah mereka itu telah mencari pertolongan dan perlindungan di pekarangan zending dan telah mendengarkan dengan khidmat apa yang telah dikatakan oleh Van Hasselt?

Menurut pendapat penulis karangan ini, pertama-tama ada kemungkinan orang-orang Mansinam merasa kecewa karena Van Hasselt menghubungkan gempa bumi itu dengan Tuhan, yang dalam bahasa mereka pada waktu itu masih dinamakan Manseren Nanggi. Ini berarti bahwa Manseren Nanggi telah diubah menjadi Super-Setan (Faknik).

Lagi pula Van Hasselt telah membuat peristiwa itu menjadi hal yang langsung menyangkut mereka pribadi: ia telah menunjukkan kepada mereka dosa-dosa mereka dan penolakan mereka terhadap Injil; ia telah membandingkan pula mereka itu dengan penduduk Sodom dan Gomora. Yang terakhir ini kalau ditinjau dari keadaan dan oara berpikir mereka adalah sama dengan ancaman langsung. Kami telah beberapa kali melihat hal seperti itu. Apakah yang harus dilakukan oleh penduduk sekarang? Apakah mereka harus percaya dan bertobat seperti yang dikehendaki oleh Van Hasselt? Mereka secara batiniyah belum merasa dorongan untuk berbuat begitu. Tidak ada yang dapat mereka perbuat daripada memutuskan persoalan itu menurut cara mereka sendiri, dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang dapat membantu mereka membela diri. Mereka harus mengejar semua upacara yang

telah diabaikan, menjalankan siklus kehidupan, memberikan kepuasan kepada orang-orang mati, agar orang-orang mati itu mau melindungi orang-orang yang masih hidup. Dan mereka lakukan semua itu dengan tergesa-gesa.

Sebagai kesimpulan atas laporan tengah tahunan yang dibuatnya, Van Hasselt menyatakan: "Apa yang masih harus saya kemukakan ialah bahwa saya tidak menyesal kertas saya ini hampir habis. Menyanyi, menari dan membuat berhala pada waktu terakhir ini sudah merupakan peristiwa sehari-hari". Pada masa itu juga orang-orang Numfor di Teluk Doreh membunuh dua orang anak budak yang telah diserahkan kepada mereka oleh orang-orang Roon, sebagai imbalan atas orang-orang Mansinam dan Doreh yang tiga tahun sebelumnya dibunuh oleh orang-orang Roon.

Dengan ini jurang pemisah antara kedua belah pihak semakin mendalam, dan komunikasi antara mereka terputus. Kedua belah pihak hidup masing-masing dalam dunianya sendiri. Apa yang rupanya mendorong terjadinya pendekatan, kini justru menjadi sebab keretakan yang dalam. Orang merasa heran dan tersinggung oleh sikap pihak lain yang tak dapat dimengerti itu, dan dengan demikian keadaan telah menjadi kira-kira sama dengan situasi tahun 1869, tepat sebelum berangkatnya Geissler. Selama itu orang samasekali tidak berhasil saling mendekati.

§ 2. Wabah disentri

Di belahan kedua tahun 1873 agaknya segalanya berjalan tidak pada tempatnya. Rupanya penduduk secara keseluruhan berada di pihak yang benar. Namun demikian ada juga "cahaya kabur", yaitu ketika Van Hasselt pada tanggal 27 Juli untuk pertama kali mempermandikan seorang Irian dewasa, yaitu istri Markus. Wanita ini sudah lama minta dipermandikan. Dalam tahun sebelumnya Van Hasselt sudah mempermandikan anak wanita itu. Markus adalah seorang yang ditebus dan kemudian dibaptis oleh Geissler. Dalam pengakuannya wanita itu harus berjanji "akan membuang semua berhala dan takhayul kafir".

Tetapi tidak ada hasil-hasil baik yang lain lagi dalam tahun itu. Di pulau Jawa panen padi jelek sekali tahun itu, demikian juga di Maluku, sehingga dari sana kapal-kapal pun datang ke Amboina untuk mengambil beras. Dan kapal-kapal itu membawa serta penyakit disentri yang sedang berkecamuk di Maluku.

Di Andai pun panen padi gagal : 2/3 dari panen dirusakkan oleh belalang, sehingga orang-orang Andai pun menjadi tawar hati: ternyata kebun-kebun pisang mereka itu jauh kurang mengandung risiko daripada tanaman padi yang telah mereka lakukan atas anjuran Woelders.

Wabah disentri yang paling hebat adalah di Mansinam, karena di Mansinamlah kapal berlabuh. Dan di Mansinam pula korban paling banyak jatuh di rumah Van Hasselt, Markus (yang istrinya baru saja dipermandikan) adalah orang pertama yang jatuh sakit di rumah itu. Tanggal 18 September anak yang lebih muda dari si kembar dua meninggal, sedang dua orang anak lagi sakit juga, tetapi mereka tetap hidup. Seorang di antara anak piara, seorang gadis kecil yang namanya Fatima dan berasal dari Serui, meninggal juga. Jadi ada tiga orang yang menjadi korban di rumah Van Hasselt. Bagaimanakah sikap orang Mansinam terhadap kejadian ini ?

"Mula-mula banyak orang datang untuk meminta obat, tetapi ketika di rumah kami sendiri penyakit bertambah hebat, maka kebanyakan orang pun menggunakan obat mereka sendiri yaitu perasan dari berbagai kayu-kayuan dan daun-daunan yang rasanya pahit. Kami pun menggunakannya untuk anak-anak kami, tetapi karena tidak memberikan hasil yang baik, kami pun kembali pada obat-obat kami sendiri. Di kampung itu banyak terjadi kematian, terutama di antara anak-anak dan para budak. Budak-budak itu ditenggelamkan di laut dengan digantungi batu lehernya atau ditimbun dengan lapisan tanah yang sangat tipis, sehingga anjing melahap mayat-mayat itu. Semua ini menyebarkan bau busuk dan lebih meningkatkan lagi penyebaran penyakit".

Inilah laporan yang sederhana mengenai suatu masa yang mengerikan. Untuk orang-orang Mansinam semua ini merupakan

hal yang tidak kurang menggoncangkan daripada gempa bumi, dan tidak kurang pula mempengaruhi kepercayaan kepada keluarga zendeling. Baik doa maupun obat-obatan para zendeling tidak membantu samasekali; Van Hasselt bahkan menggunakan obat orang Irian. Tidak ada tanda yang lebih jelas dari ini bahwa ia tidak berdaya. Hanya satu hal yang pasti, yaitu bahwa penduduk Mansinamlah yang benar. Tetapi tak seorang pun merasa beruntung oleh karena itu. Barangkali Van Hasselt benar, sekiranya ia mengira bahwa sikapnya dan sikap istrinya yang tetap terkendali waktu meninggalnya seorang di antara si kembar dua itu bisa membuat orang-orang Irian berpikir. Namun pikiran penduduk itu ternyata lain daripada yang diinginkan dan diharapkannya.

"Seorang perempuan dengan caranya sendiri ingin menghibur nyonya Van Hasselt sesudah anak yang pertama meninggal dan kemudian anak yang kedua jatuh sakit pula. Ia mengatakan: "Tidak, nyonya tidak akan kehilangan anak ini, karena yang seorang sudah Tuhan ambil; Tuhan sudah mendapat bagiannya, jadi yang kedua ini akan sembuh." Tetapi Van Hasselt menulis sebagai tambahan kepada kata-kata itu: "Sebagai ganti Narwur (setan yang merampas anak-anak. K.) perempuan itu telah menyebutkan nama Tuhan, tetapi pengertiannya tetap tidak berubah. Orang Numfor mengenal seni mencampurkan takhayul ini (bahwa kembar dua adalah milik Narwur) dengan kepercayaan Kristen kepada Tuhan yang menguasai hidup dan mati".

Kesimpulan ini kelihatannya benar sekali, tetapi kalau kita berpikir selangkah lebih jauh dari yang dilakukan oleh Van Hasselt itu, kita akan sampai kepada kesimpulan bahwa pada tahun 1873 yang berat itu Tuhan yang diberitakan oleh para zendeling itu tidak hanya telah menjadi Super-Faknik, melainkan telah pula menjadi Super-Narwur. Tidak dapat dibayangkan Yang Mahatinggi yang lebih bersifat mengancam daripada ini, dan orang-orang Irian, yang menyangka telah memperoleh gambaran yang sangat terang mengenai yang dinamakan Manseren Allah itu kini mengambil tindakan-tindakan sendiri dan memberikan komentar-komentar yang sesuai dengan gambaran itu.

§ 3. Orang-orang Irian kembali ke cara-cara mereka sendiri

"Pada akhir bulan Oktober (1873) wabah itu mulai mereda, namun orang-orang Irian bukannya mengagungkan dan berterimakasih kepada Tuhan, melainkan menyatakan bahwa kamilah para zendeling yang menjadi sebab dari kemalangan mereka. Dahulu, kata mereka, ketika mereka masih menyembah berhala (korwar) keadaan adalah baik, tetapi semenjak mereka meninggalkan semua itu (kiranya itu benar! V.H.), maka berbagai kemalangan pun menimpa mereka: cacar, gempa bumi dan sekarang wabah itu. Oleh karena itu mereka pun hendak membangunkan kembali Rums Sram (rumah berhala) mereka yang terkenal jahat itu. Untuk sementara mereka akan membuat Mon, sebuah patung yang menggambarkan bapak atau ibu yang menjadi nenek-moyang mereka. Yang mendorong agar mengambil tindakan itu pertama-tama adalah kepala-kepala, yaitu Sengaji tua (Rumbewas) dan Sahu. Rum-Sram itu belum mereka bangunkan kembali, bahkan sampai sekarang pun belum; tetapi mereka telah membuat boneka yang menggambarkan nenek-moyang mereka sambil menari-nari terus."

Demikianlah pada malam tanggal 4-5 Nopember penduduk sedang sibuk dengan acara itu, ketika tiba-tiba terjadi gerhana bulan. Gerhana itu dapat dilihat dengan jelas sekali, karena langit waktu itu sangat terang. "Maka mereka pun menjadi ketakutan dan menghentikani pukulan tifa dan membuat bunyi ribut. Beberapa orang yang tidak ikut serta kini mengejek para penyanyi dan pembuat berhala itu, serunya: 'Ada Tuhan atau tidak? Apa orang mati yang barangkali sudah membikin gelap bulan itu? Atau apa ada lagi yang lain dari itu?'"

Di kemudian hari Van Hasselt mendapat kesempatan untuk menjelaskan kepada penduduk, apa sesungguhnya gerhana bulan itu; tetapi mungkin sekali penjelasan ilmu alam itu untuk telinga orang Numfor terdengar sebagai sejenis kepercayaan yang baru pula. pada malam terjadinya gerhana bulan itu Van Hasselt memanfaatkan kesempatan dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang sedang bingung itu. Ia menyelenggarakan kebaktian di udara terbuka, tepat seperti waktu terjadi gempa bumi,

kali ini tepat di depan rumah Sengaji. Di situ Van Hasselt terutama menasehati orang yang telah demikian lama (18 tahun lamanya) mendengar Injil itu, yang kadang-kadang berbuat seolah-olah merasa benar-benar yakin akan kebenaran Sabda Tuhan.

"Sekali lagi saya menerangkan kepada mereka bahwa kami datang bukan untuk memaksakan Adat Eropa kami, melainkan untuk mengajar mereka mengenal Tuhan yang agung, Tuhan yang ada di sorga, yang telah menciptakan langit dan bumi, yang telah mengutus AnakNya juga untuk orang-orang Irian, guna membahagiakan mereka, menebus dosa-dosa mereka dan kalau datang waktunya nanti membawa mereka ke sorga, di mana tidak akan ada lagi penyakit atau pun dosa".

Tetapi kali itu pun Van Hasselt tidak mencapai hasil. Tidak lama sesudah itu "sejumlah besar orang pergi mengumpulkan makanan dan menangkap tripang". Ini berarti persiapan untuk menimbun persediaan makanan buat upacara-upacara yang akan datang. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa kali ini orang akan melaksanakan rencananya. Namun Van Hasselt masih juga menunjukkan sikap hormat kepada kepala-kepala suku. Ia berharap bahwa mereka itu dapat mengendalikan penduduk agar tidak melakukan hal-hal yang keterlaluan. Bukankah mereka itu diangkat menjadi kepala, "setidak-tidaknya secara formil"! Dua kali dalam tahun 1873 Van Hasselt berhasil mencegah pertumpahan darah, yaitu dalam perkara zinah. Waktu itu ia mengusulkan supaya para kepala suku itu menyelesaikan perkara pidana itu, agar orang tidak mengadakan balas dendam berdarah. Demikianlah perkara perdata ini diubah menjadi perkara hukum pidana. Setelah mengadakan pembicaraan yang tidak henti-hentinya, akhirnya orang pun merasa puas dengan denda barang yang nilainya f. 70,—. "Barang-barang yang diserahkan sebagai pembayaran dalam perkara seperti itu tidaklah dikuasai oleh pihak yang dirugikan, melainkan dibagikan kepada para janda yang ada di kampung itu".

Peristiwa yang kedua jauh lebih gawat dari itu, karena menyangkut orang-orang Amberpon dan Wariab yang sedang berkunjung."Seorang di antara orang-orang Wariab itu bersahabat

sekaligus dengan orang-orang Roon dan orang-orang Doreh, yang waktu itu saling bermusuhan. Timbul pertengkaran dengan orang-orang Doreh yang juga ada di Mansinam dalam jumlah besar. Ketika perkelahian sedang mengancam akan meletus dan anak panah sudah beterbangan, datang Van Hasselt mencampuri dengan sikap yang berani. Dirampasnya busur-busur dan anak-anak panah dari tangan orang-orang itu, dan ia pun berhasil meredakan perkara itu melalui keputusan kepala-kepala suku. Kedua belah pihak puas dengan adanya hukuman denda saja. Van Hasselt sendiri ambil bagian dalam "sidang pengadilan".

Campur tangan macam ini memberikan kesan yang baik. Tetapi tindakan seperti itu memang waktu itu merupakan satu-satunya jembatan sempit yang masih menghubungkan kedua pihak yang sedang berkomunikasi itu.

Van Hasselt menulis dalam laporannya tentang bagian kedua tahun 1873 itu demikian: "Kami mempunyai alasan yang kuat untuk bersyukur. Kebijakan dan kasih Tuhan telah mengambil seorang di antara orang-orang yang kami kasih, sedang yang lain-lain dibiarkannya". Orang-orang Irian dengan tegas menolak sikap para zendeling yang sabar itu. Sikap para zendeling itu bagi mereka betul-betul tidak terpahami. Bukankah tata masyarakat mereka dan upacara adat serta keagamaan mereka itu ditujukan untuk menentang kuasa-kuasa jahat yang mengancam kehidupan? Pengurangan ketergantungan justru merupakan *tujuan* utama dalam upacara adat mereka yang bercampur magi itu. Tidak ada sikap sabar. Inti sikap hidup mereka adalah mengalahkan kuasa-kuasa.

§ 4. Bink di Menukwari : orang memberi tanggapan dengan bebas

Di Menukwari pun berjangkit wabah. Bagaimanakah sikap penduduk di sana? Bink menulis: "Ketika penyakit itu sudah reda, maka rasa takut pun menghilang, dan penduduk pun menunjukkan sikap yang lebih keras kepala daripada kapanpun sebelumnya" ... "Orang-orang Belanda adalah sebab dari segala bencana itu, karena sebelum mereka datang, semuanya itu tidak

dikenal. Menurut anggapan mereka, Manseren Nanggi (Tuhan Langit. K.) marah kepada mereka karena mereka tidak lagi mematuhi adat sesetia dulu. Mereka akan mulai membangun kembali Rumsram. Rumsram itu telah runtuh ketika terjadi gempa bumi tahun 1864 dan tidak dibangun kembali, tetapi selama waktu itu mereka merasa bahwa tiadanya Rumsram itu membawa akibat-akibat yang merugikan”.

Di Menukwari terulanglah apa yang dilakukan orang di Mansinam : pembuatan korwar, persiapan pembangunan dan pengumpulan makanan. Bink pun melawan rencana-rencana ini, tepat seperti yang telah diperbuat oleh Van Hasselt. Adalah lebih baik, demikianlah dikatakan oleh Bink, kalau orang-orang itu memikirkan hal-hal yang lain, karena bagaimanapun juga mereka tahu benar bahwa potongan-potongan kayu yang bisu itu tidak dapat menolong mereka, dan bahwa salahlah kalau mereka selalu mendasari pendirian mereka pada contoh nenek-moyang. Bukankah nenek-moyang mereka masih hidup pada jaman jahiliah, karena belum pernah mendengar tentang Tuhan yang sejati ?

Bink sudah pernah sebelumnya memperoleh reaksi berikut : “tapi, tuan, bukan itu yang kami lakukan. Korwar-korwar ini hanyalah gambaran dari nenek-moyang atau mambri kami, dan kalau kami memandang gambaran-gambaran itu, maka kami pun ingat akan mereka yang dilukiskan itu”. Bukankah Bink sendiri mempunyai korwar-korwar di rumahnya, yaitu potret-potret keluarga dan teman-temannya, juga gambar-gambar dari Alkitab itu? “Saya mempunyai korwar-korwar dari kertas yang tidak dapat mereka buat, dan karena itu mereka membuatnya dari kayu”.

Kini, setahun kemudian, Bink menerima jawaban yang jauh lebih panjang lebar, bebas dan tanpa liku-liku : “Kami mengikuti kebiasaan-kebiasaan kami. Allah yang ada di sorga telah memberikan kepada orang Belanda rumah, pakaian dan buku yang indah-indah, malah semua barang yang indah-indah, dan tuan melayani Manseren Nanggi menurut cara tuan sendiri. Kepada orang Irian Manseren Nanggi tidak memberikan rumah-rumah yang indah atau pakaian-pakaian yang indah, cuma sepotong kulit kayu dan

tidak lebih dari itu, dan kami melayani Manseren Nanggi dengan cara kami sendiri, dan caranya ialah dengan membuat sebuah Rumsram dan menempatkan berhala-berhala di dalamnya”.

Mendengar itu Bink menyatakan bahwa kalau orang-orang itu tidak mau berubah dan tetap berkeras kepala untuk melanjutkan kebiasaan nenek-moyangnya, maka lebih baik kalau dia dan bahkan semua zendeling yang lain meninggalkan tempat itu. Tetapi jawaban yang diperolehnya adalah: "Itu terserah kepada tuan sendiri. Bukankah kapal dagang itu sering datang ke mari?" Dengan lain perkataan mereka itu mengatakan: "Tidak apa-apa: tuan bisa berangkat, dan kami tetap sempat mendapat barang tu-kar". Mereka dapat hidup terus walaupun para zendeling pergi.

Namun demikian, orang-orang Irian tetap mendatangi kebaktian, sekalipun jumlah mereka tidak seberapa. Sebaliknya Bink terus juga mendatangi mereka di rumahnya. Oleh sebab itu juga ia memperoleh keterangan-keterangan lebih lanjut. Lawan-lawan bicaranya tahu, bahwa Bink bisa mendengarkan, dan dari situ mereka menyimpulkan bahwa Bink tidak menolak maksud-maksud mereka begitu saja. Sesudah Rumsram selesai dibangun, datanglah seseorang meminjam sepotong besi pada Bink. Untuk menyenangkan hati Bink, orang-orang itu menceritakan kepada Bink bahwa pembangunan kuil itu telah mendatangkan manfaat. Katanya, ketika sedang sibuk menangkap ikan, ia berdoa: "Rumsram, betu-rong aya, ya sma iyen" (O, Rumsram, tolonglah aku, supaya aku dapat menangkap ikan), dan akibat doa itu ia pun berhasil menangkap dua ekor ikan besar. Bink pun memberikan nasihat kepada orang itu untuk meminta potongan besi itu kepada Rumsram, tetapi orang itu menjawab, bahwa hal itu tidak mungkin, karena barang itu tidak ditemukan di Irian sendiri.

Jadi sebagai ganti upacara magis untuk menangkap ikan, muncullah kini "doa". Ini merupakan hasil penerimaan unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi bukan dalam bentuk seperti yang diharapkan oleh para zendeling.

Kita dapat menetapkan, bahwa pada masa itu orang Numfor menyatakan kepercayaan mereka dengan sama tekunnya seperti para zendeling menyatakan kepercayaannya kepada Injil. Orang Numfor juga menganggap rumah zending sebagai pusat magis, seperti telah kita lihat pada orang Andai. Bukankah dalam rumah itu diadakan kebaktian-kebaktian? Maka setelah pembangunan Rumsram membawa hasil yang baik, orang sering berbicara mengenai pembangunan rumah baru Bink. Orang yang telah membantu memasang atap rumah itu bahkan menawarkan akan membawa korwarnya ke rumah baru itu. "Korwar itu sangat kuat, sehingga tidak perlu tuan merasa takut bahwa orang Arfak akan membakar rumah itu dengan tembakan panah".

Ini adalah tawaran yang sangat simpatik, tetapi sebelum Bink dapat menjawabnya, ada seseorang yang mengatakan hal yang lain, dan orang itu menyamakan dirinya dengan Bink. "Apa pula yang kamu katakan itu? Kamu kan tahu, bahwa korwarmu itu cuma kayu, dan tuan ini tidak percaya kepadanya. Dia percaya kepada Manseren Nanggi yang pasti akan melindunginya".

Sewaktu dibangunnya rumah yang baru itu, sering orang berbicara tentang rumah yang lama; mereka mengatakan bahwa rumah itu tidak baik. Ketika rumah yang baru itu telah dapat ditinggali, mereka menyatakan dengan terus-terang, bahwa sekarang barulah Bink dapat disebut sebagai Tuan, sedangkan rumahnya sebagai "Rumah orang Asing" yang sebenar-benarnya.

Bink banyak mendapat komentar, juga komentar tentang orang-orang kulit putih. Walaupun Bink bekerja keras dengan tangannya, orang-orang tetap mengatakan: "Tuhan Langit mencintai orang kulit putih dan memberikan segalanya kepada mereka dengan melimpah, sekalipun mereka tidak bekerja. Orang hitam tidak Dia cintai. Orang hitam terpaksa memeras otak untuk menemukan cara memperoleh barang-barang itu". Pokok pikiran ini seringkali mereka kemukakan. Orang-orang Irian selalu merasa heran melihat para zendeling dapat hidup "tanpa berkebur, tanpa mesti mengerahkan tenaga fisik". Untuk menjawab soal ini Bink mengatakan: "Kalian mesti percaya kepada Tuhan Yesus,

dan merasa gembira dapat mendengar tentangNya, karena berita itu mempunyai nilai yang tinggi. Yesus akan memberikan banyak hal pula kepada kalian. Ia memang tak mendatangkan emas, perak, besi dan kain katun, tetapi ia mendatangkan hidup yang kekal, tanpa penyakit, rasa nyeri atau pun kesukaran. Tuhan Yesus tidak hanya mencintai orang putih. Dia tak membedakan putih atau hitam. Dia hanya mengenal dua macam manusia, yaitu yang percaya kepadanya dan yang tidak. Jangan mengatakan: kami bodoh, karena Tuhan Yesus telah mengutus Pandita-pandita kepada kalian untuk mengajar kalian”.

Orang membalas ucapan ini dengan terus-terang: ”Tuan benar, tetapi rumah (rumah Bink yang pertama. K.) yang tuan tinggali sekarang ini adalah jelek; Manseren Nanggi tak akan mau datang ke sini, tapi kalau tuan tinggal di rumah yang baru itu, Dia akan senang datang ke situ, karena rumah itu adalah rumah yang bagus: kami juga tiap hari akan datang mendengarkan”. Hanya, kemudian orang-orang Menukwari mendapat lagi alasan untuk menghindari rumah itu. Pada bulan Juli 1876 anak lelaki Bink meninggal di rumah yang baru itu. Orang Numfor tentunya akan mengatakan: ”Padahal sudah tinggal di rumah yang baru itu!”

”Ketika penduduk mendengar kematian anak itu, semua orang menjadi bingung”, demikian Bink. Sesudah itu timbul pemberontakan kecil di kampung itu, karena sejak lama rakyat sudah mengemukakan bahwa anak itu kena sihir dan Bink harus bertindak bijaksana, yaitu memanggil seseorang yang dapat melepaskan sihir itu. Mereka itu mempersalahkan orang yang namanya Robekari. Robekari memang pernah datang bersama anak lelakinya untuk melihat-lihat, ketika Bink sedang menukang. Ketika Bink mengangkat sebilah papan, disangka oleh anak itu bahwa Bink mengancamnya. Anak itu lari, tetapi ia terantuk, dan Robekari mempersalahkan Bink karenanya. Waktu itulah ia mengancam Bink, bahwa nanti ia akan membalasnya. Sekarang orang-orang Menukwari merasa yakin benar bahwa Robekari telah melaksanakan ancamannya, dan mereka pun merencanakan untuk menggantinya guna mempertanggungjawabkan perbuatannya. Na-

mun Robekari melarikan diri kepada Bink. Bink mengatakan kepadanya bahwa ia tidak percaya Robekari bersalah, dan ia menyangkal kebenaran tuduhan itu sendiri.

Orang-orang Menukwari tidak mengerti sikap Bink itu, apalagi menghargainya. Segalanya memang serba salah jalannya pada hari-hari itu. Apa gunanya rumah baru, dan apa gunanya iman Bink? Ia tak berdaya, namun tak hendak ia menerima pertolongan.

"Tanpa minta tembakau atau gambir seperti yang biasa mereka lakukan, pulanglah mereka dan menggemumkan kata-kata yang biasa itu: "Tuan, hari sudah malam, tuan tinggal di rumah, kami akan pergi."

§ 5. Namun demikian ... Orang Irian merdeka pertama dipermandikan

Di tengah upacara-upacara sosial-religius yang hidup itu para zendeling tidak berputus asa. Bagaimana pun kadang-kadang terlihat juga ada minat penduduk yang memberi harapan bagi masa depan. Dalam pada itu kesehatan Van Hasselt merosot terus. Pada tahun 1873 ia mendapat ijin untuk cuti ke negeri Belanda, dan pada bulan Juni 1875 ia pun berangkat ke sana.

Tahun 1874 tidak menguntungkan bagi zendeling ini. Van Hasselt menulis: "Rumsram di Doreh dan Mansinam dibangun kembali dengan diiringi tempik-sorak dan pesta-pesta malamhari yang penuh kegilaan. Dan ketika pembangunan telah selesai, Sengaji tua itu bertanya kepada Mon, apakah mereka itu tidak akan sakit lagi dan akan memperoleh panen yang baik. Dan kepala yang digerakkan dengan tali itu pun mengangguk: "Ya". Dengan demikian orang-orang Irian boleh merasa tenang sekarang. Namun demikian ternyata keadaan tidak berjalan seperti yang mereka harapkan. Wabah kembali berkecamuk: radang sumsum tulang belakang disertai demam hebat. Dalam waktu singkat para penderita pun meninggal.

Dengan demikian ternyata bahwa nenek-moyang tidak mampu melawan penyakit. Tapi doa zendeling itu pun ternyata tak berdaya, karena seorang anak tebusan telah meninggal pula di rumah Van Hasselt. Dan akhirnya terjadi krisis benar-benar, ketika berturut-turut meninggal sepasang suami-istri (orang tua Sorbari yang kemudian hari menjadi terkenal) dan seorang yang namanya Main Pao dari Kurudu, yang sangat terpendang. Kini berakhirlah rasa kepastian mereka, dan juga kesabaran mereka. *Pasti* ada yang menjadi sebab dari semua itu, dan ... "Sudah lama orang mendesas-desuskan adanya suangi (tukang sihir). Seorang perempuan tua yang malang terpilih sebagai orang yang harus diuji (ujian air), dan ia pun dinyatakan bersalah. Atas perintah kepala-kepala suku di Mansinam perempuan tua itu pun dibawa ke laut untuk dibunuh di sana. Ketika perahu yang memuat perempuan tua itu berangkat, seorang yang namanya Bani menghentamkan kakinya ke bumi. Terhadap para zendeling ia biasa menunjukkan banyak pengertian mengenai hal-hal yang mereka ajarkan. Akan tetapi hukuman terhadap perempuan itu cocok benar dengan perasaannya. Menurut dia, tukang sihir itu telah membunuh saudara lelakinya dan ipar perempuannya, dan karena itu sekarang ia harus dibunuh".

Jadi menurut orang-orang Mansinam mereka telah menemukan sebab segalanya itu. Mereka *harus* menemukan sebab terjadinya sesuatu, karena semua yang terjadi itu ada maksudnya, dan semua itu dipengaruhi oleh kuasa-kuasa yang baik atau jahat. Kasus pengadilan atas tukang sihir seperti yang telah terjadi itu ternyata memberikan kepuasan atas rasa keadilan mereka. Setidak-tidaknya mereka dapat melampiaskan perasaan takut dan bingung yang ada pada mereka.

Namun demikian semua itu telah menyebabkan banyak orang mulai berpikir. Di antara mereka menonjollah dua orang: Sorbari, yang orangtuanya telah meninggal, dan Wiri yang berasal dari Numfor. Wiri mulai merasa kerasan di tempat para zendeling, meskipun tidak disetujui oleh saudara lelaki ibunya, Bani. Bani mencoba menjauhkan pemuda itu dari para zendeling dengan me-

ngatakan bahwa ia bukanlah orang Belanda ; ia adalah orang Numfor, dan karena itu tidak boleh ia mengikuti adat orang Belanda. Maka Bani pun berangkat ke Numfor dengan maksud membawa serta kemenakannya Sorbari itu, tetapi di sini terbuktiilah betapa kuat kedudukan wanita. Sorbari menolak dengan keras, dan mengatakan juga apa alasannya : "Di Numfor tak ada zendeling. Di sana nanti saya akan terpaksa ikut lagi dengan adat kafir. Itu saya tak mau." Bani mengatakan bahwa Sorbari tidak perlu repot-repot ; ia bukanlah orang Belanda, "dan ayahmu, ibumu maupun nenek-moyangmu melakukan hal yang sama ; karena itu kamu pun dapat melakukan itu". Tetapi Sorbari waktu itu maupun sesudahnya tak segan-segan menjawab : "Hendaknya Bani mengerti bahwa ia (Sorbari) telah belajar tentang sesuatu yang lain dan lebih baik pada tuan zendeling. Bani memang selalu menyatakan ia ingin menjadi orang Kristen, dan ia tidak melakukannya hanyalah karena takut kepada rakyat. Tetapi mendengar jawaban itu marahlah dia dan mengancam Sorbari akan diikat tangan kakinya dan dibawa dengan perahu. Tetapi ternyata ia tidak berani melaksanakan niatnya itu setelah Sorbari menegaskan kepadanya bahwa ia (Sorbari) bukanlah budak, demikian juga ayah dan ibunya. Dengan demikian terpaksa Bani meninggalkan Sorbari, dan selanjutnya Sorbari tinggal di rumah kami."

Jadi Sorbari telah memilih jalannya sendiri. Kontrol sosial yang kuat pun tak dapat melawan watak yang teguh dan keras. Wiri, seorang merdeka yang berasal dari pulau Numfor, telah memilih juga jalannya sendiri. Ibunya agaknya adalah seorang pandeling (budak yang harus bekerja untuk melunasi hutangnya) pada sebuah keluarga di Mansinam. Ia sendiri datang untuk menengok ibunya itu. Ia memberikan tanggapan yang spontan sekali atas pekabaran Injil, meskipun pilihan yang tegas dalam hal ini akan menjauhkannya dari bangsanya. Sudah berkali-kali ia mengemukakan keinginannya untuk dipermandikan : "Sudah banyak kata-kata yang baik dari Tuhan Yesus saya dengar dan saya simpan dalam hati saya ; kapan saya akan dipermandikan ?"

Van Hasselt memberikan tanggapan demikian: "Saya tidak mau terburu-buru, karena saya tahu bahwa keluarga orang muda itu telah banyak melontarkan kata-kata yang tak menyenangkan kepadanya, terutama pamannya, Bani". Tetapi perjuangan batin anak muda itu sungguh menggetarkan hati, dan kelakuannya memang lain daripada yang lain; Van Hasselt menjumpai dia menangis di kebun beberapa waktu sebelum ia berangkat ke negeri Belanda.

"Waktu pemuda itu ditanya, kenapa ia demikian sedih, ia menjawab: 'Tuan akan meninggalkan kami; apalah sekarang saya ini? Saya bukan lagi seorang kafir, karena saya tak mau tahu lagi soal adat itu, tapi saya pun bukan seorang kristen, karena saya belum dipermandikan. Saya ingin sekali dipermandikan sebelum tuan meninggalkan kami'."

Barangsiapa menyangka bahwa Van Hasselt yang sudah dua belas tahun lamanya bekerja itu akan menerima permintaan itu tanpa ragu-ragu, berarti ia tak kenal dengan para zendeling dari masa itu. Mereka selalu mempertimbangkan dulu langkah-langkahnya baik-baik, karena bagi mereka kemenangan semu tidak akan membawa manfaat sedikit pun. Sebagai contoh, kami kutip tulisan Van Hasselt tentang hal itu:

"Saya suruh dia datang ke tempat saya, dan saya tanya dia: 'Wiri, kenapa kamu ingin dipermandikan? Apakah juga supaya kamu menjadi sama dengan orang kulit putih dan untuk menunjukkan bahwa kamu ada kelebihan sedikit dari orang-orang sukumu?' 'Bukan, tapi karena saya cinta kepada Yesus', jawabnya. 'Dan kenapa kamu cinta kepada Dia?' 'Karena Dia adalah penyelamat saya, karena Dia telah menebus dosa-dosa saya dengan darahNya'." Di sini Van Hasselt menambahkan: "Saya tak punya alasan untuk menyangsikan ketulusan kesaksian ini, dan sebentar sesudah itu Wiri pun diberi ijin untuk menerima Baptisan Kudus, sesudah terlebih dahulu memberikan pengakuan iman. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan terus terang, dan ketika air Baptisan Kudus dipercikkan ke kepalanya, saya lihat wajahnya

berseri-seri karena kegembiraan yang lebih tinggi daripada yang dapat diberikan oleh dunia ini". Ia mendapat nama baptis Timotheus.

Van Hasselt sendiri merasa terharu, dan menulis: "Peristiwa ini merupakan saat bahagia juga untuk diri saya, karena saya diberi ijin melihat di dalam dia buah sulung dari benih yang ditaburkan dengan airmata". Oleh telinga kita, kata-kata ini terdengar terlalu emosional; kita mungkin merasa bahwa jawaban-jawaban yang diberikan oleh Wiri itu bersifat klise (dibuat-buat). Namun pada masa itu kata-kata dan ungkapan-ungkapan itu masih menyatakan isinya yang asli. Dalam hal ini baiklah kita tanggung saja penilaian kita. Pada jaman yang sedang kita lukiskan ini, peralihan agama dengan cara seperti dalam hal Wiri itu memang menonjol. Kemudian kita akan mengetahui bahwa gagasan penderitaan sebagai pengganti seorang lain itu tidaklah begitu asing bagi orang-orang Irian. Dalam kebudayaan kita yang modern, gagasan itu memang tidak mendapat tempat lagi. Tetapi dalam lingkungan masyarakat Irian, di mana seseorang dapat dibunuh sebagai pembalasan atas perbuatan orang-orang sesukunya, dan di mana hampir setiap hari terjadi pembayaran denda yang harus mendahului perdamaian kedua belah pihak, di situ kata-kata Wiri itu tepat sekali.

Orangtua Wiri (Timotheus) tinggal di Mansinam, tetapi Wiri sendiri baru sebentar tinggal di sana. Karena itu mungkin tak pernah ia mendengarkan khotbah yang tajam seperti yang biasa diucapkan oleh Oftow dan Geissler. Tokoh Van Hasselt yang suka akan kedamaian itu tidak biasa mengancamkan neraka dan kebinasaaan kekal kepada orang. Ia lebih banyak berusaha untuk mempengaruhi hati nurani, dan barangkali juga untuk mengenai hati mereka. Dan memang lanjutan peristiwa baptisan itu adalah sesuai dengan cara kerja seperti itu. Sekali emosi diumbar, maka perasaan akan tetap peka sekali.

"Orang Kristen Mansinam yang jumlahnya tidak banyak itu mengucapkan selamat kepada Timotheus dan mengajak orangtua-

nya agar mengikuti contoh anaknya. Sesampai di rumah, mereka dapati di sana saudara perempuan Wiri, bernama Sekmani. Dengan airmata bercucuran orang itu mengaku dosa-dosanya dan perbuatan-perbuatan kafirnya. Ia menyatakan juga keinginannya dan keinginan suaminya untuk menjadi orang Kristen. Ia menambahkan : "Tentang orangtua kami, tak dapat kami mengatakan apa-apa. Mereka masih suka menyanyi untuk Mon. Tapi kami sendiri, kami ingin menjadi orang-orang Kristen".

Sekali lagi kita menemukan seorang wanita yang telah berani membuat keputusan dan bahkan berbicara atas nama suaminya. Haruskah kita katakan bahwa hal itu merupakan karya Roh Kudus ? Mungkin. Tapi di kemudian hari Van Hasselt bercerita tentang wanita itu, "bahwa dia masih bertahun-tahun lagi mengembara, antara lain disebabkan keterikatan kepada keluarga yang berlaku di tempat ini, tetapi pada waktu ini (1887) ia termasuk orang-orang yang menjadi murid katekisasi saya ; orang-tuanya pun telah menjadi percaya kepada Kristus. Demikianlah, permandian Wiri (Timotheus) itu membawa buah pula untuk keluarganya".

Pada waktu suami istri Van Hasselt berangkat, Sorbari pun memeluk leher nyonya Van Hasselt dan mengatakan : "Ah, kenapa nyonya meninggalkan kami ? Tuan sudah mengajar kami". Van Hasselt menambahkan catatan, bahwa kata-kata itu di mulut anak perempuan itu dapat berbunyi : "Tuan sudah menunjukkan kepada kami jalan ke sorga".

Bagaimanapun juga pekerjaan Van Hasselt di tempat ini tidaklah sia-sia. Mungkin kita menduga bahwa ia merasa prihatin karena pengaruhnya atas kehidupan masyarakat di tempat ini masih kurang, tetapi ternyata Van Hasselt tidak menyatakan keprihatinan itu. Suami istri Van Hasselt berangkat boleh dikatakan dengan perasaan terhibur, walaupun telah terjadi ketegangan-ketegangan besar dalam masyarakat, dan walaupun kekuasaan "kekafiran" telah muncul kembali seperti yang setiap hari dia saksikan sendiri. Van Hasselt mendapat semangat dan harapan

dari pengalaman dengan beberapa orang yang nantinya akan menjadi perintis-perintis jaman yang baru, sekalipun waktu itu mereka belum mengetahuinya.

§ 6. "Tanaman pengharapan" jadi kering : Meoswar ditinggalkan (1874)

Rinnooy yang menggantikan Mosche di Meoswar adalah orang yang menurut ukuran masa itu sangat progresif sikapnya. Ia samasekali terbuka bagi kebudayaan orang-orang Irian (bnd bab I § 6). Dalam bulan Januari 1869 ia mendarat di Meoswar, dan pada saat itu ia mendapatkan penduduk Meoswar dalam suasana penuh kerelaan; mereka sudah membongkar pusat sakralnya, tidak mengadakan perjalanan-perjalanan perompakan, dan Rinnooy menunjukkan sikap bergairah terhadap pesta-pesta mereka; bahkan sesudah bertahun-tahun lewat pun sikap itu tetap demikian. Sesudah dua tahun tinggal di tempat itu ia menulis tentang pesta Nakkak: "Jadi pesta ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak jauh dari orang Irian, bahkan dengan pesta itu berarti langkah pertama telah diambil di jalan menuju Kerajaan Sorga, yaitu karena di dalam pesta itu kewajaran, ketulusan dan kesetiaan kepada watak sendiri bersambung dengan tuntutan pertama dari Kerajaan Allah".

Tidak lama sesudah itu Rinnooy menulis: "Penduduk menunjukkan sikap ramah dan percaya kepada saya. Dilihat dari sudut lahiriah, tidaklah nampak bahwa di Meoswar orang hidup di antara orang kafir". "Selanjutnya mereka itu bersikap jujur, dan bukan tidak beradab. Walaupun mereka itu telah murtad, namun karunia-karunia yang baik itu pada mereka terjaga di dalam diri mereka oleh anugerah Tuhan. Tetapi saya belum melihat adanya kecenderungan mereka untuk mencari hal-hal yang lebih tinggi."

Rinnooy melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa: ia mengadakan kebaktian pagi, memberikan pelajaran kepada beberapa orang anak, tetapi pada hari Minggu hanya datang kira-kira 20 prosen penduduk ke kebaktian. Ia telah memungut seorang anak,

dan kepadanya ia menaruh harapan yang besar. "Ia berkeinginan mendidik anak punggutnya itu menjadi seorang yang takut kepada Tuhan dan yang taat kepada perintah-perintahNya. Walaupun kesabarannya kadang-kadang mendapat cobaan yang berat, namun hal itu memberikan kegembiraan besar kepadanya, karena menurut pikirnya, dengan jalan itu ia dapat memenangkan satu jiwa untuk sorga."

Jadi di sini muncullah lagi soal satu jiwa itu, sedangkan justru Rinnooy-lah yang memperhatikan persekutuan erat orang-orang Irian, ikatan-ikatan sosial dan upacara bersama yang dia namakan juga "pesta" itu. Dia curahkan tenaga sepenuhnya untuk mempelajari bahasa. Ia bahkan ingin dapat menggunakan bahasa itu dengan sama lancarnya seperti bahasa ibunya, dan agaknya ia pun memang berhasil melaksanakan niat itu. Di kemudian hari ia menterjemahkan Kitab Kejadian dan menerbitkan kumpulan Mazmur dan Nyanyian Rohani. Dalam tahun 1870 hubungan dengan Meoswar terputus samasekali akibat timbulnya peperangan antara Roon dan Doreh. Tetapi Rinnooy bekerja terus, sekalipun berbulan-bulan lamanya ia tidak menerima kiriman pos dan perbekalan, karena berminggu-minggu lamanya kiriman itu menumpuk di Mansinam.

Rupanya kemudian ia menerima teguran dari negeri Belanda, supaya "jangan lalai mengusahakan kerja zending yang sebenarnya" (Bab I). Sebagai jawabnya Rinnooy menulis: "Karena kami mempunyai kepastian penuh bahwa Kristus terus bekerja dalam hati orang, maka kami menganggap tidak pada tempatnya untuk memaksakan makanan rohani kepada mereka; kami sama-sama juga tidak mau mendesakkan makanan lain tanpa mengurangi dorongan kasih yang tahu apa artinya takut akan Tuhan dan karena itu berusaha meyakinkan orang agar beriman" (bnd Ibr. 9:2 dan II Kor. 5:11). Tetapi Pengurus UZV menanggapi jawaban ini demikian: "Janganlah terlalu takut akan terlalu mendesakkan Injil. Kami hampir-hampir bisa menduga bahwa saudara maju dengan hati-hati dan malah dengan enggan dalam mengabarkan Injil, walaupun saudara bukan penganut suatu jenis kekristenan

yang pasif saja. Maafkanlah kami kalau kami menyangka bahwa saudara terlampau menegaskan ketidakungkinan untuk membuat hati orang bertobat, sehingga pemberitaan Firman oleh saudara barangkali kekurangan unsur ketekunan yang bersemangat, yang dasarnya ialah pengharapan yang baik”.

Dalam tahun 1874 Rinnooy harus kembali ke tanah air dengan alasan kesehatan yang mengalami guncangan. Maka Meoswar sejak itu tidak akan mendapat pelayanan 30 tahun lamanya.

§ 7. Kesulitan keuangan. Konperensi para zendeling

Dengan melakukan pengerahan keuangan, yang sebetulnya melebihi kekuatannya, UZV pada tahun 1879 mengutus tiga orang pekerja zending ke Irian: Meeuwig, Niks dan Bink. Bink adalah seorang tukang kayu, dan sebagai zending-pekerja ia telah membantu banyak di antara para rekannya membangun atau memperbaiki rumah-rumah, gereja-gereja dan sekolah-sekolah. Kita sudah pernah menjumpainya di posnya di Menukwari.

Niks akan ditempatkan di Nuni, 8 jam mendayung ke sebelah barat Mansinam, tetapi belum lagi ia sampai ke tempat itu ia sudah harus mencari pertolongan kesehatan di Ternate dan kemudian di Jawa, disebabkan penyakit patek yang dideritanya. Ia tidak kembali lagi, dan sejak itu kita tidak lagi mendengar tentang Nuni.

Meeuwig ditempatkan di Momi. Tempat ini terletak kira-kira di depan pulau Meoswar, di daratan. Tempat itu berawa-rawa, dan di sana diam tiga kelompok orang pegunungan yang berbeda-beda, namun tempat itu telah dipilih. Tetapi Meeuwig tidak mendapat hasil yang baik di tempat itu. Ia tidak pergi mengabarkan Injil di rumah orang Momi (metode Van Hasselt), melainkan hanya mengadakan kebaktian dan khotbah yang formil-resmi. Isi khotbah-khotbah itu pun tidak disetujui oleh Pengurus UZV yang menganggap nats-nats seperti Lukas 9:28-36 (pemuliaan Yesus di atas gunung) dan uraian-ursian tentang apa itu orang-orang Farisi sebagai terlalu sulit bagi orang-orang Momi yang masih kafir itu. "Jiwa-jiwa yang malang di Irian Barat itu memerlukan agar

Kristus dikabarkan kepada mereka dengan menunjuk kepada segala kasihNya kepada orang yang berdosa dan terutama kepada deritaNya dan salibNya. Karena itu bicaralah sesederhana mungkin dalam memberikan penjelasan, tetapi kabarkanlah Injil kepada mereka dalam segala kekuatannya sehingga menjadi kesaksian bagi mereka". Akhirnya Meeuwig sekeluarga terpaksa kembali ke Mansinam, sebab penduduk Momi berangkat ke tempat lain. Di Mansinam Meeuwig menggauli seorang gadis Irian, dan oleh karena itu ia pun dipecat (1877).

Ketika jumlah pekerja zending meningkat, maka terasalah perlunya sekali-sekali saling bertemu dan mengadakan konperensi. Cara yang dipakai oleh Pengurus untuk menangani soal ini memberikan gambaran yang baik kepada kita mengenai keadaan keuangan yang goyah, seperti dialami oleh para zendeling, dan memberikan gambaran pula mengenai hubungan mereka satu sama lain. Pengurus pada waktu itu mempunyai alasan untuk menulis: "Mudah-mudahan pertemuan-pertemuan yang ingin saudara sekalian selenggarakan dua kali setahun itu ditandai oleh kesatuan pendapat, dan dalam hal adanya perbedaan pendapat saudara sekalian menempuh cara yang lembut".

Kemudian ternyata bahwa dalam konperensi itu dibahas banyak soal yang bersifat zakelijk, di antaranya juga soal-soal keuangan, bahkan ada usul untuk memperoleh hak pergi cuti singkat ke Ternate untuk yang telah bekerja selama lima tahun. Maka "Pengurus pun menjadi sangat kecewa. Pengurus mengakui pentingnya soal-soal itu, namun ia tidak bermaksud bertindak sesuai dengan saran-saran yang telah dikemukakan oleh konperensi". Selain itu Pengurus pun mengambil keputusan bahwa biaya perjalanan ke konperensi harus ditanggung oleh para zendeling sendiri, karena para zendeling tidaklah "wajib" hadir dan tidak pula ditugaskan oleh Pengurus. Karena itu pula mereka harus menganggap konperensi ini sebagai "sekedar darmawisata untuk dapat saling bertemu dan bertukar pendapat". Dengan demikian konperensi-konperensi itu tidak berhasil diadakan lagi, sehingga masing-masing zendeling tetap harus bertindak sendiri.

§ 8. Gerakan Koreri sesudah keberangkatan Van Hasselt (1875)

Barangsiapa dapat menghayati alam perasaan masyarakat Numfor, ia akan dapat menduga apa yang sudah seharusnya menjadi titik-akhir perkembangan yang telah kita lukiskan di atas. Harus disayangkan bahwa gerakan Koreri dimulai justru ketika Van Hasselt sedang cuti, tetapi memang bukan tidak mungkin bahwa ada kaitan antara gerakan itu dengan keberangkatan Van Hasselt.

Pembangunan Rumsram ternyata tidak dapat mencegah datangnya penyakit. Dalam perkara tukang sihir itu telah ditemukan sebab wabah yang terakhir, tetapi orang-orang Mansinam tetap merasa gelisah. Dan Van Hasselt tidak ada lagi untuk memberikan dukungan moril kepada mereka. Sekalipun para zendeling menunjuk terutama kepada "tangan Tuhan yang menghukum" pada waktu terjadinya wabah, namun orang-orang itu melihat Van Hasselt sebagai orang yang mencurahkan perhatian pada suka-duka penduduk. Memang para zendeling pada hemat orang-orang Numfor terlalu bersikap sabar, tetapi mereka berdoa juga kepada Manseren Nanggi. Sekarang terjadi kekosongan: Woelders dan Bink datang dan menyelenggarakan kebaktian, tetapi mereka itu tinggal hanya beberapa jam. Dan bilamana keadaan sudah gawat, orang-orang Numfor itu pun berpikir secara antroposentris: seorang manusia haruslah dicari agar dapat disertai pimpinan. Dan yang dapat menjadi pemimpin seperti itu hanyalah seorang konoor.

Para konoor yang merupakan perintis keadaan sejahtera yang namanya Koreri itu kebanyakan mulai berpraktek sebagai dukun (mon). Demikian jugalah yang terjadi sekarang di Mansinam. Bink adalah orang pertama yang melaporkan tindakan konoor yang timbul di sana. Ia pun melaporkan, bahwa sejumlah besar penduduk kampung Mansinam berpindah tempat ke sebuah kampung baru Menu-Babo, dan perbuatan itu tampaknya dilakukan untuk menjauhi lingkungan rumah zending dan orang-orang Kristen, agar mereka dapat merayakan upacara mereka tanpa gangguan. Setiap dua minggu sekali Bink pergi ke Mansinam, bergiliran dengan Woelders. Ia melaporkan:

"Jumlah orang yang mengunjungi kebaktian sedikit sekali. Orang-orang Irian belum mempunyai keinginan untuk mendengarkan Sabda Tuhan, dan si jahat berusaha sekuat-kuatnya untuk membinasakan jiwa-jiwa mereka. Maka bangkitlah lagi di Mansinam seorang yang menyatakan bahwa Manseren Nanggi telah memanggilnya untuk segera mengobati semua penyakit orang Irian. Orang itu bukanlah orang asing, yang biasanya diliputi kabut rahasia. Ia sudah lama sekali diam di tengah mereka, dan berkali-kali ia melakukan pekerjaan bagi para zendeling. Kalau orang-orang Irian mau melakukan apa yang diperintahkannya, maka mereka akan memperoleh masa depan yang cemerlang: mereka tidak akan menderita sakit atau umur tua lagi; mereka akan memperoleh gigi baru lagi dan akan mendapat kekuatan baru. Ya, ia bahkan mengatakan dapat membangkitkan orang mati. Bahwa ia belum melakukan hal-hal itu, ialah karena orang-orang yang hidup itu belum cukup mendengarkan perintah-perintahnya. Kalau dia mau, dapat ia menyuruh berhala-berhala yang menjadi tiang-tiang pendukung Rumsram itu menari semuanya."

Bink memakai pendekatan yang hati-hati dan tidak menyinggung perasaan mereka. Ia bertanya kepada orang-orang Mansinam, apakah mereka mempunyai seorang konoor lagi, lalu mereka memberikan jawaban yang diplomatis dan yang berbunyi saleh: "Tidak, tuan, tukang-tukang sulap menipu kami, tetapi Tuhan Langit mengasihi kami dan memberikan seorang dokter kepada kami". Bink terkesan oleh jawaban itu, sebagaimana dibuktikan oleh cara ia menjelaskan sebab-musabab terjadinya gerakan itu dan oleh dialog yang diadakannya dengan orang-orang itu. Ia menulis dalam suratnya kepada Pengurus UZV: "Pembuatan berhala-berhala, sikap takut akan hantu-hantu, pencarian obat-obat serapah untuk melawan hantu-hantu, dan kegembiraan mereka memperoleh "dokter" itu, semuanya menunjukkan bahwa dengan caranya sendiri mereka berusaha mencari ketenangan".

Pemberitaan yang dilakukan oleh Bink di Mansinam secara konsekwen sesuai dengan penilaian ini: "Kalian mencari, dan kalian tak menemukan, karena kalian mencari di tempat yang

salah. Yesus hendak memberikan ketenangan dan Dia ingin memberikan kepada kalian suatu harta yang tak dapat dicuri seorang pun”.

Reaksi yang terus-terang atas ucapan ini adalah : ”Tuan, pembicaraan tuan itu baik sekali, tetapi nenek-moyang tuan mengetahui semua itu, dan mereka telah mengajarkannya kepada tuan. Manseren Nanggi mengasihi nenek-moyang tuan dan memberikan buku-buku kepada mereka. Mereka memberikan semua itu kepada tuan, dan sekarang tuan mengetahui segalanya. Tapi kami ini bodoh dan tak tahu apa-apa. Manseren Nanggi tidak kasih kepada kami”. Bink menerangkan bahwa penilaian itu tak benar. Orang Belanda pun dahulu menerima para zendeling yang mengajar mereka : ”Nenek-moyang kami mempercayai kata-kata para zendeling itu. Dan tentang buku-buku itu : buku-buku itu tidak jatuh dari langit ; buku itu ditulis, seperti halnya buku-buku yang ada sekarang dalam bahasa kalian sendiri ; kalian dapat belajar membaca buku-buku itu. Allah telah memberikan buku-buku itu kepada kalian, tapi kalian tak mau membacanya”.

Jawaban atas kata-kata ini adalah : ”Membaca ? Tuan, kami tidak sanggup belajar membaca ; mata orang Belanda adalah putih, dan mata kami hitam. Kami tak dapat membaca buku.”

Setelah percakapan itu Bink pun seolah-olah kehilangan kesabaran ; ia menjadi bringas. Ketika konoor menyuruh orang membuat jalan melintasi hutan dan Bink menjumpainya di sana, konoor berbuat seolah-olah segala berita itu samasekali tidak benar. Ia bahkan menawarkan untuk mengobati anak Bink yang waktu itu sedang sakit, tetapi Bink menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa kerja konoor itu adalah kerja iblis. Konoor membela diri dengan mengatakan : ”Bagaimana mungkin ? Saya hanya memakai air dari sumur, dan tidak seperti orang-orang asing (orang Bugis dll.) yang memasukkan macam-macam bahan ke dalamnya.”

Lalu Bink mengatakan kepadanya bahwa hanya Tuhanlah yang dapat membangkitkan orang mati, ”betapun saudara berusaha untuk mengelabui mata orang banyak sehingga percaya

bahwa Tuhan yang sejati telah menampakkan diri kepada saudara dengan pakaian putih dan memberikan segala macam perintah tetek-bengek. Padahal segala yang harus kita ketahui telah diwahyukan kepada kita di dalam FirmanNya. Dia tak menyatakan diri lagi kepada manusia”.

Tetapi ketika Bink sedang berbicara dengan konoor itu, datanglah orang-orang lain yang rupanya tak sependapat dengan apa yang dinyatakan oleh Bink itu. Salah seorang dari mereka mengatakan: "Apa gunanya kita merayakan hari Minggu dan datang ke gereja; kalau kita tidak mati atau sakit, akan ada gunanya kita merayakan hari Minggu, tetapi apa faedahnya buat kita sekarang?" Satu-satunya yang dapat dikatakan oleh Bink adalah: Allah bukan memberikan kepada kita hidup yang tanpa kesulitan, tanpa penyakit dan kematian. Manusia tidak dapat selamanya tinggal hidup di dunia. Bink pun tak akan menghendaki yang demikian bagi dirinya sendiri."

Di negeri Belanda, pada hari zending tahun 1872 seorang pembicara mengatakan :

"I. Di kalangan orang kafir secara setengah sadar hidup perasaan yang menyatakan perlunya pelepasan dari kekuasaan si jahat.

II. Kalau demikian, kenapa kerja zending tidak memberikan hasil yang lebih baik ?

Jawaban atas pertanyaan itu seharusnya demikian : di dalamnya kita melihat seorang Juruselamat yang agaknya tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang-orang kafir."

Dalil-dalil tersebut di atas itu agaknya benar. Namun mengenai hal yang pertama kita harus bertanya : Apakah "kekuasaan si jahat" itu ? Itu bukanlah yang dibayangkan oleh si pembicara atau para zendeling, melainkan segala sesuatu yang mengancam kehidupan. Dan hal-hal yang menimbulkan kesukaran dalam kebudayaan adalah justru unsur-unsur persoalan yang tidak berhasil dipecahkan oleh kebudayaan itu : penyakit, umur tua, kematian,

bencana. Kebudayaan, upacara adat dan upacara keagamaan semuanya dipakai sebagai alat untuk membantu hal-hal yang melindungi dan mendorong kehidupan. Dan pekabaran Injil seperti yang dibawakan oleh para zendeling tidaklah memenuhi kebutuhan ini. Mereka itu jelas sekali telah melakukan seleksi dalam Kabar Baik. Rasul Paulus menulis tentang ini :

"...tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal ; karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang. Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya" (I Tim. 4:8b-9).

Tetapi orang jelas telah kurang menekankan unsur "untuk hidup ini". Bagi mereka, yang menjadi perkara pokok ialah "hidup yang akan datang". Apa yang dimaksud dengan kata-kata itu orang-orang Irian sudah mengerti dan oleh karena itu untuk mereka Injil waktu itu masih belum kena. Mereka menantikan Mesias mereka sendiri. Untuk itu mereka bersedia menyerahkan banyak hal : hadiah-hadiah, perjalanan-perjalanan jauh, bahkan ke Halmahera (ekspedisi dari Mansinam). Oleh karena itu, konoor (Ratu Adil) dari Kau merupakan saingan bagi konoor Mansinam, sedangkan Kristus yang dinyatakan dalam Kitab Suci, sebagaimana Ia biasa dikabarkan orang pada waktu itu, tidak menjadi saingan.

Penduduk menantikan Keadaan Sejahtera di sini dan sekarang, dengan melalui penyingkapan rahasia. Secara fisik semuanya akan berubah, tetapi perubahan itu tidak perlu disertai pembaharuan dan perubahan dalam batin manusia yang dengan demikian membuat dunianya lebih baik dan layak untuk didiami.

§ 9. "Mereka menjalankan Agama tanpa kesungguhan"

Bink menulis : "Agama orang Irian tidak banyak artinya ; sudah berkali-kali saya punya keinginan : semoga kiranya bangsa ini lebih banyak punya rasa keagamaan". "Pada mereka berlaku : 'Marilah kita makan dan minum dan bersukaria' (bnd I Kor. 15:32)..." Dan juga perkataan lain yang terdapat dalam Kitab Ha-

kim-hakim: "Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri. Saya merasa bahwa dalam kedua perkataan itu tercantum pola hidup dan watak bangsa ini". "Saya ingin mereka itu agak lebih sungguh-sungguh ... Saya pun tak percaya bahwa orang Irian dapat disebut sebagai penyembah berhala dalam arti yang harfiah. Kalau kita mengunjungi rumahnya, akan kita lihat di sana sini patung kayu jelek yang diliputi asap dan debu tergantung pada ujung sepotong rotan, kadang-kadang dihias dengan kain-kainan atau gombal (kain tua). Kalau kita bertanya kepada mereka, mereka akan mengatakan: ini adalah ayah saya atau kakek saya, atau ibu saya, dan kadang-kadang juga seorang mam-bri (pahlawan yang berani) yang telah meninggal. Pada waktu orang Irian dalam bahaya, korwar itu harus menolongnya; dan kalau tidak dalam bahaya, ia akan membiarkan korwar itu tergeletak tentang di sudut rumah atau digantungkan dalam kepul-an asap."

Benarkah Bink ? Mereka mengawetkan kayu itu dengan asap. Orang-orang tua senang sekali berjongkok di dekat api. Upacara dan persembahan tidak ada, tapi sekali-sekali mereka letakkan sedikit tembakau atau mereka tuangkan tuak ke atas korwar itu. Pada waktu terjadi penyakit, korwar-korwar itu mereka tempat-kan di sekeliling si sakit, disertai upacara yang sudah menetap. Namun Bink benar: di sini tidak ada upacara dan pemujaan yang tetap, seperti yang ada pada bangsa-bangsa yang politeistis, yang memuja patung dewa-dewanya di kuil-kuil mereka. Mon di tempat sakral yang namanya Rumsram itu berdiri di bawah rumah atau terletak di dalamnya. Dalam hubungan dengan mon itu memang dijalankan upacara yang lebih panjang, terutama sewaktu diselenggarakan inisiasi orang-orang muda. Tetapi kalau korwar-korwar dalam rumah ? Orang menertawakannya, dan sikap itu menyinggung perasaan Bink. Secara panjang lebar orang bercerita kepadanya bagaimana orang memanggil jiwa yang ada dalam korwar dengan melalui upacara kolektif. Orang yang memegang patung mulai menggetar badannya, tetapi ternyata ia waktu itu menjadi apa yang di dalam psikiatri dinamakan induktor. Karena

"semua orang yang ada di dalam rumah mulai juga menggetar badannya, maka rumah pun menggetar seperti pada waktu terjadi gempa bumi".

"Seluruh peristiwa itu diceritakan dan ditunjukkan kepada saya sambil ketawa, dan saya pun menyatakan kepada mereka bahwa saya tak dapat mengerti, bagaimana mungkin mereka mempercayai hal-hal seperti itu. Mereka semua tahu bahwa patung itu hanyalah sekedar kayu. Selain itu, sedikitnya kesungguhan sikap yang mereka tunjukkan dalam semua hal itu membuktikan kepada saya bahwa sedikit sekali nilai yang mereka berikan kepadanya".

Bink selanjutnya mengatakan kepada mereka, bahwa bilamana ia berbicara tentang Tuhan Allah dan Mansren Yesus ia tidaklah ketawa, sedangkan "kalian mengejek dewa-dewa kalian dan orang-orang mati kalian. Yang kalian pikirkan cuma makan dan menari, menyanyi dan melompat-lompat, dan menggunakan setiap kesempatan untuk mengadakan pesta". Jawabnya adalah: "Kaku, Tuan, tetapi memang begitulah kebiasaan nenek-moyang kami".

Tahukah Bink apa yang terkandung dalam yang dinamakan "pesta-pesta" itu? Kalau kita perbandingkan pandangannya dengan penjelasan-penjelasan sekitar upacara adat dan upacara keagamaan dalam jilid I bab XII, maka ternyata ia tidak tahu. Dalam kenyataan orang terus-menerus sibuk dengan soal-soal keagamaan. Memang seperti telah kita tunjukkan, soal-soal itu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial-ekonomi, karena segi-segi ini bersama dengan segi-segi keagamaan membentuk satu totalitas (keseluruhan) yang tidak mengenal perbedaan-perbedaan. Kalau kita menganalisa totalitas ini, maka kita dapat saja mengamati di dalamnya segi agama.

Selain itu, orang tidak dapat mengukur "kesungguhan" pada muka yang tegang; kesungguhan ini memiliki wajahnya sendiri dalam berbagai kebudayaan. Kesungguhan pada orang Irian adalah upacara perkabungan mereka, kerja mereka yang berbulan-bulan lamanya untuk menyatakan penghormatan terakhir. Orang

"menangiskan" lagu kematian (ko kanes kayob), dan pada saat seseorang meninggal orang malahan melampiaskan perasaan sepenuhnya dan menunjukkan keputusan. Oleh karena itu bagi orang-orang Irian merupakan suatu teka-teki besar bahwa para zendeling menunjukkan sikap pasrah dan muka suram pada waktu terjadi kematian sanak-keluarganya. Sekiranya orang Numfor harus memberikan penilaian apakah para zendeling cukup menunjukkan kesungguhan dalam peristiwa-peristiwa seperti itu, maka penilaiannya pasti negatif.

Orang Numfor banyak bicara tentang Manseren Nanggi, Tuhan Langit (Lord Sky) mereka, tetapi bagi ilah tertinggi mereka ini mereka tidak memiliki kuil atau pun patung, meskipun mereka menghubungkannya dengan Rumsram. Kesungguhan ditunjukkan juga dalam penyelenggaraan upacara besar pada malam-malam yang dinamakan malam-malam advent (kedatangan), yaitu pada waktu orang menantikan kembalinya tokoh Messias dalam rangka gerakan Koreri. Tetapi dalam kesempatan itu para zendeling hampir tidak pernah hadir. Kalau mereka dapat hadir, tentu mereka mengganggu "tari-tarian" itu. Beberapa kali hal itu hampir minta nyawa seorang zendeling, dan ini haruslah dinyatakan sebagai "kesungguhan", juga untuk orang awam.

Dua dunia yang saling berhadapan. Orang-orang yang berusaha untuk saling mengerti, tetapi mereka itu berpikir dan berbicara menurut latar belakang yang sepenuhnya berlainan. Namun di kedalaman terdapat titik singgung, yaitu pengakuan oleh kedua belah pihak, bahwa ada ilah yang tertinggi. "Keyakinan ini memberikan titik singgung dengan kepercayaan-kepercayaannya yang lain dan memberikan kemungkinan untuk mengembangkannya. Apabila penginjil Kristen datang membawa Berita Kesukaan mengenai Allah yang telah dinyatakan di dalam Yesus Kristus sebagai Bapa yang penuh kasih, maka amanat itulah mereka peluk dengan rela, betapapun sukarnya bagi mereka untuk menerima unsur-unsur lain dalam pemberitaannya".¹⁾

1) W.T. Harris and E.G. Parrinden *The Christian Approach to the Animist*, London 1962, p. 26.

Kita cenderung untuk membenarkan hal ini, tetapi tidaklah orang Numfor melihat bahwa para zendeling menunjukkan juga "Bapa yang penuh kasih" itu sebagai sumber bencana alam dan penyakit? Dan bukankah dengan ini persinggungan yang memang sedang berlangsung itu terputus lagi? Para "teolog" Numfor memang menghadapi kesulitan terbesar menghadapi monisme (paham yang menganggap segala sesuatu, baik maupun jahat, berasal dari satu sumber) para zendeling itu. Timbulnya manikheisme dalam abad ke-3 menunjukkan bahwa bangsa-bangsa Timur Tengah pun mengalami kesulitan berhubung dengan ajaran itu; dari situlah ajaran tentang allah yang baik dan allah yang jahat dalam agama itu. Lebih baik kalau para zendeling menyatakan "iblis" sebagai sumber penyakit dan bencana-bencana alam, tetapi itu pun tidak mereka lakukan.

**SELINGAN : PANDANGAN-PANDANGAN DI KALANGAN
UZV DI NEGERI BELANDA**

Konperensi para zending telah kandas di karang keuangan. Oleh karena itu pula dari pihaknya tidak ada garis petunjuk dan pegangan mengenai sasaran umum. Kalau kita ingin mengetahui sesuatu hal mengenai ini perlulah kita berpegang pada kebijaksanaan UZV dan ucapan-ucapan yang terutama dapat didengarkan pada hari zending yang diadakan setahun sekali. Di bawah ini kami memberitakan hal-hal yang menjadi pokok-pokok utama dalam periode yang kami bahas ini.

§ 1. Pandangan-pandangan itu tidak menentu

Dalam ucapan-ucapan para tokoh UZV di negeri Belanda mengenai dasar-dasar metode zending, kita temukan dua unsur yang saling bertentangan. Di satu pihak, orang minta perhatian bagi segi obyektif dalam usaha zending : panggilan terhadap jemaat untuk mengabarkan Injil dan metode yang tepat dalam pekerjaan pekabaran Injil, termasuk pengetahuan yang mendalam mengenai lingkungan di mana Injil itu dikabarkan. Namun demikian tokoh-tokoh tersebut terutama merasa tertarik kepada unsur subyektif : usaha zending oleh orang-orang Kristen perorangan, dan kesalehan pribadi sang pekabar Injil yang membuat metode yang tetap dan pengetahuan yang mendalam tidak diperlukan lagi. Pendeknya, pikiran UZV tentang metode zending tidaklah terang dan konsekwen. Kami akan mengemukakan beberapa contoh dari isi majalah-majalah yang diterbitkan olehnya.

Pada tahun 1874, Beets, seorang mahaguru teologia dalam Fakultas Teologia di Utrecht, yang menjabat sebagai ketua UZV, mengeluh tentang pekerjaan zending : "1. Keadaan demikian berat. 2. Tenaga demikian kecil. 3. Panenan demikian terlambat datangnya". Menurut Beets hal ini disebabkan oleh keadaan di negeri Belanda :

"Urusan zending itu rupanya tidak mempunyai tempat yang wajar dalam masyarakat gereja kita, dalam masyarakat Kristen kita, dan dalam masyarakat beradab kita. Zending itu belum juga berhasil menjadi perkara nasional, perkara rakyat ... Kabarkanlah Injil! Semua ini tertuju kepada setiap orang Kristen secara perorangan, demikianlah seruan itu ditafsirkan orang, sekalipun ia ditujukan kepada jemaat secara keseluruhan".

Jadi di sini Beets menentang individualisme. Tetapi tiba-tiba secara emosional ia menyatakan harapannya agar zending dianugerahi seorang pekerja yang berbakat luarbiasa. "Sepuluh hari yang lalu David Livingstone dimakamkan di gereja West Minster dengan banyak penghormatan, di antaranya sebuah karangan bunga dari Ratu Inggris. Besar kecil ikut berkabung untuknya. Siapakah yang akan memberikan kepada kita seorang Livingstone, dan memberikan tanah air yang akan menghargai seorang Livingstone?"

Dalam pidato yang sama, ketua UZV memerangi pendapat Max Miller, seorang ahli sosiologi agama. Ia meringkaskan pendapatnya sbb.: "Orang berbicara tentang pendidikan atau perkembangan; tetapi tidak mungkin kita berbicara tentang mengalihkan agama Kristen, karena agama ini hanya dapat ditaburkan. Bukan evangelisasi (pengkristenan), melainkan humanisasi yang menjadi tugas zending". Kedua titik pandangan ini yaitu harapan akan hasil yang cepat serta menyeluruh dan sikap yang lebih hati-hati akan tetap dipertahankan orang berpuluh-puluh tahun lamanya, meskipun istilah-istilahnya memperoleh isi yang lebih luas.

Dalam tahun 1875 ketua UZV berpidato lagi. Sekali lagi kita menemukan tekanan atas kepribadian pekabar Injil. Kata Beets: "Oleh karena apa zending seringkali demikian tidak berdaya dalam menghadapi kekafiran?" Ini sama saja dengan pertanyaan para murid Yesus seperti tersebut dalam Mat. 17:19-21. "Mengapa kami tidak dapat mengusir setan itu?" Di dalam Injil dinyatakan bahwa ini disebabkan tiadanya iman, tiadanya doa dan puasa. Lalu kesimpulan Beets adalah: "Yang pertama itu (iman) terlalu sedikit adanya pada kita dan pada para zendeling". "Segala sesuatu harus terjadi dengan lebih banyak berdoa".

Orang dapat mengecam para perintis karena banyak hal, tetapi bukan karena mereka itu tidak memiliki kehidupan berdoa yang sungguh-sungguh. Bagaimanakah mungkin mereka dapat bertahan kalau tidak ada kehidupan berdoa? Perlu dicatat bahwa yang dikemukakan dalam pidato Beets itu adalah faktor-faktor yang asasi dan faktor-faktor yang subyektif, dan bukan faktor-faktor yang obyektif. Bukankah seorang zendeling yang paling besar pengabdianannya pun tak bisa bekerja kalau tidak ada komunikasi yang sungguh-sungguh dengan rakyat di sekitarnya?

Tanpa menyatakannya orang bertolak dari dugaan bahwa para zendeling sudah mengenal alam rasa dan kehidupan batin serta lingkungan masyarakat, tetapi praktek telah menunjukkan bahwa dugaan ini tidaklah benar. Orang rupanya takut akan kecocokan zendeling dengan lingkungannya (bnd sikap UZV terhadap Rinnooy), takut bahwa mereka akan dapat merasakan persoalan-persoalan sebenarnya yang dihadapi oleh suku-suku yang ada di sekitar mereka, padahal tanpa keduanya itu tidak mungkin amanat yang dibawakan itu sampai pada alamatnya. Barangkali orang akan mengatakan bahwa pada masa itu yang dianggap paling penting ialah iman yang sejati dan kesalehan pribadi. Dan memang tak seorang pun dapat membantah bahwa dasar-dasar itu tidak perlu, kalau orang mau membawa amanatnya berdasar keyakinan. Secara sadar orang menolak pemakaian metode-metode yang tertentu dalam pekerjaan zending, sebab metode-metode seperti itu dapat dipakai dan diikuti tanpa keyakinan batin. Tetapi kalau orang memakai istilah "orang-orang yang tepat", maka yang diutamakan adalah kesalehan pribadi, dan kesalehan pribadi ini belum tentu meliputi kesadaran bahwa minat dan pemahaman akan struktur suatu masyarakat merupakan syarat mutlak untuk mengadakan komunikasi yang sejati. Kesimpulan kami ini dapat dibuktikan oleh uraian berikut.

"Dalam kerajaan Tuhan yang menduduki tempat yang utama dan tertinggi bukanlah *perkara-perkara*, melainkan *orang-orang*. Yang terpenting bukanlah *sesuatu*, melainkan *seseorang*. Bila kita sudah menemukan orang yang cocok bagi tempat yang harus dia

duduki, maka cara yang tepat nanti akan menyusul dengan sendirinya". "Teori-teori dapat disusun orang dalam jumlah besar, dan memang orang menyusunnya dengan sangat merugikan Gereja dan kerajaan Allah. Sebaliknya menciptakan dan membentuk pribadi-pribadi menurut Sabda Allah dalam arti yang tertinggi itulah hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus. Gossner, Zinzendorf dan bapak-bapak zending baru yang lain adalah orang-orang yang berkat daya tarik pribadi mereka sendiri telah berhasil mengetahui bagaimana mendapatkan dan membina orang-orang".

Lebih dari jelas, bahwa yang dibicarakan di sini adalah pribadi-pribadi yang karismatis (berbakat luarbiasa), dan dalam hal mereka benar apa yang dikatakan tadi. Tetapi bisakah tokoh-tokoh berbakat luarbiasa itu menjadi teladan bagi rata-rata seorang zending ? Kalau orang tetap hendak menggunakan orang-orang yang biasa dan bukan hanya orang-orang yang berbakat luarbiasa (dan tanpa orang-orang biasa itu pekerjaan tak dapat maju!), maka orang akan terpaksa menempuh jalan-jalan yang lain daripada menantikan datangnya tokoh-tokoh itu. Pengagungan terhadap pribadi berarti pemujaan terhadap pahlawan, dan ini tidaklah menurut Injil.

Jadi kelihatan jelas bahwa orang tidak mempunyai pendirian yang teguh. Lagi pula, ucapan-ucapan mengenai asas-asas zending biasanya (di sini pun ada perkecualian) dihanyutkan oleh banjir kata-kata yang bernada kesalehan. Pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan pandangan-pandangan iman dikeluarkan sebagai ganti pelukisan gambaran keadaan yang sebenarnya. Cara pendekatan seperti ini memberikan pengaruh juga pada penilaian pribadi-pribadi para utusan. Cara melapor dan cara pemanfaatan bahan laporan itu menjadi ukuran nilai bagi pekerja zending yang bersangkutan. Kita telah berulang kali melihat hal itu pada Woel-ders.

Sewaktu-waktu kita melihat adanya sikap mendua, sebab UZV harus berjuang menghadapi dua front. Grothe misalnya mengatakan: "Dasar segala pengetahuan tentang zending adalah

ilmu bumi dan ilmu bangsa-bangsa". Namun kalau para zendeling menerima saran yang jelas ini, kalau mereka mengumpulkan bahan, maka redaksi majalah UZV memuat bagian-bagian tertentu dari bahan itu dalam majalah "Berita". Tetapi ditambahkannya: "Betapapun pentingnya laporan ini untuk menambahkan pengetahuan kita tentang adat-istiadat, tetapi daripadanya kita belum mendengar apa-apa tentang pekerjaan zending yang sesungguhnya". Dalam pada itu, berita-berita dan ucapan-ucapan tentang kekafiran yang dimuat oleh majalah-majalah zending bernada sangat negatif (bnd jilid I, bab I pasal 1-3). Hal ini tidak membantu para zendeling, malah sebaliknya. Tetapi mereka terpengaruh oleh gambaran tentang "kekafiran" yang terdapat pada kalangan sahabat zending di negeri Belanda. Terutama pada waktu mereka pulang cuti, sering tidak dapat mereka menghindari gambaran stereotip, dan mau tidak mau mereka malah mempertajam lagi gambaran itu, sebab para pendengar mendengarkan ceramah-ceramah mereka secara selektif. Orang-orang Irian tidak akan dapat mengenali kembali dirinya dalam gambaran itu. Bukankah "image" (gambar) yang orang bentuk di manapun juga hanya memperhatikan sebagian dari manusia nyata dan dari cara hidup serta cara berpikir manusia itu, yang merupakan unsur-unsur suatu keseluruhan. Orang yang bersangkutan tidak dapat membantah apa yang terjadi sebenarnya, tetapi fakta-fakta yang telah diseleksi itu bersama-sama membentuk gambaran menyeluruh yang salah. Sebaliknya, orang-orang Irian membentuk gambaran sendiri pula tentang para zendeling, tentang orang-orang kulit putih serta dunia dan pemberitaannya. Gambaran itu pun didasarkan pada seleksi dan asosiasi, menjadi suatu gambaran yang menurut mereka "logis" (masuk akal). Demikianlah kedua partner dalam berkomunikasi itu pada hakekatnya berhadapan seperti orang asing. Keduanya mempunyai gambaran mengenai pihak yang lain, tetapi gambaran itu hanya "separuh saja benar". Tidak jarang dalam keadaan seperti itu minat pihak yang satu berhenti pada garis di mana hakekat dari pihak yang lain mulai nampak.

§ 2. Halangan rasial dan uraian-uraian mengenai soal ras

Sudah berkali-kali faktor-faktor rasial jadi menonjol, tetapi datangnya selalu dari pihak orang Irian. Mereka menyatakan misalnya bahwa mereka tidak dapat belajar membaca "karena kulit dan mata mereka hitam". Berulangkali kalau orang berbicara tentang milik dan pengetahuan orang-orang kulit putih, maka diskriminasilah yang disebut sebagai sebabnya. "Manserén Nanggi hanya cinta kepada orang kulit putih", kata orang. Mengenai Irian, jarang kita membaca bahwa warna kulit mereka yang putih itu merupakan penghalang bagi para zendeling dalam mendekati penduduk. Tetapi dalam kenyataan penghalang itu ada. Para perintis telah menderita karenanya. Mereka itu tidak dianggap sebagai "makhluk-makhluk manusia yang normal". Meskipun di kemudian hari rasa takut yang bersifat takhayul itu menghilang, tetapi para zendeling kulit putih tetap menarik untuk dilihat dan hal itu terus merupakan halangan dalam menciptakan hubungan.

Pada kurun masa yang kita bicarakan ini kalangan zending berhadapan dengan pendapat-pendapat tertentu yang terdapat di Eropa, yang didasarkan pada citra yang dibangun antara lain oleh zending mengenai yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Maka dikemukakanlah persoalan, apakah semua manusia ini pada hakikatnya sama; dalam hal ini orang menunjukkan kesadaran sejarah yang terlalu minim; mereka lupa, bagaimana keadaan Eropa dan orang Eropa di masa dulu. Akibatnya, zending menghadapi kritik yang oleh seorang tokoh zending dirumuskan sebagai berikut: "Di lain tempat orang menyatakan tidak mengerti mengapa seorang Irian dinyatakan sudah ditentukan untuk menerima hidup yang kekal, dan orang menegur kami agar jangan mengabarkan Injil kepada suku-suku bangsa yang agaknya kurang terpilih ini. Injil, demikian kata orang, mungkin cocok untuk ras-ras yang sudah dianugerahi bakat-bakat yang lebih tinggi, tetapi pasti tidak cocok bagi orang-orang Irian". Kemudian pembicara itu menyatakan sebaliknya: "Para hadirin, kita sekali-kali tidak melepaskan tuntutan yang diarahkan kepada kita: Kabarkan Injil kepada segala bangsa".

Dewasa ini, sikap zending terhadap agama serta kebudayaan suku-suku bangsa tempat Injil dikabarkan itu menjadi sasaran kritik yang pedas. Seseorang menulis: "Pemutarbalikan fakta-fakta tentang Afrika sudah pada abad ke-17 diperlukan di Eropa untuk membenarkan perdagangan budak". (Si penulis dalam hal ini dapat menambahkan lagi: bahwa di dunia Arab pun berabad-abad sebelum itu cara itu dipakai, karena mereka itu adalah pemburu-pemburu budak yang pertama di Afrika). "Itulah juga", kata penulis selanjutnya, "di kemudian hari, dalam abad ke-19 dan abad kita ini, yang diperbuat oleh para pegawai pemerintah, para zendeling dan para misionaris (yang seringkali tanpa sadar) untuk membenarkan napsu menaklukkan di masa kolonial itu. Untuk memperkuat dalih "misi peradaban", maka sifat primitif dari orang-orang Afrika itu dibesar-besarkan, karena dengan ini pasifikasi menjadi lebih gemilang, sedang penginjilan memperoleh mahkota yang lebih mahal nilainya".

Benarkah kritik ini? Pertama-tama, dalam sejarah pemikiran Barat, ras-ras kulit berwarna tidak hanya dijelekkkan. Dalam sejarah itu terdapat juga gagasan "kebaikan kodrati manusia primitif", yang menciptakan gambaran yang ideal tentang mereka. Gambaran ini pun tidak sesuai dengan kenyataan. Lagi pula: Kalau pun orang-orang Barat dulu atau sekarang memuji-muji cara hidup orang-orang non-Barat, orang-orang non-Barat itu belum tentu mau mempertahankan cara hidup yang tradisional itu. Mereka ini seringkali melihat sikap memuji-muji itu sebagai diskriminasi seakan-akan cara hidup dan corak kebudayaan non-Barat itu dipandang saja sebagai memadai bagi mereka.

Sebagai bahan bukti kami kutip beberapa suara dari Afrika seperti yang diperdengarkan oleh James Baldwin¹⁾ dalam "Kongres pengarang dan seniman hitam" yang dibuka pada tanggal 19 September 1956. Oleh seorang pendeta Anglikan dari Afrika dikemukakan lelucon yang terkenal, dengan mendapat sambutan yang gegap-gempita: "Ketika orang Kristen datang di Afrika, ia memiliki Alkitab, sedang orang Afrika punya tanah; tetapi tidak lama

1) James Baldwin, *Nobody knows my name*, A Dell book, New York 1961.

kemudian orang Afrika memiliki Alkitab, sedang orang Kristen memiliki tanah. Tetapi, katanya, catatan yang harus ditambahkan sekarang ialah bahwa orang Afrika tidak hanya memiliki Alkitab, melainkan telah menemukan di dalam Alkitab itu senjata potensial untuk memperoleh kembali tanah itu”.

Dan Richard Wright, seorang kulit hitam dari Amerika Serikat, bukannya meromantisir peradaban Afrika di masa lalu, tetapi sebaliknya dengan sangat kritis mengeluarkan kata-kata berikut: “Kolonialisme Eropa ... dalam banyak hal telah melakukan pembebasan, karena ia telah menghancurkan tradisi lama dan meruntuhkan dewa-dewa kuno”. Ia merasa bahwa “sekalipun orang-orang Eropa tidak menyadari apa yang telah mereka lakukan dengan membebaskan orang-orang Afrika dari ‘kancah’ masa lalunya itu, sesungguhnya mereka telah melaksanakan sesuatu yang baik”. “Kesimpulannya, kata Wright, ia merasa bahwa Eropa telah membawa Pencerahan ke Afrika dan bahwa apa yang baik untuk Eropa adalah baik untuk seluruh umat manusia”.

Sekalipun Baldwin memperlihatkan sikap sarkastis atas pernyataan-pernyataan ini, namun ini adalah jalan pikiran yang memperoleh tempat, terutama di kalangan-kalangan yang berpihak pada modernisasi dan yang harus serta mau melaksanakan modernisasi. Sampai seberapa jauh kebudayaan tradisional dan nilai-nilai hidup itu masih dianggap penting dapatlah orang menyimpulkannya dari pendapat-pendapat orang-orang Afrika yang menyatakan kebudayaan Negro sebagai sumbangan yang berharga kepada dunia.

§ 3. Halangan-halangan yang disebabkan oleh politik kolonial

a. *Penilaian UZV tentang kolonialisme Belanda: sikap kritis*

Dalam lingkungan UZV terdapat sikap mendua terhadap persoalan kolonial. Dalam waktu satu tahun saja (tahun 1873) dikemukakan dua pendapat yang saling bertentangan. Pertama-tama akan kita kutip ucapan seorang pembicara yang memang lebih dalam tinjauannya daripada rata-rata orang pada waktu itu. Ia mengatakan :

Orang Jawa tak suka kepada kita. Ketundukan memang telah mereka pelajari dari bapak-bapak mereka. Tetapi bilamana orang kulit coklat mulai memahami bahwa dia lebih kuat daripada orang kulit putih, maka tamatlah riwayat kita. Pertama-tama yang diperlukan sekali ialah agar orang Jawa percaya kepada cinta orang Belanda. Bertahun-tahun lamanya kita menjadi nomor satu, dan mereka menjadi nomor dua. Bagaimana mungkin dalam keadaan seperti itu tumbuh cinta? Di dalam hati mereka harus terjadi lebih banyak supaya mau menerima Injil, daripada yang harus terjadi dalam hati kita supaya kita mau membawakannya kepada mereka". (Berita UZV, 1873 halaman 94).

Di sini memang diucapkan kritik yang tajam terhadap hubungan kolonial itu. Tetapi sementara itu orang mengutip juga Johannes Hoornbeek, seorang teolog protestan pada abad ke-17. Hoornbeek mengatakan pada tahun 1662 tentang kolonialisme demikian: "Sudut-sudut tersembunyi di Barat dan Timur itu telah jadi kita kenal; bahkan tempat-tempat itu dikuasakan kepada kita. Tetapi menurut pendapat saya demikianlah terjadi bukan supaya majulah kesejahteraan dan kemashuran negara, melainkan lebih-lebih demi kemajuan kerajaan Kristus. Itu berarti bahwa daerah-daerah jajahan itu dikuasai oleh negeri Belanda demi keselamatan penduduk sendiri. Jadi di sini orang melihat tangan Tuhan. "Siapa akan menyangka bahwa kita kebagian semua itu, berkat pemeliharaan serta anugerah Allah, semata-mata agar kita dapat menyelidiki dan menaklukkan negeri-negeri itu, dan mengambil kekayaan buminya serta barang-barang yang ada di sana dalam jumlah yang melimpah? Bukankah pertama-tama yang menjadi tujuannya, yaitu supaya kita membawa pengetahuan dan penyembahan kepada Allah kepada bangsa-bangsa yang sampai sedemikian jauh masih asing dengan kemanusiaan dan agama itu (sic. K.)? Buktinya ialah bahwa negeri-negeri itu dibuka bukan untuk orang-orang kafir yang lain, melainkan untuk kita orang-orang Kristen. Oleh karena itu adalah wajar kalau mereka menerima barang-barang rohani dari kita, karena mereka telah memperkaya kita secara materiil".

Jadi pemeliharaan Allah semata-mata yang telah menciptakan situasi kolonial itu. Apakah pandangan ini gema dari pandangan

orang-orang Spanyol dan Portugis ? Belanda menggantikan tempat kedua negara itu, yang menurut perintah Paus wajib mengkristenkan daerah-daerah yang ditaklukkannya. Hoornbeek dan banyak tokoh zending dalam abad-abad yang lalu memang berpendapat demikian. Akan tetapi ada unsur-unsur lain dalam pendapat mereka itu, yang patut diperhatikan pula. Hoornbeek menghargai dukungan pemerintah bagi penyelenggaraan kerja zending. Namun ia melontarkan kritik pula. Dan sikap mendua terhadap dukungan dari pihak negara itu tetap terdapat dalam abad-abad berikutnya. "Seringkali orang terlalu mengejar dukungan dari kekuasaan duniawi, seakan-akan gereja akan binasa kalau dukungan itu tidak ada. Tetapi apakah yang telah dilakukan oleh para pemberita Injil dahulu, yang telah memberitakan Injil selagi segala kekuasaan menentanginya, namun dengan mendapat hasil lebih besar dari kapampun ? Barangsiapa yang bersenjatakan Kristus, dia dipersejajati untuk melawan segalanya.

b. *Kolonialisme idealistis atau naif. "Irian Barat ditaklukkan oleh para zendeling kita"*

Para zendeling mempersalahkan pemerintah, karena pemerintah tidak mengemban tugas "pasifikasi"nya dengan lebih sungguh-sungguh. Sudah sewajarnya kalau pemerintah menghentikan kebiasaan saling bunuh, balas dendam berdarah dan pembunuhan atas para perempuan tukang tenung itu. Bagi mereka, kolonialisme tidak menjadi masalah.

Zending di negeri Belanda khawatir kalau-kalau Irian Barat akan jatuh ke tangan negara Eropa yang lain. "Irian Barat diduduki oleh para zendeling kita, dan adalah milik kita. Jika kita semakin memperluas penduduk kita atas pulau itu, maka tak seorang pun akan merampasnya dari kita". Rupanya orang tidak menyadari bahwa perbatasan Irian Barat yang dulu bernama Nederlands Nieuw-Guinea itu sudah ditentukan dalam sebuah perjanjian dengan Inggris yang diikat pada tahun 1828.

Janganlah kita menganggap ini sebagai bahasa politik. Ucapan-ucapan itu menyatakan suatu kolonialisme yang idealistis, atau

lebih tepat lagi kolonialisme yang naif (polos). Orang tidak berusaha untuk mengemukakan hal itu secara hati-hati. Mereka hanya menunjukkan perhatiannya kepada pasifikasi dan komunikasi yang lebih baik, karena dengan itu akan tercipta kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik bagi pekerjaan zending yang sekarang seringkali terhalang oleh perang-perang antara sesama.

§ 4. Pendidikan "pembantu-pembantu pribumi" sebagai langkah menuju gereja yang berdiri sendiri

Pada tahun 1872 tema salah satu pidato adalah: "Pembantu-pembantu pribumi dan pendidikan mereka". Pembicara J.A. Grothe menghitung jumlah tenaga utusan Injil yang akan diperlukan di seluruh dunia. Menurut perhitungan Grothe di dunia ini seluruhnya ada 300 juta orang kafir, dan untuk itu dibutuhkan 30.000 orang zendeling. Masa kerja mereka ini rata-rata diperkirakan 15-20 tahun, "akibat pengaruh iklim tropis yang merusakkan syaraf".

Namun semua itu barulah kesulitan-kesulitan praktis, sedangkan kesulitan-kesulitan yang bersifat prinsipil adalah jauh lebih berat. Dalam uraiannya Grothe berusaha untuk membuka mata orang bagi hal itu: "Barangkali semua ini mungkin dilaksanakan. Tetapi baikkah kalau unsur pribumi untuk selamanya tidak diperbolehkan mengambil bagian dalam pelayanan Injil? Bukankah menjadi tujuan akhir Zending bahwa orang-orang yang telah bertobat melalui pekerjaannya itu dididik agar dapat berdiri sendiri sebagai suatu gereja Kristen di bawah guru-guru sendiri?"

Pokok diskusi dengan demikian adalah: Bagaimanakah orang-orang ini mesti dididik? Apakah mereka harus dibina di suatu seminari pusat di Jawa, seperti yang telah diusulkan? Namun orang takut bahwa dengan itu para murid akan menjadi asing dari "para zendeling yang nantinya membawahnya dan dari bangsanya sendiri". Dikemukakan banyak contoh dari beberapa daerah di Indonesia, dan kesimpulannya adalah: "Demikianlah ternyata di Hindia-Belanda, bahwa yang paling bermamfaat adalah bekerja dengan memakai tenaga orang-orang yang tingkat pendidikannya mula-

mula tidak begitu jauh di atas tingkat bangsanya sendiri". Kepada para pekerja zending di Irian Barat dinasehatkan : "Jadi sebaiknya zending di Irian Barat mula-mula bekerja dengan orang-orang yang dikaruniakan oleh Tuhan dan menggunakannya hampir sepenuhnya seperti adanya. Apabila nanti lebih banyak orang yang cocok untuk diangkat menjadi pembantu pribumi, dan apabila nanti lahir suatu lembaga, maka biayanya pun tidak akan besar".

§ 5. Zending UZV pertama yang mendapat cuti ; Van Hasselt menoleh kembali

a. *Kedudukan sulit bagi orang yang bercuti*

Van Hasselt adalah utusan UZV yang pertama, dan dialah juga zending pertama yang bercuti, setelah 12 tahun lamanya berdinis. Dahulu maupun sekarang orang-orang yang bercuti selalu berada dalam kedudukan yang sulit. Dari Van Hasselt diharapkan bahwa ia akan memberikan keterangan-keterangan mengenai pengalaman-pengalamannya kepada jemaat-jemaat, atau lebih tepat lagi dikatakan kepada "sahabat-sahabat zending". Untuk itu ia diberi kesempatan berbicara pada Hari Zending, tetapi di situ ia hanya mendapat waktu 15 menit, lagi pula ia harus menyesuaikan nada pembicaraannya dengan nada yang dipakai oleh pendeta-pendeta terkenal yang berpidato di sana.

Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan dalam jemaat-jemaat ia diberi waktu lebih banyak. Namun di situ ia menghadapi tugas yang sukar, yaitu melukiskan suatu dunia yang hanya sebagian saja dia kenal. Begitu ia mulai memberikan risalah sistimatis mengenai situasi yang sebenarnya, ternyatalah kepadanya bahwa pengetahuannya sangat kurang, karena tidak pernah ia melakukan penyelidikan yang sistimatis, sedangkan observasi yang dilakukannya sangatlah lemah. Makin lama ia berada di medan kerja, makin bertambah besar keraguan dan ketidak pastuan yang dirasakannya. Sebab kehidupan dan kebudayaan penduduk itu demikian kompleksnya, sedang suasananya demikian asing bagi para pendengarnya di tanah air itu, sehingga hanya dengan daya tinjau yang besar dan kemahiran bercerita sajalah ia mampu sedikit mengangkat selubung kenyataan. Dan kalau ia berhasil dalam usaha itu ia

dapat saja dipersalahkan telah menempuh romantika zending. Tidak mengherankan, bahwa dalam kesempatan seperti itu banyak zending menarik diri ke dalam benteng, yaitu memakai nada kesalehan, dan dari tempat yang relatif terlindung itu melontarkan kata-kata yang menegur atau membina para pendengar.

Tapi tidak demikian halnya Van Hasselt. Ia adalah seorang zending yang laporan-laporannya telah kami nilai sebagai "zending dalam pakaian sehari-hari". Ia berani menoleh kembali, ia menulis sebuah studi tentang tanah Irian dan penduduknya, dan ia memang mampu memikat perhatian orang dengan kesederhanaan dan keasliannya.

Pada hari Zending tahun 1876 seorang pembicara telah memberikan peringatan mengenai keluhan-keluhan dan "ketidaksungguhan" di bidang zending. Van Hasselt sebetulnya cukup mempunyai alasan untuk mengeluh, tetapi ia justru melakukan penolohan kembali tanpa mengemukakan soal-soal pribadi. Ia mengatakan :

"1. Pelajaran besar yang telah kami peroleh adalah : menanti.
2. Pekerjaan kami tidaklah sia-sia ; tidak hanya dalam peristiwa kematian, melainkan juga dalam hal orang yang masih hidup kita dapat mendengar mereka bersaksi tentang kepercayaannya. 3. Pemberitaan yang bagaimanakah harus disampaikan, dan bagaimana caranya ? Mengenai keesaan Tuhan dan kemahakuasaanNya, ataukah suara hukum yang keras, suara guntur dari gunung Sinai? Haruskah kami beritakan kepada orang-orang itu mengenai apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, ataukah mengenai nasib yang menanti orang-orang yang tak hendak bertobat di alam keabadian nanti ? Memang tentang itu juga, namun bukan itu yang utama.

Yang dapat menyentuh hati mereka ialah pemberitaan tentang penderitaan Juruselamat, pemberitaan tentang Yesus yang untuk mereka pun telah wafat itu, pemberitaan itu, yang dilakukan menurut kebutuhan dan pengertian orang-orang kafir itu merupakan pemberitaan yang terbaik untuk menarik mereka menerima Yesus".

Kata pokok di sini adalah "menurut pengertian". Tuntutan itu berat untuk dipenuhi sang pengkhotbah. Tetapi tanpa pengertian tidak mungkin ada minat dan kontak yang sejati. Tetapi yang lebih sulit untuk diterima adalah kata-kata "menurut kebutuhan" itu. Di dalam perwatakan mereka tidak ada titik kontak dengan Injil, karena mereka itu terdidik dan terikat oleh kebudayaan mereka, dan terutama oleh inti kebudayaan mereka (mencapai prestise dengan melakukan balas dendam berdarah dan mengayau, menundukkan para saingan dalam upacara). Oleh karena itu orang hanya dapat mengatakan ada kebutuhan "obyektif", bukan tentang kebutuhan subyektif. Orang-orang Irian mempunyai cita-cita yang samasekali lain daripada patokan-patokan yang diberikan di dalam pemberitaan Injil. Injil tidaklah mereka terima sebagai berita kesukaan (euangelion).

Apabila Van Hasselt memakai kata "menanti", maka yang dimaksudkannya bukanlah menanti secara pasif. Yang dia maksudkan adalah hasil-hasil dari pekerjaannya. Tentang itu ia mengatakan: "Tidakkah dalam hidup kita yang singkat di dunia ini kita hadapi perjuangan berat, yaitu harus menanti terus-menerus?"

"Hidup kita yang singkat". Ini mengingatkan kita kepada kematian Ottow, Mosche dan nyonya Van Hasselt sebelum mencapai umur 30 tahun. Mengingatkan juga kepada kuburan anak-anak mereka yang sudah banyak jumlahnya, belum lagi kita bicara tentang umur rata-rata orang Irian yang selalu terancam oleh balas dendam berdarah dan penyakit, yang sulit sekali untuk dihindari. Ini benar-benar "jangka waktu yang singkat", dan "hidup kita yang singkat" itu adalah suatu kenyataan, yang bisa menjadi sumber ketidaksabaran, sumber perasaan yang menghimpit, yaitu "kita bekerja sia-sia" dan "sia-sia kita mempertaruhkan nyawa kita".

Selama cuti terdapat kesempatan untuk meninjau pekerjaan dari jauh, tetapi terdapat juga kesepian yang diakibatkan oleh tiadanya pengertian.

b. *Boleh ada unsur paksaan dalam usaha pekabaran Injil ?*

Rinnooy pernah menulis bahwa musuh terbesar dari pekerjaan zending adalah "ketergesaan", jadi berarti ketidaksabaran. (bnd bab I, 6d). Seorang pembicara mengatakan pada suatu Hari Zending: "Dan seterusnya kami harus ingat bahwa yang penting bagi kami bukanlah memunculkan hasil (Oh, betapa usaha itu sudah menyesatkan orang!). Tetapi yang penting bagi kami ialah sikap taat dan tekun dalam memenuhi perintah Allah".

Memang kata-kata "paksaiah orang-orang masuk" (Luk 14:23) pernah membuat seseorang tersesat, sehingga menggunakan nats itu sebagai titik tolak pidato zending, sekali pun arti kata itu diselubungi oleh terjemahan Latin yang dipakainya: "Compelle intrare". Padahal yang dimaksud dengan kata-kata itu dalam hubungan dengan perumpamaan yang bersangkutan adalah golongan orang-orang yang biasanya tidak dipertimbangkan untuk diundang berpesta, akibat perbedaan kedudukan sosialnya. Di situ, arti kata-kata itu tidak lebih daripada: "berikan dorongan halus kepada mereka yang terhalang oleh rasa segan". Ini cocok untuk golongan orang-orang yang merasa rendah diri, tapi paling tidak tepat untuk yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Tapi yang terpenting ialah: kalau orang hendak tetap memakai semboyan itu, maka kita terpaksa bertanya: bagaimana mungkin para zendeling memaksa orang untuk percaya? Betul yang ditulis oleh zendeling Niks, yang karena alasan kesehatan tidak boleh bekerja di Irian Barat dan kemudian bekerja di lain tempat: "Saya tidak berhasil membawa orang itu kepada pikiran-pikiran yang lain, sedangkan memaksanya memiliki pikiran-pikiran lain itu saya tidak dapat".

Namun orang dapat bertanya, apakah tekanan moril tertentu, yang oleh A.R. Wallace (bnd jilid I bab VI, 5) dinamakan "paternal despotism" ("perintah halus") itu, kadang-kadang tidak ada hasilnya juga? Wallace memang berpendapat demikian, karena itu ia pun menulis sesudah mengadakan perjalanan yang luas di kepulauan Indonesia: "Kalau kita memandang sebagai tugas kita untuk melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk memper-

baik obyek usaha yang masih kasar itu dan meningkatkan mereka hingga mencapai taraf kita, maka kita tidak boleh takut kalau-kalau sementara orang menuduh kita tentang despotisme dan perbudakan, tetapi kita harus menggunakan wewenang yang kita miliki untuk mendorong mereka melakukan pekerjaan yang barangkali tidak mereka sukai, namun sepengetahuan kita merupakan langkah yang tidak boleh tidak harus diambil agar mereka memperoleh kemajuan moril dan fisik. Orang Belanda ternyata bertindak sangat bijaksana dalam memilih sarana-sarana untuk melaksanakan 'hal itu'.

Jelas sekali bahwa metode semacam itu dapat berhasil kalau yang menjadi tujuan ialah menyesuaikan cara hidup salah satu kelompok dengan kebudayaan lain menurut rencana yang tetap. Namun jelas juga bahwa orang tidak dapat meyakinkan siapa pun dengan memakai tekanan kalau halnya adalah mengenai nilai-nilai rohani. Para zendeling menyelenggarakan sekolah, tetapi kewajiban belajar tidak ada; bahkan di negeri Belanda baru akan diadakan pada tahun 1901. Maka sebetulnya para zendeling akan senang juga kalau penguasa mencurahkan perhatian lebih banyak kepada soal itu dengan cara perintah halus. Tetapi mereka pasti tidak ingin melangkah lebih jauh, karena takut akan tekanan moril yang dapat membawa orang kepada formalisme.

Salah seorang pembicara pada Hari Zending tahun 1878 kira-kira merumuskan pendirian para zendeling dalam pokok pidatonya sbb: Apakah tugas seorang zendeling? Tugas itu adalah: mengabarkan, menjadi saksi, memberitakan. "Apakah yang harus dikabarkan? Tidak lain dan tidak bukan adalah pertobatan dan pengampunan dosa. Pemberitaan itu harus mengemukakan tuntutan. Yakni tuntutan Yohanes Pembaptis: bertobatlah. Tuntutan untuk meninggalkan masa lalu yang penuh dosa dengan segala tingkah-laku kegelapan itu, menjauhi tingkah-laku yang sia-sia, yang di mana-mana diturunkan oleh nenek-moyang, sebagai akibat perubahan hati dan kemauan, sesuai dengan Firman Tuhan. Tuntutan itu merupakan salah satu unsur dasar pemberitaan yang tidak boleh dicabut daripada pemberitaan yang harus dibawa oleh

zending. Dan kepada unsur ini perlu langsung dikaitkan janji yang harus dibawakannya, janji mengenai pengampunan dosa, kabar gembira yang disaksikan oleh hati nurani”.

Tetapi ”perubahan hati dan kemauan” itu terjadi karena pengaruh apakah ? Yang terang, bukan tanpa bekerjanya Roh Kudus. Keyakinan itu pernah diungkapkan oleh Woelders pada saat ia menghadapi perkara yang rumit. Waktu itu orang melancarkan tuduhan palsu terhadap salah seorang anak piaranya. Woelders sampai-sampai mengizinkan orang menggunakan ujian timah (timah yang mendidih dituangkan ke atas beberapa lembar daun di tangan orang yang kena tuduh itu ; timbulnya lepuh menunjukkan bahwa orang itu bersalah ; kalau lepuh itu tak ada, berarti tidak bersalah). Hasil ujian timah menunjukkan anak itu tidak bersalah. Tetapi pihak yang merasa dirugikan tidak puas dengan hasil itu karena telah berharap memperoleh denda besar yang harus dibayar oleh Woelders. Woelders lalu menegur orang-orang itu, dan menunjukkan dengan jelas pendiriannya dan batas-batas pendiriannya itu :

”Hai orang-orang Andai ! Kalian tahu bahwa saya sudah bertahun-tahun diam di tengah kalian, dan saya belum pernah memerintah kalian meninggalkan Adat kalian, karena saya tahu benar bahwa kalian, kalau meninggalkan salah satu kebiasaan kalian untuk *menyenangkan hati saya*, maka sesudah beberapa waktu kalian masukkan kembali kebiasaan itu bersama sepuluh kebiasaan yang lain, seperti halnya patung-patung berhala di Mansinam, Doreh dan Mecswar. Tentang itu tak perlu kalian saya ingatkan. Tapi, halnya tak mungkin berjalan lain, karena kalian belum menemukan kedamaian di dalam Kristus. Oleh karena itu kalian harus berpegangan pada sesuatu yang lain, pada kebiasaan-kebiasaan, pada berhala-berhala.”

Demikianlah Woelders berbicara sesudah bertahun-tahun lamanya ia bekerja, praktis tanpa memperoleh reaksi yang positif dari penduduk. Di negeri Belanda orang menyadari juga hal itu, dan kadang-kadang kesadaran itu diucapkan secara dramatis, tetapi tetap berdasarkan kenyataan :

"Utusan-utusan zending diutus untuk memberitakan Injil kehidupan, ... tetapi yang terjadi ialah seolah-olah *maut* sudah menantikan mereka pada waktu mereka tiba : medan tempat mereka akan bekerja itu menjadi tempat pemakaman mereka ; atau, mereka terpaksa pulang ke tanah air untuk memperoleh istirahat di sana, kelak malah istirahat dalam kuburan".

Kalau memang demikian kenyataannya, apa makna segalanya ini ?

"Setiap tanda yang menunjukkan tertarik atau sikap percaya kepada Pandita, setiap patah kata yang didengar oleh Saudara-Saudara kita dalam bahasa penduduk dan dicatat di dalam buku, setiap mazmur atau nyanyian yang diterjemahkan ke dalam bahasa Irian, setiap petunjuk tentang adanya kegoncangan pada Adat dan pelemahan pada benteng lama kekafiran — semua itu kita sambut dengan penuh kegembiraan sebagai cahaya pertama yang menandakan terbitnya fajar".

Cara-cara paksa, apapun macamnya, tidak akan dipakai, tetapi mereka berharap dan menanti bahwa "ragi" pada akhirnya akan melaksanakan tugasnya.

§ 6. Sikap kritis terhadap gambaran tentang dunia Barat sebagai "masyarakat yang Kristen"

Benarkah bahwa dalam abad 19 yang menjadi penghalang pekerjaan zending ialah suatu Eropa Barat yang tertutup, yang angkuh dan yang puas dengan diri sendiri ? Benarkah pada umumnya lingkungan Eropa Barat dinilai sebagai sempurna, atau sedikit-tidaknya sebagai masyarakat yang lebih kurang dapat dijadikan sebagai teladan, sehingga orang, tanpa sedikit pun merasa terganggu dalam hati nuraninya, menganggap propaganda kebudayaan Kristen sama saja dengan pekabaran Injil ? Dengan kata-kata lain : Apakah orang bertolak dari Corpus Christianum (umat Kristen) ? Kadang-kadang memang demikianlah tampaknya, tetapi kalau kita mempelajari majalah "Berita UZV", surat-surat dan dokumen-dokumen lain, kita akan sampai pada kesim-

pulan yang samasekali lain. Gossner pun sudah berpaling dari gereja resmi, karena di dalamnya ia tidak menemukan persekutuan yang sejati, yaitu persekutuan yang dipimpin oleh Kristus, yang taat kepadaNya dan yang dengan demikian mengambil tempatnya di tengah jamannya sendiri. Zending tidak diselenggarakan oleh gereja, melainkan oleh "sahabat-sahabat zending", oleh lembaga-lembaga pekabaran Injil. Keadaan ini lain daripada yang berlaku dalam abad 17, pada jaman VOC. Gereja, atau Kekristenan, telah gagal, dan karena itulah zending merupakan urusan perorangan, oleh karena itu pietisme memperoleh pengaruh yang besar.

Heldring mengeluh: "Demikian kuatnya perorangan, tapi demikian lemahnya jemaat. Perintah zending dari Kristus 'Pergilah dan beritakanlah Injil' diarahkan kepada kita semua, tetapi kita menerimanya sebagai perorangan". Dan selama gereja tidak melaksanakan tugas itu, selama itu lembaga-lembaga pekabaran Injil lah yang harus melaksanakannya. Dan bagaimana halnya dengan "Barat yang Kristen" itu? "Di London saja bekerja tidak kurang dari 400 orang zendeling di tengah orang-orang yang tidak mengenal Injil", kata salah satu majalah zending. Pada Hari-hari Zending pun hal-hal seperti itu dikemukakan. Di kemudian hari orang akan menamakan hal yang disinyalir itu sebagai sekularisasi. Pada waktu itu orang berkata :

"Lebih daripada sekedar kebodohan, sikap duniawi, sikap tiada iman dan sikap gila uang, yang kini menimbulkan kerugian ialah gejala masabodoh terhadap hal-hal yang lebih tinggi, yang bersifat ketuhanan. Gejala itu semakin meningkat dan melumpuhkan segala elastisitas, menumpulkan semangat dan semua kegairahan, sehingga tidak ada lagi tempat untuk pengharapan yang di sini menjadi sumber hidup yang utama. Siapakah yang masih bertanya tentang keselamatan atau kebinasaan? Siapakah yang bertanya tentang Injil yang mengabarkan hal yang pertama itu dan membuat orang takut akan hal yang kedua itu, kalau segalanya akhirnya tenggelam dalam ketiadaan? Siapakah yang bertanya, apakah dunia menjadi Kristen atau kafir, kalau pengetahuan, peradaban dan moral telah kehilangan artinya, kalau segala peng-

hormatan kepada sesuatu yang benar-benar baik dan besar sudah menghilang?" Dengan cara yang demikian tajam orang menggambarkan keadaan di Eropa pada abad ke-19. Woelders menyinggung keadaan itu juga, ketika ia menulis: "Irian Barat adalah tanah yang baik untuk Zending. Kita masih dapat mengharap-kan segalanya daripadanya; di situ kita belum menghadapi ketidakpercayaan yang terdapat di Eropa".

Jadi sejak waktu itu orang sudah melihat kemungkinan Eropa Barat berada dalam jaman post-Kristen. Karena itu orang pun tidak mengutuk pengayauan dengan alasan bahwa di Eropa keadaan dianggap lebih baik: "Di sini yang jatuh menjadi korban hanya beberapa orang, paling-paling berpuluh-puluh orang, sedang di Eropa yang Kristen beribu-ribu" (maksudnya dalam perang antar-bangsa). Melihat hal-hal di atas itu saya pun yakin bahwa sudah waktunya sekarang meninggalkan gambaran seakan-akan Eropa Barat pada abad yang lalu merupakan benua Kristen, dan meninggalkan pendapat seakan-akan para zendeling bertolak dari gambaran itu.

BAB V
SESUDAH DUA PULUH TAHUN
(± 1875-1880)

§ 4. **Apakah Andai mulai bergerak ? Orang-orang pertama yang dipermadikan**

Dalam bulan Juni 1875 Van Hasselt pergi cuti. Tinggallah zendeling Woelders di Andai, Meeuwig di Moom, dan zendeling-tukang Bink di Menukwari dan C. Beyer di Doreh.

Sebenarnya tidak dapat dikatakan bahwa pengaruh mereka itu bertambah besar, sekalipun mereka mengikat banyak hubungan dengan orang-orang Irian. Hanya di Mansinam ada beberapa orang dipermadikan, sedangkan di Andai ada tiga orang dipersiapkan untuk permandian, seorang di antaranya wanita dari Mansinam yang bernama Soribari. Pada tahun-tahun ini terjadi hal yang cukup menonjol : walaupun zending telah bekerja 20 tahun lamanya, namun pusat sakral atau Rumsram di Doreh dan Mansinam dibangun kembali, sedangkan di Mansinam satu kelompok penduduk berpindah menetap di sebuah kampung baru Menubabo agar dapat menghindari pengawasan oleh para zendeling.

Telah kami sebutkan juga timbulnya gerakan Koreri di Mansinam, tetapi gerakan ini tersilap samasekali oleh gerakan serupa di Halmahera (Kau) yang malah dikunjungi oleh orang-orang Moom dan Mansinam. Perjalanan dari sana ke Halmahera paling sedikit makan waktu sebulan lamanya mendayung.

Dalam gerakan Koreri di Mansinam orang-orang Andai tidak ambil bagian, atau hanya ada satu dua orang yang ikut serta. Orang-orang Andai yang sangat terpengaruh oleh suku-suku pedalaman yang tidak mengenal korwar, pusat sakral atau pun impian Koreri itu dalam hal ini bermuka dua. Terkadang mereka mengikuti orang-orang pedalaman, tapi terkadang juga mereka membiarkan dirinya dipengaruhi lagi oleh penduduk pantai. Hal ini tidak mengherankan, karena mereka itu berasal dari kedua kelompok penduduk itu.

Woelders sudah 7 tahun lamanya mendorong orang-orang Andai untuk melakukan penanaman padi. Kalau ini berhasil mereka tidak akan tergantung lagi kepada Amberbaken, karena mereka itu selalu mengambil beras dari Amberbaken, dengan risiko diserang di tengah perjalanan. Dalam hal menanam padi itu Woelders sendiri memberikan contoh. Tetapi orang-orang Andai baru jama-kelamaan dan dengan susah-payah dapat diajak untuk mengikuti contoh itu, betapapun besarnya keuntungannya bagi mereka. Kesulitan itu sudah tentu membuka mata Woelders untuk melihat kenyataan: jangankan akulturasi di bidang rohani, akulturasi di bidang materiil saja sudah menimbulkan perlawanan yang kuat. Akhirnya panen padi ternyata memuaskan. Komentar orang-orang Andai berbunyi: "Panen besar ini disebabkan karena kita tidak mengikuti konoor Mansinam". Dan Woelders menambahkan kepada komentar itu: "Saya belum dapat melihat, bahwa mereka bersyukur kepada Tuhan karenanya". Woelders tidak akan pernah lupa melaporkan reaksi emosional dari penduduk, dan menunjukkan pula tiadanya reaksi itu.

Pernah ia membahas riwayat Filipus dan sida-sida (Kis 8:26 dst.). Menurut Woelders riwayat itu menimbulkan kesan mendalam dalam hati orang Andai. Beberapa orang menangis ketika Woelders mengatakan: Sudah tujuh tahun lamanya saya tinggal di tengah kalian, tapi belum seorang pun datang mengatakan: "Tunjukkan jalan kepada saya".

Ketika dirayakan Perjamuan Kudus (yang diadakan untuk keluarga Woelders dan Palawey, penginjil dari Sangir itu) hadir juga enam orang penduduk kampung sebagai peninjau. "Hari ini mereka melihat kami duduk merayakan Perjamuan Kudus; mereka melihat kegembiraan kami yang seperti kegembiraan kanak-kanak, tetapi mereka tetap menunjukkan sikap tidak peka terhadap kebesaran karunia Tuhan".

Kalau kita mencoba membayangkan, pikiran apa yang kiranya disimpan oleh orang-orang Irian pada waktu mereka melihat dimakannya roti dan diminumnya anggur, maka sangat mungkin yang pertama-tama muncul adalah pikiran bahwa sedikit sekali

yang dimakan dan diminum itu. Orang-orang Irian mengetahui makna tindakan simbolis dan pemberian simbolis, seperti misalnya sesajen untuk nenek-moyang dan roh-roh. Tetapi makan pesta dalam bayangan mereka bersifat lain samasekali; dalam makan pesta itu makanan seharusnya berlimpah-limpah, sehingga orang (dan ini pun bersifat simbolis) membuang sesuatu dengan semboyan "Robean i bor dao, kan da ko pok i ba, ko san i" (makanan begitu banyak, sehingga kami tak dapat makan lagi dan kami buang). Ini pun bersifat simbolis, karena orang pada kesempatan manapun tidak boleh memakan habis semuanya; kalau perlu orang memberikan sedikit makanan juga kepada binatang ternak. Ketika bertahun-tahun kemudian orang-orang Irian mengerti duduk perkaranya dalam hal Perjamuan itu, maka simbolik itu pun dapat mereka mengerti pula dengan baik, bahkan juga dalam bentuk-bentuknya yang dibesar-besarkan, sehingga mereka menduga bahwa orang yang telah ikut makan "daging dan darah" Kristus haruslah memencilkan diri sebentar.

Woelders menemukan bahwa pada perayaan berikutnya orang-orang itu pun lebih terkesan oleh perayaan itu. Waktu itu terdapat lebih banyak orang yang hadir, dan Woelders pun mengucapkan kata-kata yang emosional. Ia mengatakan: "Semoga orang menangi, lalu saya katakan: O, kiranya kalian bersujud di kaki Yesus, saat penebusan kalian akan tidak jauh lagi". Beberapa orang memandang Woelders dengan saksama, dan Woelders pun melanjutkan: "Jiwa saya bergetar. Saya hanya dapat berbicara sedikit lagi, dan saya tutup pembicaraan saya dengan doa syukur".

Tetapi reaksi orang-orang Andai itu tidak selalu dapat diartikan secara rohani, seperti yang dikehendaki oleh Woelders. Mereka itu cepat sekali melihat hal-hal dari sudut ekonomi dan dalam hal itu mereka bersikap sangat sungguh-sungguh dan lugas, sampai-sampai mereka berhasil memikat Woelders sehingga mengikuti mereka. Sesudah mengadakan dengan khidmat upacara pembaptisan yang pertama di Andai (tentang itu akan kita berbicara lagi kemudian), Woelders pun mencoba menggerakkan orang-orang Andai yang memang telah sangat terkenal itu (setidak-tidaknya

menurut kesan Woelders sendiri) untuk mencontoh orang-orang yang baru dipermandikan itu. Tetapi seorang Andai yang hanya memperhatikan fakta yang nyata saja memberikan reaksi dengan bertanya: "Apa untungnya kita mengikuti Yesus?" Terhadap pertanyaan ini Woelders menjawab: "Saudara tak boleh menanyakan hal itu, karena saudara belum mengikuti Yesus. Tapi saudara sudah menerima keuntungan yang tak terkira, hanya karena anak-anak Tuhan berdiam di tengah saudara-saudara". Orang Andai itu pun dengan keheranan bertanya, siapa anak-anak Tuhan itu. "Yah, guru, istrinya dan anak-anaknya; tidakkah istri saya dan saya mengikuti Yesus, juga Yohanes dan Anna?" (orang-orang yang baru dipermandikan).

Orang Andai itu berkeras mengatakan bahwa ia belum melihat, keuntungan apa yang diperoleh orang Andai dari situ. Ia tidak mau melepaskan sudut pandangan ekonomis. Maka Woelders pun mengikutinya, dan mengatakan: "Sekarang tahulah saya bahwa saudara ini buta. Akan saya ajukan beberapa pertanyaan kepada saudara. Saudara jawablah pertanyaan-pertanyaan ini, nanti saudara akan melihat bahwa saudara sudah menerima bergunung-gunung kebaikan sejak saya diam di tengah saudara-saudara. Siapa di antara saudara-saudara yang sebelum ini kenal makan Sagu-Salwatti? Adakah seorang saja di antara para wanita saudara yang mengenakan sarong? Manakah orang-orang lelaki yang mempunyai beberapa potong pakaian? Siapa di antara saudara yang memiliki gelang perak? Berapa banyak golok dan kampak saudara-saudara punyai, ketika saya baru datang di Andai? Pernah sebelum ini saudara memiliki kain katun biru? Mana kalian punya manik-manik yang indah, cermin dan pisau waktu itu? Ayo, coba jawab saya, kalau saudara bisa".

Dalam menyebutkan kebaikan-kebaikan itu berkali-kali Woelders ditukas pembicaraannya dengan seruan yang menunjukkan keheranan: Monsprauw, Monsprauw. Seorang Andai menukasnya di tengah pembicaraan dengan kata-kata: "Semua yang tuan katakan itu benar, tetapi bukankah kebanyakan barang-barang itu kami terima dari tuan-tuan yang datang berburu ke mari? Woelders pun menjawab: "Tuan-tuan itu datang sesudah kami.

Kami berdualah yang mula-mula datang, kemudian yang lain-lain itu ikut. Kalian melihat sekarang, bahwa di mana kami datang, di situ ada berkat”.

Untuk kata Belanda "zegen" itu Woelders mempergunakan kata Arab "berkat". Orang tahu betul bahwa kata ini adalah kata yang mempunyai arti umum dan yang menunjukkan kemakmuran ekonomi; hal itu mereka tahu dari Woelders. Karena itu, ketika Woelders berbicara lebih lanjut dan sebagai kesimpulan berpaling kepada soal iman, mereka pun agaknya tidak menerima hal yang terakhir itu. Waktu itu hal-hal itu memang masih sedikit sekali artinya bagi mereka. Tetapi Woelders berbicara terus saja. Ia mengatakan :

"Jadi kalian melihat bahwa di mana kami datang, di situ ada berkat. Berapa banyak berkat akan diberikan kepadamu oleh Tuhan, kalau semua orang Andai menjadi anak-anakNya ? Karena itu, kawan-kawan, jangan lagi mengatakan : apa untungnya bagi kami, kalau kami percaya kepada Kristus dan mengikuti Dia; lebih baik kamu katakan : Kami ini orang-orang bodoh, karena kami menghormati Konoor dan memberikan barang-barang kami kepadanya (jadi memang ada juga beberapa orang yang pergi ke Mansinam.K.) Dan selanjutnya, semua berkat yang bersifat sementara itu akan berlalu, tetapi kalau kalian percaya kepada Dia yang telah mati juga untuk kalian, kalian akan memiliki kekayaan yang kekal; tetapi celakalah kalian, kalau kalian tidak bertobat”.

Pada tanggal 29 Juli 1876 ada tiga orang dewasa dipermadikan. Namun mereka itu bukanlah orang-orang Andai, karena dua di antaranya, yaitu Woensdag (yang diberi nama Yohanes) dan Naomi (yang diberi nama Lydia) adalah bekas-bekas budak yang telah ditebus oleh Woelders. Yang pertama adalah seorang Biak, dan yang kedua seorang wanita dari Karoon. Soribari yang sudah pernah kami sebutkan itu adalah seorang Numfor dari Mansinam. Pembaptisan orang inilah yang sangat mengesankan. Belum pernah kedengaran bahwa seorang merdeka tunduk kepada adat orang asing — sebab demikianlah mula-mula orang artikan pembaptisan

itu. Pengaruh para wanita pada penduduk pantai adalah besar, baik dalam arti positif maupun negatif, seperti akan kita lihat nanti berkali-kali.

Di negeri Belanda reaksi atas permandian yang pertama sangat positif, bahkan sampai keterlaluan. Reaksi itu disebabkan oleh laporan Woelders sendiri. Ia menulis: "Kita dapat mengamati bahwa Roh Kudus sedang bekerja di tengah-tengah penduduk". Dan UZV mengungkapkan harapannya yang diakibatkan oleh laporan itu dengan berkata: "Tidak hendakkah kita menyatakan bahwa usaha zending di Irian Barat telah dikaruniai berkat besar, di mana Saudara Woelders telah mempermandikan tiga orang Irian? Pintu telah benar-benar dibuka".

Namun "berkat besar" dalam mulut pengurus UZV itu lain artinya dengan pengertian orang-orang Andai. "Berkat" atau menurut ucapan mereka "barakas" itu memang dikehendaki betul oleh orang Andai. Yang sangat mereka dambakan adalah "kesejahteraan", hartamilik, sehingga mereka dapat membayar denda dan dapat mengikat perkawinan yang baik, artinya dengan relasi-relasi yang memang mereka inginkan. Tetapi apakah memang ada pintu terbuka?

Pada Hari Zending, orang mengemukakan pertanyaan: "Kenapa semua orang dapat menjadi murid Yesus?" Jawabannya adalah: "Karena di dalam Yesus, yang di dalamNya berdiam seluruh kepenuhan Bapa itu (bnd Kol 2:9), terdapat pemuasan atas semua kebutuhan khusus orang-orang tertentu dan bangsa-bangsa dalam keseluruhannya". Yang dimaksud oleh pembicara ini bila memakai kata "kebutuhan" tentulah bukan "sasaran-sasaran khusus yang di dalam kebudayaan masing-masing bangsa merupakan pusat atau inti". Sasaran-sasaran ini dapat kita namakan "kebutuhan-kebutuhan subyektif" sesuatu masyarakat, yang telah berwujud dalam bentuk lembaga-lembaga. Tetapi adat-istiadat itu justru dimusuhi oleh para zendeling atas dasar Injil; dan sikap yang antitetis inilah yang membangkitkan perlawanan dari pihak penduduk. Pembicara itu hendak menunjuk kepada kebu-

tuhan-kebutuhan obyektif, dan yang dimaksud dalam hal ini adalah : hal-hal khas yang dibutuhkan oleh hati manusia agar manusia dapat hidup secara penuh dan bebas. Hidup itu mencakup manusia secara keseluruhan, tetapi dengan cara yang lain daripada dalam kebudayaan-kebudayaan yang tidak berdifferensiasi.

Namun orang-orang Andai sudah pasti belum mencurahkan perhatian kepada soal ini. Setelah tiga orang itu dipermandikan, maka beberapa orang lain menunjukkan minat kepada ajaran zendeling ini. Woelders berharap akan dapat mengajak mereka itu menggabungkan diri dalam jemaatnya nanti. Tetapi orang-orang Andai mengambil tindakan lain. Kepada seorang di antara orang-orang yang menunjukkan minat itu ditawarkan seorang wanita muda, yaitu dengan cara yang demikian menggoda, sehingga orang itu tidak kuat menolaknya. Sama juga yang terjadi atas diri Konswou. Ia ini ingin dibaptis dulu, lalu menikah, tetapi sanak keluarganya dan calon-calon sanak keluarganya mengerti bahwa kalau ia dipermandikan, ia akan mendapat banyak pembatasan, sehingga hampir tidak mungkin ia dapat bertindak sebagai menantu yang penuh. Biasanya hubungan sebelum kawin dilarang keras dan dikenai sanksi-sanksi, tetapi mudah sekali mengatur agar Konswou melanggar peraturan yang berlaku dalam adat maupun dalam agama Kristen dengan kerjasama sanak keluarganya, yang menjamin akan menyelesaikan perkara itu dengan baik. Si gadis yang bersangkutan harus memberikan kerjasamanya, dan gadis yang kedua disangkutkan pula, supaya orang lelaki itu dengan pasti dapat dikeluarkan dari lingkungan orang-orang Kristen, karena poligami adalah dilarang dalam agama Kristen. Konswou terperangkap. Dan demikianlah "gerakan" di Andai itu kandas pada persoalan fisik. Bagaimana bisa kata-kata Woelders melawan kenyataan ini ? Konswou punya dua istri, dan dengan ini sekaligus ia berdiri di tangga sosial yang paling tinggi.

§ 2. Kerusuhan makin meningkat. Peranan wanita dalam meneruskan lingkaran setan

Ada masanya hasrat untuk membunuh itu menguasai betul hati manusia. Itulah juga yang terjadi dalam tahun 1876. Tahun

itu beberapa orang nakhoda kapal sekunar menembak mati 14 orang Irian di teluk Cendrawasih. Rupanya mereka merasa terpaksa bertindak begitu, meskipun perbuatan kekerasan seperti itu tak bisa tidak merugikan usaha dagang mereka. Tindakan balasan dari pihak orang Irian datang dengan segera. Mereka menghancurkan rumah zending di Meoswar dan merampok semua barang yang ada di dalamnya. Juga, penduduk So-wek telah menyerang sebuah Kora-kora berawak 11 orang yang tersesat, dan membunuh semua awaknya. Dari adanya pakaian-pakaian panjang yang dijual Woelders pun menyimpulkan bahwa mereka itu adalah orang-orang Sangir.

Desas-desus seperti itu mengobarkan napsu orang, dan dalam suasana tegang yang tak menentu itu mereka pun langsung bertindak. Para zendeling pun sekarang tidak aman lagi, karena mereka adalah orang asing, seperti halnya para kapten kapal sekunar itu. Kalau sanak saudara dari orang-orang itu melancarkan balas dendam, maka cukuplah kalau mereka membunuh seorang dari kelompok si pelaku.

Di Moom pun keadaan tidak tenang. Meeuwig meninggalkan tempat itu menuju Mansinam, karena sebagian besar dari "jemaatnya" telah melarikan diri.

Di Andai, seorang anak piara Woelders secara tidak sengaja telah melukai seorang anak lelaki dengan anak panah. Pertolongan medis dari pihak Woelders ditolak oleh sanak keluarganya, karena kalau luka itu menjadi parah mereka akan dapat menuntut denda yang lebih besar. Mula-mula mereka melakukan usaha-usaha untuk membunuh anak piara Woelders itu, tetapi ketika usaha-usaha itu tidak berhasil mereka pun menangkap satu orang yang sekampung dengan anak piara itu dan membunuhnya. Kemudian Woelders harus membayar denda sebanyak f. 25,—, namun sesudah itu ketertiban tidak juga dapat dipulihkan, karena sekarang sanak saudara dari anak yang dibunuh itu kembali harus melakukan balas dendam.

Di samping itu, tetap ada permusuhan antara Roon dan orang-orang Numfor di Doreh. Walaupun sudah ada empat orang anak-anak tewas sebagai pengganti dua kepala yang masih kurang di pihak orang Doreh, namun mereka tidak juga merasa puas. Setiap saat dan dari segala penjuru orang bisa saja memperoleh serangan. Orang Doreh berharap dapat memperoleh dua tengkorak orang dewasa, orang-orang Irian merdeka, dan kini giliran Roon. Dalam bulan Mei 1877 orang-orang Doreh menuju ke selatan untuk menyerbu orang-orang Roon dan mengambil dua kepala itu.

Dengan iringan musik perang yang terkenal itu pulanglah ekspedisi itu pada tanggal 16 Mei. Para wanita mengenakan pakaian yang terbaik (yaitu hiasan-hiasan yang meriah, daun-daunan dsb.), dan segala sesuatu dipersiapkan untuk pesta penyambutan. Namun seketika pertunjukan itu pun berubah, ketika tak satu pun kepala dilemparkan kepada para wanita itu dari perahu. Lagu pujaan berubah menjadi makian; para wanita berebut-rebut melontarkan kata-kata cacian. Orang-orang lelaki itu ternyata tidak lebih daripada perempuan-perempuan tua. Sekiranya orang-orang perempuan itu dibiarkan, tidak akan ada orang Roon yang pulang untuk memberitakan kekalahan itu”.

Ekspedisi itu hanya dapat melaporkan hasil yang samar-samar. Ternyata terlalu besar kekuatan musuh yang harus mereka hadapi, sehingga mereka pun mencoba membunuh seseorang dengan cara tersembunyi. Rupanya mereka telah menyasar seorang Wandammen, tetapi mereka tak sempat membawa kepalanya. Ini membuat keadaan menjadi lebih buruk lagi, karena orang-orang Wandammen adalah musuh yang menakutkan. ”Dalam bayangan, mereka telah melihat empat puluh perahu Wandammen muncul di tengah teluk untuk kembali melaksanakan balas dendam; mereka bahkan tak berani mendayung ke Andai”.

Belakangan ternyata bahwa orang yang terluka itu adalah kepala orang Meoswar. Ia meninggal memang, tapi penduduk teluk Doreh tidak mempedulikan hal itu. Sementara itu orang-orang Roon melakukan terus usaha-usaha perdamaian. Maka datanglah sebuah perahu berisi orang Roon dan Wandammen membawa

barang-barang yang hendak mereka bayarkan sebagai ganti kedua kepala itu. Mereka minta kepada orang-orang Andai untuk menjadi perantara. Tetapi orang-orang Mansinam tetap berpegang pada tuntutannya dan bahkan berusaha menyogok para perantara orang Andai itu dan mendorong mereka untuk membunuh seorang Roon dan menyerahkan kepalanya. Ini adalah tawaran yang menarik, tetapi kalau mereka menerimanya, mereka sendiri akan menjadi sasaran balas dendam orang-orang Roon. Tetapi Woelders dalam hal ini melihat alasan yang samasekal lain. Orang Andai meyakinkannya bahwa mereka telah mengatakan kepada orang-orang Mansinam demikian: "Kalau kami belum pernah mendengar Sabda Tuhan, pasti kami bersedia menerima barang-barang kalian itu, tetapi sekarang kami akan melindungi orang-orang Roon".

Apakah memang benar demikian kami tidak tahu, tapi orang-orang Mansinam — yang sampai waktu itu telah 20 tahun penuh lamanya mendengar Sabda Tuhan — menyiapkan diri untuk menyerang Andai. Tetapi orang Andai segera juga mengerti apa akibatnya kalau mereka menolak tawaran orang-orang Mansinam. Mereka sementara itu telah meminta bantuan teman-temannya orang Hattam dan Moire di pedalaman. Maka ketika orang-orang Mansinam melakukan usaha untuk mendarat, mereka temui di sana beberapa ratus prajurit bersenjata menghadap mereka. Dan pasukan gabungan ini pun memperdengarkan teriakan yang demikian hebatnya, sehingga orang-orang Mansinam dan Doreh mengira bahwa mereka berhadapan dengan kekuatan yang jauh lebih besar, dan karena itu mereka pun menarik diri. Ketika kemudian orang-orang Roon berangkat, orang-orang Andai pun mengantar mereka sampai keluar teluk Andai.

Woelders telah melakukan usaha untuk menjadi penengah, tetapi semangat prajurit yang beratus-ratus jumlahnya itu sudah begitu berkobar, sehingga mereka tidak mau mendengarkannya. Tetapi ketika ia bertanya kepada anak lelaki Sengaji Roon: "Kenapa ayahmu begitu berusaha untuk mengikat perdamaian?" maka jawaban yang menonjol berikut inilah yang diperolehnya: "Ayah saya mau mendengarkan Firman Tuhan, dan ia mengatakan: Sekarang Pandita dari Meoswar dan Moom telah pergi, dan

di Roon juga tak akan datang Pandita. Sekiranya ada perdamaian, saya akan dapat bertempat tinggal di Andai dan menjadi selamat, karena saya sudah tua dan tak lama lagi akan hidup". Sebelum itu Sengaji Roon memang pernah tiga tahun lamanya tinggal di Andai, dan menurut Woelders di sana ia adalah seorang "pendengar yang penuh perhatian". Benarkah yang dikatakannya itu? Tentang itu kita akan dapat memeriksanya kemudian.

Dalam bulan Oktober 1877 akhirnya orang pun mendengar tentang orang-orang Meoswar. Meskipun mereka itu dilukiskan sebagai orang-orang yang cinta perdamaian, namun mereka tidak dapat membiarkan terbunuhnya kepalanya itu tanpa balas dendam. Dengan sejumlah 50 orang berangkatlah mereka dengan muka yang dihitamkan agar tidak dikenali, kemudian mereka menyerang sebuah perahu Andai yang bermuat sembilan orang, di antaranya Chrissi, yang telah mengambil bahan makanan dari pantai Timur. Semua mereka tangkap. Orang-orang Roon berusaha menebus mereka, tetapi Chrissi mengatakan: "Saya harus mati, karena orang-orang Mansinam telah membunuh Korano Meoswar. Mereka telah memotong sedikit rambut saya dan memasangnya pada Korwar Korano itu; mereka juga telah dua hari berpesta". Seorang pemuda bercerita kepada Woelders: "Bukan orang-orang lelaki, tetapi khusus orang-orang perempuan yang menghendaki matinya Chrissi. Orang-orang lelaki tak mau; mereka menyebut Chrissi sebagai sahabat mereka, dan mengatakan bahwa mereka telah tidur di rumah-rumah orang Andai". "Mereka sudah memberi kami makan, bila kami berada di Andai bersama Pandita kita Mosche dan Rinnooy". "Kalau Chrissi kalian bunuh, kalian semua akan dibunuh, dan Pandita tak akan datang lagi ke tempat kita".

Orang yang membawa kabar untuk Woelders itu melompat masuk perahunya dengan marahnya, ketika ternyata bahwa perempuan-perempuan itu tidak mau melepaskan niatnya. Perempuan-perempuan itu bahkan meneriakinya: "Kalau orang-orang lelaki tak mau membunuh Chrissi, kami sendiri yang akan melakukannya; kami ingin menyimpan kepala Chrissi dalam rumah kami terus".

Tetapi berbulan-bulan kemudian Chrissi ditebus juga, dan kemudian menyusul yang lain-lain. Woelders membayar f. 70,— untuk pembebasan itu. Yang sangat menyolok dalam peristiwa yang kita bicarakan ini adalah peranan para wanita. Bahwa mereka itu mengamuk, itu tentu saja mempunyai arti yang istimewa. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa para wanita itu lebih haus darah daripada para lelaki, walaupun kelihatannya demikian. Sebelum ini kami telah menjelaskan bahwa para wanita lebih langsung daripada para lelaki berhadapan dengan hidup dan mati, yaitu yang menyangkut hidup di dalam masyarakat. Hanya dengan perlindungan nenek-moyang sajalah anak-anak dapat tumbuh dengan aman, dan pembunuhan oleh musuh yang tidak mendapat balas dendam berarti membahayakan anak-anak dan memperkecil kesempatan mereka untuk hidup.

Di Meoswar dahulu Anio Sara telah dibongkar dan korwar-korwar dibuang, karena rumah zending telah menggantikannya sebagai pusat magis. Ke situ pula para wanita melarikan diri pada saat-saat yang berbahaya. Tetapi sekarang di situ tidak ada lagi zendeling; dan wanita itu juga yang menuntut matinya Chrissi itu. Rumah zending telah dibongkar, sehingga orang terpaksa kembali kepada tradisi nenek-moyang, dan itu mereka lakukan tanpa kesediaan untuk berkompromi.

Sekarang akan kita ikuti bagaimana keadaan di Andai pada waktu sebelum Woelders pergi cuti. Ide-ide Woelders yang istimewa akan kita bicarakan pula.

§ 3. "Mata iman" Woelders

a. *Andai sesudah 10 tahun kerja zending: terbagi*

Woelders telah bekerja di Andai dari Desember 1868 sampai Agustus 1878, lalu berangkatlah ia untuk cuti dengan tujuan pengobatan. W.L. Jens yang baru saja datang akan menggantikannya sementara ia bercuti. Dalam keterangan yang diberikannya, Woelders lebih kurang telah mengemukakan neraca kerjanya. Ia menulis :

"Orang-orang Andai terpecah menjadi dua kelompok. Bukan separuh sudah berpaling kepada Yesus, bukan. Bunga-bunga masih tersimpan di dalam kuncupnya. Tetapi Allah dalam kerajaan kasih bekerja dengan cara yang sama seperti dalam kerajaan alam; dan oleh karena ini mata iman di dalam bekerja kuncup bunga itu memandangi panen seluruhnya. Hal itu membikin kami gembira". Ia menerangkan selanjutnya kepada kita bahwa separuh dari orang-orang itu, yaitu orang-orang yang bersimpati kepada dia, tidak lagi mengambil bagian dalam pesta-pesta kafir dan ekspedisi-ekspedisi perompakan, dan mendatangi pula pertemuan-pertemuan secara teratur. "Separuhnya lagi jarang datang ke gereja, menghindari saya dan menyembunyikan diri pada waktu saya mengunjungi mereka atau membiarkan saja saya berbicara. Sementara itu mereka terus mengadakan pesta-pesta, terus melakukan ekspedisi perompakan; untunghlah kebanyakan tidak berhasil dengan baik".

Tentu saja Woelders mencoba mencegah sebanyak mungkin ekspedisi-ekspedisi perompakan ini, tetapi tidak selalu ia mengetahui rencana-rencana semacam ini. Campurtangan Woelders itu mengandung bahaya. Pada suatu kali mereka melancarkan juga suatu ekspedisi, sekalipun Woelders melarangnya. Waktu itu Woelders meramalkan bahwa mereka akan menemukan nasib yang buruk. "Kalian tak akan berhasil mengayau, sebaliknya akan menderita kerugian". Semua orang mendengar kata-kata ini. Enam hari kemudian datang berita bahwa perahu mereka telah terbalik dan semua barang mereka hilang. Sekutu-sekutu mereka menderita juga kerugian, dan mereka ini menganggap orang-orang Andai bertanggungjawab atas kerugian itu, sebab Andai-lah yang telah mengusulkan untuk mengadakan ekspedisi itu. Karena itu mereka menangkap seorang Andai sebagai sandra. Sial sekali, ternyata bahwa orang itu bukanlah orang Andai, melainkan orang yang kebetulan bertamu untuk sesuatu keperluan dan yang iseng-iseng ikut dalam perjalanan. Sanak saudaranya dari Manzemam kini menganggap orang-orang Andai bertanggungjawab dan mereka ini harus membayar uang penebus guna membebaskan orang Manzemam itu. Ketika berita ini sampai di Andai (demikianlah menu-

rut keterangan Woelders), maka orang-orang yang bersimpati pun bertepuk tangan. Kenapa kalian tak mendengarkan nasehat Tuwan? Bukankah ia telah meramalkan hasil seperti itu?

Woelders melihat jalannya peristiwa ini dengan perasaan sangat puas, tetapi sikapnya itu sungguh berbahaya. Jangankan ramalan, suatu peringatan pun mereka anggap sebagai suatu ancaman. Sekiranya Woelders seorang Irian, maka dengan tindakannya itu ia telah memutuskan nasibnya sendiri. Penggantinya banyak akan mengalami kesulitan justru karena sikap Woelders itu.

Pengganti Woelders adalah Jens. Ia harus diperkenalkan dengan lapangan kerja dulu, dan bersama dia Woelders mengadakan perjalanan ke selatan, di mana orang telah menunjukkan minat, menurut penginjil dari Sangir itu. Pada tanggal 18 September 1877 mulailah perjalanan itu, dan perjalanan berlangsung 7 hari. Banyak perkampungan sepanjang pantai mereka kunjungi, sekalipun ombak sangatlah besar. Kadang-kadang mereka pun tidur di pantai.

"Di bawah sinar bulan Bink mengabarkan Injil. Di salah satu kampung di tempat itu berlabuh 25 perahu dari teluk Doreh, dan kini menjadi jelaslah betapa besarnya saling curiga antara orang-orang itu. Orang-orang Numfor takut kepada orang Arfak: tak sampai empat orang Numfor yang berani memasuki daerah orang-orang Arfak. Perbuatan seperti itu dapat menyebabkan mereka kehilangan kepala, karena masih terus berlangsung permusuhan lama antara mereka, dan kepala seorang Numfor adalah matauang yang baik juga bagi orang Wandamen dan Windesi untuk membayar hutang mereka kepada orang Arfak, dan hutang dari kedua suku yang terakhir itu kepada orang Arfak adalah sungguh besar. Juga pada orang Arfak berlaku prinsip: kepala adalah kepala, dan tiap kepala dapat dimanfaatkan, asalkan bukan kepala dari suku sendiri".

Dari sini jelaslah bahwa orang Arfak (dalam pengertian kolektif) menganggap penduduk pantai juga sebagai satu kolektif. Suatu kepala yang dikayau harus memperoleh pembalasan dendam, tetapi sanak keluarga dari si korban harus menyelidiki apa yang menjadi sebab pembalasan dendam dari pihak orang Arfak itu. Dan mereka

harus mengayau pula pada musuh yang sebenarnya dari orang Arfak. "Pembalasan dendam tak langsung" seperti ini seringkali menyebabkan timbulnya perhitungan-perhitungan yang sangat rumit, dan menyebabkan juga timbulnya keadaan yang tidak memungkinkan orang berkhayal dirinya aman, di mana pun ia berada. Namun para zendeling mempunyai reputasi yang baik. Begitu nama mereka disebut, orang-orang Arfak yang penuh kecurigaan itu pun bersikap ramah dan dapat diajak bicara. Barangsiapa menyatakan dirinya kawan dari Tuwan di Andai, ia akan memperoleh pintu terbuka.

Ketika rombongan tiba kembali di pantai, di sana mereka jumpai puluhan orang Irian. "Mereka habiskan waktu siang di sana secara menyenangkan, dan ketika bulan naik berceritalah seorang di antara orang-orang Numfor yang bernama Mambui tentang Manggundi (tokoh Messias Irian), sedang Bink bercerita tentang Yusuf". Mitos tentang Messias itu dikenal oleh semua suku itu.

Orang Arfak di pantai menduga bahwa ketiga zendeling itu mencari tempat untuk Jens dan mereka bertanya apakah ia dapat diberikan kepada mereka. Apakah alasan mereka? "Mereka menginginkan seorang Pandita, karena mereka tidak punya pisau, manik-manik, katun biru, kampak dsb. Kalau mereka menghendaki barang-barang itu, mereka harus pergi ke Andai, sedang jalan ke Andai sangat berbahaya".

Tetapi reaksi atas permintaan itu adalah : kalau hanya itulah yang menjadi tujuan mereka, maka lebih baik mereka tetap datang ke Andai. Namun mereka tidak berkecil hati, dan meminta pendapat seorang dari antara orang Numfor : dapatkah mereka harapkan seorang zendeling atau tidak? Jawaban yang diberikan oleh orang Irian yang licik itu memberikan kesan yang baik kepada kita mengenai cara mereka menanggapi soal-soal penting, dan juga mengenai bagaimana mereka menganggap para zendeling sebagai monopoli mereka. Terlebih pula sia-sialah harapan para zendeling, yaitu bahwa mereka akan meneruskan Injil. "Orang Irian yang licik itu, yang pernah menjadi murid zendeling-zendeling yang pertama, memberikan jawaban berikut, yang jelas tidak bebas dari sifat mengejek dan mengecoh :

"Saya tak tahu, tapi saya rasa tidak. Kalian telah melihat pagi ini apa yang telah kami perbuat. Kalian hadir juga, tetapi kalian tak tahu apa yang kami lakukan. Sekarang dengar : Kamu melihat dan mendengar bagaimana Tuwan yang kecil itu berbicara dan kami duduk tenang, dan kemudian kami menyanyi. Tetapi kemudian kalian melihat juga Tuwan menutup matanya dan melipat tangannya, lalu dia bicara juga. Apa yang dia lakukan waktu itu? Dia bertanya kepada tanah tempat kita berada, apakah tanah itu cocok untuk membangunkan rumah bagi seorang Pandita, tetapi tanah tidak menjawab; lain-lain kali memang menjawab, bila Tuwan-tuwan mengemukakan pertanyaan itu. Selanjutnya kalian telah melihat bahwa kami telah bubar, dan Tuwan-tuwan mengisi bedilnya. Ini dilakukan supaya bedil itu menyatakan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan, tetapi sekarang mereka telah masuk hutan dan telah menembak, dan kemudian bedil Tuwan yang kecil itu meledak; maka sekarang tak mungkin kalian akan mendapatkan seorang Pandita".

Bink kemudian menegur si tukang cerita yang sudah berbohong itu, tetapi redaksi majalah *UZV* menambahkan : cerita ini menunjukkan kepada kita bahwa orang Irian pun mempunyai kecakapan untuk mempedayakan orang.

Namun cerita ini menunjukkan hal yang lain juga. Cara berpikir animisme di sini menyatakan diri dengan jelas, juga cara orang Numor melaksanakan upacara sebelum membangun sebuah rumah. Lebih daripada itu, ini adalah jalan pikiran yang tentunya masuk akal bagi orang Arfak itu. Ini bukan fantasi, tapi suatu jalan pikiran lain yang mengandung logikanya sendiri.

Perjalanan itu memang tidak memberikan banyak harapan. Andai masih tetap merupakan sebuah pulau di tengah laut yang bergolak, walaupun Woelders telah 10 tahun lamanya bekerja.

b. "Pagi yang cerah, malam yang muram" (Jens)

Sejak tanggal 5 April 1878 keluarga Jens tinggal di rumah Woelders. Pada tanggal 13 dan 14 April Woelders melakukan acara

permandian yang kedua. Kini dua orang Irian dari Andai ikut dibaptis bersama dua orang yang pernah ditebus oleh Woelders. Jens "merasa gembira dengan jawaban-jawaban yang sungguh-sungguh yang diberikan para calon dan dengan berkat yang diperoleh pekerjaan itu".

Jens mengirim laporan yang berjudul seperti di atas tentang pengalamannya yang pertama setelah Woelders pergi (pada hari Sabtu tanggal 20 April) ke Mansinam bersama istrinya untuk merayakan hari Paskah (tanggal 21 dan 22 April) bersama jemaat. Tanggal 20 April adalah hari ulang tahun nyonya Jens. Mereka dibangunkan pagi-pagi oleh nyanyian Kristen, sehingga hari itu rupanya akan menjadi hari yang meriah. Tetapi pada malam hari, ketika Jens memainkan lagu "Segala benua dan langit penuh" (dalam bahasa Numfor : "Ro murim ma barek siap snom-snom be bije") pada organ sebagai pembukaan atas kebaktian malam, terdengarlah bunyi yang menakutkan dari belakang rumahnya. Ternyata bahwa Janna, gadis piara Woelders telah diserang orang, dan orang itu telah berusaha memenggal kepalanya. Memang usaha itu telah gagal, tetapi gadis itu memperoleh luka besar, sebuah anak panah tertancap pada pahanya, dan sebelah tangannya terenggut dari pangkalnya. Jens langsung memberikan pertolongan, menyalakan sebuah lentera dan membawa penderita itu ke dalam rumah. Apakah sebab dari perbuatan yang luarbiasa ini? Balas dendam tak langsung! Seorang anak piara Woelders (Yohanes) telah berselisih dengan seorang Andai karena persoalan seekor babi. Karena Yohanes di luar kampung selalu membawa bedil, maka orang Andai itu pun berpindah tempat tinggal. Kemudian istri orang itu meninggal, dan Yohanes-lah yang dipersalahkan karena terjadinya peristiwa itu. Perbuatan itu diprakarsai oleh seorang pemuda bernama Moré, yang pernah ditebus Kamps dan yang telah menjadi murid Woelders.

Kesan pertama yang diperoleh Jens di Andai adalah ketidak-amanan, baik sekitar kampung maupun di dalam perkampungan, dan bahkan juga di pekarangan zending. Semua itu saling berkait-

an. Tujuh orang yang telah dipermandikan sama sekali tidak merupakan inti yang membentuk kesatuan, yang diharapkan akan melahirkan suatu jemaat.

Bulan-bulan yang terakhir sebelum berangkat, Woelders mengobati seorang pasien yang tidak berhasil disembuhkan oleh Konoor Mansinam, "Orang itu lebih tepat dikatakan mati daripada hidup, pada waktu saya (Jens) menerimanya. Woelders mengatakan bahwa ia kurang suka merawat orang yang sakit parah, karena kalau orang itu nanti mati, maka orang-orang Mansinam akan menganggap orang-orang Andai bertanggungjawab, tetapi orang-orang Mansinam telah berjanji tidak akan berbuat begitu. Maka Woelders pun mengatakan: 'Kalian akan melihat bahwa Yesus yang saya layani itu akan membuat orang ini sehat kembali'."

Untunglah bagi Woelders bahwa orang sakit itu sembuh, tetapi kita menyadari betapa berbahayanya janji yang telah diberikannya itu. Mula-mula Woelders mengira bahwa melalui usaha pengobatan yang berhasil itu ia telah membawa orang Mansinam dan Andai lebih dekat kepada agama Kristen. Tetapi ia sendiri mengakui bahwa perkiraan itu sesat. Ia menulis tentang penduduk teluk Doreh dan orang-orang Andai sebagai berikut: "Konoor Mansinam sudah jatuh namanya. Orang Irian sekarang berani berkata dengan tenangnya: Dia membohongi kita, kita mesti cari yang lain. Mereka itu belum mau tahu sedikitpun tentang Nabi, Imam dan Raja yang benar. Mereka bersikap masabodoh terhadap dia, dan mereka tidak menerima atau menolak Dia. Akibatnya (sic! K.) kita dapat mengharapkan segalanya dari mereka, sedangkan kekafiran yang beradab (di Eropa.K.) sudah lama mengucapkan selamat tinggal kepada Yesus dari Nazareth".

Tapi andaikata orang-orang sakit datang kepada Woelders karena ia telah menyembuhkan seseorang? Woelders rupanya tidak mempertimbangkan hal ini. Tidakkah penilaian mereka terhadap Konoor akan menjadi penilaian terhadap Woelders juga, kalau ada pasien yang meninggal? Dan siapakah yang tahu, apa yang memang mereka katakan?

Namun ucapan-ucapan Woelders yang saleh tetap mengandung optimisme, dan ia tetap melihat dengan "mata iman", sekalipun sepuluh tahun penuh ia bekerja hampir tanpa hasil. Tentang ini ia memberi kesaksian juga di negeri Belanda.

Jens mengambil alih pekerjaan itu di tengah banyak kegelisahan dan ketidakpastian. Dalam bulan Oktober 1877 ia muntah darah, berkali-kali. Ia sadar benar apa ini artinya : atau ia akan segera mati, atau ia harus hidup selalu dengan sangat hati-hati. Pada jaman itu peristiwa muntah darah bukanlah alasan untuk mencari pengobatan di tempat lain. Dan begitulah Jens memulai tugasnya dengan menanggung risiko dari segala penjur.

c. *Laporan Woelders di negeri Belanda*

Pada hari Zending di Utrecht Woelders menyampaikan berita tentang orang-orang Kristen di Andai, dan atas nama mereka ia menyampaikan salam dan ucapan selamat. Kemudian ia mengatakan : "Sayang sekali banyak zendeling mengharapkan orang-orang Kristen yang masih baru itu mencapai tujuan yang sebetulnya belum tercapai oleh mereka sendiri pun, yaitu bahwa mereka itu menjadi Bapa-bapa di dalam iman. Para zendeling itu lupa bahwa mereka sedang mengasuh bayi-bayi. Dan jemaat di Tanah Air pun mengharapkan segalanya dari para zendeling itu, dan dengan ini jemaat jadi lupa akan dirinya, menelantarkan pertemuan doa, dan dengan nada mengeluh berseru : 'semoga pemberian-pemberian kita dipergunakan dengan baik'."

Selanjutnya Woelders berbicara tentang Irian Barat sebagai medan zending : "Irian adalah tanah yang baik untuk zending, karena di sana kita belum berhadapan dengan kekafiran Eropa. Tetapi kita harus bertindak dengan cepat, karena saya khawatir bahwa kalau tidak demikian kita di situ juga akan terpaksa berhadapan dengan tembok Islam yang tinggi. Hendaklah diketahui bahwa di tengah orang-orang kafir di Irian sedang berlangsung pergolakan. Mereka tidak mau tetap menjadi orang kafir, tetapi mengeluarkan tangan agar mendapat sesuatu yang lain ; karena itulah terdapat harapan besar bagi Irian".

Dalam ceramah Woelders ini terdengar seolah-olah orang boleh mengharapkan suatu gerakan besar menuju agama Kristen. Tetapi laporan-laporannya yang terakhir sekitar Mansinam, Doreh dan Andai, demikian juga sekitar perjalanan yang diadakan bersama Bink dan Jens itu, bernada samasekali lain. Gerakan dan minat memang cukup, tetapi tetap saja ada ekspedisi-ekspedisi pengayauan dan keinginan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Selanjutnya Woelders mengabaikan kenyataan bahwa "orang-orang kafir" dengan mudah menerima unsur-unsur yang baru. Ternyata waktu itu orang belum melihat persoalan sinkretisme. Menyolok juga selanjutnya bahwa Woelders berbicara sebagai orang pertama; istrinya yang tiap hari menyelenggarakan sekolah dan penginjil Palawey dari Sangir tidak pernah disebut-sebut. Dan kemudian : gerakan besar yang benar-benar terjadi 25 tahun kemudian ternyata tidak menghinggapi Andai.

Individualisme kadang-kadang memang menonjol sekali pada masa itu. Dan apakah "mata iman" itu ada kalanya tidak menyelenggarakan orang sehingga melihat khayalan-khayalan ? Pengganti Woelders dengan segera mengalami hal itu.

§ 4. Keteguhan dalam menghadapi kemasabodohan dan perlawanan (Bink di Manokwari)

Usaha-usaha Bink untuk memperoleh anak-anak guna mengisi sekolahnya tidak mendapat banyak hasil. Ia mengajak ayah seorang anak yang bernama Mofri agar mengirimkan anaknya ke sekolah, tetapi ia ini menjawab: "Mofri begitu bodoh, sehingga tuan nanti akan bikin mulut tuan usang karena bersusah-payah untuk menjelaskan segalanya, dan kalau nanti tuan tidak bisa lagi bicara orang-orang Belanda akan mendatangi saya dan menuntut pembayaran dari saya karena usangnya mulut tuan". Bink menambahkan: "Ini sesuai benar dengan adat mereka. Bila saya mempekerjakan seorang Irian dan orang itu mendapat luka, maka saya harus membayar karena lukanya itu; makin besar luka itu, makin tinggi jumlah yang harus dibayarkan".

Upacara-upacara gereja dan kebaktian-kebaktian pagi pun tidak berjalan lancar. Setiap hari Sabtu Bink mendatangi rumah-rumah dan mengundang orang-orang untuk datang mendengarkan, tetapi jumlah orang yang datang tetap saja kecil. Hadirin bisa lebih besar jumlahnya, menurut Bink, jika ia membagikan tembakau dan gambir. "Dalam hal itu rumah saya akan menjadi terlalu kecil; namun saya tak melakukan pembagian itu, dan karenanya rumah saya cukuplah besarnya".

Apakah yang harus diperbuat? Sesudah kebaktian selesai, sekali lagi ia pergi ke kampung; di tempat pembuat tembikar dan pandai besi biasanya ia menemukan sekelompok orang. Ia pun bertanya kepada mereka, kenapa mereka tidak datang. Tetapi jawaban mereka bersifat umum, yaitu bahwa mereka tidak tahu, bahwa orang Numfor adalah bodoh sekali dsb. Maka Bink pun mulai menceritakan apa yang telah ia uraikan dalam kebaktian tadi.

Di sini kita merasakan proses yang berat dan lambat, berbicara yang tidak mendapat tanggapan, usaha keras yang tanpa hasil, kerja yang tanpa harapan. Bink bertumbukan dengan sikap acuh tak acuh yang tanpa permusuhan. Namun sekali-sekali datang juga tanggapan, dan orang pun mulai berpikir. Demikianlah misalnya yang terjadi, ketika Bink bercerita tentang sejarah Nuh, tentang air bah dan tentang pelangi. Timbullah waktu itu percakapan tentang sorga dan jiwa-jiwa orang yang telah mati. Waktu itu Bink belum tahu bahwa menurut suku-suku Irian tertentu pelangi itu adalah jembatan bagi jiwa-jiwa itu: di tempat pelangi bertemu dengan kaki langit di atas bumi naiklah jiwa-jiwa itu, dan kemudian jiwa-jiwa itu turun lagi ke dunia bawah, yaitu di tempat lengkungan kaki langit itu mencapai permukaan laut. Bink menulis:

"Orang-orang Irian tidak sama pendapatnya tentang tempat jiwa-jiwa orang yang telah mati: yang satu menyatakan ada di hutan, atau setiap malam jiwa-jiwa itu mengembara ke rumah-rumah meminta tembakau dan gambir. Yang ketiga menyatakan:

di batas penglihatan. Tetapi sorga itu bukan di atas, bukan ; jiwa orang mati itu pergi ke sana lewat permukaan air, dan sesudah sampai di sana jiwa itu menukik ke bawah lalu berada dalam sorga orang Numfor. Sorga orang Belanda ada di atas, tapi sorga itu tidak jauh letaknya dari sorga mereka”.

Bagi Bink, ini merupakan cerita yang kacau ; seorang "theolog" Irian (shamaan, dukun) pun tidak akan dapat menolong untuk menjernihkan kekacauan itu, kecuali kalau Bink secara sistimatis mencari keterangan dan memiliki bahan-bahan yang berupa teks-teks sejumlah mitos. Penyelidikan mengenai hal itu membawa kita kepada kesimpulan-kesimpulan berikut. Orang-orang Numfor dan Biak percaya akan adanya sekurang-kurangnya dua jiwa, kadang-kadang juga tiga jiwa. Yang pertama adalah yang dinamakan *rur* (yang dipanggil untuk mendiami korwar) : yang kedua *nin* (bayangan) yang terus mengembara dan dapat menitis dalam seekor ikan lumba-lumba atau ular laut dan yang oleh orang-orang yang tinggal hidup hendak diikat dalam rumah-rumah miniatur, seperti yang pernah dilihat oleh Ottow pembuatannya. Akhirnya yang dinamakan *aibu* adalah jiwa mati yang pergi ke *jenaibu* (pantai orang-orang mati di dalam bumi atau di atas dataran laut). Ada kalanya orang menggunakan istilah-istilah dan nama-nama ini secara campur-aduk, sehingga membuat lebih rumitnya pembedaan.

Rur dari orang yang telah dikayau kepalanya berdiam di tengah taburan bintang Bima Sakti. Bagi orang yang masih hidup jiwa yang demikian itu sudah hilang, kecuali kalau orang-orang lain dapat mengambilnya kembali dengan melalui balas dendam. Maka pada korwar yang mereka buat setelah melakukan balas dendam diikatkan sedikit rambut dari si korban yang telah dibunuh untuknya itu (bnd cerita Chrissi dalam V,2).

Bukan tidak masuk akal bahwa dalam diskusi yang tersebut di atas itu ada yang bertanya ke mana matahari setelah terbenam dan apakah ada sebuah lobang di dalam bumi yang biasa dilewati matahari itu. Sebenarnya, si penanya sudah tahu : matahari itu turun lewat dunia bawah dan tiap pagi didorong naik oleh makh-

luk-makhluk kerdil yang kuat. Bink berusaha menjelaskan kepada para pendengarnya bahwa bumi ini bundar, dan ia pun menjelaskan keterangannya itu dengan sebuah lampu dan sebuah bola. Ini untuk si penanya itu sudah keterlaluan, dan ia pun mengatakan: "Bumi ini tidak berputar, karena kalau berputar, inilah yang kejadian". Maka orang itu pun memegang kedua kaki anaknya, lalu dijungkirkannya. "Jadi begini, ya?" Orang-orang pun ketawalah, dan Bink pun diam.

Namun demikian sedikit demi sedikit berhasil juga Bink memperoleh lebih banyak pengunjung dalam kebaktian yang diadakannya. Tetapi ia terpaksa menyerah, yaitu dalam hal pembagian tembakau dan gambir. Bagi para pendengar isi kebaktian itu sukar juga, karena apabila para zendeling berbicara tentang keselamatan jiwa (dan ini terjadi sering sekali), maka orang-orang Irian itu tidak tahu dengan pasti, jiwa yang manakah yang dimaksudkan. Apakah yang dimaksud para zendeling ialah rur? Kalau demikian, maka dorongan zendeling dalam khotbahnya, yaitu supaya orang memperhatikan nasib jiwanya, hanya bisa mereka artikan sebagai: membuat korwar sesudah seseorang meninggal, memanggil rur supaya tinggal dalam korwar itu, dan sesudah itu sekali-sekali memanggilnya, merawatnya dan meminta nasihatnya. Tetapi para zendeling justru demikian keberatan dengan korwar, Rumsram, mon dsb. itu. Lagi pula: bagaimana bisa jadi bahwa selagi masih hidup orang memperhatikan nasib jiwanya? Bukankah sesudah mati, hal itu menjadi tugas dari sanak saudara? Orang yang masih hidup hanya dapat melakukan hal itu dengan cara yang tidak langsung: dengan mencapai prestise, dengan mengumpulkan barang-barang, dengan membalas dendam kalau ada orang gugur dsb., tetapi terhadap semuanya itu pun para zendeling berkeberatan. Karena itu kita tidak heran, ketika Bink kemudian menulis:

"Jumlah pengunjung gereja menurun; mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat membeli apa-apa dengan apa yang diceritakan kepada mereka itu. Kalau dia mengizinkan mereka membeli barang-barang dengan berhutang, maka mereka bisa

menarik manfaat daripadanya, tapi apa gunanya kata-kata Manseren Allah buat mereka? Nenek-moyang juga tak kenal dengan kata-kata itu”.

Singkatnya: pengertian ”keselamatan jiwa” tidak dapat diterjemahkan, karena dalam kepercayaan orang Numfor terdapat terlalu banyak jiwa.

§ 5. Kesulitan sekitar istirahat pada hari Minggu

Di masa perintis itu, para zendeling sangat banyak memberikan tekanan kepada pemerintah tentang hari sabbat, terutama pada bagiannya yang kedua, yaitu larangan untuk bekerja. Lebih-lebih hal itu menonjol karena tidak pernah orang memberi tekanan pula pada bagiannya yang pertama, yaitu pada hal ”menguduskan” dan ”mengingat” hari itu, meskipun bagian yang kedua yang berupa larangan itu tidaklah masuk akal tanpa adanya yang pertama, dan yang pertama itu barulah mempunyai arti bagi mereka yang percaya bahwa dunia ini adalah ciptaan Tuhan.

Semua suku Irian mengenal pantangan-pantangan, yang meliputi larangan untuk berpesta, berdayung di laut dsb. Tetapi pantangan tertentu itu selalu berlaku untuk satu kelompok penduduk tertentu saja, dan alasan-alasan pantangan itu pun jelas, misalnya karena meninggalnya seseorang, karena hendak melindungi orang-orang yang sedang melakukan perjalanan ke Tidore, untuk melindungi orang-orang yang sedang berburu atau mengayau dsb. Ketika para zendeling datang membawa perintah tentang hari sabbat itu, alasan satu-satunya yang dikemukakan oleh para zendeling ialah: perintah Tuhan. Ottow dan Geisler tidak membeli apapun dari orang-orang yang pada hari Minggu pagi menangkap ikan dan kadang-kadang tidak membeli juga apa-apa dari orang-orang yang tidak datang ke gereja. Kalau orang-orang Numfor itu pergi ke Amberbaken, maka pertanyaan tetap yang selalu diajukan oleh para zendeling ialah, apakah di situ mereka itu ingat akan hari Minggu. Dan untuk menjaga hubungan baik, orang pun sering memberikan jawaban bahwa mereka itu tiap hari Minggu ”pergi tidur” (mendarat dan istirahat).

Beyer, yang bekerja di Kwawi (Doreh) pernah memukul hancur barang-barang tembikar yang dibuat oleh seorang perempuan pada hari Minggu, dan rupanya dengan itu ia bermaksud melakukan sesuatu yang baik. Tetapi pengurus UZV menulis kepadanya: "Harus kami ragukan, apakah kasih yang menjadi pendorong, waktu anda menjatuhkan hukuman atas pelanggaran hari sabbat itu, yaitu membakar tembikar pada hari istirahat. Kami berpendapat bahwa semangat anda itu bukanlah semangat yang penuh pengertian. Hanyalah dengan Firman, dan bukan dengan keperkasaan atau kekerasan, kita dapat membawa orang yang berpikiran lain kepada keyakinan yang lain. Sekarang, kalau pun mereka itu terpaksa menyerah karena kekuatan anda atau lebih tepat dikatakan karena kekerasan anda, tetapi anda samasekali tidaklah memberikan sumbangan bagi meningkatnya penghormatan atas hari istirahat itu".

Pada masa sebelumnya, Ottow pun kadang-kadang bertindak dengan kasar. Pernah Bink mendengar tentang hal itu sekitar 15 tahun sesudah kematian Ottow, melalui percakapan dengan Mambui. Peristiwa yang diceritakan Mambui itu cukup menarik perhatian. Ia telah mengucapkan sumpah demi meriam untuk tidak lagi "mengadakan hari Minggu", karena menurut dia sepuluh orang dari sanak saudaranya telah meninggal, walaupun mereka itu semua mengunjungi kebaktian-kebaktian. Bink berkeinginan menjenguk Mambui di rumahnya yang baru, tetapi Mambui menolak dengan sangat tegas. Ia takut jangan-jangan Bink akan "mengadakan hari Minggu" di rumahnya, maksudnya membacakan bagian dari Alkitab dan berdoa, karena "ia sudah pernah bersumpah bahwa ia tidak akan mengadakan hari Minggu lagi dan ia akan memegang teguh sumpah itu". Bink berpendapat bahwa sumpah itu adalah sumpah yang buruk, jadi tidak perlulah Mambui memegangnya. Itu sama saja dengan mengatakan kepada Manseren Nanggi: "Aku tak mau lagi berurusan denganmu; aku benci kepadamu". Bink mengatakan: "Mambui harus mengerti bahwa Allah itu adalah Penciptanya dan Pemberi anugerah, dan bahwa Ia berkenan menjadi Bapanya di dalam Kristus". Tetapi Mambui menjawab: "Tidak, bukan itu yang saya maksudkan".

Kini Mambui memerlukan bantuan seorang teman, karena dia sendiri tidak boleh menyebutkan benda yang dia pakai bersumpah. Hal itu dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan negatif yang menghukum. Maka seorang yang lain mengatakan: "Soalnya, tuan, Mambui sudah lama sekali mengucapkan sumpah itu. Waktu itu masih belum ada tuan-tuan yang lain, hanya Ottow dan Geissler. Pada suatu hari Ottow memukul gong di Doreh sebagai tanda hari Minggu. Mambui tidak mendengar bunyi gong itu, karena dia tinggal jauh dari situ. Ia pun datang hendak menjual pisang, tetapi ketika ia berdiri dengan membawa pisang itu, tuan Ottow marah sekali kepadanya, menghينanya dan mengatakan, "Jadi kamu tak tahu bahwa hari ini hari Minggu, dan karena itu saya tak akan membeli apa-apa?" Maka Mambui pun menjadi marah juga, dan bersumpah demi meriam bahwa ia tidak akan lagi mengadakan hari Minggu dan bahwa ia dengan sekuat tenaga akan menghalangi orang-orang lain mengadakan hari Minggu, dengan jalan membuat kegaduhan dan huruhara. Tuan Ottow tidak pernah menebus penghinaan itu, dan karena itu sumpah itu masih tetap berlaku. Kalau tuan memberikan sehelai sarong atau barang lain kepada Mambui, ia akan mencari daun-daunan dan mandi dengan daun-daunan itu; maka dengan itu ia akan bebas dari sumpahnya dan akan mengadakan hari Minggu bersama-sama kita".

Reaksi Bink atas semua itu ialah, bahwa kalau tuan Ottow memang melakukan hal-hal seperti yang mereka ceritakan itu, menurut pendapatnya itu terang tidak bijaksana. "Tetapi tuan Ottow sudah lama meninggal dan tidak dapat mempertanggungjawabkan hal itu. Barangkali peristiwanya samasekali lain dari yang saudara ceritakan itu. Tidak baiklah kita berbicara buruk tentang orang yang sudah meninggal, yang tidak lagi dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya".

Maka Bink pun memperoleh jawaban: "Saya tidak bohong". Tetapi Bink tetap mengatakan bahwa perbuatan Mambui bersumpah itu tidak baik: "Allah yang di Sorga belum pernah menerima sumpah itu, oleh karena itu tidak perlu ia membersihkan diri dari sumpah itu".

Tetapi ketika itu para hadirin pun ikut campur : "Tuan benar, tetapi kalau Mambui tidak dilepaskan dari sumpah menurut adat kami, kami takut bahwa ia akan tertimpa sesuatu yang buruk kalau nanti dia mengadakan hari Minggu".

Mengertilah sekarang Bink bahwa suatu sumpah yang diucapkan demi alat senjata yang paling mengerikan itu dimata mereka pastilah ampuh. Maka ia pun "bersedia untuk menempuh segala cara yang jujur dan yang mungkin baginya, agar supaya saudara sempat mendengarkan Sabda Tuhan : tiada iman tanpa pendengaran". Maka Bink memberikan sarong, dan Mambui pun menyucikan dirinya, tetapi ia tak mau menunjukkan daun-daunan yang digunakannya untuk itu. Sampai-sampai Bink menyatakan bahwa orang mempermainkannya, tetapi ia pun memperoleh balasan : "Tuan akan melihat, bahwa kalau lain kali tuan datang mengadakan hari Minggu, Mambui akan hadir".

Dan memang demikianlah yang terjadi. Mambui menepati janjinya ; ia bahkan merintis jalan melalui hutan menuju rumahnya. Dan ketika Bink mengadakan kebaktian yang pertama di sana, maka "di tempat itu hadir 16-18 orang yang kelihatan, sedangkan yang lain-lain tinggal berbaring atau duduk di dalam kamar-kamar rumah itu ; dari tempat itu mereka dapat juga mendengarkan apa yang dikatakan oleh Bink (di ruangan tengah) "

Yang menonjol dalam kejadian itu adalah beberapa hal yang sangat penting :

1. Kasarnya tindakan Ottow dan pekanya Mambui.
2. Pengucapan sumpah bukan demi parang atau bedil, melainkan demi meriam.
3. Ucapan Bink : jangan bicara buruk tentang orang yang telah meninggal ; tetapi ia lupa bahwa para zendeling sering sekali menghina orang-orang mati, menamakan mereka itu setan-setan, berhala-berhala, balok-balok kayu dsb.

4. Berkali-kali Bink secara terbuka meragukan apa yang dikatakan orang kepadanya, sedangkan sebaliknya ia berharap agar orang-orang Numfor menerima segala yang dikatakannya sebagai "kebenaran mutlak". Jadi dari pihak orang-orang Irian Bink mengharapkan agar mereka mendengarkan dan mempercayai apa yang akan dikatakan oleh partnernya dalam berkomunikasi. Tetapi ia sendiri tidak bersedia untuk mendengarkan dan mempercayai orang-orang Irian. Tentu saja bukan hanya Bink yang bersikap demikian, kita bahkan mungkin dapat berkata bahwa sering sekali memang demikian itulah sikap orang Eropa terhadap penduduk asli dalam pergaulan yang biasa. Tetapi begitu orang melakukan penyelidikan antropologi-budaya, orang pun sepenuhnya tergantung pada para informannya. Bukankah pada kesempatan seperti itu yang sebaliknya yang terjadi? Yaitu bahwa si penyelidik "mempercayai" dan "dapat mengerti" apa yang kurang patut dipercaya, yang oleh para informan sendiri pun kurang dimengerti dan diungkapkan dalam bahasa yang seringkali bukan bahasanya sendiri?

Karena para zendeling setiap kali mengulang-ulang perintah tentang istirahat pada hari Minggu, maka orang-orang Irian pun mengertilah bahwa istirahat itu penting sekali untuk para zendeling, dan beberapa orang bersedia untuk "membantu mereka mengadakan hari Minggu", demikianlah istilah yang mereka gunakan dalam hal ini. Tarowe, misalnya, yang telah ditegur oleh Bink karena datangnya ke kebaktian sangat tidak teratur, memberikan penjelasan demikian: "Saya memang hanya sekali-sekali saja datang, tapi bila saya lihat di sana sudah banyak orang, saya pun berpikir: Tuhan sudah cukup orang yang membantu dia (mengadakan hari Minggu), jadi saya dapat tinggal di rumah saja".

Bink adalah seorang tukang kayu, dan ia ditugaskan untuk mengajarkan bidangnya kepada orang Irian. Tetapi ia tidak memperoleh murid, karena setiap orang sanggup untuk membuat segala yang mereka perlukan. Memang kadang-kadang orang datang juga kepadanya untuk meminta nasihat dan pertolongan. Seorang tukang besi Irian misalnya pernah minta kepadanya mengebor dua buah silinder kayu untuk puputan, karena cara ini jauh lebih mudah daripada dengan "membakar, mengikis dan kemudian me-

ngiris", seperti biasa dilakukan oleh orang-orang Numfor. Mula-mula ia menawarkan bayaran f. 2,50 kepada Bink untuk tiap silinder. Tetapi kemudian ia berubah pendapat: Bink adalah seorang tuan besar dan tidak akan dia mau terima uang. Tetapi ada cara lain untuk membalas jasanya. Biasanya ia mendatangi kebaktian Tuwan Kwawi (waktu itu Jens), tetapi kalau Bink mengemborkan kedua buah silinder itu, maka ia dengan istri dan anak-anaknya bermaksud "tidak akan pergi ke gereja di Doreh, tetapi di Menukwari".

Bink menjelaskan kepadanya bahwa lebih baik ia belajar sendiri mengebor; tetapi pekerjaan ini terlalu banyak menyusahkan orang itu. "Ia akan mati kalau harus melakukan itu sendiri". Karena itu ia memanggil istrinya supaya istrinya mengebor kedua silinder itu, sementara ia sendiri duduk menonton sambil merokok. Hari Minggu berikutnya orang itu ada di gereja. Selesai acara ia mengatakan: "...sekarang tuan dapat melihat sendiri, bahwa dia bukan orang jelek yang suka membohong, tetapi Bink hanya mau meminjamkan bor kepadanya; sekiranya Bink mau melakukan pekerjaan itu untuknya, pastilah ia membawa serta istri, anak-anak dan budak-budaknya; tetapi sekarang sesuai dengan kebiasaan ia telah menyuruh mereka itu mengadakan hari Minggu di Doreh".

Dalam laporannya ini, Bink pun menambahkan bahwa pedoman orang Irian adalah: "Bantulah kami, dan kami akan membantumu". Tetapi pandangan itu membawa konsekwensi yang aneh-aneh. Bink menulis: "Itulah memang hal-hal yang kurang dapat diterima, tetapi barangkali ini adalah akibat kesalahan kita sendiri. Mungkin kita terlalu menekankan kepada orang Irian untuk "mengadakan hari Minggu", karena seorang Irian yang secara teratur tiap hari Minggu datang ke gereja menganggap dirinya sudah hebat sekali; sama seperti pemuda yang kaya itu bertanya: Apakah yang masih kurang pada saya?" (bnd Mat. 19-20). Lalu tambahnya: "Untuk membangkitkan kesadaran akan nilai hari Minggu pada orang Irian itu, siapakah yang sanggup selain dari Roh Kudus?"

Jadi kita lihat di sini bahwa yang oleh orang-orang Irian dianggap paling penting pada hari istirahat itu ialah hal mengunjungu upacara-upacara kebaktian. Perkembangan ini berlangsung sedikit demi sedikit, dan patut dinilai positif. Keluhan terakhir yang diucapkan oleh Bink itu menunjukkan suatu dunia berpikir yang sukar untuk dipahami orang-orang Irian.

Wajar juga kalau di Andai Woelders menangani persoalan ini menurut caranya sendiri. Bagi Woelders, mensucikan hari Minggu itu adalah hal yang menyangkut moral (akhlak) dan ini lebih dekat dengan jalan pikiran orang Irian yang selalu mengadakan hubungan antara perbuatan dan akibatnya. Woelders pertamanya menjelaskan dari mana datangnya perintah itu: "Saya datang ke Andai bukan untuk memberikan perintah-perintah kepada kalian, melainkan untuk memperkenalkan kepada kalian kehendak Tuhan. Perintah yang mengungkapkan kehendak itu saya bacakan setiap hari Minggu, dan Tuhan bersabda: 'Kuduskanlah hari Sabat'". Lalu ia berani mengemukakan ucapan yang berbahaya ini: "Berkali-kali kalian sudah melihat bahwa Tuhan tidak membiarkan tanpa pahala sikap tunduk kepada perintahnya, bukan?" Lalu Woelders menjelaskan bahwa pernah pada suatu hari Minggu ada orang yang hendak pergi mengambil pinang". Tapi saya katakan kepada mereka: "Kalau hari ini kalian pergi, tak tahulah saya, apakah kalian akan mendapat banyak pinang, tapi kalau kalian pergi besok, perahu kalian tak akan dapat memuat seluruh pinang itu'".

Sungguh menyolok bahwa "nubuat" itu ternyata terpenuhi. Tetapi bagi orang-orang Irian hal seperti itu adalah penuh arti. Keluarga Woelders malah menyelenggarakan pula suatu "berkat terpimpin": ketika orang-orang yang bersangkutan jadi pergi pada hari Senen, maka langsung pada waktu berangkat mereka memperoleh berkat yang pertama, karena nyonya Woelders memberikan kepada mereka tujuh potong sagu (alasanya karena pada hari itu ia berulangtahun. K.).

Ini adalah cara yang memang dihargai oleh orang Irian: perkataan Woelders terbukti dalam perbuatan. Dan tindakan se-

perti itu dapat mereka sebutkan pula sebagai dalih, kalau nanti orang-orang kampung mengetawakan mereka karena mereka berpegang pada kata-kata orang asing.

§ 6. Keadaan sebagaimana dilihat para pengganti

a. *Andai*

Demikianlah Woelders meninggalkan rekannya Jens di Andai (bnd pasal 3). Buat Jens hal ini sungguh berat, karena penduduk tidaklah dapat dengan mudah menerima seorang pengganti (bnd bab I, pasal 1). Tambahan pula keadaan di Andai tidaklah sebaik yang digambarkan oleh Woelders. Orang-orang Kristen yang ada di Andai dan telah kawin (Markus orang Kristen pertama dan Martha. K.) hidup selalu dalam pertikaian, dan Martha seringkali dipukuli. Dan pada hemat Jens, sikap Martha terhadap penduduk kampung, jangankan bersifat Kristen, mau disebut bijaksana pun tidak. Atas desakan Martha, salah seorang wanita di Andai melahirkan anaknya di rumahnya sendiri dan bukan di gubuk terpisah seperti yang diperintahkan adat. Bagi penduduk kampung, perbuatan itu berarti bahwa tidak hanya rumah itu, bahkan seluruh kampung dibahayakan (oleh darah yang telah mengalir). Martha adalah seorang bekas budak, yang telah ditebus oleh zendeling, jadi ia adalah orang yang sedikit sekali mengetahui soal adat, tapi dengan tujuan yang baik ia telah berani memberikan nasihatnya. Tetapi ia marah sekali, ketika Korano mencela dia karena perbuatan itu merupakan pelanggaran adat. Mulailah ia memaki-maki, dan bukannya berusaha mengarahkan Korano itu pada pandangan yang lain. Ia berseru: "Adat kalian itu adalah adat iblis", dan terus juga memaki-maki orang itu. Korano tak mau menyerah kepada seorang wanita, lebih-lebih lagi wanita yang masih dianggapnya sebagai seorang "budak", dan ia pun mengancam Martha dengan panah dan busurnya. Melihat itu Martha pun melarikan diri ke hutan, dan di sana tiga hari lamanya ia tinggal di tengah keluarga seorang Arfak. Penduduk lalu pergi ke kebun mereka untuk "melindunginya dari babi-babi yang akan membalas dendam pada tanam-tanaman mereka karena pelanggaran adat itu".

Pada tanggal 12 September 1878, pada saat Jens sedang sibuk menyelenggarakan kebaktian malam, terjadilah kerusuhan besar. Jens cepat membagikan beberapa buah bedil, lalu mereka menembak ke udara. Ternyata tiga buah perahu yang berawak kuat dari Wandamen bermaksud melancarkan serangan terhadap Andai dengan tujuan merompak orang, yang kemudian akan ditukar dengan harga yang tinggi. Jens gembira sekali bahwa maksud ini telah gagal, karena kalau berhasil, Andai untuk seterusnya dapat menjadi sasaran dari ekspedisi perompakan mereka.

Sesudah berhasilnya usaha pertahanan itu, sudah sewajarnya kalau orang menghargai Jens, tetapi ternyata proses ini lambat jalannya. Ketika mereka hendak meminjam perahu dari Jens, mereka bahkan menuntut agar Jens sendiri memperbaiki perahu itu dahulu. Ketika Jens menolak, datanglah Korano membawa ancaman yang sudah kita kenal itu, dan memang dia melaksanakannya juga, yaitu melarang anak-anak bersekolah. Kemudian hari mereka sadar akan kesalahannya dan membetulkan perahu itu. Maka Jens pun menulis : "Kalau orang tidak waspada, mereka akan segera memperlakukan para zendeling itu sebagai keneknya".

Namun demikian tidak dapat juga Jens menghindari bahaya itu. Dalam bulan Nopember 1878 sejumlah 12 perahu besar datang dari Roon untuk mengikat perdamaian dengan Mansinam. Usaha ini gagal lagi, tetapi sempat menimbulkan kegelisahan dan ketegangan yang tak terkira. Orang saling melancarkan ancaman akan memusnahkan semua orang dari pihak lawan yang akan jatuh ke tangan mereka. Tetapi pada saat itu datanglah orang Wariab. Mereka membawa kembali ke Mansinam anak perempuan Korano yang tadinya dirompak oleh orang Meoswar. Malam itu juga Jens harus ikut pergi ke Mansinam, harus ikut berunding, bahkan ikut membayar tebusan barang yang nilainya f. 100,—. Karena ia akhirnya menerima keputusan itu, maka Korano pun menerima anaknya kembali.

Dalam bulan Mei 1879 nyonya Jens mendadak meninggal pada umur 37 tahun. Ia meninggalkan dua orang anak yang masih kecil-kecil. Reaksi penduduk atas peristiwa ini sudah dapat kita

terka. Mereka telah siap dengan jawaban mereka, dan ini makin memperdalam lagi penderitaan Jens yang sudah kesepian itu. Betapa besar kesedihan Jens dapatlah diukur dari ucapannya ini: "Menurut orang-orang kafir, sesuai dengan takhayul mereka, kematian yang mendadak disebabkan karena manwen (roh jahat) telah membunuhnya, karena zendeling yang baru itu dan istrinya tidak memberi pisau dan manik-manik sebanyak para zendeling yang mendahului mereka".

Jadi tidak ada pendekatan lewat penderitaan. Betapa dalamnya jurang yang memisahkan kedua belah pihak yang sedang mengadakan komunikasi itu! Walaupun Jens telah melakukan banyak hal, antara lain memberikan bantuan keuangan untuk menebus anak Korano, menjadi perantara bagi para perunding perdamaian dari Roon, dan berusaha keras untuk mengusir orang Wandamen di malam buta, namun ia dan istrinya tetap saja dinilai menurut jumlah manik-manik dan pisau yang tidak seberapa itu. Jens menulis: "orang-orang kafir"; mungkinkah orang-orang Kristen diandalkan oleh Jens? Pada waktu itu juga Van Dijken melaporkan tentang orang-orang Kristen Halmahera: "Orang Kristen kita ini tidak aktif. Memang mereka menjauhkan diri dari pesta-pesta dan roh-roh, tetapi lebih dari itu tidaklah ada... kecuali seorang perempuan muda, tidak seorangpun menjadi saksi iman".

Dapatkah orang menaruh harapan yang lebih besar pada kelompok di Andai yang terdiri atas beberapa orang saja itu? Empat orang di antaranya adalah bekas budak yang ditebus. Kedudukan kemasyarakatan mereka demikian goyah, dan pengetahuan mereka tentang adat setempat pun demikian kurang, sehingga oleh karena itu saja mereka tidak memiliki wibawa apapun. Orang Kristen merdeka (yang jumlahnya 2 orang) itu terlampau sedikit, sehingga mereka hanya dapat memperoleh dukungan dari keluarga besar zendeling. Dan bagaimanakah akhirnya cara bertindak Jens? Ia rupanya beranggapan bahwa Woelders yang mendahuluinya itu terlampau luwes sikapnya, dan ia ingin menempuh garis yang lebih keras. Sekali peristiwa ia mendepak seorang Andai keluar dari rumahnya. Pengurus UZV menolak tindakannya itu. Menurut pendapat mereka di sini terjadi dua

kesalahan: "Yang pertama adalah karena saudara menyinggung seorang orang Irian, dan kedua karena saudara telah membayar untuk membereskan penghinaan itu". Kita merasa heran bahwa pengurus menolak pembayaran itu, padahal ini adalah satu-satunya kemungkinan untuk membereskan perkara itu. Sementara itu Jens merasa telah bertindak terlalu jauh; ia menulis: "peristiwa ini sekali lagi mengajar saya untuk berhati-hati".

Banyak zendeling sebelum dan sesudah Jens mengira dapat menguasai keadaan dan mempengaruhi hati nurani orang "dengan pandangan mata mereka" (dalam hal ini kita teringat akan Mosche, Van Hasselt dst.). Maka pentinglah di sini kita mengutip apa yang ditulis oleh pengurus mengenai hal itu: "Mengendalikan orang-orang dengan kekuatan Firman dan dengan pandangan mata yang menembus adalah suatu seni yang kudus, yang patut diperhatikan oleh seorang zendeling. Kesenian ini tidak dapat dipelajari di manapun kecuali dalam persekutuan iman dan persekutuan hidup dengan Dia yang telah berbicara kepada orang banyak bukan seperti seorang ahli Taurat, melainkan sebagai orang yang memiliki wibawa penuh, yang pandangan matanya menembus ke relung hati dan dapat membangkitkan hati nurani". Hanya, "hati nurani yang hidup" mudah sekali terkena oleh ejekan orang, karena para zendeling berdiri sendiri dan berada di luar masyarakat orang Irian.

Demikianlah Jens dengan susah-payah menyelesaikan masa kerjanya, sampai akhirnya ia berpindah ke Doreh untuk menggantikan Beyer. Ia tidak berhasil mengikat hubungan yang baik dengan orang Andai.

b. *Beyer di Doreh*

Sejak tahun 1872 Beyer bekerja di Doreh (Kwawi). Oleh pengurus UZV ia telah diberi pekerjaan sebagai seorang pedagang-Kristen "dengan ketentuan bahwa ia harus seluruhnya menahan diri dari kerja zending dalam arti yang sebenarnya". Ini adalah suatu ketentuan yang agak aneh, dan Beyer pun tidak terlalu berpegangan pada ketentuan itu. Dalam tahun 1873 didirikan se-

buah rumah kecil yang dipakai sebagai gereja ; tidaklah ditentukan siapa yang akan memimpin kebaktian-kebaktian di dalam gereja itu. Setidak-tidaknya Beyer menyelenggarakan sekolah di situ dan memberikan pelajaran kepada para calon baptisan. Bagaimanapun juga, Beyer berkali-kali ditegur karenanya. Pernah pengurus menulis, yaitu sesudah mendengar tentang kegiatan Beyer di bidang pekabaran Injil : "Kami khawatir saudara telah lupa bahwa saudara bukanlah seorang zendeling, melainkan orang yang diperbantukan kepada saudara-saudara lainnya. Saudara pun tidak akan dapat menjadi seorang zendeling (maksudnya yang ditahbiskan, K)". Kemudian menyusullah kata-kata : "Tulisan saudara tidak bernafaskan ketundukan dan kerendahan hati yang kami harapkan dari saudara, betapapun besarnya kerajinan saudara".

Walaupun demikian Beyer bekerja terus dengan tenang. Usahanya sebagai pedagang tidak berjalan dengan lancar, sehingga terpaksa dihentikannya sesudah beberapa tahun. Tetapi ia tetap menjadi "penolong" para zendeling, dan ia diberi ijin untuk mengadakan kebaktian rumahtangga pada pagi dan sore hari, dan untuk mengajar anak-anak.

Sekali peristiwa, salah seorang murid Beyer dipagut ular, lalu ayah anak itu menyuruhnya meninggalkan sekolah dan keluar dari rumah Beyer. Ayah yang bernama Keiruri itu berkeras mengatakan bahwa suatu roh jahat telah melukai anaknya secara fatal dan karena itu ia memerlukan orang yang dapat mengusir roh jahat itu. Beyer pun mengajukan pertanyaan, bagaimana mungkin si ayah mempercayai hal seperti itu ; tetapi satu-satunya jawaban yang diperolehnya adalah : "Sungguh, tuan, kalau anak saya itu satu malam lagi saja tinggal di rumah tuan, pasti ia mati". Beyer membantah keterangan itu, tetapi si ayah hanya mengatakan : "Tuan, kalau saya memberi makan kepada tubuh saya, saya juga memberi makan jiwa saya". Dengan kata-kata lain "makanan yang telah disihir dapat mengusir jiwa dari dalam tubuh".

Beyer samasekali tak mengerti hal ini, sedang sebaliknya si ayah tahu betul apa yang dikatakannya. Dalam rumah Bink itu tidak didapati satu pun alat penangkal atau jimat, sehingga "man-

wen-manwen dan faknik-faknik" dapat berbuat sesuka hatinya melalui makanan.

Salah seorang yang sudah agak lanjut usia, yaitu Mayor Sakai, menunjukkan minat yang besar kepada Injil. Ia sudah tua dan sakit, dan ia takut kepada maut. Karena itu ia pun menyuruh memanggil Beyer. Tiga hari kemudian ia sembuh dari sakitnya dan kembali mengunjungi kebaktian. Di situ ia minta dipermandikan. Beyer ingin mengetahui, kenapa ia minta dipermandikan, dan jawabannya adalah: "Saya sudah mengetahui Sabda Tuhan dari tuan, bahwa barangsiapa percaya dan dipermandikan, ia akan diselamatkan, tetapi barangsiapa tidak percaya, ia akan terkutuk. Maka kalau saya, saya percaya kepada Tuhan Yesus Kristus". Beyer membalas: "Kalau saudara memang teguh dalam kepercayaan ini, saudara dapat dipermandikan, tetapi bukan saya yang mempermandikan, karena saya datang ke mari bukan untuk mempermandikan. Akan tetapi kami tidak berbuat seperti yang diperbuat oleh orang-orang Irian (para Konoor. K) yang mengatakan bahwa air itu memberikan hidup yang kekal *di dunia ini*".

Maka Sakai pun pergi menemui Woelders di Andai. Woelders mengadakan pembicaraan panjang lebar dengannya, dan kesimpulannya adalah: "Saya sungguh malu karena tidak pernah mengharapkan hal serupa itu dari orang ini". Alasannya ialah, Sakai telah mengatakan: "Tuan akan melihat sendiri nanti: saya benci kepada adat kebiasaan nenek-moyang saya, dan saya akan mengatakan kepada istri saya bahwa ia harus belajar dari buku besar itu".

Catatan: Dalam laporannya mengenai peristiwa itu, Beyer menggunakan kata "haten" (benci); barangkali ini bukan terjemahan yang tepat. Kata Numfornya adalah "mewer": "tidak mau, enggan". Kata ini dapat juga berarti "benci", dan Van Hasselt Sr. memberikan arti itu pula dalam kamusnya (cetakan ke-2, 1893). Namun hanya dengan melihat konteksnya orang dapat menentukan, apakah yang dimaksud "tidak mau", ataukah "benci". Menurut pendapat saya, dalam hal ini kita harus mengambil arti yang pertama: tidak mau lagi.

Ternyata Beyer bekerja dengan penuh semangat; rupanya ia dapat juga memikat orang-orang di kampung Doreh. Ia melaporkan bahwa delapan orang dewasa dari antara penduduk yang merdeka telah menjadi calon baptisan. Di antara mereka terdapat juga Maffasari Rumpfabe, anak orang Kristen pertama di Doreh (yaitu Suruhan Yohanes). Ia itu sudah lama minta untuk dipermandikan, menurut Beyer.

Namun delapan orang itu sangat berbeda-beda reaksinya. Keiruri, misalnya, mengatakan, bila Beyer berbicara panjang lebar dengannya tentang dosa-dosanya: "Lebih baik tuan diam saja, sebab kalau tidak mulut tuan akan lelah". Beyer menyimpulkan: "Padanya belum terdapat kesungguhan". Ketika Beyer menjelaskan kepada kedelapan muridnya apakah arti baptisan itu, seorang di antaranya menjawab: "Kami sudah mendengar dan mengetahui apa arti dipermandikan, yaitu sekarang kami harus menjadi lain: kami tidak dapat lagi hidup seperti dulu". Keiruri belum dapat menyetujui pendapat itu. Ia mengatakan: "Kaku" (benar), tetapi tidak kembali lagi; ia belum mau berpisah dengan Adat.

Kemudian ternyata bahwa enam orang dari kedelapan orang itu berpikiran demikian pula. Tetapi pada tanggal 12 Juli 1877 dua orang tokoh yang penting dipermandikan oleh Woelders di Andai, yaitu Mayor Sakai dan Kimalaha (kepala kampung) Maffasari. Yang pertama mendapat nama Samuel, dan yang ke dua Abraham. Yang terakhir ini dalam tahun 1868 telah bertindak sebagai Konoor, dan telah dibuka kedoknya oleh Van Hasselt. Selain itu, ia telah menjadi murid Ottow, Jaesrich, Van Hasselt, dan sekarang Beyer.

Tentang kedua orang ini Beyer mengatakan: "Bukankah suatu karunia bahwa kedua orang ini dipanggil menjelang akhir hidupnya?" Rupanya Woelders dalam kebaktian baptisan di Andai itu memberikan tekanan kuat pada hal itu juga. Reaksi dari seorang di antara para pendengarnya adalah: "Tuan yang di Andai telah membuang nama mereka yang lama, maka sekarang

tidak dapat lagi mereka itu meramal, menari dsb." Yang lain-lain mengatakan: "Mereka akan lekas pergi ke Sorga sekarang". Orang-orang lain lagi menyatakan kebenarannya terhadap pemberitaan Woelders dengan mengatakan: "Kita harus memperhatikan, apa yang akan terjadi dengan mereka itu". Beyer memberikan komentar atas ucapan ini demikian: "Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa orang-orang itu telah mendengar baik-baik dan telah berpikir tentang apa yang didengarnya". Agaknya Woelders maupun Beyer tidak menduga bahwa pemberitaan mereka sekitar kehidupan yang akan datang itu diterima sebagai pengumuman tentang akan segera meninggalnya orang-orang yang telah dipermandikan itu. Benar orang berpikir tentang apa yang didengarnya, tetapi secara lain daripada yang dibayangkan oleh Beyer.

Pengurus UZV terkesan oleh kegiatan Beyer dan oleh berita positif mengenai dirinya yang diterima dari Woelders. Maka mereka pun meninjau kembali pendapatnya mengenai Beyer dan menulis, secara tidak konsekwen samasekali: "Kami telah mendengar dengan gembira bahwa saudara bersungguh-sungguh dalam pekerjaan zending, dan kami harapkan agar saudara maju terus secara itu". Cukup aneh, perubahan sikap pengurus ini, tetapi untunghlah bahwa mereka itu berani bertindak tidak konsekwen. Beyer malah mempunyai 26 orang murid sekolah, 15 orang diantaranya datang secara teratur, dan kebaktiannya dikunjungi oleh 70 orang pendengar. Pada masa itu jarang tercapai jumlah sebesar itu. Walaupun demikian Beyer tidak kembali dari Ternate, ketika ia pergi ke sana untuk kepentingan kesehatannya. Kebetulan perusahaan yang bertindak selaku "agen" UZV di Ternate mengalami kesulitan keuangan, dan sekarang Beyer diminta untuk bertindak selaku agen. Ia harus menguangkan wesel, membeli bahan makanan dan barang-barang serta mengirimkannya kepada para zendeling di Irian Barat dan Halmahera.

c. *Jens di Doreh*: "Kekecewaan sedalam lautan"

Pada pertengahan bulan September 1879, Jens menetap di Doreh. Menurut laporannya, "rakyat merasa gembira memiliki

lagi seorang zendeling, karena mereka mengatakan : 'Kalau kami tak punya seorang Tuan, maka kami tak punya pinang, gambir, tembakau, pisau dsb.'" Begitulah kira-kira ucapan selamat datang yang sekaligus merumuskan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Kalau barang-barang itu dibagikan berlimpah-limpah, mereka akan mengirimkan anak-anaknya ke sekolah, dan mereka sendiri akan datang ke gereja. Mereka sayangkan bahwa Jens tidak beristri, tetapi pada suatu kali nanti ia harus pergi ke Ternate atau Wolanda (negeri Belanda. K.) untuk mengambil istri baru yang nantinya akan dapat membantu para wanita dengan memberi sarong dan jarum, serta mengajar anak-anak gadis".

Menjelang hari Natal sekolah dan gereja ramai dikunjungi orang, kadang-kadang sampai 80 orang yang menghadiri kebaktian. Semua menantikan "hari besar, ketika Tuan akan membayar anak-anak". Demikianlah penilaian mereka atas hadiah-hadiah itu. Sesudah hari-hari raya lewat, jumlah murid menurun lagi sampai 6 orang, tetapi kemudian berangsur-angsur naik lagi. Tetapi yang paling menarik perhatian Jens ialah bahwa di samping kebaktian-kebaktian gereja yang diadakannya, "kekafiran" berjalan terus seperti biasa, bahkan lebih hebat dari yang biasa. "Menyanyi (worwarik: berjaga sambil menyanyi) demi keselamatan orang-orang yang sedang tidak hadir (sedang bepergian) berlangsung tiap malam. Beberapa kali Jens mengunjungi mereka waktu sedang menyanyi pada malam hari untuk menegur mereka. Tetapi sampai sedemikian jauh, tindakan itu tanpa hasil. Kepada mereka itu Jens menunjukkan Dia yang hanya akan memberikan perlindungan apabila orang berdo'a".

Jelas sekali bahwa Jens tidak menyadari betapa sesungguhnya keyakinan yang mendasari upacara keagamaan ini. Bila orang mengadakan upacara, ia bertindak seolah-olah upacara itu merupakan perlawanan terhadap pemberitaannya. Ia bukannya secara tenang dan lugas mencari tahu seluruh kenyataan seperti yang dilihat dan dibentuk oleh orang-orang Irian, melainkan bertolak dari pendirian-pendirian dan harapan-harapan para zende-

ling. Dan ini mengakibatkan kekecewaan. Seperti halnya di Andai, situasi di sini tidak sesuai dengan yang diharapkan dan dibayangkan oleh Woelders di Andai dan Beyer di Doreh. Rasa kecewa itu menyebabkan semacam kelelahan, yang tidak kita jumpai pada Bink dan Van Hasselt. Bukan tidak mungkin bahwa kesehatannya yang tidak mantap itu ada juga pengaruhnya. Walaupun ia melihat lebih banyak orang datang pada kebaktian gerejanya (apapun juga alasan orang-orang itu), namun Jens terutama mencatat faktor-faktor yang menurut pendapatnya tidak menguntungkan bagi pekerjaan zending. Padahal kadang-kadang ia menemui 80 orang dalam kebaktian pada hari Minggu, dan dalam kebaktian pagi dan malam makin banyak orang hadir dari kampung. Tetapi ia melaporkan pula "bahwa ada beberapa orang yang menjauhkan diri dari pesta-pesta dan mengikuti pendidikan permandian". Ternyata dari laporan ini bahwa demi Jens penduduk Doreh mau menahan diri; kesediaan itu bukan sesuatu yang tanggung-tanggung sifatnya.

Sayang sekali Jens jarang atau tidak pernah mengidentifikasi dirinya dengan para pendengarnya. Ia membawakan suatu berita yang samasekali tidak bersambung pada kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan keagamaan orang-orang Irian, dan yang karena itu oleh mereka ini dianggap tidak berarti bagi kehidupan itu. Namun demikian Jens telah berbuat sebaik-baiknya agar pemberitaannya sampai kepada hati orang-orang itu, tetapi ia berbuat demikian menurut caranya sendiri, yang berarti dengan bertolak dari titik pandangannya sendiri. Dalam usaha itu ia senantiasa berjumpa dengan halangan besar, yaitu perlunya pertobatan dari jalan-jalan yang lama serta menempuh jalan baru, jalan Injil. Bagi orang-orang Irian hal ini berarti: dipencilkan. Hal ini berkali-kali dinyatakan juga oleh mereka itu sendiri. Keiruri, yang sudah kita kenal itu, datang mencari Jens; ia suka omong dengan Jens sehabis kebaktian, dan dengan senang hati mendiskusikan soal kekafiran dan agama Kristen. Menurut kesimpulan Jens, agaknya di dalam diri orang ini ada perasaan dan pikiran yang menyebabkan kekafiran tidak dapat memberi kepuasan kepadanya.

Benarkah kesimpulan itu ? Salah seorang dalam kelompok orang Kristen yang kecil itu, yaitu Samuel yang sudah tua, datang juga kepada Jens. Dengan dia Jens bicara tentang isi khotbah pada pagi hari itu, tetapi sedikit saja yang masih diingat oleh orang-orang itu. "Saya ceritakan kembali isi khotbah itu kepada mereka. *Saya mengalami kekecewaan sedalam lautan*, juga karena dari apa yang saya ceritakan kepada mereka itu, sedikit sekali, bahkan kadang-kadang samasekali tak ada yang mereka simpan dalam ingatan mereka" (kursif dari saya.K.). Namun ternyata orang-orang yang serumah dengan Jens sanggup mengulangi apa yang telah mereka dengar dan bahwa mereka itu memahami apa yang dikatakannya.

Tetapi Samuel yang sudah tua itu mempunyai persoalan sendiri. Ia sedang berada dalam keadaan yang sulit : tiga orang dari anak-anak lelakinya yang sudah dewasa telah meninggal dalam perjalanan ke Salwatti. Meninggal karena apa ? Karena ayah mereka telah meninggalkan adat nenek-moyang, karena ia tidak menyanyi untuk mereka, karena ia telah mengandalkan doa Jens demi keselamatan mereka ? Persoalan yang dihadapinya sekarang adalah : apa yang harus dia perbuat ? Anak-anaknya yang telah meninggal itu belum jadi Kristen. Karena itu dia lakukanlah apa yang dibisikkan oleh suara hatinya : "Dalam perkabungan ia mengikuti adat orang kafir : pada minggu yang lalu ia bercerita kepada saya bahwa selama tujuh hari ia tidak makan atau minum, dan selama waktu itu ia pun tidak mandi. Ia tidak datang juga ke gereja sebelum masa berkabung selesai". Jens pergi menengoknya, dan "memperingatkannya untuk datang ke gereja dan untuk tidak mengumbar mengikuti adat kafir di dalam kesedihannya". Sia-sia saja. Jens menulis : "Di dalam caranya itu saya melihatnya bukan sebagai seorang Kristen, melainkan sebagai seorang timur".

Samuel yang tua itu tidak seorang diri dalam memamerkan perkabungannya. Sanak keluarganya membantu dia dalam hal-hal yang menjadi tanggungjawab bersama dan teman-temannya pun tidak ketinggalan. Pada masa itu terdapat beberapa orang

yang menghadapi persoalan bahwa agama yang baru itu akan memisahkan mereka dari nenek-moyang. Sengaji Mansinam berkata dengan terus-terang kepada Van Hasselt: "Saya tahu betul bahwa nenek-moyang saya berada di neraka (baca: negeri roh-K.), dan saya sendiri pun ingin pergi ke sana; saya tak suka kepada adat yang baru itu".

Namun demikian orang-orang Irian tetap menerima baik kehadiran sang zendeling. Sikap mereka itu antara lain disebabkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah hubungan mereka dengan suku-suku lain. Dahulu mereka didatangi armada-armada hongi dari orang Gebe dan Tidore. Tetapi, katanya, "setelah Panditapandita ada disini peristiwa itu tidak terjadi lagi, dan karena itu kami tak suka mereka pergi".

Dalam masa ini datanglah orang Roon untuk mengikat perdamaian. "Di rumah Korano sekarang diadakan lagi pesta tiap hari", demikian ditulis oleh Jens, "juga di Doreh. Di seluruh wilayah teluk orang saling menunjukkan sikap ramah. Bahkan terhadap zendeling pun orang bersikap lunak, sampai batas tertentu: "Tuan, kami tidak membohongi tuan; kami akan menyanyi sampai pagi; ini adalah adat kami; tapi pada hari Minggu kami datang ke gereja". Jens datang berkunjung ke rumah Korano, tetapi Korano tidak ada di rumah, karena itu kemudian Korano melakukan kunjungan balasan dan bertanya: "Kalau kami tiap Minggu datang ke gereja, tentunya kami boleh menyanyi sekali seminggu, karena dahulu kami menyanyi tiap malam". Seorang lain bercerita kepada Jens "bahwa ia selalu paling senang rasanya kalau menjadi Kristen di tengah orang Kristen, menjadi orang Islam di tengah orang Islam (ia pernah pergi ke Ternate) dan menjadi orang Irian di tengah orang Irian".

Dan pesta-pesta pun berjalan terus. Jens tidak mempunyai almanak yang dapat diokainya untuk mencatat, dengan alasan-alasan apa orang mengadakan upacara-upacara ini. Dari itu boleh dikatakan pesta-pesta itu "menimpa" dirinya. Ketika orang-orang Soweik (dari Biak) datang berkunjung, maka orang pun menga-

dakan pesta tari untuk menghormat para tamu itu. Kembali Jens berusaha mencegah hal itu. Tapi kali ini ia memperoleh jawaban yang cukup meyakinkan: "Tuan, bagi tuan hal itu mudah sekali. Tuan membeli sagu dari kapal-kapal, sehingga rumah tuan penuh. Tetapi kami tergantung kepada orang Biak, dan karena itu kami harus membuat hati mereka tetap senang". Soalnya, orang Biak menguasai daerah Oransbari yang penting dan strategis. Orang-orang Numfor harus lewat tempat itu apabila mereka hendak mencapai daerah-daerah sagu di selatan teluk Wandamen.

Jens belum dapat mencatat kemajuan. Ia tetap sendirian, walaupun dari pihak penduduk sudah ada minat.

d. *Hubungan antara orang-orang Irian dan para zendeling tidak erat*

Dalam situasi yang paling gawat, setiap kali terbukti betapa kecilnya pengaruh para zendeling. Mereka mengomentari peristiwa-peristiwa itu dengan nada kecewa dan kadang-kadang dengan perasaan pahit. Dalam pada itu mereka kurang memperhatikan bahwa kehidupan masyarakat itu meliputi banyak sekali kelompok yang saling mengadakan hubungan, dan hubungan itu lebih atau kurang memaksa semua pihak yang berkepentingan untuk mengambil sikap tertentu atau memaksanya mengambil tindakan tertentu. Apabila, seperti yang dilaporkan Jens, perompakan dan pembunuhan meningkat, maka keadaan ini membuat orang-orang yang bersangkutan secara langsung atau tidak langsung tegang luarbiasa, dan masuk akallah kalau Jens terpaksa menulis: "Minat orang-orang yang sudah bertahun-tahun mendengar Injil itu sedang menurun dan bukan meningkat. Daerah ini betul-betul merupakan lapangan kerja yang tak subur. Injil sudah tidak menarik lagi sebagaimana halnya sesuatu yang baru, tetapi belum juga berhasil menyuotikan keadaan masyarakat".

Kemudian Jens bertanya kepada diri sendiri, apakah yang menjadi sebab keadaan macet itu. Menurut pendapatnya ada satu penghalang yang besar, yaitu sistim denda. Dari itu kita melihat apa yang dimaksudkan oleh Jens ketika ia mengeluh mengenai

kurang berhasilnya pekabaran Injil: ia merasa kecewa karena tidak berhasil membangkitkan kesadaran akan dosa. Inilah persoalan yang dihadapinya. Ia merumuskan persoalan itu demikian: "Apakah yang harus kita perbuat untuk membangkitkan napsu belajar pada suatu bangsa kalau menurut adatnya setiap pelanggaran yang sifatnya pribadi ditebus dengan pembayaran, dan bagaimanakah di sini kita dapat membangkitkan pengertian tentang dosa dan kebutuhan akan penebusan?"

Dilihat dalam hubungan peristiwa yang kita singgung di atas itu jelaslah bahwa penduduk teluk Doreh disibukkan oleh hal-hal yang lain samasekali. Apa yang menjadi tujuan sang zendeling, yakni perenungan (meditasi) perseorangan, pertobatan dsb. itu terdengar sebagai suara yang asing di telinga orang-orang Irian, sebagai suara yang datang dari tepi kehidupan mereka. Semua itu merupakan "barang-barang mewah" yang tidak mampulah mereka membelinya. Jens pun mulai menyadari hal itu, dan ia berpendapat bahwa kunjungan kapal uap dua kali setahun akan dapat membantu dalam usaha membawa perdamaian ke daerah itu. Hal itu berarti Jens mengakui bahwa para zendeling telah gagal dalam usahanya itu. Bila Jens menghendaki agar orang Belanda bertindak dengan menghukum atau memberi ganjaran, maka dinyatakannya bahwa Injil hanya mempunyai peluang di tengah orang yang sudah dibawa kepada hidup berdamai, tetapi bahwa Injil itu sendiri tidak dapat membantu apa-apa untuk usaha perdamaian itu. Namun ini tidaklah benar. Dalam masa itu (\pm 1875) para zendeling di Irian hanya sempat mempengaruhi beberapa kelompok di antara orang-orang Irian. Sikap dan perbuatan-perbuatan kelompok-kelompok ini ditentukan oleh hubungan langsung atau tidak langsung yang mereka punyai dengan kelompok-kelompok lain, dan terhadap kelompok-kelompok ini para zendeling tidak mempunyai pengaruh. Selain itu, kontak dengan kelompok-kelompok penduduk yang dapat mereka pengaruhi itu pun hanya bersifat dangkal.

"Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara penduduk dan zendeling berlangsung melalui barang tukar yang diperguna-

kan untuk membayar kebutuhan hidup dan kerja. Tetapi baru-baru ini orang mendapat banyak uang ketika kapal-kapal yang membawa batubara harus dibongkar, sehingga mereka bisa memperoleh sagu dalam jumlah berlimpah-limpah. Oleh karena itu mereka tidak perlu mengunjungi kebaktian-kebaktian yang diadakan oleh zendeling. Sebaliknya dalam masa kekurangan mereka lebih membutuhkan para zendeling, dan karena itu mereka harus bersahabat dengan para zendeling”.

Seperti kita lihat dari kutipan ini, Jens berpendapat bahwa semata-mata alasan-alasan yang bersifat ekonomilah yang menentukan kontak dengan orang-orang Irian. Barangkali juga secara formil pendapat ini ada benarnya, karena dari segi subyektif, yaitu dalam kehidupan pribadi, orang-orang itu tidak atau hampir tidak mau membiarkan dirinya dipengaruhi. Bukankah para zendeling itu sangat memusuhi ikatan-ikatan sosial yang dipunyai oleh semua orang itu? Jens menulis bahwa orang-orang itu secara teratur mengunjungi gereja dan bahkan mulai memahami makna pemberitaan tentang Yesus Kristus, katanya :

”Kekafiran dengan segala adat kebiasaannya itu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan dalam lingkungan rumah tangga dan keluarga. Kalau halnya tidak demikian, maka banyak orang akan menggabungkan diri lebih erat dengan zendeling. Memang pengaruh peristiwa seperti misalnya pertunangan terhadap kedatangan orang ke gereja nyata sekali. Soalnya, dalam hubungan dengan pertunangan itu berlaku tabu bagi sanak keluarga kedua belah pihak, yaitu mereka tidak boleh saling bertemu sesudah terjadinya pertunangan”.

Tabu-tabu jenis ini hanya merupakan ”gangguan-gangguan kecil.” Ada suatu yang jauh lebih gawat daripada itu, yang tidak cukup dilihat oleh para zendeling, dan yang tidak mereka benahi, yaitu bahwa mereka cenderung untuk menganggap kedudukan dan sikap mereka sendiri sebagai tidak dapat diganggu-gugat. Hal ini menimbulkan akibat-akibat yang aneh.

e. *Rasionalisme dan formalisme*

Pada masa itu pun di kalangan orang-orang Irian sudah timbul suatu pandangan hidup yang rasionalistis. Gejala itu barangkali masih baru waktu itu bagi para zendeling, namun kemudian hari seribu kali terulang di semua bagian dunia ini. Terutama pada angkatan muda Jens melihat munculnya suatu semangat yang serupa dengan yang banyak terdapat di Eropa. Angkatan itu mengetawakan adat nenek-moyang, tapi mereka mengetawakan pula Sabda Tuhan yang telah mereka dengar selagi mereka masih kanak-kanak, di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh para zendeling.

Tetapi sebetulnya para zendeling sendiri telah menunjukkan jalan kepada mereka sejauh menyangkut sikap terhadap adat nenekmoyang. Mereka itu bersikap samasekali menolak terhadapnya, mereka menyerang "kekafiran" itu dengan senjata-senjata yang rasionalistis. Mereka suka memakai sebutan-sebutan "takhayul yang menggelikan, kebiasaan-kebiasaan yang paling ganjil", dan mereka menunjukkan "kebodohan" membuat patung-patung roh yang mereka namakan bongkah-bongkah kayu semata-mata. Di pihak lain, Alkitab mereka memanfaatkan sebagai buku pegangan sejarah pengetahuan alam dan mereka berbicara tentang pokok-pokok iman dengan cara yang benar-benar fundamentalistis. Dalam pada itu mereka lupa bahwa rasul Paulus sudah pernah mengatakan bahwa Injil untuk orang Yahudi adalah suatu batu sandungan dan bagi orang Yunani adalah suatu kebodohan. Salah seorang cendekiawan Afrika telah merumuskan soal itu dengan jelas: "Guru-guru Kristen kita telah mengajar kita agar hal-hal yang secara membuta kita percayai kita pandang dengan kacamata akal budi. Dapatkah sekarang mereka berharap agar kita membuang kacamata itu, begitu mereka berbicara mengenai hal-hal yang oleh mereka (guru-guru Kristen itu) dipercayai secara membuta pula?" *)

*) K.L. Roskam *Ontmythologisering van primitiviteit* dalam *Panorama der Volkeren*, resensi buku dalam mingguan *Vrij Nederland*, 1 April 1967.

Orang-orang Irian dihadapkan kepada para zendeling dan kepada apa-apa yang dianggap benar oleh para zendeling. Apa yang dianut mereka ini sebagai kebenaran itu sudah merupakan pencampuran Injil dengan kebudayaan barat. Kesopanan barat misalnya diperkenalkan, seolah-olah kesopanan itu adalah Injil itu sendiri. Dengan cara itu sejumlah nilai yang sebenarnya relatif sifatnya ditambahkan pada nilai-nilai yang hakiki, dan keseluruhan itu masih dilengkapi dengan nilai-nilai pribadi yang dibawa zending dan istri zendeling itu sendiri. Orang-orang Irian terpaksa menentukan dan membedakan sendiri apa yang sungguh-sungguh penting. Beberapa peristiwa memberikan gambaran yang jelas mengenai soal itu.

Jens bersama anak-anaknya yang tidak beribu lagi tinggal di Kwawi. Yohanes dan Anna dari Andai menyelenggarakan rumah tangganya. Ketika Woelders kembali dari cuti, dibawanya suami istri itu (Yohanes adalah orang yang telah ditebusnya) kembali ke Andai. Lalu sepasang suami istri Numfor yang bernama Merowi bersedia untuk membantu Jens. Ini adalah tawaran yang jarang terjadi, karena orang Numfor tidak biasa bekerja sebagai orang upahan; di samping itu Merowi sendiri mempunyai lima orang budak. Keduanya adalah murid-murid Jens dalam katekisasi.

Semula segala sesuatu berjalan baik, tetapi segera kemudian timbul kesulitan, yaitu ketika mereka itu diminta untuk setiap hari mengenakan pakaian. Memakai pakaian setiap hari untuk orang Irian berarti meninggalkan adat. Hanya orang-orang yang sedang berkabung menutup diri dengan pakaian dari kulit kayu. Jelaslah apa yang menjadi kesulitan: berpakaian adalah sama dengan melakukan magi hitam, yaitu dalam hal ini menantang maut. Dan masih ada soal lain lagi: hanya budaklah yang biasanya mengenakan pakaian.

Tetapi Jens justru memaksakan terus perkara itu. Ia memesan satu setel pakaian pada nyonya Van Hasselt, berupa satu pakaian kerja, dan pakaian itu pun dibawanya pulang. Laporrannya

mengenai kejadian itu berbunyi: Mungkin orang menyangka bahwa istri Merowi akan gembira, ketika melihat suaminya pulang dalam keadaan berpakaian demikian, padahal tidak. Wanita itu tidak lagi pecah kepada berhala-berhala, namun masih terikat kepada adat (lebih dari suaminya). Ia menyatakan kemarahannya, karena suaminya berpakaian itu. Yohanes dan Anna boleh saja mengenakan pakaian, karena mereka itu budak (Anna sebetulnya orang merdeka.K.), tetapi bagi Merowi sebagai orang Irian merdeka, perbuatan itu tidak tepat. Sukar juga menyuruh wanita itu mengenakan kebaya di rumah, dan lebih-lebih sukar bagi wanita itu untuk memperlihatkan diri dalam pakaian itu di depan orang kampung. Mereka tahan mengenakan pakaian itu hanya sebulan penuh. Di lain pihak kita mendengar pula tentang Merowi, bahwa ia berdoa secara teratur di manapun ia berada; dan ia tidak pernah mangkir berdoa, bilamana ia sedang sendirian, atau pun bersama orang lain. Orang mengatakan, "kehadiran kami tidak membuat dia segan berdoa kepada Tuhan". Walaupun demikian Jens mempertaruhkan hubungan baik dengan suami istri ini dan mempertaruhkan kesejahteraan keluarganya hanya demi soal yang sebenarnya tidak penting, yaitu soal mengenakan pakaian itu.

Akibat sikap itu terjadi salah pengertian yang besar. Dari peristiwa berikut ternyatalah betapa besar pengaruhnya. Injil, hal beriman dan pakaian dipandang sebagai suatu kesatuan. Seorang wanita yang sedang sakit keras minta diberi sehelai sarong. Jens ingin mengetahui, kenapa wanita itu menghendaki sarong. Jawabannya ialah: ia minta sarong untuk pergi ke sorga menghadap Tuhan Sorga, karena Tuhan akan memanggilnya kelak. Dalam hubungan dengan ini Jens notabene menulis: "Wanita itu rupanya menyangka bahwa sarong itu akan membereskan segala sesuatu. Meminta pakaian untuk seorang yang sedang menghadapi ajalnya disebabkan karena berkali-kali orang melihat orang dikuburkan di halaman gereja".

Tetapi kejadian tadi harus dilihat dari sudut lain lagi. Mengenakan pakaian telah menjadi lambang kekristenan: pakaian telah menjadi prasarat untuk "memperoleh keselamatan kekal".

Dengan sendirinya para zendeling tidak menyetujui pendapat itu, tetapi mereka telah membantu untuk menimbulkan faham itu. Dari kejadian ini bukanlah kejadian yang terpencil. Pendapat tadi tak bisa tidak disertai sikap formalistis (yang mementingkan rupa lahiriah), dan formalisme itu sangat luas jangkauannya.

"Istri Samuel yang sudah tua jatuh sakit. Jens menjenguknya. Wanita itu sudah siap untuk mendengarkan Jens, dan menerima kalau Jens berdoa dengannya. Jens merasa heran, karena wanita yang di masa hidupnya sedikit saja memperlihatkan minat kepada Injil itu ternyata di tepi kubur membukakan telinganya dan menunjukkan di dalam pikirannya bahwa ia telah dapat memahami arti penderitaan Kristus dan makna penderitaan itu bagi orang-orang berdosa". Akan tetapi istri Samuel belum dibaptis. Karena itu ia meninggal di rumah dukun, dan karena itu juga "Samuel, suaminya, tidak berhasil dibujuk untuk melepaskan kebiasaan untuk mengabunginya dengan cara kafir. Ia juga meletakkan sejumlah alat dan bahan makanan di kuburannya. Apakah ini soal hakekat, atautkah bentuk?" Inilah yang menjadi pertanyaan Jens. Tetapi Samuel yang pernah kehilangan tiga orang anak lelakinya di Salwatti itu pun dulu berkabung dengan cara kafir untuk anak-anaknya yang tidak dipermandikan itu. Memang cara berkabung "Kristen" tidak ada. Yah, sekedar "dikuburkan". Bagaimanakah orang dapat bersikap tenang dalam keadaan itu? Bukankah itu sama saja dengan "tidak mencurahkan perhatian lagi kepada orang mati?" Hal seperti itu adalah menjijikkan bagi orang Irian, bahkan berarti juga memutuskan hubungan dengan orang-orang yang telah meninggal.

f. *Jens tetap tinggal di Doreh. Alasan untuk mengunjungi kebaktian*

Di kemudian hari ada lagi usul untuk menempatkan seorang zendeling di Roon, dan Jens diminta untuk pergi ke sana. Pada ketika itu ternyata bahwa penduduk Doreh telah mulai merasa cinta kepada dia. "Kadang-kadang kelihatan seolah-olah dengan datang secara lebih setia ke gereja dan ke sekolah, penduduk hendak menghalangi kepergian saya ke Roon. Bilamana orang berbi-

cara tentang Roon, maka mereka membentangkan sifat-sifat buruk penduduk pulau itu, dan beberapa orang secara baik-baik memperingatkan saya agar saya tidak menceburkan diri ke dalam bahaya yang sebesar itu dan agar saya tinggal saja di sini”.

Jens diperlukan tenaganya untuk pertahanan Doreh. Inilah juga salah satu alasan, mengapa orang ingin menahan dia di situ. Orang Numfor bahkan mengambil tindakan melangkah lebih jauh lagi. Pada suatu hari datang seorang Numfor kepada Jens dan mengatakan : "Marilah kita berbicara. Saya mau mengadakan raak (ekspedisi perompakan) ke Arfu ; apakah tuan keberatan ? Saya tidak akan membunuh, cuma menangkap beberapa orang". Dan ketika Jens menyatakan keberatannya, orang itu membalas : "Orang Windesi, Wandamen dan Roon merompak dan membunuh tiap hari, tetapi kalau kami, begitu kami mulai bicara tentang raak segera tuan mencatat nama kami" (Pura-pura untuk diberikan kepada Pemerintah, kalau nanti datang kapal. K.).

Demikianlah ketegangan politik itu tetap bertahan, tetapi Jens dan rekan-rekannya menjalankan terus pekerjaannya dengan "tenang". Untuk mengungsi, jangan dipersoalkan dalam pembicaraan atau surat-surat mereka, pikirannya pun tidak pernah timbul dalam benak mereka. Pengurus UZV pun tidak pernah mempertimbangkan untuk berbuat demikian. Jens menghadapi persoalan-persoalan yang lain lagi. Ia menulis bahwa dalam bulan-bulan terakhir tahun 1882 itu "makin banyak orang yang datang ke gereja ; dan ternyata pula bahwa para pendengarnya bukan tidak memahami apa yang dikatakannya kepada mereka. Tetapi ia menemukan pula bahwa banyak di antara mereka itu sudah merasa puas kalau hadir, tanpa mempertimbangkan lagi atau melaksanakan apa yang mereka dengar. Namun sekali-sekali ternyata pula bahwa pokok-pokok pemberitaannya dapat dimengerti dengan baik".

Paham yang magis mengenai kehadiran itu, yang tidak menganggap penting apakah hal-hal yang dikatakan itu didengarkan juga, terdapat di mana-mana. Orang mengalami pengaruh dari apa yang secara ritual dikatakan dan diperbuat oleh para ahli itu. Mengalami kekuatan positif yang ditimbulkan itulah yang penting, dan bukan pemahaman akan apa yang dikatakan dan diperbuat itu, seperti yang ditekan-tekanan oleh para zendeling.

"Mengemukakan alasan-alasan dan bukti-bukti tidak ada gunanya", kata Jens. "Kalau kita ingin mempengaruhi mereka, kita harus menjenguk mereka di rumahnya. Di dalam rumah-rumah tidaklah berlaku pantangan-pantangan untuk bertemu dan sebagainya". Lagi pula: "Kalau orang-orang Irian sudah bertobat sebagai bangsa, maka hal itu hanya akan merupakan hasil karya Roh yang menghidupkan orang-orang yang sudah mati".

BAB VI

JALAN PENUH KESUKARAN YANG DITEMPUH SEORANG OPTIMIS : PENGALAMAN BINK (± 1875 - 1884)

§ 1. Kekecewaan dan penderitaan

Dalam sejarah zending di Irian Barat Bink menjadi terkenal sebagai seorang optimis. Kata realis dalam hal ini memang kurang tepat, karena "Bink sedang menanam di atas batukarang", ia menyebarkan benih dan tidak pernah menuai, dan ia menanggung penderitaan dalam lingkungan keluarganya seperti tidak ada bandingannya sebelum atau pun sesudahnya. Namun ia tetap bertahan.

Tidak lama sesudah Bink mulai bekerja, muncullah seorang Konoor baru di Mansinam. "Orang-orang Mansinam berkata bahwa mereka telah menemukan Tuhan mereka. Tuhan itu adalah seorang anak lelaki putih yang telah muncul dari dalam tanah. Seorang budak telah melihat anak itu ; ia terus-menerus mengikuti anak itu, dan ia pun mengatakan apa yang bakal terjadi dalam waktu singkat. Akan terjadi gempa bumi, gunung Mare akan menjadi sangat tinggi dan pulau Meosmapi akan beralih tempat, sehingga tidak akan ada lagi kapal-kapal yang dapat masuk teluk".

Semua itu hanyalah sebagian dari pemberitaannya. Unsurnya yang penting ialah bahwa orang-orang mati akan bangkit dan barang-barang akan ada dalam jumlah berlimpah, dan semua orang yang sudah tua akan menjadi muda kembali. Pemilik budak itu mengatakan kepada Beyer di Doreh bahwa budaknya itu dirasuki setan. Dengan berkata begitu, orang itu mendahului penilaian Beyer sendiri. Akan tetapi penduduk setempat pun sangat marah kepada budak itu, sampai-sampai hendak membakar rumahnya, karena ramalan-ramalannya tidak terwujud.

Yang berulang kali menggerakkan khayal penduduk ialah bahwa para zendeling dapat selalu menerima perbekalan dan barang-barang lain, walaupun barang-barang itu tidak dihasilkannya sendiri. Bink memang bekerja; Bink adalah seorang tukang kayu, dan pada waktu itu ia justru sedang sibuk membangun gereja Mansinam

dari kayu besi. Tetapi menurut pengertian orang Irian, yang dapat dinamakan "kerja" adalah kerja tangan yang produktif, berkebun, berdagang dsb. Apa yang diterima oleh para zendeling itu hendak mereka peroleh pula dengan cara magis. Hal ini adalah sesuai dengan mitos mereka tentang keadaan sejahtera di masa purbakala, yang pada suatu kali kelak akan kembali lagi. Dalam hal ini sudah berkali-kali kami menunjukkan tanggapan negatif dari pihak para zendeling. Orang-orang Irian tidak dapat memahami para zendeling, tetapi mereka ini tidak sanggup pula memahami orang-orang Irian.

Di sekolah yang diselenggarakan oleh Bink hadir 26 orang murid. Bink bahkan mempunyai seorang murid perempuan, seorang tebusan, yang demikian maju, sehingga dapat memberikan pelajaran di kelas satu. Sebaliknya seorang tebusan yang lain menimbulkan kesedihan besar bagi Bink. Orang itu, yang namanya John, telah melarikan diri dan kemudian menggabungkan diri dengan suatu gerombolan yang dalam tahun 1877 menyerang Andai. Di kemudian hari Ali, seorang yang telah ditebus oleh Woelders, akan menempuh jalan yang sama. Orang-orang ini, kalau ingin memperoleh prestise dalam masyarakat, yang berarti memperoleh tempat dalam masyarakat di luar rumah zendeling, rupanya hanya ada satu pilihan: menunjukkan kepada orang banyak bahwa mereka adalah seorang mambri (pahlawan).

Tetapi Bink mengalami hal-hal lain yang lebih pahit lagi. Penduduk Menukwari semula cukup tenang, tetapi kini mereka menjadi resah. Seorang anak telah meninggal, dan segera orang membuat rencana untuk berpindah tempat ke Rowdi yang jauhnya hanya 10 menit perjalanan kaki dari Menukwari. Selama masa berkabung orang terikat pada satu tempat. Tetapi setelah masa itu berlalu, maka mereka terus juga melanjutkan rencananya. Waktu mereka membangun rumah-rumahnya yang baru, mereka minta nasihat kepada Bink dalam hal membuat pintu-pintu. Sejak itu datanglah mereka ke kebaktian, memenuhi undangan Bink. Tetapi minat mereka itu hanyalah sementara sifatnya. Ketika Bink mengambil kebijaksanaan membagikan tembakau dan gambir, mereka datang terutama demi barang-barang lezat itu. Jadi Bink kini

menyaksikan sendiri kebenaran semboyan yang telah dirumuskannya: "Bantulah kami, dan kami akan membantu saudara"; hal itu telah terbukti sekarang. Bink telah membuat pintu-pintu, dan beberapa kali mereka "membantu Bink pula mengadakan hari Minggu". Jadi neraca seimbang.

Sekiranya toh ada orang yang menaruh minat sehingga berkeinginan untuk datang, maka ada suatu peristiwa di rumah Bink yang menghalangi kedatangan mereka itu. Dalam bulan April 1880 keluarga Bink mendapat pukulan yang berat: anak lelakinya yang terkecil tiba-tiba meninggal dunia "akibat demam panas". Ini adalah keempat kalinya anak Bink meninggal. Keluarga Bink sekarang tinggal mempunyai seorang anak lagi, tapi sayang sekali anak itu berpenyakit ayas, dan daya tangkapnya terganggu.

Kita sudah melihat sebelum ini, bagaimana reaksi penduduk atas meninggalnya anak lelaki Bink (lih. III, 4). Kini mereka belum mengatakan apa-apa kepada Bink, tetapi ketika Bink mengemukakan kepada mereka bahwa kepindahan ke Rowdi yang begitu dekat dari rumah semula itu tidak banyak artinya, maka mereka pun menjawab: "Tapi tuan sudah melihat sendiri: dalam empat tahun dalam rumah tuan telah meninggal empat orang juga". Bink tidak sanggup memberikan jawaban, tetapi ia menulis: "Tuhan menghukum kami dengan berat; ini adalah anak keempat yang harus kami relakan".

Orang-orang Numfor sungguh tidak dapat memahami bahwa Bink tidak mau berpindah tempat, walaupun anak-anaknya telah meninggal. "Keteguhan itu bagi mereka berarti sikap tidak hati-hati dan sikap ceroboh. Pada permulaan tahun 1879 Bink menulis: "Orang Irian menjadi lebih masabodoh sekarang, khususnya yang ada di Manokwari dan Rowdi. Sekolah telah kehilangan murid-murid, dan sesudah Natal tidak ada lagi seorang pun datang".

Itulah cara penduduk menyatakan simpatinya kepada penderitaan keluarga Bink. Menurut mereka, akibat kesalahan Bink sendirilah bahwa anak-anaknya meninggal. Bukankah ia menganggap dirinya lebih pandai daripada orang Irian? Pertolongan

apakah yang dapat diberikan oleh obat-obatan Bink, di mana kekuatan doanya dan kekuatan kebaktiannya itu? "Apakah gunanya kita mengadakan hari Minggu, kalau kita nantinya akan mati?" telah dikatakan seseorang sebelum kejadian ini.

§ 2. Hubungan dengan rekan-rekan sekerja

Bink adalah seorang zendeling-tukang, yang atas permintaan UZV telah menghentikan pendidikannya untuk menjadi zendeling, agar dapat bekerja sebagai tenaga pembantu para zendeling. Tetapi ia adalah orang yang berbakat. Pemberitaan Injil baginya lebih penting daripada "gelar" atau jabatan resmi; tetapi istri Bink nantinya akan berpikiran lain, dan dalam hal ini para pekerja zending yang lain ikut juga bersalah. Buat nyonya Bink sungguh terasa berat bahwa suaminya hanyalah seorang zendeling-tukang, dan ia menderita karena sikap memandang rendah dari pihak beberapa orang rekan dan istri mereka.

Setelah 10 tahun lamanya bekerja, Bink menerima sepucuk surat dari Pengurus UZV, di mana dinyatakan kepadanya bahwa pengurus telah memutuskan untuk mengangkat dan mentahbiskannya sebagai zendeling "atas dasar kerja saudara yang tekun dan penginjilan yang saudara lakukan tanpa mengenal lelah, pada setiap kesempatan". Pengangkatan akan terjadi pada Hari Zending tahun 1880, sedangkan pentahbisan akan dilaksanakan oleh para zendeling di Irian Barat.

Dengan terjadinya peristiwa ini, maka bersualah kita dengan "rubah-rubah kecil yang merusak kebun anggur". Ternyata di kalangan zendeling terdapat susunan pangkat (hirarki). Bink dan para zendeling-tukang lainnya tidak diberi izin untuk melayankan sakramen; tetapi para zendeling pun tidak boleh melakukan hal itu semasa cutinya di tanah air. Di sana mereka bahkan tidak boleh memimpin kebaktian resmi; mereka hanya dapat mengucapkan "renungan", karena dalam lingkungan *Nederlandse Hervormde Kerk* mereka itu ditetapkan hanya sebagai guru jemaat; mereka telah menempuh ujian untuk memperoleh pangkat itu. Maka itu kita merasa heran melihat bahwa di medan zending para zendeling

itu pun berpikir menurut susunan pangkat itu. Dan mereka semua kenyataannya sama-sama menjadi "awam" dari sudut ilmu pengetahuan juga, karena tidak seorang pun di antara mereka yang berpendidikan universitas. Barulah sesudah 65 tahun berlalu orang mulai berpikir dan bertindak lain. Waktu itu semua zendeling dan orang-orang yang bertugas mendidik para penghantar jemaat, sesudah 10 tahun dinas, dipersamakan dengan seorang pendeta.

Rupanya rekan-rekan Bink agak enggan melaksanakan pesan Pengurus. Pada bulan Agustus 1881 Pengurus terpaksa mengulang perintahnya. Pemberkatan dan pentahbisan baru terlaksana pada tanggal 20 Desember 1881. Upacara itu berlangsung pada hari kerja yang biasa, dan menurut laporan di sana hanya sedikit yang hadir. Van Hasselt memimpin upacara yang dilaksanakan di Mansinam itu. Dia mengatakan a.l. :

"Kita harus menambahkan modal, walaupun tidak seorang pun mau berdagang dengan kita ; kita harus menabur benih, walaupun tanpa harapan akan menuai ; tetapi kita tahu bahwa yang menentukan upah adalah kesetiaan, dan bukan besarnya modal, dan bahwa yang menentukan upah adalah ketekunan, dan bukan jumlah kuburan". Lalu Van Hasselt mengemukakan ciri-ciri medan kerjanya : "Di Irian benih Sabda Tuhan terlampaui banyak dihipit di antara semak duri dan belebas yang berupa takhayul dan napsu berbuat dosa".

Juga Jens berbicara dan mengingatkan Bink akan pengutusan yang terjadi di Utrecht 10 tahun sebelumnya. Bunyinya : "Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, laksanakanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayanamu !" (II Tim 4:5). "Pesan yang dengan penuh harapan disampaikan kepada saudara oleh para pengutus dan jemaat itu tidaklah memperoleh kekecewaan. Dengan rasa terimakasih tentunya saudara meninjau kembali tahun-tahun yang sudah lewat itu".

Bink menjawab : "Sampai seberapa jauh saya telah berpegang pada pesan yang diberikan kepada saya, bukan sayalah yang ha-

rus menilai ... Namun saya tahu dan dengan rasa malu saya mengakui dengan terus-terang di hadapan Allah bahwa saya tidak selalu setia dan waspada, melainkan seringkali lamban dan lalai, dan bahwa saya tidak selalu melakukan pekerjaan seorang pemberita Injil". "Hari-hari yang baik sungguh tanpa batas banyaknya dibandingkan dengan hari-hari yang buruk, dan bilamana saya harus menerima kesedihan atau kekecewaan, tahulah saya bahwa semua itu berasal dari Allah, supaya saya, bila telah menyeleweng dari Dia, kembali bersatu denganNya". Seperti halnya Paulus, Bink mengatakan: "Kepadakulah, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan Injil kepada orang-orang kafir". (bnd Ef. 3:8). "Saya dapat bersaksi dalam hal ini demi Juruselamat saya, yakni bahwa sekarang keselamatan lebih dekat kepada saya dibandingkan dengan waktu saya pertama kali menjadi percaya. Kecantikan kepada kerja zending tidaklah berkurang, betapapun banyaknya hal-hal yang mengecewakan."

Kita melihat sekarang, dengan cara bagaimana penderitaan dan kekecewaan itu telah dihadapi atau setidaknya tidaknya diungkapkan. Dan sikap itulah yang menjelaskan, bahkan mendasari kemampuan para zendeling untuk bertahan, sekalipun keadaan demikian berat.

§ 3. Suka-duka pergaulan dengan orang-orang Doreh

Dalam pasal ini kita akan melihat, bagaimana, selama tahun-tahun sebelum penahbisan Bink, perkembangan dalam hal hubungan dengan orang-orang Irian, siapa-siapa orang-orang Irian yang memainkan peranan penting, dan apakah yang menjadi pusat perhatian kedua belah pihak.

Kebaktian gereja sementara itu berjalan dengan susah-payah. Kadang-kadang orang datang dalam jumlah besar untuk menunjukkan iktikad baik mereka. Apakah yang mungkin memikat mereka dalam pemberitaan seperti yang dibawakan oleh Bink? Kadang-kadang ada kemajuan sedikit, terutama ketika Bink, karena sudah kehabisan akal, mulai memberikan pemikat kecil

berupa tembakau dan gambir atau pinang sesudah selesainya kebaktian. Laporan Bink: "Jumlah hadirin pada hari-hari Minggu cukup baik. Tetapi saya merasa saya tidak kelewat suram kalau saya nyatakan bahwa mereka lebih tertarik oleh gambir dan pinang daripada oleh Sabda Tuhan. Namun saya berpendapat bahwa segala upaya yang masih jujur harus saya lakukan untuk memikat hati orang sehingga datang mendengar saya: Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia?"

Para zendeling tahu benar dari Perjanjian Baru bahwa Yesus banyak berbicara dengan orang, tetapi jarang mengadakan kebaktian resmi. Walaupun demikian para zendeling berkeliling untuk berkhotbah di depan orang banyak dan untuk menegur mereka. Tentu saja lama-lama orang-orang yang menjadi sasaran khotbah dan teguran itu mulai melindungi diri terhadapnya. Kadang-kadang juga mereka memberikan reaksi tajam atau lugas. Pernah Bink berbicara dengan beberapa orang wanita yang tidak datang ke gereja. Sebagai jawabannya para wanita itu mengatakan: "Kenapa tuan memarahi kami? Ini kan bukan hari Minggu terakhir? Beberapa hari lagi akan ada lagi hari Minggu; waktu itulah kami akan datang". Bink waktu itu mengatakan kepada mereka bahwa belum tentu pada hari Minggu berikutnya mereka masih akan hidup. Tetapi mereka menjawab: "Benar kata tuan itu, tetapi sekarang sudah malam; kami takut pada roh-roh jahat (faknik); kami akan pulang, dan sebaiknya tuan pulang juga".

Sebelum ini, dalam hubungan dengan apa yang telah dikatakan oleh Woelders, kami telah menunjukkan betapa berbahaya jenis "teguran" itu. Bagi orang-orang Irian, teguran-teguran ini merupakan ancaman. Sekiranya ada sesuatu yang menimpa salah seorang dari para wanita itu, misalnya jatuh sakit atau meninggal sebelum hari Minggu berikutnya, maka Bink akan dipersalahkan. Melalui ucapan-ucapan seperti yang dilakukan oleh Bink itu, orang memanggil kuasa-kuasa dan kekuatan-kekuatan negatif; itulah sebab dari jawaban para wanita itu kepada kata-kata Bink.

Selesai suatu kebaktian, Bink bertanya kepada seorang Irian tua yang namanya Sewuri apakah dapat menangkap dan mengerti apa yang telah dikatakannya. "Tuan", jawab orang tua itu, "hal itu tidak beres". "Apa yang tidak beres?" "Yah, kalau Tuhan yang ada di Sorga telah mengajari nenek-moyang kami, kalau Dia sudah mengirimkan pandita-pandita kepada nenek-moyang kami sama seperti kepada nenek-moyang orang-orang Belanda, maka akan beres. Sekarang ini tidak beres. Kenapa Allah berbuat demikian? Ayah tuan telah mengajarkan kepada tuan apa yang sekarang tuan ajarkan kepada kami, ayah tuan itu para gilirannya telah mendengar ajaran itu dari ayahnya, karena itu tidak sukar untuk mengetahui semua itu. Tetapi nenek-moyang kami tidak pernah bercerita kepada kami tentang Tuhan. Mereka telah mengajarkan adat istiadat mereka kepada kami. Saya berkata: hal itu tidak beres".

Maka Bink pun memberikan semacam uraian tentang sejarah penyebaran agama Kristen, dan ia mengemukakan bahwa sekarang orang-orang Numfor pun dapat juga mendengarkan Injil. Lantas: "Mengapa, Sewuri, orang Numfor memperoleh zendeling lebih dahulu daripada suku-suku lain di Irian Barat?" Sewuri langsung menjawab: "Karena kami adalah orang baik-baik, sedangkan orang Windesi dan Wandamen tidak begitu baik, dan di Amberbaken tidak ada tempat bersauh".

Lalu Bink menyatakan pendapatnya tentang sedikitnya minat orang Numfor; dikatakannya bahwa bisa terjadi Tuhan akan menarik kembali para zendeling itu, karena orang-orang Numfor tidak mau mendengar dan tetap tinggal masabodoh terhadap kepentingan kekal mereka. "Mau membikin hari Minggu untuk membantu Tuan, tetapi bukan dengan keinginan untuk mempermulikan Allah".

Dengan kata-kata ini Bink menyampaikan suatu pengertian yang tidak terdapat dalam bahasa mereka. Kini orang mempergunakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab: bemaf. Para zendeling menjelaskan bahwa kata yang kami terjemahkan dengan "mempermulikan" itu mempunyai arti kira-kira "memperhatikan",

"memperhitungkan". Mengingat bahwa sikap orang Numfor adalah oportunis (melihat untung-ruginya sesuatu hal saja), maka tak bisa tidak arti kata ini tetap samar, seperti halnya kata Arab (bemaf) itu. Kata apakah yang kiranya telah dipakai oleh Bink : bemaf (hormat kepada, menguduskan, misalnya hari Minggu) atau kah sandik yang berarti memuji ? Sayang sekali kita tidak mengetahuinya. Tetapi Bink tidak berilusi. Ia menulis : "Benih Injil telah ditaburkan... tetapi panenlah yang harus menunjukkan nanti, apakah kata-kata yang telah saya ucapkan selama 9 tahun di Menukwari itu ada pengaruhnya terhadap penduduk, dan berapa biji benih telah jatuh di tanah yang baik". "Namun saya tak berputus-asa, karena sejarah zending menunjukkan bahwa perubahan-perubahan besar di bidang rohani dapat berlangsung dalam waktu yang singkat. Di sini hanya dibutuhkan sentuhan Roh Kudus atas hati penduduk, maka cahaya kebenaran akan bersinar pula menerangi Irian".

Bink lebih suka menaruh harapannya pada anak-anak yang dididik oleh zendeling, namun kita sudah pernah melaporkan, bahwa seringkali yang dinamakan anak-anak piara itu mengecewakan zendeling. Ketika mereka masih anak-anak, kedudukan mereka di pinggir masyarakat itu tidaklah merupakan beban bagi mereka, tetapi begitu mereka mencapai umur dewasa dan sampai waktunya kawin, mereka pun berhadapan dengan pilihan : bukanlah pilihan antara Injil dan Adat (demikianlah menurut pendapat para zendeling), melainkan pilihan antara kedudukan terpencil bersama para zendeling (orang-orang asing) atau kedudukan yang terpandang di tengah-tengah suku. Kalau yang terakhir ini yang dipilih, maka hal itu membawa akibat-akibat yang cukup besar. Mereka sebagai orang yang datang "dari luar", harus membuktikan dirinya layak untuk mendapat kedudukan di tengah-tengah suku, dan oleh karena itu mereka terlebih rajin ikut ambil bagian dalam pengayauan-pengayauan untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar anggota masyarakat itu.

Ketika Bink sudah 8 tahun penuh bekerja, ia menulis "tentang hari yang terindah dalam hidup saya". Waktu itu dua orang yang telah ditebusnya dipermandikan di Mansinam. Minggu, yang mendapat nama Yonatan, sudah 8 tahun lamanya tinggal di rumah

Bink. Ketika ia ditanya : "Apakah yang dimaksud dengan percaya kepada Yesus?" Ia menjawab : "Yaitu seakan-akan saya sedang naik perahu dan saya tidak merasa takut, betapapun tingginya ombak, karena saya tahu bahwa Dia mengemudikan perahu itu".

Bink di masa itu belum mempunyai hak melayankan sakramen; pelayanan baptisan itu dilakukan oleh Van Hasselt di Mansinam. Di Mansinam waktu itu ada 15 orang Kristen, jadi sekarang di daerah Teluk itu ada 17 orang Kristen. Tentang ini Bink mengatakan : "Walaupun jumlah orang yang telah melakukan pengakuan iman masih kecil, yaitu hanya 17 orang, tetapi kalau mereka tidak menyangkal iman mereka, maka dari mereka akan timbul kekuatan yang besar ; semoga hari peristiwa-peristiwa yang kecil tidak dipandang hina, melainkan dianggap sebagai pertanda panen yang berlimpah-limpah".

Karena anak-anak piaranya dan minatnya akan kehidupan masyarakat, Bink akhirnya semakin terlibat pada semua yang terjadi di sekitarnya. Hal seperti itu kita lihat terjadi juga dengan Woelders. Kadang-kadang hal itu menyangkut juga keluarganya. Contohnya misalnya ketika anak perempuan piaranya ternyata mempunyai hubungan dengan seorang pemuda dari kampung. Keduanya bukanlah orang Kristen. Akibatnya, ketika atas desakan Bink mereka kawin secara resmi, perkawinan harus diteguhkan oleh salah seorang kepala dengan mengikuti adat. Ketika sebuah perahu dari Menukwari dirompak oleh orang-orang Biak, Bink harus juga ikut membayar uang tebusan untuk perahunya dan awaknya. Hal serupa terjadi juga ketika orang-orang Roon menyerahkan dua orang budak anak-anak untuk mengikat perdamaian. Seorang dari mereka ditebus oleh Bink, supaya orang dapat memberikan barang-barang kepada sanak keluarga dari orang-orang Numfor yang telah dibunuh oleh orang-orang Roon itu. Dan sekarang orang hendak menyangkut Bink pula dalam suatu pesta inisiasi. Melalui bantuannya, dan dengan memberikan anak perempuan piaranya, ia telah mengambil langkah ke arah mereka, karena itu patutlah ia mengambil pula langkah yang berikut. Soalnya si emunya hajat pesta kekurangan makanan untuk pesta. Tetapi kalau makanan itu tidak ada dalam jumlah berlimpah-

limpah, maka ia akan kehilangan prestise. Karena itu pergilah ia kepada Bink. Sebagai orang yang mengenal sifat terbuka Bink, Tarrowe pun langsung berterus-terang, maksudnya ialah untuk membangkitkan simpati Bink.

"Saya dapat saja mengatakan bahwa saya lapar, dan tuan akan segera menolong saya, tetapi saya tak hendak berbohong, dan akan berterus-terang saja kepada tuan. Cucu perempuan saya telah mencapai tahap inisiasi ; sekarang harus diadakan pesta, dan untuk itu saya membutuhkan beras. Saya akan menukar setiap kantong beras tuan dengan satu tabung kapur. Kalau tuan sayang kepada saya, tentu tuan setuju ; sebab saya sudah mengatakan dengan terus-terang buat apa saya membutuhkan beras itu".

Ini adalah peristiwa yang penting (pesta insos) yang mengandung juga unsur-unsur religius, dan Bink maklum akan hal itu. Karena itu ia pun mengatakan bahwa ia akan menghadiahkan saja beras itu kepada Tarrowe, asalkan ia (Bink) sendiri boleh memimpin pesta itu ; tapi ia tidak mau mencari untung dengan menukarkan beras dengan kapur. "Saya juga tidak hendak berpikir : saya tak peduli apakah Tarrowe masih senang dengan adatnya yang lama dan masih melayani setannya. Justru karena saya sayang kepada saudara dan akan sangat senang melihat saudara mengikut Tuhan Yesus, maka saya tidak membantu saudara. Saya tidak dapat mencegah saudara merayakan pesta-pesta kafir, tetapi membantu saudara — saudara sendiri dapat memahami bahwa itu tidak mungkin".

Tarrowe berpikir sebentar. Ia tak mempersoalkan ungkapan "melayani setan" itu, dan ia samasekali tidak berusaha menjelaskan kepada Bink bahwa ungkapan itu tidak benar. Tetapi ia menunjukkan dengan tepat apa yang sebenarnya menjadi hambatan. "Ya, tuan, apa yang dapat saya katakan kepada tuan ? Saya mau saja menanggalkan adat lama itu, tetapi kalau demikian orang akan mengetawakan saya, dan mengatakan saya bodoh karena mengikuti adat orang-orang Belanda. Kalau orang-orang lain melakukannya, umpamanya Sengaji Mansinam dan Korano Doreh, maka

halnya akan lebih mudah. Mereka adalah orang-orang besar; mereka tidak akan diketawakan, dan mudahlah mengikuti mereka itu. Saya percaya bahwa merayakan pesta-pesta kami itu tidak begitu baik, tetapi kalau saya tidak berbuat sama seperti orang-orang lain, orang-orang tidak akan membenci saya atau mengata-ngatai saya; tetapi mereka akan mengejek saya, dan saya tidak suka diejek”.

Bink kemudian bertanya kepadanya apa yang hendak dikatakannya nanti, bila ia berhadapan dengan Kristus dan Kristus bertanya kepadanya, kenapa ia sebagai orang yang telah mengenal jalan kebenaran takut diejek orang-orang lain, yang berarti tidak mau menempuh jalan itu? Jawaban Tarrowe: ”Ya, tuan, tuan menarik tangan kanan saya dan bangsa saya menarik tangan kiri saya. Siapa yang harus saya ikuti sekarang?”

Bink pun menutup laporannya mengenai percakapan itu sbb. : ”Kita memperoleh janji bahwa Firman Tuhan tidak akan kembali dengan sia-sia, melainkan akan melaksanakan apa yang dikehendakiNya. Karena itulah saya berjalan terus menaburkan benih dengan riang. Setiap hari Minggu, dengan kenikmatan yang baru saya mengabarkan berita kesukaan dengan penuh kesederhanaan dan sedapat mungkin sesuai dengan daya tangkap mereka itu”. Ia memang mengalami hari-hari muram, tetapi seperti ditulisnya sendiri, dengan sifatnya yang periang segera ia dapat mengatasi tekanan jiwa yang sering-sering bertalian erat dengan keadaan fisiknya — dua dosis kina menegakkan kembali sifat riangnya yang asli itu.

§ 4. Hasil pemberitaan Firman

a. *Mengundang orang untuk datang ke kebaktian*

Bink pernah menulis: ”melihat jumlah penduduk sudah pasti saya memiliki lebih banyak pendengar daripada banyak pengkhotbah yang dipuji-puji di tanah air. Saya tidak berani memastikan, apakah para pendengar banyak mengambil pelajaran dari yang telah didengarnya, namun demikian cara saya berbicara

tidaklah terlalu sulit, sekalipun saya sendiri bukanlah seorang tukang pidato yang baik kalau menghadapi orang Irian. Saudara-saudara rekan sekerja saya memperoleh pengalaman yang sama. Soalnya ialah: orang Irian itu hadir secara fisik, namun ia tidak mendengar. Dan kekuatan manusia macam apakah yang dapat memaksanya untuk mendengar ?

Walaupun kita lukiskan kepadanya kasih Tuhan dalam Kristus, yang diarahkan juga kepada dia, walaupun kita tunjukkan berkat Tuhan yang diterimanya setiap hari (karena pengertiannya memang belum lebih jauh dari itu), namun tetap saja ia bersikap dingin. Kalau kita katakan kepadanya bahwa ia adalah seorang berdosa, maka ia menjawab: saya bukan orang yang jelek, saya tidak berbuat jahat. Kalau kita bicara kepadanya tentang kehidupan bahagia dan kekal, yang tersedia bagi semua orang yang kasih kepada Yesus, dan mengikuti perintah-perintah Tuhan, dia pun tidak ragu-ragu. Dia pun ingin mendapat kebahagiaan itu; kenapa tidak? Kalau kita katakan kepadanya bahwa jika ia terus juga menempuh jalannya itu tidak akan baik nasibnya, maka ia akan menjawab: 'Kaku' (benar), namun ia berpikir juga dan kadang-kadang mengatakan: Tuhan yang ada di Surga tentu tahu apa yang harus dilakukanNya kepada saya; kalau Ia kasih kepada saya, tentu dibawaNya saya ke Surga, tapi kalau dibenciNya saya, tentu dilemparkanNya saya ke neraka. Tentang itu Ia sendirilah yang tahu'."

Kemudian Bink mengutip seorang teolog Belanda, Prof. J.J. van Oosterzee, yang pernah di dalam tulisannya mengatakan bahwa ia mengiri kepada para zendeling yang dapat memberitakan Injil untuk pertama kali, dan menduga bahwa orang-orang tentu mendengarkan pemberitaan itu dengan telinga terbuka lebar, padahal di tanahair banyak orang mendengarkannya dengan sikap masabodoh. "Tetapi di Irian yang mulia sarjana tinggi itu akan kecewa".

Dari apa yang dialami oleh Bink pada waktu itu jelas bahwa orang Numfor adalah pengunjung-pengunjung gereja yang sangat

tidak teratur. Dengan cara bagaimana Bink mencoba menarik mereka dan mendorong mereka, hal itu pernah dilukiskannya. Dari caranya melukiskan kejadian itu jelaslah bahwa lama-kelamaan Bink tertekan juga oleh sikap masabodoh penduduk. Ia bertahan terus, tetapi dengan tidak banyak menaruh harapan.

Agar ikut merasakan suasana yang dialami Bink, kita pilihlah kisahnya tentang suatu pagi hari Sabtu tahun 1880, delapan tahun sesudah Bink memulai pekerjaannya di Menukwari. Pada hari itu ia pergi mengundang orang-orang untuk menghadiri kebaktian, dan ia mengatakan bahwa besok adalah hari Minggu dan karena itu mereka tidak boleh pergi kerja, melainkan harus datang mendengarkan. "Sudah terpikir oleh saya", tulisnya, "bahwa baik juga para sahabat zending di negeri Belanda kini mendengar apa yang orang katakan sebagai jawaban kepada saya". Ceritanya demikian: "Beberapa orang lelaki dan perempuan duduk bersama; mereka melihat saya datang, dan dari jauh mereka sudah menegur saya; 'O, besok Minggu, tuan. Baiklah, kami semuanya akan datang'. Orang-orang lain yang sedang duduk di kandangnya (kamar yang seperti kandang kecil) mendengar terjadinya sesuatu di luar, dan mereka pun bertanya tanpa berdiri lagi: 'Apa dia bilang?' 'Besok hari Minggu', balas orang-orang itu dengan berteriak".

Besoknya ternyata mereka tidak datang, tetapi memberikan macam-macam alasan yang merupakan dalih belaka: "mereka pergi ke kebun, menangkap ikan, atau tidak mendengar bunyi gong".

Tetapi begitu mereka berjanji akan datang, mulailah mereka meminta-minta. Salah seorang meminta sedepa kawat tembaga untuk tali pancingnya. Yang lain minta kawat tembaga yang tebal untuk pancing ikan atau minta golok tua untuk ditempa menjadi harpun. Bocah-bocah berteriak-teriak minta pancing atau peniti. Beberapa orang perempuan ikut serta pula dalam paduan suara itu dan minta jarum dan kawat; sarong mereka robek-robek, dan mereka minta sarong yang baru. Dan semuanya tanpa kecuali minta diberi gambar. "Kalau masih ada kesempatan untuk mela-

kukan pembicaraan yang sungguh-sungguh, saya lakukan juga pembicaraan seperti itu, kemudian pergilah saya ke rumah yang lain. Ada enam buah rumah (besar); enam kali saya mendengar perkataan yang itu-itu juga, dan janji-janji yang sama itu juga". Seringkali juga mereka itu mengancam: "Kalau tuan tak memberikan kawat tembaga atau gambir, kami akan marah dan tak akan datang besok".

Waktu itu Sabtu tengah hari. Hari berikutnya gong ditabuh. "Saya kirimkan seorang anak lelaki untuk sekali lagi mengumumkan bahwa hari itu hari Minggu. 'Baik, baik, kami akan datang', jawab mereka. Kami menanti dan menanti, dan akhirnya datanglah dua orang, kemudian datang satu orang lagi, satu lagi, tiga orang; betapa pun kami menanti, tidak ada lagi orang lain yang datang. Orang-orang yang lain bekerja menempa besi, atau malam tadi ikut menyanyi dan karena itu sekarang harus tidur, atau mereka sedang menangkap ikan. Mereka itu orang-orang yang jelek (demikianlah dikatakan oleh orang-orang yang datang ke gereja itu), tetapi orang-orang saleh yang datang hari ini, pada hari Minggu berikutnya ganti menjadi jelek".

Rupanya Bink mengunjungi orang-orang Irian di rumahnya hanya pada waktu ia membutuhkan mereka untuk melakukan pembicaraan dan kebaktian. Jadi ia secara terang-terangan minta jasa dari mereka; inilah sebabnya mereka langsung minta balas jasa. Kalau kita mengunjungi penduduk dalam berbagai kesempatan, misalnya pada waktu ada orang sakit, pada waktu orang meninggal, atau pada waktu mereka melakukan upacara-upacara, maka segalanya akan menjadi lain. Penulis buku ini mengenal keadaan setempat, juga di tempat-tempat lain yang sama keadaannya. Barang-barang tukar yang dibawa jangan dipakai kecuali untuk balas jasa. Kalau barang-barang itu dipakai untuk memancing orang, maka kita akan menciptakan keadaan seperti yang dilukiskan oleh Bink. Barulah kalau kita sanggup menawarkan pertolongan medis dan menunjukkan rasa simpati kita dengan cara apapun, maka sikap kaku akan lenyap. Kita tidak boleh pula

datang selalu "dalam fungsi kita", kecuali kalau kita memang diminta. Banyaklah "peranan" yang dapat kita mainkan, dan memang demikianlah yang diharapkan dari kita.

Bink mengalami kemacetan total karena cara yang ditempuhnya sendiri. Di daerah sekitar Manokwari pun ia tidak mampu mengikat hubungan dengan penduduk pedalaman, karena justru pada waktu itulah berlangsung perbuatan saling bunuh antara orang Meakh dan orang Hattam, seperti sudah kita tulis di atas.

Unsur "saling memberikan jasa" itu sungguh tertanam dalam-dalam. Terutama pula ketika orang mendengar tentang alasan kedatangan para zendeling. Orang-orang Irian tak habis pikir, bagaimana mungkin para zendeling telah meninggalkan tanah air mereka hanya untuk membawakan berita kesukaan yang di telinga mereka terdengar demikian aneh itu.

"Beberapa waktu yang lalu seorang Irian mengatakan kepada Bink bahwa para zendeling datang ke Irian Barat karena keadaan mereka di negeri Belanda sangat miskin; mereka itu hampir-hampir tak bisa hidup karena kekurangan. Di negeri Belanda harga makanan mahal, sedang di Irian tidak. Semua ini diceritakan kepada mereka oleh seorang nakhoda kapal sekunar". Dan cerita itu mereka percayai.

Lagi pula sungguh aneh bahwa para zendeling selalu dapat memiliki uang dan barang-barang. Orang tidak mau mendengarkan pemberitaan para zendeling, tetapi dalam kehidupan sosial-ekonomi selamanya terdapat peluang juga bagi para zendeling, asal mereka memang bersedia untuk memainkan peranan yang diberikan kepada mereka oleh orang-orang Irian.

"Orang-orang Irian sama saja", demikian tulis Bink, "kita tidak melihat bahwa mereka sungguh-sungguh lebih dekat. Kalau pun ada tandanya, itu hanyalah untuk menyenangkan hati Tuan".

b. *Cerita-cerita dari Alkitab sebagai barang dagangan*

Menjadi semakin jelas juga bahwa ada orang-orang yang dengan "menunjukkan minat" itu memiliki tujuan sampingan sendiri. Pernah Bink memperlihatkan gambar-gambar dari Alkitab dan ia berhasil menarik minat orang banyak. Lalu salah seorang yang bernama Yaanbori datang mendapatkan Bink hanya untuk minta diberi sebuah gambar bersama ceritanya, tetapi orang lain yang tidak berkepentingan tidak boleh hadir. Ia mengatakan ingin berbuat seperti Merowi, yang biasa menceritakan kisah-kisah tentang Tuhan Allah, apabila orang-orang sedang menunggu muatan beras di Amberbaken. Bink mencurigai "sifat saleh" yang dipertunjukkan kepadanya itu dan bertanya kepada orang-orang lain tentang latar belakangnya. Ternyata kemudian bahwa Yaanbori merasa iri terhadap Merowi karena prestise yang diperolehnya sebagai tukang cerita. Ternyata pula bahwa orang-orang Numfor mempunyai kebiasaan untuk menyajikan sebuah cerita yang baru bila mereka bertemu dengan orang-orang lain. Bink tidak bersedia memenuhi keinginan Yaanbori itu. Hal ini mengherankan, karena kebiasaan orang Numfor tersebut justru membantu menyebarkan cerita-cerita Alkitab.

Tidak setiap orang memiliki ingatan yang baik, dan tidak setiap orang dapat menjadi tukang cerita yang baik. Apabila orang sedang bercerita tentang perbuatan-perbuatannya sendiri atau menyanyikannya dalam bentuk lagu, dia selalu dibayangi oleh kontrol sosial yang sewaktu-waktu dapat menyela cerita itu (ini namanya "kuk farfiyar"): salah seorang pendengar menantang si penyanyi atau pencerita untuk memberikan keterangan yang tepat dan membuktikan apa yang telah dikatakannya. Kalau dia tidak dapat membuktikan apa yang telah dikatakannya, maka si penyela pun berhak menerima pembayaran denda; sementara itu si pencerita mendapat ejekan, dan prestisianya pun menurun. Jadi untuk dapat menceritakan kembali sesuatu peristiwa, orang haruslah mendengarkan baik-baik. Karena itu orang hadir tidak hanya secara fisik saja, misalnya apabila dalam suatu kebaktian Bink menceritakan sebuah kisah dari Alkitab. Di lain pihak, hal

ini tidak dapat dikatakan mengenai semua orang. Bink mengeluh tentang kurang adanya perhatian. Pada suatu kali ia mengeluarkan keluhan itu dengan didengar oleh seorang pemuda. Pemuda itu berusaha meyakinkan Bink bahwa ia (pemuda itu) bukanlah orang yang masabodoh; ia mengenal cerita-cerita Alkitab dengan baik: apakah Bink mau mendengarkan? Dan "Berceritalah orang itu tentang Adam dan Hawa, dan tentang anaknya Nuh yang pada suatu kali telah membuat pelangi. Ia tak tahu dengan pasti, tapi ia mengira bahwa ia membuatnya pada waktu Nuh hendak membunuh anaknya (yang namanya ia lupa), tetapi Manseren Allah tidak menyukai hal itu". Pemuda itu mengenal juga tentang Tuhan Yesus yang telah berkeringat sampai mengeluarkan darah di Gethsemane dan dengan darah itu ia telah membayar dosa-dosa semua orang, baik yang hitam maupun yang putih, orang Irian maupun orang Belanda. Sekarang ia tidak perlu takut mati, karena ia akan masuk Sorga. Ia telah ingat segalanya itu baik-baik, semenjak ia mengunjungi sekolah Van Hasselt.

Sementara ia berdiri menceritakan segalanya itu, anak-anak sekolah berdiri mengitarinya dan mengetawakannya. Maka ia pun sedikit marah, dan bertanya apakah kurang baik ia bercerita. "Kurang", jawab sejumlah anak lelaki. Tetapi Bink mengatakan kepadanya bahwa menurut pendapatnya cerita itu baik, tetapi ada yang sedikit dilupakannya. "Oya, banyaklah yang dia lupakan. Merowi dari Kwawilah yang tahu betul. Dia memang orang hebat. Sebelum makan ia berdoa, demikian juga waktu ia bangun. Dan ia berdoa bukan hanya di rumah, melainkan juga di waktu ia berada di Amberbaken. Di sana bercerita juga ia tentang riwayat Tuhan Allah, yaitu apabila orang-orang terpaksa berhari-hari menunggu muatan beras".

Kesimpulan dari kata-kata itu pastilah menyenangkan bagi Bink. Dari laporannya itu kita ketahui bahwa banyak cerita tersimpan dalam ingatan sejumlah orang dalam keadaan terputar-balik, namun ada juga orang-orang yang betul-betul mendengarkan dan menerima baik-baik dalam hatinya segala yang dikatakan Bink.

c. *Dua percakapan*

Kita sudah mengetahui bahwa Bink biasa membagikan barang-barang lezatan kecil. Dia memang boleh dikatakan wajib melakukan hal itu, karena ia mengundang orang-orang itu untuk datang ke rumahnya ; di serambi muka rumahnya itulah ia melaksanakan kebaktian-kebaktian. Berkali-kali Bink menulis bahwa menurut pendapatnya orang-orang itu datang hanya demi sejumlah tembakau, secuwil gambir atau pinang. Ada saya baca sebuah tulisan tentang tanggapan yang keras, yang tentunya telah menggoncangkan hati Bink. Pada suatu kali datanglah beberapa orang dari antara para pendengarnya. Mereka menyaksikan bahwa setiap hari Minggu Bink bersusah-payah mengenakan pakaian resmi yang terlalu tebal untuk iklim panas. Bink mengharapkan suatu tanggapan yang positif ; dan tanggapan inilah yang dia dengar :

"Tuan selalu sibuk pada hari Minggu, dan tuan membikin diri tuan lelah dan panas karena berpidato. Kemudian tuan berikan kepada kami tembakau, pinang dan gambir. Maka kami telah bersepakat untuk mengajukan usul kepada tuan demikian : Berikan kepada kami segera semua itu pada permulaan, dan tidak perlu lagi tuan memberikan pidato yang sukar itu. Para pengunjung akan merasa puas, dan tuan tidak akan terlalu lelah".

Bink paham betul akan alasan-alasan para pengunjung kebaktian, tetapi tentunya goncang juga hatinya mendengar hal itu dirumuskan secara demikian keras. Maka ia pun memutuskan untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang itu ; pada hari Natal (1882) ia bermaksud tak membagikan hadiah. Tetapi ketika hari itu tiba, ia pun membatalkan rencananya, karena : "Kalau pendapat Allah mengenai diri saya sama dengan pendapat saya tentang orang-orang Irian yang malang itu, maka alangkah buruknya nasib saya ... Setiap kali saya berniat untuk berbuat lebih baik, tetapi seringkali janji itu segera saya lupakan sesudah saya ucapkan ; namun tidak pernah Allah menolak saya, bahkan sebaliknya. Demikianlah saya tidak dapat menolak orang-orang

lirian pada hari pesta ini. Saya berpikir: Siapa tahu, Allah melalui karunia materiil ingin membukakan telinga mereka untuk mendengarkan lagu damai yang dinyanyikan oleh para malaikat". Sesudah berlangsungnya pesta kecil, para peserta pesta pun meninggalkan tempat tinggal Bink dengan keyakinan bahwa mereka pasti akan hadir pada tiap hari Minggu asalkan Bink membagikan sesuatu, dan bahwa mereka akan jarang jatuh sakit.

Ada kalanya ada pula yang secara jujur membuka isi hatinya. Sesudah pentahbisan, Bink memperoleh hak melayankan sakramen, dan pada masa itulah ia menerima permohonan dari seorang lelaki tua "untuk dipermandikan, karena ia takut sekali kepada neraka". Bink barangkali ngeri juga mendengar permintaan yang telah diakibatkan oleh pemberitaan lazim yang berupa amanat mengenai hukuman Allah ini. Akan tetapi ia jelaskan juga kepada orang itu bahwa bukan permandian itulah yang menjadi jaminan orang masuk surga, karena untuk masuk surga diperlukan banyak syarat. Ia pun mendesak orang itu untuk setia mengunjungi kebaktian, agar supaya dengan demikian dapat ia lebih banyak mendengar mengenai syarat-syarat itu. "Orang itu melaksanakan anjuran itu, tetapi sesudah itu ia minta berhutang uang dua ringgit kepada Bink; selanjutnya Bink tidak lagi melihat kembali orang maupun uang yang dipinjamkannya itu".

Ketika beberapa waktu kemudian Bink mengingatkan kepada orang itu akan keinginannya untuk dipermandikan, orang itu menjawab: "Saya memang mengatakan demikian, tapi kalau saya dipermandikan, tidak dapat lagi saya menyanyi kalau anak-anak saya berada di Amberbaken nanti". Bink menjelaskan kepadanya bahwa orang-orang Kristen boleh menyanyikan lagu-lagu Kristen, dan ini lebih baik guna menyeru Tuhan yang hidup, satu-satunya yang dapat memberikan pertolongan kepada kita.

d. *Mengobyekkan sekolah*

Di semua bidang kegiatan dapat dilihat terjadinya kelesuan, tidak hanya dalam hal datangnya orang ke gereja, melainkan juga

dalam hal datang ke sekolah, bahkan juga dalam hal pembangunan gereja di Mansinam. Dan dalam hal ini sedikit sekali bantuan yang dia peroleh dari penduduk, dari ke-15 orang Kristen dan para pengunjung tetap gereja itu. Tetapi seorang dari anak-anak lelaki piarannya membantunya dengan rajin, dan Bink mempekerjakan seorang tenaga yang bekerja selama 18 hari dengan upah sebatang besi (yang harganya f. 6,—). Pada hari Natal tahun 1879 gereja diresmikan.

Istri Bink melakukan sekolah, selama Bink sendiri mempersiapkan gereja di Mansinam. "Namun sekolah itu mengalami kemunduran, dan sesudah hari Natal, tidak ada lagi murid datang. Sejak pertengahan Mei 1880 saya tak menyelenggarakan sekolah lagi."

Dalam bab ini kita akan mengikuti Bink menempuh jalannya yang sukar itu. Marilah kita menyertainya juga di bidang persekolahan. Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada hari Natal murid-murid yang paling teratur datangnya menerima hadiah-hadiah yang paling banyak dan paling baik : sebuah pisau lipat, sebuah cermin. Murid-murid yang kurang teratur datangnya hanya menerima sebuah cermin atau segenggam manik-manik. Kedatangan yang teratur dalam hal ini merupakan pedoman. Apakah orang-orang Mansinam dapat menerima pedoman itu ? Bink berkata :

"Dua orang lelaki datang bergegas-gegas memasuki pekarangan saya, masing-masing diikuti oleh seorang anak. Salah seorang dari kedua orang dewasa itu adalah Undani, dan anaknya bernama Tonduki. Tonduki hanya tiga kali datang ke sekolah dalam kwartal terakhir, dan hanya menerima hadiah segenggam manik-manik. Kini dengan nada marah ayahnya menuntut agar saya membayar Tonduki atas jerih payahnya dengan sebuah pisau lipat dan sebuah cermin. Tonduki memang sudah enam kali membantu saya melangsungkan sekolah dan lelah tenggorokannya karena meneriakkan bunyi-bunyi a,e,i,o,u, serta menyanyikan 'do Wolanda' (lagu-lagu Belanda). Sukar sekali saya (Bink) bersikap sungguh-sungguh mendengar argumentasi ini. Tonduki hanya tiga kali datang ke sekolah dan bukan enam kali, tetapi bukan itulah yang penting

untuk Undani. Ia bertanya kepada saya, apakah saya sudah tahu bahwa dia adalah seorang tuan (Manseren, orang merdeka) dan anaknya pun demikian juga, dan karena itu apakah pantas bahwa anak itu hanya menerima segenggam manik-manik, sedang anak-anak budak saya beri sebuah pisau lipat dan cermin ?

Sementara itu Undani memegang sebuah pisau jenis itu, bahkan juga sebuah cermin. Bink melihat barang-barang itu dan bertanya kepada Undani, dari mana ia memperoleh barang-barang itu. Undani mengatakan bahwa bukan itu soalnya; budak-budak tidak memerlukan barang-barang itu (jadi dapat disimpulkan bahwa ia telah mengambil hadiah itu dari anak-anak budaknya). Maka Bink pun menjelaskan kepadanya bahwa di sekolah tidak ada budak atau tuan budak; anak-anak menerima hadiah sesuai dengan ke-rajinannya. Maka Undani pun menantang Bink: "Tuan mau bayar atau tidak?" Dan jawab Bink: "Kawan, sebelum saya membayar Tonduki, runtuhlah rumah ini". Kata Undani: "Bagus, saya tak akan pergi, sebelum tuan membayar Tonduki".

Orang itu betul-betul tinggal duduk di rumah itu dari jam 11 siang sampai jam 4 sore dan "dengan segala macam jalan mencoba membikin marah Bink, tapi untunglah tidak berhasil. Lalu pergilah ia dengan memberikan ancaman bahwa ia akan berusaha agar saya tidak akan memperoleh lagi murid sekolah."

Si ayah yang kedua bernama Manserenberi. Cara dia lebih kasar lagi. Anak lelakinya delapan kali mengunjungi sekolah, tetapi hal itu dibantahnya dengan kata-kata berikut, yang di kemudian hari menjadi sebagai pepatah: "Hati saya mengatakan bahwa Kokoi setiap hari ada di sana. Buku tuan itu berbohong, tidak lebih dari kertas. Karena itu saya tak akan pergi dari sini, dan saya akan menanti sampai saya menerima pisau". Bink melanjutkan ceritanya: "Demikianlah mereka berempat duduk menanti. Undani, pergi jam empat, Manserenberi jam enam". Ia mau berangkat sebab istri Bink mengatakan bahwa besoknya adalah "hari beba" (hari raya); pada hari itu orang-orang dewasa pun akan menerima sesuatu. Tetapi kata-kata itu disalahartikan oleh orang itu, karena pada hari Natal, pada jam setengah tujuh pagi, kembali mulai orang-orang itu meminta-minta.

Pagi itu gereja penuh orang; terdapat 102 orang tamu yang mendengarkan khotbah. "Mereka semua dijamu, mereka mengucapkan terimakasih menurut caranya sendiri dan berjanji akan datang ke gereja lebih teratur; sampai sekarang pun (9 Pebruari 1881) mereka memang melaksanakan janjinya itu. Sementara itu Manserenberi terus juga menanti-nanti, sampai jam setengah dua ia mendesak minta pisau di beranda depan, dan di depan jendela. Lalu ia mengancam akan membawa pergi perahu saya. Ketika saya suruh kedua orang anak piara saya menyeret perahu kecil masuk, ia pun ketawa sambil mengatakan: 'Tapi perahu yang besar tidak dapat tuan lindungi'. Tetapi ketika ia hendak menyeret perahu itu ke laut, maka orang-orang sesukunya datang dan mengatakan kepadanya bahwa sekarang sudah cukup. Kalau ia berani-berani menyentuh perahu itu, mereka akan menghajar dia. Maka Manserenberi pun mengundurkan diri".

Orang yang tidak kenal betul dengan adat kebiasaan orang Irian barangkali akan menganggap kejadian ini ganjil betul, cara mengemis yang tidak tahu malu ini. Tetapi sesungguhnya bukan demikian bagi orang Numfor dan suku-suku lain itu. Orang berlaku seperti kedua ayah itu hanyalah untuk mempermalukan orang yang berhutang dan memaksanya menyerahkan barang yang harus diserahkan. Pada orang Moi dari daerah Kepala Burung barat, dikenal delapan cara yang berbeda-beda untuk memaksa seseorang membayar, di antaranya: duduk tepat di depan rumah, duduk di bawah tangga rumah itu, meruntuhkan sebagian rumah sendiri dengan diiringi teriakan-teriakan yang menyebutkan sebab dari perbuatan itu. Si berhutang kemudian harus juga membayar ongkos pembetulan kerusakan sebagai pembayaran tambahan. Dalam lingkungan ini, status sosiallah yang penting, dan bukan prestasi. Buat orang Numfor sungguh tidak dapat dimengerti bahwa para zendeling tidak mau memperhitungkan hal itu. Perkataan "sekarang sudah cukup" yang diucapkan oleh penduduk Menukwari itu menunjukkan di sini telah terjadi pelanggaran atas aturan tingkahlaku orang Numfor. Bink telah merongrong status para ayah itu, dan ia bertumbukan dengan kemauan yang sekeras batu, karena partner dalam komunikasi itu telah mencaploknya (menganggapnya sebagai bagian dari mereka), namun sekarang Bink menolak

memainkan peranan yang disodorkan kepadanya. Jalan yang sukar itu adalah juga jalan yang penuh dengan salah mengerti dan ketidakmampuan, karena kedua partner masing-masing merasa benar. Kita akan mengambil kesimpulan bahwa Bink yang benar, tetapi ia terpaksa menutup sekolahnya, dan sebabnya ialah karena orang-orangtua menganggap kedua ayah itu benar. Tindakan Bink itu revolusioner, tetapi orang-orang Irian belum sanggup menerima revolusi seperti itu.

§ 5. Perdebatan mengenai pembangunan Rumsram : suara-suara dari mulut orang-orang Manokwari

- a. *"Kalau tuan mau pergi, pergilah. Kami pun tak mengundang tuan"*

Dalam tahun 1883 tibalah J.A. van Balen, seorang zendeling baru ; kembali kini disusun rencana-rencana perluasan. Bink akan pindah ke Roon. Jens akan mengasuh pos Menukwari dari Kwawi (Doreh). Tetapi istri Bink pergi ke negeri Belanda bersama satu-satunya anaknya yang masih tinggal hidup ; mereka tiba pada tanggal 2 Juli 1883. Bink dan Van Balen mengadakan perjalanan bersama ke Roon. Di sana prospek masa depan kurang mengembirakan. Memang perlukah ada zendeling-zendeling pergi ke sana? Sudah pernah diusulkan untuk mengutus orang-orang Kristen dari Mansinam ke pos itu, tetapi Woelderslah yang terutama keberatan terhadap maksud itu. Dia kemukakan alasan: "Orang Kristen yang masih baru itu masih dengan mudah ikut serta dalam pesta-pesta kafir. Mereka belum mantap berdirinya dalam hal iman. Singkatnya, mereka itu masih kanak-kanak dalam hal iman". Jadi sesungguhnya orang masih belum mempercayai orang-orang Kristen yang masih baru itu. Orang masih belum menerima mereka secara sungguh-sungguh. Pandangan ini bertahun-tahun lamanya terus berdominasi dan sering menutup kesempatan untuk menggunakan tenaga mereka. Di pihak lain, orang-orang Kristen yang masih baru itu memainkan peranan yang diberikan kepada mereka, yaitu peranan "orang-orang yang belum akilbalig".

Dalam kunjungannya ke Roon, Van Balen dan Bink "telah belajar mengenal wajah orang Roon yang sejati". Mengenai para zendeling orang Roon mengatakan: Kalau ada seorang atau dua orang zendeling datang, boleh; dan kalau mereka mau tinggal di tempat lain, boleh. Namun demikian Van Balen dan Bink sudah membuat persetujuan, yaitu bahwa orang Roon akan membangun rumah sementara untuk para zendeling.

Persiapan-persiapan dan rencana-rencana ini dengan sendirinya dicitum oleh orang-orang Menukwari. Mereka agak marah karena Bink memilih Roon, dan bukan Menukwari. Di situlah barangkali sumber reaksi-reaksi tajam terhadap segala yang berhubungan dengan Bink serta pemberitaan Bink justru pada bulan-bulan terakhir ia tinggal di sana.

Pada tanggal 17 Januari 1884 Bink menulis laporan terakhir tentang pos, di mana ia waktu itu telah bekerja tepat 12 tahun lamanya. Masa yang terakhir itu ia sakit-sakitan. Yang lebih parah lagi menurut pendapatnya adalah bahwa penduduk teluk Doreh, orang Mansinam dan Menukwari, sibuk sekali membangun Rumsram yang baru. Tak seorang pun, tak sesuatu pun dapat mencegah mereka melaksanakan niat itu.

Dengan sangat sungguh-sungguh Bink telah berbicara dengan penduduk tentang pembangunan itu, juga dalam suatu pertemuan yang dengan sengaja diadakan untuk itu. Dalam pertemuan itu Bink menasehati orang-orang itu agar hati mereka tidak lebih lama lagi berkeras; ia pun mengatakan bahwa bisa saja karenanya Allah akan mengambil cahaya (In'il) dari mereka, seperti halnya dari orang lain. Sebab, buat apa para zendeling lebih lama tinggal di tengah mereka, kalau mereka toh tidak mau mendengarkan?

Mendengar kata-kata ini timbullah berbagai reaksi yang sangat bebas dan bahkan lebih tajam daripada biasanya. Bink mulai dengan mengutip perkataan orang-orang yang dia namakan "orang-orang yang paling kurangajar". Orang-orang itu mengatakan: "Kalau tuan mau pergi, pergilah. Kami pun tak mengun-

dang tuan. Kami tidak mengusir tuan, tetapi kami tidak mau meninggalkan adat kami demi tuan. Nenek-moyang kami mengalami kebaikan daripadanya; seimana Rumsram berdiri, keadaan kami baik, tapi kalau kami tidak membuat Rumsram, akan jelek-lah lagi keadaan kami. Tuan mengatakan: tidak, tapi kami mengatakan: ya; kami lebih tahu soal itu daripada tuan. Kalau Manseren Allah tidak mau mengasihi kami, biarlah dia membenci dan melemparkan kami ke dalam api, bila nanti kami mati. Apa tuan sudah pernah melihat api itu? Apa kami akan dibakar di sana? Atau bagaimana sebenarnya keadaan di sana itu?"

Belum pernah orang Numfor bersikap setajam dan seagresif itu. Tetapi bukankah reaksi itu diakibatkan pemberitaan yang memang kadang-kadang melukiskan sorga dan neraka, seakan-akan para zendeling itu sudah menyaksikannya sendiri? Demikianlah "pertemuan" itu jadi lebih banyak memberikan kejelasan, tetapi pendirian kedua belah pihak dalam hal ini tidaklah jadi semakin dekat.

b. *"Tinggallah tuan di sini saja, keadaan akan menjadi lebih baik daripada yang tuan bayangkan"*

Namun dalam pertemuan itu terdengar juga suara-suara lain yang samasekali lain nadanya: lebih lembut. "Percayalah kepada saya, para zendeling dapat terus tinggal di sini, mendidik anak-anak, membuka gereja tiap hari Minggu dan bicara dengan kami tentang Allah dan Yesus. Tapi kami juga akan membikin korwar, sama seperti nenek-moyang kami. Dan walaupun tuan mengatakan bahwa kami tidak mencintai Manseren Allah, saya katakan sekarang bahwa kami mencintai Dia; mengapa pula tidak?"

Kita melihat bahwa di sini menonjol kelapangan hati yang adalah ciri sinkretisme. Yang kelihatan di sini adalah pemikiran inklusif, bukan pemikiran eksklusif yang menjadi titik tolak para zendeling. Tetapi Bink memperoleh lebih banyak lagi pelajaran di dalam pertemuan itu. "Saudara Tarrowe, seorang yang lunak sikapnya, minta berbicara. Ia mengatakan: Tuan, dengarkanlah saya. Saya pernah mengunjungi Ternate, dan di sana saya lihat

bahwa orang-orang Selam, orang-orang Arab mempunyai Rumsram. Orang Belanda di situ mempunyai Rumsram juga. Demikianlah juga yang terjadi di Tidore, Waigeo, Ghebe, Patani dan Sawatti. Karena itu, kenapa pula kami tidak juga memilikinya? Rumsram-rumsram itu memang tidak tepat sama bangunannya, tetapi setiap bangsa mempunyai kebiasaannya sendiri. Tuan pun mempunyai Rumsram. Tuan menamakannya Rumhari (gereja), kami mengatakan Rumsram, tapi sesungguhnya sama saja. Jadi keadaan ini tidak seburuk yang tuan bayangkan. Dari pihak saya, saya tak akan marah, kalau orang tidak membuat Rumsram lagi, tetapi orang-orang muda menghendaki Rumsram itu, dan kami pun membiarkan mereka berbuat demikian. Percayalah kepada saya, kami lakukan itu lebih banyak karena iseng-iseng”.

Kemudian si pembicara itu melangkah lebih jauh lagi. Ia menyamakan diri dengan Bink, dan katanya: "Kalau segalanya sudah siap, maka rumah itu didirikan, orang-orang Mansinam akan datang merubuhkan tiang-tiang. Kami akan berpesta besar dan segalanya akan selesai untuk selama-lamanya. Hal ini sepuluh tahun yang lalu kami katakan juga, tetapi waktu itu kami berbohong, sedangkan sekarang kami mengatakan yang sesungguhnya. Selanjutnya, tuan lihat sendiri bahwa kami selalu membikin hari (merayakan hari Minggu, datang ke gereja)". Lalu Tarrowe pun memohon-mohon maaf karena tidak teraturnya orang datang ke gereja dan ke sekolah: anak-anak harus jalan jauh, sedangkan orang-orang tua takut kepada Manwen, tetapi, katanya: "Dalam waktu singkat kami akan kembali membangun rumah-rumah kami di depan pintu tuan, dan keadaan akan menjadi lebih baik lagi. Kenapa tuan akan pergi? Kami tak berbuat sesuatu yang jelek kepada tuan, kan? Kami tidak merampok tuan, kami membikin hari Minggu, kami mencintai tuan. Kalau tuan meninggalkan tempat ini, itu menunjukkan bahwa tuan tidak mencintai kami”.

Tarrowe melanjutkan pidatonya dengan berkata bahwa mereka dapat memahami, sekiranya Bink hendak pergi ke negeri Belanda misalnya karena ayahnya memanggilnya. Kalau ia ingin menjumpai ayahnya, memang ia harus pergi. "Kami tak akan me-

ninggalkan rumah sejauh yang dilakukan para Pandita, tapi demikianlah memang tentunya Adat Wolanda. Jangan tuan menyangka bahwa orang Roon atau Wandamen lebih baik dari kami. Kami mengenal perintah-perintah orang Belanda, sedangkan mereka itu tidak. Akan saya buktikan hal itu kepada tuan: Seorang zendeling pernah tinggal di Yaur (R. Beyer K.) dan dekat Wandamen, orang-orang di sana menembak mati ayam-ayam dan anjingnya, dan ketika zendeling itu marah karena kejadian itu, ia sendiri hendak mereka tembak juga. Ia pun pergi ke Roon, tetapi di sana pun keadaan tidak bertanggung: orang-orang meracun nasinya (istri Beyer yang bernama Anna Cambier meninggal 2 bulan sesudah tiba di Roon.K.), maka ia pun pergi dari sana. Tuwan Meoswar (Rinnooy.K) sudah pergi, Tuan Moom (Meeuwig) begitu juga. Cuma zendeling yang datang di teluk Doreh tetap tinggal di tempat. Ini bukti bahwa kami adalah orang-orang yang baik". Dan kemudian menyusul sebuah kesimpulan: "Jadi tinggallah tuan di sini, keadaan akan menjadi lebih baik daripada yang tuan bayangkan".

Dari catatan yang penting ini kita dapat mengenal keadaan lebih baik daripada kapanpun sebelumnya. Yang terjadi ini adalah konfrontasi yang sungguh-sungguh, dan kita terpaksa mengakui bahwa dalam hal ini penduduk tampak memahami zendeling lebih baik daripada sebaliknya. Pembangunan Rumsram jalan terus; hal itu jelas, sekalipun ributnya tidak sehebat yang dalam tahun 1873/74. Dan Bink pun menyimpulkan: ini pun hasil pemberitaan Firman Tuhan.

Apakah kesimpulan ini benar? Ya, benar dalam arti tertentu. Sebagai hasil konfrontasi dan pemberitaan Injil telah ada sesuatu yang mengendap. Tetapi apa "endapan" itu? Orang-orang Irian dihadapkan kepada masa lalunya sendiri, dan dalam hal ini Bink bertindak sebagai "pencipta kesadaran" akan hal-hal yang sebelumnya tidak disadari. Dalam disertasi penulis¹⁾, tesis ke-XI berbunyi: "Zending seharusnya bertolak dari kenyataan bahwa

¹⁾ F.C. Kamma, *De Messiaanse Koreri-bewegingen*.

kubu paling tangguh daripada "kekafiran" terletak dalam isi hati nurani yang telah diciptakan melalui suatu proses sejarah. Hal-hal yang merupakan isi hati nurani itu tidak dapat diberantas secara langsung, melainkan hanya dapat dipengaruhi dalam suatu proses historis". Dengan perkataan lain : agama Kristen akan berhasil mempengaruhi isi hati orang-orang Irian itu melalui suatu proses yang berlangsung sepanjang usaha pekabaran Injil di Irian dan yang tetap berlangsung dalam sejarah Gereja yang berdiri sendiri. Sia-sia para zendeling mengharapkan hasil yang cepat dari serangan-serangan frontal terhadap "kekafiran".

Bink maupun orang-orang Irian terbentur pada "kubu yang tangguh" itu. Landasan "kubu" itu lebih dalam letaknya daripada yang diduga oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu tidaklah mungkin kubu itu dibongkar melalui seruan "supaya orang bersikap rasional dan mendengarkan suara hati sendiri". Itulah pendekatan para zendeling, tetapi pendekatan itu malah membawa hasil yang sebaliknya. Akibat kecaman para zendeling, bahkan akibat kehadiran mereka semata-mata, orang-orang Irian menjadi sadar akan tata-cara mereka sendiri. Dan mereka merasa bahwa tata-cara mereka sendiri itu bukan tidak rasional, bahwa tata-cara itu tidaklah "bodoh" seperti yang dinyatakan oleh sementara pendeta zending. Kesadaran tersebut malah justru memperkuat keterikatan mereka secara emosional kepada tata-cara mereka sendiri. Bukankah itu diwariskan kepada mereka oleh nenek moyang, yang pernah mendiami tanah mereka dan yang tetap dari hari ke hari melindungi mereka dan anak-anak mereka ? Mana mungkin bertindak sesuai dengan penetapan nenek-moyang itu dianggap bodoh ! Jadi, penyadaran yang terjadi dalam perjumpaan dengan para zendeling itu justru membuat orang menjadi sadar akan nilai warisan masa lampau, dan tidak membuat mereka bersedia untuk melepaskannya seakan-akan warisan itu adalah sesuatu yang jelek, yang tadinya mereka desak dari ingatannya dan yang kini mereka sadari, seperti halnya dalam proses pengobatan oleh seorang dokter jiwa. Sekarang ternyata bahwa yang mengikat orang-orang Irian kepada masa lampainya bukanlah ikatan rasional (otak) dalam arti yang sempit, melainkan ikatan-ikatan emosional (hati).

Kalau kita hendak menyimpulkan semua ini dengan memakai istilah-istilah dari ilmu psikologi, maka kita harus menggunakan kerangka yang lebih luas daripada hipotesis Freud yang sempit itu yang kami singgung tadi. Menurut hipotesis itu, tekanan masyarakat memaksa orang perorangan untuk mendesak hal-hal tertentu ke luar dari ingatannya yang sadar. "External restrictions" (pembatasan/pelarangan yang datang dari luar) itu sebetulnya merongrong kebebasan dan keutuhan orang perorangan. Akan tetapi kita harus memperhatikan pula unsur-unsur dalam apa yang dinamakan "super-ego" (kepribadian dan kesadaran orang perorangan yang dibentuk di bawah pengaruh faktor-faktor dari luar itu) yang berfungsi sebagai jaminan bagi keselamatan hidup orang perorangan maupun masyarakat dalam keseluruhannya. Memang, menurut kenyataan historis, peradaban berkembang sebagai "dominasi yang terorganisasi". Maksudnya, "aku" atau kepribadian kita dikuasai oleh bawah-sadar kita serta masyarakat luas, yang bersama-sama merupakan "super-ego", yakni "kepribadian yang lebih tinggi" itu. Tetapi kita tidak boleh menafsirkan kenyataan itu seakan-akan itu sesuatu yang buruk saja, sehingga kita mau menolaknya sesudah dibuat sadar tentang "dominasi" oleh unsur-unsur dari luar itu. Kita perlu melihat segi-segi positif dalam dominasi itu.

Dengan demikian kita dapat merumuskan perkaranya sebagai berikut: Ada pembatasan-pembatasan yang dipaksakan kepada orang-orang perorangan oleh orangtua serta oleh unsur-unsur lainnya dalam lingkungannya yang langsung, dan kemudian lagi oleh faktor-faktor sosial lain. Pembatasan-pembatasan itu "disuntikkan" ("are introjected") ke dalam orang perorangan dan menjadi "hati nurani" orang perorangan itu. Faktor-faktor itu sangat berpengaruh, sebab keseluruhan faktor-faktor itu menjadi "wakil yang sangat kuat pengaruhnya daripada kesusilaan yang sudah diterima umum, dan daripada apa yang biasa disebut orang hal-hal mulia dalam kehidupan manusia".

Dapat kami tambahkan bahwa faktor-faktor tersebut, setelah disadari, tidak perlu dirasakan sebagai ancaman terhadap "aku"

kita, tetapi dapat dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai suatu "pagar" yang melindungi hidupnya, atau sebagai "jalan" yang memberi arah kepada kehidupannya.

Akan menarik sekali sekiranya kita di sini dapat menelusuri jalannya perkembangan orang perorangan serta kelompoknya melalui studi tentang asal-usul kebudayaan manusia pada umumnya dan pelbagai kebudayaan pada khususnya. Memang telah dikemukakan banyak keberatan terhadap teori-teori Freud. Tetapi dengan memakai kerangka pemikiran yang diungkapkan dalam teori-teori itu, kita sampai juga kepada pemahaman yang lebih baik atas proses-proses yang berkaitan dengan segi batin orang perorangan dan masyarakat. Bagi kita, cukuplah sekarang kalau telah menjadi jelas bahwa masalahnya jauh lebih mendalam daripada yang diduga oleh kedua partner dalam komunikasi itu, yakni orang-orang Manokwari dan Bink. Akan langsung menjadi lebih terang pula, dengan cara bagaimana orang-orang perorangan maupun kelompok-kelompok itu dibentuk dan dilindungi oleh pengawasan sosial. Kesetiakawanan dan ada tidaknya sikap terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru ternyata tidaklah pertama-tama tergantung kepada suatu proses kemauan yang dapat didorong. Pada masa yang lalu, para zendeling telah pernah juga bersinggungan dengan hal itu, tetapi tidak dapat mereka mengungkapkannya dengan kata-kata.

Namun demikian hati orang Irian ada yang terkena juga ; dan meskipun reaksi yang pertama di pihak mereka adalah penolakan, namun langkah berikut adalah seleksi atas unsur-unsur yang asing bagi mereka. Seleksi itu disertai gejala-gejala sinkretisme. Di sini kami memakai istilah "sinkretisme" dalam arti "netral", yaitu "pencampuran unsur-unsur kebudayaan yang memiliki latar belakang yang berlainan". Tanpa "sinkretisme" itu tidak mungkin berlangsung perubahan dalam salah satu kebudayaan. Biasanya perubahan, atau penerimaan akan hal-hal yang baru itu mulai dari beberapa orang perorangan. Kalau orang banyak tertarik, maka hal-hal baru itu diterima ke dalam tata-cara umum, tetapi dengan digabungkan pada hal-hal yang lama dan dengan

diartikan menurut corak yang lama (sinkretisme). Hanya, hal-hal yang baru itu dapat menjadi bagaikan ragi, yang mempengaruhi unsur-unsur yang dengannya ia digabungkan, "sampai khamir seluruhnya". Itulah yang berlangsung pula dalam sejarah Gereja di Irian.

Orang-orang Manokwari terkesan juga oleh keberangkatan Bink, dan mereka menyesal pendeta mereka pergi sebagaimana pendeta-pendeta lainnya telah pergi dari tempat-tempat lain. Dan bagaimana dengan Bink sendiri? Ia menulis pada waktu itu: "Tidak mudah kami meninggalkan tempat, di mana kami sudah 12 tahun lamanya bekerja". Itulah akhir tahap pertama dari jalan Bink yang penuh susah payah itu. Ia tidak mewariskan kepada penggantinya sebuah pos yang "banyak memberi harapan". Tetapi kita bertanya: "Apakah ia gagal samasekali? Apakah keberangkatannya merupakan isyarat kekalahan? Kami teringat di sini akan perkataan seorang sejarawan Romawi (Sallustius, lahir tahun 86 sebelum Masehi). Ia ini menulis: "Beginilah keadaan umat manusia: seorang pengecut pun boleh mengobral kata-kata, asalkan ia telah berhasil memperoleh kemenangan, tetapi seorang pahlawan pun kehilangan nama kalau ia menderita kekalahan".

BAB VII

SETELAH BEKERJA 25 TAHUN : BARANGSIAPA MENINGGALKAN KEKAFIRAN, DIA MEMENCILKAN DIRI (VAN HASSELT DI MANSINAM 1879-1883)

§ 1. Masa cuti. Tak ada waktu untuk menimbang-nimbang secara sungguh-sungguh

Sesudah absen selama 3½ tahun (1875-1879) kembalilah suami istri Van Hasselt ke medan kerja. UZV telah memfaedahkan jangka waktu itu sebaik-baiknya dengan menugaskan dia mengajar para calon zendeling, memimpin pertemuan-pertemuan zending dan memberikan kemungkinan kepadanya untuk mengurus penerbitan karangan-karangannya yang pertama. Namun Van Hasselt tidak diberi kesempatan mengadakan peninjauan kembali di bidang ilmu bahasa, etno-sosiologi, teologi dan misiologi. Zendeling yang sedang cuti itu hanya dimanfaatkan tenaganya sebagai sumber informasi. Pengetahuan yang diperolehnya selama 12 tahun diam di Irian Barat dengan metode pengamatan oleh seorang peserta itu dituang dalam bentuk karangan ilmiah yang dimuat dalam "Zeitschrift für Ethnologie" (majalah ilmu bangsa-bangsa), dan dimanfaatkan demi pembangunan iman para sahabat zending dalam pertemuan-pertemuan zending dan dalam ceramah-ceramah.

Kedua cara pemanfaatan itu tidak memungkinkan Van Hasselt menemukan kekurangan-kekurangan yang masih ada pada pengetahuan serta fakta yang telah terkumpul itu. Kalau pengetahuan yang belum menyeluruh diberi bentuk yang sistimatis, maka kadang-kadang terhambatlah bertahun-tahun lamanya usaha untuk melakukan suatu penyelidikan sistimatis yang mendalam. Orang dapat menetapkan hal itu dari tanggapan-tanggapan singkat-singkat yang dilampirkan pada fakta-fakta yang diberitakan. Dalam tanggapan yang singkat seperti itu tidak ada tanda tanya, maksudnya, fakta itu tidak membuat sang pengarang berhadapan dengan masalah-masalah yang kemudian dirumuskannya dalam tanggapannya atas fakta itu. Malah sebaliknya, terhadap segala

yang dianggap penting diberikan tanggapan, bukannya dari dalam, bukannya atas dasar kejadiannya sendiri, yang dapat mengemukakan hakekat latar belakang yang sebenarnya, melainkan dari luar saja. "Penilaian" seperti itu tidak dapat dihindari lagi pasti mengandung prasangka. Ia memungkinkan kita melihat dengan jelas berapa jauh si zendeling yang bersangkutan dari pengertian yang hakiki mengenai segala yang ia alami sebagai saksi mata. Yang perlu dipersalahkan karenanya bukanlah dia melainkan Pengurus di tanah air. Tetapi rupanya pada masa itu tidak seorang pun menyadari masalah tersebut. Inilah juga sebabnya maka hampir tidak terdapat refleksi yang sungguh-sungguh atas usaha yang sedang dilakukan. Kalau pun ada refleksi mengenai sebagian usaha itu, maka itu adalah di bidang metodik. Akan nampak kepada kita nanti, Van Hasselt pun selama masa cutinya telah meninjau kembali metode kerjanya. Sekembalinya di Mansinam jangkauan pekerjaannya menjadi jauh lebih luas, meskipun untuk sementara ia akan membatasi diri pada penggodokan pos sendiri dan kurang menujukan usahanya pada perluasan ke tempat-tempat lain.

Di dalam karangannya ia menyampaikan kesimpulan yang berhubungan erat dengan pengaruh Injil: "Pada waktu orang Irian menghadapi ajalnya, maka terdapatlah pada mereka perasaan samar-samar mengenai akan datangnya pembalasan. Oleh sebab itu mereka tidak pernah melarang seorang zendeling berbicara dan berdoa dengan orang yang sedang sekarat. Tetapi di sini saya berbicara tentang orang-orang kafir yang telah menjadi sasaran pemberitaan Injil, jadi pada mereka perasaan yang membuai ini lebih tergugah daripada pada orang-orang yang tidak pernah mendengar mengenai hal yang lebih tinggi dari itu".

§ 2. Permulaan baru di Mansinam

Keluarga Van Hasselt disambut dengan luarbiasa meriahnya, sehingga Van Hasselt menulis: "Kami merasa berada di tengah bangsa sendiri" (mereka tiba pada tanggal 10 Pebruari 1879). Kedatangan kembali Van Hasselt di Irian Barat itu menimbulkan kepercayaan. Semua zendeling yang meninggalkan Irian Barat

sebelum Van Hasselt tidak kembali lagi. Geissler, Jaesrich, Otterspoor, Klaassen, Niks, R. Beyer dan Rinnooy semuanya meninggalkan Irian Barat dan tidak kembali lagi. Hal ini menimbulkan perasaan pada orang Irian bahwa negeri dan bangsa mereka itu tidak berhasil memikat hati para zendeling. Kembalinya seorang di antara para pandita sekarang ini bersama keluarganya memberikan kegembiraan kepada mereka, walaupun tiga orang anak tinggal di negeri Belanda.

Seorang anak piara Irian yang bernama Candace dan dibawa serta ke negeri Belanda, dipermadikan di Utrecht (ia diberi nama Christine). Elli ikut serta sampai pulau Jawa dan tinggal di Jawa selama beberapa tahun.

Van Hasselt langsung mulai lagi menyelenggarakan sekolah; semula datang 20 orang murid, dan kemudian 32 orang. Anak piaranya yang bernama Elli mulai membantunya. Anak ini merupakan orang pribumi pertama yang bekerja sebagai tenaga pembantu di sekolah. Di samping dia ada lagi seorang Ambon yang telah dibawa oleh Van Hasselt dari Ambon, yang bernama J.J.P. Tomahue. Ia adalah orang yang pertama dari golongan pekerja pembantu dalam pekerjaan zending; tanpa orang-orang seperti dia pekerjaan zending tak akan terbayangkan, terutama di tahun-tahun kemudian. Van Hasselt memberikan pelajaran khusus kepada Tomahue selaku persiapan untuk tugas di sekolah. Dengan ini terlaksanalah akhirnya gagasan yang sudah dicetuskan oleh Rudof Beyer dalam tahun 1869, ketika ia singgah di Ambon.

Van Hasselt pun mulai dengan "sekolah petang bagi orang dewasa", yang sesungguhnya merupakan kursus butahuruf pertama di pulau itu. Ini pernah juga dicoba oleh Mosche, tetapi terhenti mendadak karena kematian Mosche yang terlalu pagi. Jumlah murid di "sekolah petang" ini adalah 25 orang. Nyonya Van Hasselt pun memulai pekerjaan di tengah para wanita dan anak-anak gadis; dia berikan juga pelajaran menjahit kepada anak-anak sekolah. Katanya: "Semua ini menimbulkan kepercayaan dan suasana kemesraan. Anak-anak itu mulai menjauhkan diri

dari pesta-pesta malamhari yang di Doreh kembali sering diadakan. Di Mansinam sudah 3 bulan lamanya keadaan tenang. Anak-anak berkata bahwa mereka "benci kepada pekerjaan iblis itu dan tidak lagi melakukannya."

"Keadaan tenang" di Mansinam ini sesungguhnya adalah disebabkan karena orang-orang Mansinam sedang dalam masa berkabung berhubung dengan kematian seorang yang penting. Namun ketika Timotheus (Wiri) dan istrinya memungut seorang anak yang tadinya hendak dibunuh, dan kemudian sepasang suami istri lain mencontoh perbuatan ini, maka Van Hasselt pun langsung mencatat: "Lagi suatu tanda mengenai melemahnya adat istiadat, akibat pengaruh Injil secara tidak langsung".

Tidak dapat dihindari, tujuan dan dasar sikap para zendeling itu seringkali menjadi pokok pembicaraan orang. Adapun pendapat seakan-akan orang Irian terkesan oleh "kerja kasih" para zendeling, bantuan medis yang mereka usahakan, pertolongan yang mereka berikan pada masa yang genting dsb. — pendapat seperti itu hanya diutarakan di negeri Belanda. Tentang hal itu orang Irian mempunyai pendapat sendiri. Sudah sering kita mengutip ucapan-ucapan penduduk Halmahera; juga dalam hal itu mereka ini tidak berdiam diri, bahkan langsung mengempiskan harapan yang mungkin ada pada para zendeling, yaitu supaya orang akan tahu berterimakasih. "Para zendeling harus membantu kami, ini ditugaskan kepada mereka", itulah komentar penduduk. Sudah barang tentu para zendeling telah menyebut-nyebut kepada mereka perintah zending (Mat. 28:19), demikian juga kewajiban untuk mengasihi sesama manusia. Maka orang Halmahera atau Irian itu tidak keberatan kalau para zendeling menganggap perintah serta kewajiban itu sebagai penting sekali.

Demikianlah di Mansinam pekerjaan telah dimulai kembali. Kelihatannya penuh dengan harapan. Jumlah pengunjung gereja adalah antara 50 — 80 orang. Penting artinya bahwa semakin banyak orang muda dari kampung Menubabo mengunjungi sekolah petang, sebab itu adalah kampung baru yang telah didiri-

kan untuk menghindari pengaruh para zendeling. Namun harapan para zendeling meleset; mereka berharap bahwa keinginan belajar membaca itu merupakan semacam kebangunan rohani; ternyata malah sebaliknya yang terjadi.

§ 3. "Sudah lama tifa dan gong tidak berbunyi": Bethel

Ada lagi sebuah kampung baru dibangun, kali ini di sebelah timur Mansinam, namanya Saraundibu. Apakah tujuannya? Tujuannya sama juga dengan yang dimaksud dengan membangun Menubabo dulu, yaitu untuk menghindari pengawasan oleh para zendeling. Sebab, sudah lewat masa berkabung untuk seorang wanita terpendang yang meninggal, yaitu anak seorang bekas kepala suku. Orang telah melaksanakan semua upacara yang ditetapkan oleh adat, di antaranya termasuk juga menjauhkan diri dari melakukan pesta-pesta. Kepala-kepala suku dan orang-orang tua sendiri telah menghiasi makam, kali ini bukan dengan korwar yang biasa itu, melainkan dengan sejenis anyaman dalam bentuk tempat tidur, dan di dalam anyaman itu mereka menempatkan barang-barang kebutuhan si mati.

Dari peristiwa ini jelas bahwa proses akulturasi sudah mulai; beberapa orang kepala suku bahkan sudah biasa tidur dalam tempat tidur, dan bukan sekedar di atas tikar di lantai rumah.

Gereja baru sudah hampir selesai. Van Hasselt memperluas bidang kegiatannya: orang-orang dewasa diberi pendidikan sekolah, para wanita dan gadis-gadis mulai ambil bagian dalam semacam latihan kader, dan semua itu dimulai di "masa tenang", sehingga nampaknya pos zending itu merupakan titik pusat segala kegiatan yang penting di Mansinam. Tetapi justru pada waktu itulah terjadi pesta itu! Meskipun Van Hasselt sudah cukup juga melakukan studi mengenai upacara-upacara di kampung itu, namun tetap saja reaksinya adalah reaksi jengkel, jadi bukan reaksi dari orang yang memang sudah menduga akan terjadi peristiwa itu. Nada jengkel itu kita dengar dari laporannya mengenai peristiwa itu: "Dengan suara ribut yang gila-gilaan orang sudah mengusir roh orang yang telah mati. Roh itu sudah menerima segala

kehormatan yang menjadi hak roh orang-orang yang terpandang. Waktu itulah juga saatnya tua muda, dan tidak ketinggalan anak-anak sekolah, berduyun-duyun datang ke pesta di Saraundibu yang dekat sekali letaknya dengan Mansinam itu”.

Tiga malam berlangsung pesta yang untuk para pemuda lebih menarik daripada sekolah. Lagi pula masyarakat, yang tetap mengawasi orang-orang perorangan anggotanya (kontrol sosial) menganggap kehadiran pada pesta itu mutlak perlu, sedangkan sekolah dianggapnya remeh. Hati Van Hasselt terasa pedih. Lalu tibalah hari Minggu.

”Kalau kita mengira bahwa orang-orang itu tidak akan datang ke gereja, maka kita keliru. Pengunjung gereja sedikit ? O, tidak ! Sebaliknya, penuh sesak ! Itulah siasat mereka yang lama untuk mengembalikan lagi sikap baik ”tuan”. Namun siasat itu tidak berhasil. Saya merasa wajib memerangi kejangkalan kafir itu secara terus-menerus dengan alat-alat rohani”.

Reaksi Van Hasselt ini timbul dari pemikiran yang zendeling-sentris. Sekiranya ia bertanya kepada orang-orang Numfor mengapa mereka datang ke gereja setelah menyelenggarakan upacara-upacara yang menurut Van Hasselt samasekali bertentangan dengan isi pemberitaan dalam gereja itu, tentu mereka akan menjawab : ”Upacara kami sudah selesai, di dalam doanya zendeling memanggil Tuhan yang mahatinggi, karena itu kami akan ikut serta dalam upacara itu pula. Dalam gereja diucapkan doa untuk mendapat kenikmatan dan hidup, justru itulah yang kita semua butuhkan”. Tidak seorang Numfor pun menyangka bahwa, setelah berhari-hari lamanya mengganggu zendeling dengan upacara-upacaranya itu, perbuatan itu bisa diimbangi oleh kehadirannya dalam kebaktian selama satu jam saja. Tanpa dikehendaknya Van Hasselt dan kebaktiannya itu telah menjadi sekedar embel-embel dari upacara-upacara orang Numfor yang perlu dihadiri pula oleh semua orang. Sebab, sekalipun zendeling itu merasa terganggu, tetapi kebaktian berjalan juga terus ; dan itulah yang penting. Dalam bagian lain karangan ini kita akan melihat, dengan

cara bagaimana Van Hasselt menyerang kekafiran itu secara langsung.

Gedung gereja yang baru akhirnya selesai. Di atas pondamen "Gereja Pengharapan" menjulanglah Gereja Bethel, yang diresmikan pada tanggal 21 Desember 1879. Kali ini gereja dibuat dari papan-papan kayu besi, di atas pondamen batu. Gereja ini bertahan sampai masuknya Jepang. Ia dapat menampung 150 orang, dan di waktu pesta dapat menampung sampai 300 orang. Dari besarnya ukuran gereja ini ternyata orang "menaruh harapan-harapan besar akan masa depan". Nats peresmian berbunyi: "Sebab rumahKu akan disebut rumah doa bagi segala bangsa" (Yes. 56:7).

Pada hari Natal terasa suasana pesta. Hadiah-hadiah kecil dibagikan, terutama pakaian. Organisasi wanita telah bekerja keras, sehingga semua anak sekolah dapat menerima satu stel pakaian dengan warna dan potongan yang sama.

Pada hari Natal kedua gereja penuh. Orang-orang Mansinam ingin ikut menghadiri pembukaan gedung gereja, meskipun mereka tidak ikut ambil bagian dalam pembangunan gedung gereja itu. Kenapa mereka tidak ikut ambil bagian? Kita baru dapat memahami hal ini kalau kita mempersamakan pembangunan gereja itu dengan pembangunan Rumsram. Yang dapat dan diperbolehkan ikut membangun Rumsram hanyalah orang-orang yang percaya kepada jiwa-jiwa orang yang telah mati. Orang Numfor merasa bahwa mereka akan mengingkari nenek-moyang, kalau mereka ikut serta dalam pembangunan gereja. Di lain pihak, mereka pun merasa bahwa Manseren Allah yang dipanggil di dalam gereja itu hanya akan mau menerima sebagai pembantu dalam pembangunannya orang-orang yang sepenuhnya beriman kepadanya, sedangkan sebegitu jauh mereka (orang-orang Numfor) itu bukanlah orang-orang yang beriman.

Elli melakukan sidi pada hari Natal kedua. Ia adalah salah seorang wanita muda Irian yang pertama yang membantu kerja

menyelenggarakan sekolah. Bersama dengan nyonya Van Hasselt ia mengurus kegiatan di antara para wanita dan gadis-gadis. Ia dapat berbicara bahasa Belanda dengan cukup baik. Dalam bahasa itu pula ia membacakan sajak pada waktu ia disidi, dan pembacaannya itu menimbulkan kesan yang dalam terutama di hati para zendeling :

Rohku, jiwaku, tubuhku, untukMulah, o, Yesus. Kupersembahkan diriku padaMu, o, Juruselamat! untuk selamanya — demikianlah bunyi bait pertama.

Pada waktu dipermandikan, Elli diberi nama Margaretha. Ia ditebus oleh Van Hasselt dalam tahun 1867, waktu ia masih anak kecil berumur kira-kira 3 tahun. Ia berasal dari suku Karoon. "Ia memperlihatkan kemampuan yang besar dalam membaca dan menulis, dan kemudian juga dalam menjahit. Sejarah Alkitab dapat ia ingat dan ceritakan dengan baik sekali". Ketika berada di Jawa, ia tinggal di tengah orang-orang yang bukan Kristen dan yang menjelek kesalehan orang lain. Tetapi Elli mengatakan "Saya memiliki Alkitab sendiri, dan saya membacanya setiap malam, kalau saya tidak sedang bekerja".

§ 4. Neraca statistik : Sesudah lewat 25 tahun lebih banyak terdapat kuburan daripada orang yang dipermandikan

Pada bulan Pebruari tahun 1880 bekerjalah Van Hasselt di Mansinam, Jens di Doreh (Kwawi), Bink di Menukwari, sedangkan Woelders masih sedang cuti di negeri Belanda. Ketiga pos yang disebut pertama itu saling berdekatan letaknya, yaitu di pintu (teluk) Doreh. Andai dapat dicapai dengan tiga jam mendayung.

Selama 25 tahun itu ada 20 orang yang telah dipermandikan, termasuk orang-orang tebusan yang kemudian oleh para zendeling dibawa ke Halmahera, Jawa dll. Di antara mereka ada 14 orang yang masih hidup. Enambelas orang zendeling dan 14 orang istri zendeling bekerja di berbagai pos semenjak tahun 1855. Sepuluh orang dewasa yang terdiri atas zendeling dan istrinya telah me-

ninggal di Irian Barat atau di tempat lain, dan 7 orang anak-anak menemui pula kuburannya di sana. Empat orang zendeling dan 7 orang istri zendeling telah meninggalkan Irian Barat dengan alasan sakit atau sebab-sebab lain, kemudian memperoleh lingkungan kerja yang lain.

Dalam tahun 1880 "jemaat" Mansinam terdiri atas sembilan orang ditambah dengan seorang tenaga pembantu Ambon. Tiga perempat dari orang-orang yang telah dipermandikan itu adalah orang-orang tebusan, sedangkan dari orang-orang Numfor merdeka yang telah dipermandikan itu tiga orang adalah orang-orang tua dan dua orang wanita muda. Jadi kita masih belum dapat memakai sebutan "jemaat". Di Doreh belum bisa dilakukan pelayanan permandian. Keempat orang Kristen di Andai juga belum merupakan satu kelompok inti yang berpengaruh. Jadi kalau di masa cutinya Woelders mengatakan bahwa "masa perintis telah berhasil dilewati", maka yang dimaksud dengan itu hanyalah kenyataan bahwa para zendeling telah dapat menyesuaikan diri. Tidak ada yang dinamakan "gerakan" ke arah agama Kristen seperti kadang-kadang hendak ditonjolkan oleh Woelders. Tentu saja pengaruh para zendeling itu lebih besar artinya, walaupun jumlah orang yang dipermandikan kecil. Hal ini dibuktikan oleh berbagai gejala. Namun medan zending yang resmi bahkan mengecil. Yaur, Roon, Meoswar dan Moom tidak lagi mempunyai seorang zendeling, sedangkan Amberbaken tidak pernah lagi terdengar kabarnya. Karena itu pula Van Hasselt Jr. menulis tentang masa ini demikian: "Kami mengerti keadaan itu: tanggal 5 Februari 1880 hanyalah sekedar hari peringatan, dan bukan hari pesta".

§ 5. **Praktek permandian pada tahun-tahun permulaan**

a. *"Saya tak suka, kalau orang memakai kata-kata yang dibeo-kan saja"*

Sekalipun terdapat minat yang besar untuk memperoleh "satu jiwa", yang sering mereka sebutkan dalam karangan-karangan mereka, namun para zendeling bersikap sangat menahan diri da-

lam soal permandian. Nic. Beets (ketua UZV) malahan pernah mengecam Van Hasselt demikian: "Saudara tidak boleh memandangi baptisan itu seakan-akan itu mahkota yang diberikan kepada orang yang bertingkah-laku baik selama masa tertentu". Walaupun demikian, sampai saat ia menutup mata, tetap saja Van Hasselt mempunyai sikap enggan dalam mengambil keputusan mengenai permandian. Geissler mengalami keraguan seperti itu juga, dan begitu pula Woelders. Terutama Woelders-lah "yang menekankan pentingnya melakukan seleksi yang ketat, tetapi (justru karena itu. K.) ia mendapat kekecewaan besar di dalam jemaatnya (barangkali lebih dari para zendeling yang lain), yaitu kekecewaan terhadap orang-orang yang telah diterima di dalam jemaat dengan melalui baptisan".

Desakan untuk melakukan permandian itu tidak pernah datang dari pihak para zendeling. Setiap kali, kita membaca bahwa "mereka belum merasa sudah dapat mengabulkan permohonan untuk dipemandikan" atau "saya tidak berani menolak permohonannya".

Di saat terdapat kelainan pendapat dalam hal ini, Van Hasselt merumuskan pendiriannya sbb.: "Saya pun tidak ingin membaptis orang dengan tergesa-gesa, tetapi saya ingin pula menghindari cara berpikir yang pada hemat saya tidaklah sesuai dengan Injil, yaitu untuk membentuk jemaat yang terdiri 'semata-mata atas orang-orang yang percaya'". Yang patut dipertimbangkan untuk diterima menurut dia adalah "mereka yang meninggalkan agamanya yang sesat, dan yang jalan hidupnya sepengetahuan kita tidak bertentangan dengan pengakuan iman mereka". Berkali-kali dalam bimbingan kepada para calon baptisan ia mementingkan "bahwa pengakuan iman yang hanya bersifat lahiriah tidak ada manfaatnya; mereka harus mengasihi Tuhan Yesus dengan sebenar-benarnya, apabila mereka hendak mengaku Nama-Nya yang Suci di tengah orang-orang kafir".

Ketika ditanya pendapatnya mengenai orang-orang yang bertobat, ia menulis: "Itu tergantung, bagaimana orang memahami

soal itu. Saya tak suka, kalau orang memakai kata-kata yang di-beokan saja, dan ini pun tidak cocok dengan watak orang Irian, tetapi terhadap dosa-dosa kafir sudah mulai muncul semangat yang lebih baik. Membiasakan anak-anak kepada ketertiban dan disiplin bukanlah hal yang kecil, karena mereka itu berasal dari suku-suku yang paling liar (yang kerjanya merompak dan membunuh). Mereka memang bukan malaekat-malaekat yang berwarna hitam. Tetapi bagaimana pun juga dengan berkat Allah saya melihat adanya perubahan dan perbaikan pada mereka”.

Bagi orang-orang Kristen dari kalangan orang Irian merdeka kehidupan kemasyarakatan tidaklah mungkin ada, kalau mereka tidak menggabungkan diri dengan orang-orang tebusan yang sudah dipermandikan dan yang tinggal di pekarangan zending. Orang tebusan ini membentuk kampung tersendiri yang bernama Bethel, dan yang terletak di belakang pekarangan zending, yang jaraknya tidak jauh dari kampung Mansinam. Gereja berdiri di antara kampung Mansinam dan Bethel, dan tempat gedung gereja dan kampung zending itu terletak sepuluh meter lebih tinggi dari pantai. Dari sinilah asalnya ungkapan "berpindah ke atas" bagi penduduk Mansinam yang menjadi orang Kristen. Hal ini terjadi untuk pertama kali pada tahun 1881. Orang yang bersangkutan adalah Beko, seorang wakil masyarakat Irian merdeka yang khas; ia berobah pikiran karena ditipu oleh seorang dukun dan karena bantuan pengobatan yang diterimanya dari zendeling. Beko di kemudian hari bernama Akwila dan besar sekali jasanya kepada zending, begitu besar jasanya itu, sehingga secara singkat kita menelusuri hidupnya dan tanggapan-tanggapannya atas Injil.

Dia jatuh sakit, dan dalam keadaan yang gawat itu ia ditolong oleh Van Hasselt, kemudian ia pun datang untuk mengucapkan terimakasih atas pertolongan itu.

"Mengucapkan terimakasih?! Tak pahamlah Van Hasselt, apa yang didengarnya waktu itu. Sering memang ia menyediakan obat-obatan, tetapi belum pernah orang terpikir mengucapkan terimakasih kepadanya atas pertolongan yang diberikannya itu. Mereka bahkan tidak memiliki kata khusus untuk itu.

Mula-mula Beko dirawat oleh Airie si konoor itu, yang sebagai konoor katanya dapat membangkitkan orang-orang mati. Dengan perasaan enggan Beko menerima perawatan oleh Airie, dan keengganan itu bersumber pada pertimbangan rasional. Keluarga Beko terus mendesaknya supaya berobat pada Airie, dan Airie sendiri sudah menyatakan: "bahwa Beko harus mati dulu dengan tenang, kemudian baru Airie akan menghidupkannya kembali". Mendengar ini Beko menjawab: "Ya, Airie, sudah sering kamu mengatakan begitu, tapi di mana perempuan-perempuan yang dulu akan kamu panggil dari kuburnya itu? Mereka sedang membusuk dalam tikar itu, kan?" Dan beberapa waktu ia menolak diobati lagi oleh Airie, katanya: "... biarpun saya akan mati di bawah pohon, saya akan pergi minta obat kepada Tuan".

Maka sesudah sembuh, Beko pun memutuskan untuk mendirikan rumah di pekarangan David dan Lydia yang sudah menjadi Kristen dan sudah banyak memberikan pertolongan kepadanya. Mereka berdua pun tinggal di atas. "Di atas" itu menemui persekutuan baru, yang dengannya ia dapat bergabung.

b. *Orang-orang Kristen yang belum sampai dibaptis*

Karena kerasnya syarat-syarat pembaptisan, maka sejumlah orang tetap tinggal tidak dibaptis, namun pada waktu meninggalnya mereka memberikan kesaksian yang sangat positif. Para zendeling mencurahkan perhatian yang sangat besar kepada "saat kematian"; ini disebabkan karena mereka itu sudah meletakkan tekanan yang besar kepada "kehidupan yang akan datang", dan juga karena pada waktu orang Irian menderita sakit keras, maka perhatian dan bantuan selalu mereka sambut dengan baik, dari siapapun datangnya.

Ada orang-orang yang menjelang kematiannya memberikan kesaksian yang memberi harapan. Yang paling terkenal di antara mereka itu adalah Korano Doreh, yang bahkan minta dipermandikan. Geissler tidak meluluskan permohonan ini.

Van Hasselt menyebutkan perkara Attareri, orang yang telah memberikan pelajaran bahasa Numfor kepadanya sesudah pergi-

nya Jaesrich. Orang ini banyak bicaranya, tetapi ia juga seorang pendengar yang baik. Penghalang baginya untuk dipermandikan tentunya karena seperti ditulis oleh Van Hasselt: "ia dengan sepenuh hati ambil bagian dalam pesta-pesta kafir, sekalipun ia mengunjungi kebaktian-kebaktian dengan setia". Dekat sebelum meninggalnya Van Hasselt mengunjunginya dan mendesaknya untuk "meninggalkan pesta-pesta dan bertobat". "Semoga seruan terakhir itu tidak sia-sia".

Ada dua peristiwa lagi yang disinggung oleh Van Hasselt. Demikianlah misalnya peristiwa yang terjadi pada waktu meninggalnya seorang yang namanya Farmani. Untuk Farmani Van Hasselt berdoa, dan Farmani sendiri pun berdoa. Van Hasselt mengatakan: "Tidak lama sesudah itu ia pun meninggal. Saya ikuti dia dengan pandangan mata saya, dan diam-diam saya berharap akan bertemu kembali dengan dia di tempat, di mana tidak ada lagi penyakit. Saya tidak ragu-ragu bahwa dalam hati orang yang menderita ini bagaimana pun juga telah tumbuh sesuatu dari tanaman iman".

Nada Van Hasselt Sr. sedikit lebih positif lagi, ketika ia melaporkan mengenai seorang pemuda yang bernama Samakew: "Van Hasselt melihat gerak bibir pemuda kafir yang sedang sekarat itu, dan ia berharap dapat mendengarkan hal yang sama dari semua orang yang menamakan dirinya orang Kristen di ranjang kematian mereka".

Dan akhirnya Bani. Dialah yang biasa menyampaikan cerita-cerita Alkitab, dan berdoa di mana-mana dan ia tidak merasa malu kepada orang-orang tidak percaya; namun demikian oleh Van Hasselt ia disebut sebagai "pemuda Irian yang kaya", yang meninggalkan Yesus dengan sedih "sebab banyak hartanya" (bnd Mat. 19: 22). Van Hasselt menyebutkan bahwa "napsu kenikmatan dan napsu akan uang" menjadi penghalang besar bagi Bani. Namun demikian Bani sendiri mengemukakan alasan lain untuk tidak beralih kepada agama Kristen, kepada kemajuan: "memang ia mau, tetapi rakyat tidak". Ia tidak melakukan zina, karena kalau demikian ia akan terpaksa membayar denda, karena itu ia

pun membeli beberapa orang budak perempuan. "Begitulah ia memiliki harem dan sekaligus tenaga kerja yang murah". Sebagai orang Kristen ia akan terpaksa meninggalkan semua itu, karena itu tidak dapat memutuskan untuk menjadi Kristen. Kerakusannya menurut Van Hasselt dapat dilihat dari perbuatannya menjual dan menggadaikan anggota-anggota keluarganya, dan di dalam keluarganya lebih banyak terjadi perpecahan daripada dalam keluarga-keluarga Irian yang lain, akibat soal-soal itu tadi".

Namun demikian, dialah orangnya yang "telah mencengangkan Geissler dengan doanya di tengah badai", ketika Bani bersama Geissler berangkat mencari orang-orang yang kandas dulu: "Tuhan Allah, kami menyeruMu dan berdoa kepadaMu; kasihanilah kami. Jangan beri kami badai, dan sejahterakanlah perjalanan kami. Tuhan Allah, Engkau mengasihi kami. Apa yang kami punya sudah kami buang semua, dan sekarang kami mengikuti sabdaMu yang suci. Semua yang kami miliki adalah jelek, tetapi Engkau memberikan guru ini kepada kami, dan sekarang kami pun tahu apa yang baik dan yang buruk. Tuhan Allah, kami bukan pergi untuk mencari keuntungan, karena itu kami berbuat kebaikan. Sejahterakanlah perjalanan kami, jangan beri kami hujan, angin kencang atau badai".

Bagi Geissler doa ini berarti bahwa jika seorang Irian sedang sendirian dan dalam bahaya, maka di dalam dirinya muncul kesadaran akan adanya Tuhan; dari sini pun ternyata bahwa tidak sia-sialah Injil diberitakan. Van Hasselt menulis lagi tentang dia demikian: "Di kemudian hari saya mendengar dia berdoa sendiri di ranjang sakit salah seorang anak saya. Dialah barangkali yang paling memahami Injil, bahkan ia dapat berbicara tentangnya dengan semacam nada saleh. Apa yang harus kita katakan tentangnya? Ia orang yang cukup memperoleh pengaruh agama Kristen, tetapi ia masih senang kepada dosa..."

Dari peristiwa Bani ini kita dapat menyimpulkan bahwa yang menghalangi peralihan kepada agama Kristen bukan hanya ikatan-ikatan kelompok dan kontrol sosial, melainkan juga sifat-sifat tertentu yang diselimuti dengan menonjolkan penghalang sosial.

§ 6. Petikan : tantangan dan ancaman

- a. *"Kalau kamu bunuh para zendeling ini, akan datang lagi yang lain"*

Pada tahun 1880 Van Hasselt menulis : "Dalam bulan-bulan pertama tahun ini jumlah murid sekolah petang sangat berkurang. Anak-anak muda yang telah datang dalam jumlah agak besar itu tadinya menduga bahwa mereka akan *dibayar* untuk jerih payahnya, dan kini mereka pun kecewa. Pesta-pesta yang kini kembali mulai diadakan pun membuat anak-anak muda itu meninggalkan sekolah, dan kalau kami menegur mereka, mereka pun merasa tak senang".

Sikap apakah yang harus diambil oleh Van Hasselt sekarang? Ia meninggalkan metode yang dianut oleh Geissler, dalam arti bahwa ia meninggalkan sikap keras menolak kekafiran dan segala yang berkaitan dengannya. Akan tetapi kadang-kadang ia menyimpang dari garis kebijaksanaan yang baru itu.

Dalam halaman-halaman yang berikut ini akan kami berikan beberapa contoh tentang garis kebijaksanaan yang menyimpang dari prinsip-prinsipnya sendiri ; dengan contoh-contoh itu kita dapat melihat keadaan yang tegang yang diakibatkan oleh "rasa tanggungjawab" si zendeling (atau, sebetulnya, oleh ketidaksabarannya).

Kasus yang pertama terjadi dalam bulan Pebruari 1880. Sebuah pesta diselenggarakan di kampung, tetapi Van Hasselt tidak juga melaporkan pesta apa itu. Laporan itu hanya menekankan "kesetiaan zendeling dalam melaksanakan tugasnya dan kerasnya hati orang-orang yang bersangkutan". Seperti biasanya pesta itu diadakan pada malam hari. Van Hasselt memberikan laporan sbb. : "Mereka memasang jembatan dari lembar-lembar papan (yang menghubungkan rumah dengan pantai) demikian rupa, sehingga apabila ada orang lewat, orang itu akan jatuh ke atas batu karang" (agaknya waktu itu air sedang surut. K.). Untunglah Timotheus melihat hal itu. Ketika ia mendekati rumah itu, seorang lelaki berdiri di depan rumah dengan membawa klewang (golok?K.) dan bertanya siapakah yang datang. Sekiranya yang datang Pandita, maka akan di-

tetaknya lehernya. Sebagai jawaban atas ancaman itu Timotheus mengatakan: "Kalau kamu bunuh para zendeling ini, akan datang lagi yang lain". Van Hasselt mencatat dalam hubungan ini: "Dengan kata-kata itu Timotheus telah menunjukkan semangat kasih, karena orang lain barangkali akan mengancamkan balas dendam dari kapal uap Kompeni (pemerintah. K.)".

Reaksi orang yang melakukan ancaman itu menonjol juga: "Apa? Terus juga mengirimin zendeling, kalau seorang kita ketak kepalanya? Ko pok i ba rape (Kalau begitu kami sudah tidak dapat bertahan lagi)". Van Hasselt tidak menterjemahkan kata 'rape' (sudah), padahal justru di situ terkandung kesimpulannya. Orang-orang itu, rupanya yakin benar bahwa Van Hasselt akan mengunjungi rumah pesta dan akan menegur mereka, artinya mengganggu upacara. Mereka hendak membunuh Van Hasselt, dan mungkin dengan demikian perkara akan habis. Orang-orang itu rupanya lebih mengetahui daripada si zendeling, betapa besarnya sudah pengaruh zendeling itu, dan karena itu mereka pun bersedia untuk melakukan perbuatan nekat itu.

Dan ini bukanlah yang pertama kali nyawa Van Hasselt terancam. Beberapa tahun sebelumnya, sesudah terjadinya wabah influenza yang ganas, orang kehilangan pegangan samasekali. Obat-obatan zendeling pun tidak dapat menolong. Pada waktu itu mulailah orang membangun kembali Rumsram dan membuat korwar-korwar yang khusus untuk itu. Kepala-kepala Mansinam, Sengaji dan Sahu, sudah membangun rumah tari di Mansinam, yang terletak tepat di depan rumah zendeling. Pada suatu malam mereka adakan pesta tari di situ. Van Hasselt bermaksud melakukan sesuatu untuk mencegahnya. Ia pun menyadari, betapa berbahaya langkahnya itu. Namun tetap ia pergi ke sana. Laporrannya:

"Ketika saya sudah masuk dan mengucapkan kata teguran, seorang pemuda yang bernama Bobi melompat berdiri dan mengatakannya dengan marahnya sambil mengancam saya dengan golok: 'Kamu mesti dibunuh'. Saya belum pernah disambut dengan cara seperti itu. Tetapi dengan tenang saya menjawab: 'Tetaklah, Bobi, tetaklah, kalau kamu dapat; saya datang ke mari tanpa senjata,

tetapi saya tidak sendirian ; Tuhan saya sudah memberikan malaikat sebagai pengawal saya, dan karena itu kamu tidak *dapat* berbuat apa-apa'. Saya berbicara dengan keyakinan penuh, bahwa memang demikianlah adanya. Si penyerang itu melepaskan senjatanya dan pergi duduk. Saya pun berbicara beberapa waktu lagi kepada mereka. Selanjutnya tidak pernah lagi saya menemui pengulangan pesta seperti itu".

Walaupun kejadian ini agaknya memberikan kesan yang dalam kepada penduduk, namun Van Hasselt tidak banyak memperoleh kemenangan, karena orang-orang yang bersangkutan itu kemudian berpindah tempat ke kampung yang lebih jauh letaknya, yaitu Menubabo, di dekat "kuil mereka yang busuk itu".

Di kemudian hari mereka membangun kampung yang kedua, yaitu Saraundibu, yang terletak di dekat Mansinam, malah begitu dekat sehingga pada waktu berlangsungnya pesta, tak seorang pun dari orang-orang kulit putih dapat sekejap pun memicingkan matanya.

b. *Van Hasselt dan gerakan Koreri*

Kejadian yang terakhir itu hanya menyangkut pembuatan korwar, meskipun kegiatan itu juga mencakup upacara-upacara yang penting, karena dengan lagu dan tari serta upacara yang syamanistik mereka memanggil jiwa orang mati. Keadaan menjadi lebih sulit ketika orang mulai mempersiapkan datangnya Koreri (Keadaan Sejahtera) dalam hubungan dengan bangkitnya seorang Kenoor. Pada masa seperti itu, pada malam-malam "adven", ketegangan pun meningkat. Lagu-lagu silih berganti diperdengarkan, dengan melodi dan kata-kata yang menjurus kepada suatu klimaks, dan tidak boleh disela.

Hal yang terakhir itu pada waktu itu belum diketahui oleh Van Hasselt. Oleh karena itu ia memberikan reaksi yang tidak disertai pengertian. Tambahan pula alasannya yang utama bukanlah bahwa orang itu sedang melaksanakan acara tarian "kafir", melainkan bahwa istirahatnya pada malamhari terganggu. Mula-mula ia mencari keterangan, apa yang sedang terjadi, dan siapa

yang membuat suara hiruk-pikuk itu. Ia mendapat jawaban : "Si Konoor itulah". Maka ia pun memutuskan untuk pergi ke sana, dengan tujuan menghentikan sedapat-dapatnya bunyi ribut yang bermalam-malam lamanya mengganggu tidur mereka itu.

"Ketika saudara kita sampai di rumah tari, orang-orang terus juga memukul genderang dan bersuara ribut, tetapi sudah tidak lagi bersemangat seperti tadinya. Beberapa orang menunjukkan gelagat akan berhenti main agar tamu yang tak diundang itu pergi. Sementara itu di rumah tari pun suasana telah menjadi panas. Di rumah itu, kata mereka, mereka selalu menyanyi tanpa digang-gu-ganggu orang. Ada lagi yang menyatakan bahwa tuan-tuan dari kapal uap itu justru menghendaki agar mereka menyanyi. Saudara Van Hasselt membalas, bahwa tuan-tuan itu pun tidak akan suka kalau bermalam-malam tidurnya terganggu dan bahwa para zending datang ke tempat itu untuk mengajarkan kepada mereka hal-hal yang lebih baik daripada suara ribut kekafiran itu. Lalu seorang pemuda mengancam Van Hasselt dengan pisau dan dengan sepotong kayu yang masih menyala, tetapi Van Hasselt tidak juga pergi. Dari sini kelihatan bahwa Van Hasselt tidak takut kepada mulut besar atau pun ancaman mereka. Barulah sesudah itu ia pulang".

Berkali-kali terjadi, orang-orang yang mengejek upacara dan cita-cita Koreri harus membayarnya dengan nyawanya sendiri. Sebab justru sikap tidak percaya dan ejekan kepadanya itulah yang membuat tokoh Messias itu memutuskan pergi meninggalkan orang Irian. Bukankah mereka menyanyi : "Bukan karena sesuatu yang berharga, bukan karena sesuatu yang penting, tetapi hanya karena ekor babi dan karena ejekan ia meninggalkan kita ?" Semua itu mereka nyanyikan juga pada malam itu. Konoor sudah menyuruh mereka bermalam-malam menyanyi dengan sekuat tenaga, karena dengan demikian sesudah empat hari orang-orang mati akan bangkit. Kalau upacara itu terganggu, maka segala jerih-payah akan sia-sia. Cita-cita Koreri menuntut adanya kepercayaan tanpa syarat. Mereka yang mengadakan perlawanan atau dinilai akan melakukan atau dapat melakukan perlawanan itu harus dimusnahkan.

Penulis karangan ini pernah dua kali masuk daftar untuk dibunuh, sekalipun ia tidak mengetahui bahwa di kepulauan Raja Empat sedang berlangsung gerakan Koreri, apalagi menimbulkan gangguan langsung seperti yang diperbuat oleh Van Hasselt. Dengan sikap ini Van Hasselt telah menunjukkan bahwa ia adalah orang luar; dan akibat-akibatnya segera kemudian akan kelihatan.

Sehari sesudah terjadinya upacara yang terganggu itu datanglah Bobi yang sudah kita kenal itu menemui Van Hasselt. Ia minta agar Van Hasselt tidak marah, karena ia tidak ikut serta dalam tari-tarian yang diadakan malam sebelum itu. Ternyata tujuan Bobi adalah menegakkan kembali saling pengertian antara orang Mansinam dan Van Hasselt. Begitu ia memperoleh jabatan tangan dari Van Hasselt, ia pun pulang dan mencoba memberikan pengertian kepada orang-orang Mansinam. Sepatah kata pun tak ia keluarkan untuk mengkritik sikap Van Hasselt. Dengan ini kita akan cenderung menyangka bahwa gangguan komunikasi hanya terjadi di pihak orang Numfor. Padahal justru sebaliknya.

Rupanya Bobi telah berbicara dengan orang-orang yang ikut berpesta itu dengan nada tajam dan penuh celaan, dan barangkali juga disertai ancaman-ancaman, sehingga langsung sesudah itu timbul keributan besar. Van Hasselt mendengar bahwa pemilik rumah pesta yang namanya Bakuri sudah meledak kemarahannya karena dalam percakapan dengan dia, Bobi telah mengatakan kepadanya hal yang tidak menyenangkan Bakuri. Bakuri mengayunkan goloknya, tetapi ia dipegang oleh dua orang, dan mereka minta kepadanya supaya tenang. Dengan berangnya Bakuri berseru: "Mau saya bunuh zendeling itu". Van Hasselt kemudian ingin berhadapan muka dengan orang itu dan bertanya, kenapa dia ingin membunuhnya, tetapi orang tidak mau membiarkan dia. Orang-orang Mansinam menahan Van Hasselt, mula-mula satu orang, kemudian dua orang, dan akhirnya orang berkerumun mengelilinginya. Mereka itu berpendapat bahwa Bakuri memang mau membunuhnya".

Dengan cara bagaimana Van Hasselt di sini telah berjasa bagi pekabaran Injil tidaklah jelas. Kerajaan Allah hanya akan ber-

oleh manfaat apabila si pekabar Injil mendekati penduduk di tempat pendirian mereka sendiri. Van Hasselt tidak lagi menilai positif harapan-harapan soteriologis yang ada pada "orang-orang kafir". "Keterikatan kepada adat dan pembuatan korwar-korwar itu masih dapatlah dimengerti, tetapi bagaimana bisa jadi bahwa sesudah berkali-kali tertipu, namun setiap kali masih mau lagi mereka mempercayai penipu yang baru (yaitu konoor-konoor)? Mau tidak mau di sini kita teringat akan nabi-nabi dusta raja Akhab (I Raja-raja 22:22), seakan-akan roh dusta itu masih juga terus bergentayangan".

Harus diakui bahwa para bekas Konoor menyesatkan sang zendeling dengan mengecam perbuatan mereka sendiri di hadapannya. Bekas Konoor yang namanya Airie, sesudah mengalami kegagalan, bahkan berbicara cukup kasar juga tentang "wahyu-wahyu" yang pernah diucapkannya. Mula-mula ia mengatakan ada "orang yang membisikkan sesuatu kepadanya", tetapi ketika Van Hasselt bertanya kepadanya apakah ia masih juga menipu orang-orang, maka ia pun menjawab: "Tidak, binatang itu sudah saya buang samasekali". Namun demikian kita masih juga bertanya-tanya dalam hati, apakah kepada orang-orang lain ia akan berbicara demikian juga, atautkah kata-kata itu hanya dia pakai untuk mempersamakan dirinya dengan Van Hasselt, karena Van Hasselt mengajukan pertanyaan yang demikian kritis? Konoor lain yang namanya Ningrawi, yang terlibat dalam kejadian yang baru saja kita lukiskan itu, kemudian hari kehilangan pengaruhnya karena ia tidak berhasil menyembuhkan luka sendiri ketika kena anak panah. Orang-orang Numfor memang kurang menunjukkan sikap senang kepada seorang Konoor, kalau ramalan-ramalan Konoor itu ternyata tak terbukti.

Tetapi pikiran-pikiran apakah yang disimpan mereka tentang para zendeling? Bukankah janji-janji para zendeling sekitar Kerajaan Allah juga tetap terkatung-katung? Pada hari kebangkitan (Minggu) tetap saja tidak ada orang yang bangkit dari kubur. Sekalipun para zendeling berdoa, anak-anak mereka tetap saja jatuh sakit dan mati. Sekalipun ada janji bahwa orang-orang akan

menjadi orang-orang yang baru samasekali, yaitu "anak-anak Kerajaan Allah", tetapi orang-orang Kristen tetap saja orang yang itu-itu juga : miskin, dan penuh cacat, sama seperti sebelum dipermadikan. Bahkan ada orang-orang Kristen yang kembali turut mengayau. Dan seterusnya, dan begitu pula orang Irian dapat memberi contoh terus. Rupanya penduduk lebih baik ingatannya mengenai hal-hal yang tidak konsekwen itu dibandingkan dengan para zendeling. Hanya orang-orang itu tetap percaya kepada Van Hasselt, karena Van Hasselt adalah satu-satunya zendeling yang datang kembali ke Irian sesudah bercuti.

Namun kepercayaan itu mengalami ujian yang berat pada tahun-tahun permulaan masa kerja kedua itu. Pemberitaannya tidak bernada Injil; karena sifatnya yang suka menegur, pemberitaan itu lebih bernada mengecam, bahkan mengancam, karena berkali-kali sudah kita lihat bahwa di telinga orang-orang Irian perkataan zendeling mendapat dimensi tambahan. Kalau beberapa peristiwa terjadi bersamaan waktunya, terutama jika peristiwa-peristiwa itu diiringi "teguran", maka hal-hal itu diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan (sesudahnya berarti karenanya). Apalagi kalau teguran itu diberi tekanan khusus, maka orang mempertaruhkan nyawanya, paling tidak hal itu menyebabkan saling pengertian terganggu. Hal-hal seperti itu akan kita tinjau sekarang.

c. "*Kebodohan penyembahan berhala kalian*". Rumsram terbakar

Satu setengah tahun sesudah siapnya gereja, siaplah juga pembangunan kembali Rumsram. Dalam peresmian bangunan yang pertama itu tidak ada tempat yang tidak terisi; Sengaji yang memimpin pembangunan Rumsram mengundang juga semua orang menghadiri pesta-pesta dalam pembukaan Rumsram, supaya dapat menunjukkan bahwa adat bapak-bapak mereka masih memiliki semangat hidup yang cukup besar. Banyak anak sekolah memenuhi undangan itu dan meninggalkan pelajaran. Beberapa di antara mereka datang kembali sesudah selesainya pesta, tetapi yang lain-lain tidak kembali. Rupanya mereka menganggap dirinya sudah cukup belajar, dan tidak datang lagi.

Hal yang terakhir itu sudah tidak merupakan berita lagi. Para zendeling memang mengambil sikap yang samasekali menolak terhadap inisiasi anak-anak, tetapi orang-orang Numfor tak perduli akan sikap zendeling itu. Dan dalam tahap ini kita tidak boleh mempersalahkan orang-orang Numfor karenanya. Mereka tidak bisa mengabaikan siklus kehidupan dan upacara-upacara yang berkaitan dengannya, karena jika demikian akan timbul akibat-akibat yang buruk bagi perorangan maupun masyarakat. Selama berlangsungnya inisiasi, terjadi juga penyampaian warisan sosio-kultural: anak-anak belajar tentang mitos-mitos, upacara-upacara, hak dan kewajiban. Para zendeling waktu itu belum mendapat tahu banyak dari isi inisiasi itu, karena bersifat rahasia, hanya untuk peserta inisiasi; tetapi inisiasi itu adalah syarat untuk dapat hidup di tengah masyarakat, jadi ia merupakan saingan langsung bagi lembaga sekolah, dan waktu itu ia jauh lebih penting sifatnya, karena sekolah pada hakekatnya masih belum berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Peresmian Rumsram beserta pesta-pesta inisiasi yang menyusul harus dilangsungkan di dalam bangunan itu; di mata para zendeling semua itu merupakan perwujudan kekuatan dan hidup "kekafiran" dan karena itu harus ditolak. Pendirian ini pun mereka nyatakan secara terus-terang, tetapi dengan demikian para zendeling seringkali membawa dirinya ke dalam keadaan yang agak berbahaya. Lagi pula mereka suka terburu-buru mengemukakan "tangan Tuhan yang menghukum" sebagai sebab bencana-bencana. Mereka pun menafsirkan kejadian-kejadian sebagai sesuatu yang ada maksudnya, dan mereka, sama seperti orang-orang Irian, memandang pula peristiwa-peristiwa yang terjadi bersamaan sebagai peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan.

Dalam tahun 1882, sesudah orang melangsungkan banyak pesta di Saraundibu berkenaan dengan datangnya tamu-tamu dari Biak, maka meninggallah istri Bakuri. Bakuri adalah orang yang pernah hendak membunuh Van Hasselt. Van Hasselt menulis waktu itu: "Patut diperhatikan bahwa setiap kali sudah berlangsung acara beria-ria yang gila itu (sic.K.) menyusullah sesuatu yang tidak diinginkan. Tahun ini sudah tiga kali hal seperti itu terjadi. Ten-

tang ini tidak pernah saya lalai menunjukkan dan mengatakan kepada penduduk: kalian tidak mau mendengarkan saya, tetapi ingatlah bahwa ada Seseorang yang mendengarkan dan melihat kalian, dan dapat menghukum kalian”.

Pada permulaan bulan Januari 1883 terjadilah kebakaran menjelang pagihari di rumah Sengaji di Manubabo. Bersama dengan rumah itu terbakar juga dua rumah lain, di antaranya Rumsram.

Sengaji sedang ada di Andai membuat haluan untuk perahunya yang baru, yang baru saja dibelinya dengan barang-barang berharga bernilai f. 100,—, dan sekarang perahu itu terbakar bersama rumahnya. Pedih hatinya mendengar berita tentang bencana itu. Pembawa berita bencana mengatakan: "Jangan kamu bekerja lagi, perahumu terbakar; rumah dan barang-barangmu, makanmu, semuanya ludes". Sengaji menyahut: "Karena semua sudah hilang, lebih baik saya tinggal di sini saja; saya malu pulang". Tetapi orang berhasil membujuknya, dan akhirnya ia pun pulang. Ia mengeluh karena hilangnya semua barang miliknya. Ia tak dapat mempersalahkan siapapun, karena kebakaran itu terjadi gara-gara seorang anak kecil terbangun malam-hari dan mulai bermain api. Yang paling disesalkan oleh Sengaji adalah perahunya yang baru dan picinya yang bagus (yang baru diterimanya dari Residen sebagai tanda kemuliaannya. K.).

Penduduk Mansinam paling tergetar oleh terbakarnya pusat sakral mereka, yaitu Rumsram yang memberikan rasa percaya kepada mereka dan dalam batas-batas tertentu memberikan juga rasa aman kepada mereka. Segala yang ada di dalamnya ikut terbakar: korwar-korwar Kamboki dan Kayari, dan patung seorang anak lelaki. Semua orang mengeluh. Dan bagaimana Van Hasselt?

"Saudara Van Hasselt tidak lalai menunjukkan kepada Sengaji tentang bodohnya penyembahan berhala; benda yang dipujanya tidak dapat melindungi dirinya sendiri, lalu bagaimana benda-benda itu akan dapat melindungi orang-orang lain? Sengaji tak

banyak berkata-kata. Van Hasselt berjanji kepadanya akan menulis kepada Residen dengan maksud memperoleh ganti rugi.

Tapi bagaimana dengan pembangunan kembali Rumsram? Kepada Van Hasselt, Sengaji berbicara ramai tentang "monsi" (patung-patung besar) yang telah menipunya, dan yang tidak dapat melindungi diri sendiri terhadap bahaya kebakaran. Demikianlah laporan Van Hasselt. Tapi apakah di dalam hatinya ia tidak juga ingat akan pembangunan gereja pertama oleh Geissler dulu? Gereja itu dulu dihancurkan samasekali oleh angin kisaran, ketika sudah hampir jadi. Apakah yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuat oleh Sengaji?

Van Hasselt menulis: "Segera kemudian berlangsung pembicaraan tentang pembangunan kembali Rumsram, terutama atas desakan perempuan-perempuan tua. Seorang di antara mereka mengatakan bahwa mereka tidak boleh lalai membangun kembali Rumsram itu, karena kalau mereka lalai, bisa terjadi hal yang lebih buruk atas mereka." Van Hasselt kebetulan mendengar tentang semua itu. Pada hari Minggu berikutnya ia mengucapkan kata-kata yang sungguh-sungguh tentang hal itu. Sengaji memahami betul perkataan Van Hasselt itu: ia pergi pulang dengan muka asam.

Tetapi kita semestinya heran, bahwa orang-orang itu masih juga mau datang ke gereja. Dalam laporannya, Van Hasselt menulis: menonjol sekali bahwa tepat sebelum terjadinya kebakaran itu telah diperdengarkan nyanyian dengan iringan orgel, yang bunyinya: "Runtuhkanlah, ya Tuhan, patung-patung berhala itu". Dan Van Hasselt telah menggarisbawahi kata-kata itu dengan mengatakan kepada Sengaji: "Sengaji, kami menyanyi dan berdoa agar patung-patung berhala runtuh, agar orang-orang Irian tidak percaya lagi kepadanya dan tidak lagi memujanya". Dan sesudah terjadinya kebakaran, Van Hasselt mengingatkan Sengaji sekali lagi akan hal itu.

Sudah berkali-kali kita menyinggung cara bertindak seperti itu: menurut istilah "kafir" cara itu dapat dinamakan melakukan

magi hitam lewat Manseren Nanggi. Dan itu dilakukan di dalam gereja pula! Tetapi apakah orang-orang tetap datang ke gereja itu barangkali demi Manseren Nanggi yang oleh zendeling disebut Manseren Allah? Apakah mereka lebih banyak mengharapkan belas kasihan dari ilah mereka yang tertinggi, daripada dari para zendeling? Kita tak bisa tidak mencatat bahwa kesabaran zendeling (yang di negeri Belanda mengatakan telah belajar "menanti") ternyata di medan kerja kecil saja, sedangkan kesabaran penduduk bukan main besarnya.

Timotheus yang dulu bernama Wiri itu pada waktu itu dipekerjakan sebagai "pembantu" di sekolah dengan "gaji" tetap. Dia pun menulis kepada UZV tentang kebakaran Rumsram itu, tetapi tanpa perasaan gembira atau pun kecaman. Ia hanya mengatakan: "Saya akan merasa gembira, kalau mereka pun mengasihi Tuhan Allah". Dengan demikian ia sebagai murid ternyata melebihi sang guru. Tetapi guru itu masih akan menerima balasan atas perkataan yang diucapkannya.

d. *"Saya tahu betul bahwa nenek-moyang saya masuk neraka, dan saya pun mau ke situ"* (Sengaji Mansinam)

Sengaji merasa tak senang; ia tetap menahan diri, tetapi Van Hasselt tahu bahwa ia telah mengemukakan pendapatnya secara terus-terang. Hal itu terjadi berkemauan dengan suatu kejadian yang sepele sekali.

"Pada suatu kali Sengaji melihat dua orang setengah budak datang ke gereja dengan berpakaian, dan ia pun merasa jengkel bukan main. Keluar dari gereja ia membentak: "bahwa kalau budak-budak mengenakan pakaian dan menjadi Kristen, maka segalanya jadi jungkir balik dan akan terjadi lagi gempa bumi".

Ketertiban masyarakat terancam, dan ini langsung hubungannya dengan keseimbangan dalam alam. Ini jelas! Mendengar Sengaji mengatakan hal itu, Van Hasselt pun "mencium" adanya diskriminasi, di samping "kekafiran", dan hal itu pun disampaikan kepada Sengaji. Ia menyatakan pula bahwa sikap Sengaji sekarang

tidak pantas. Sengaji berdiam diri agak lama, barulah ia memberikan jawaban, tetapi ia menjawab dengan penuh kemarahan: "Saya tahu betul bahwa nenek-moyang saya masuk neraka, dan saya pun mau ke situ, saya tak suka kepada adat yang baru". Walaupun sudah mengucapkan kata-kata ini, tidaklah berarti bahwa Sengaji sekarang bersikap bermusuhan terhadap Van Hasselt. Samasekali tidak. Berkali-kali ia datang menjenguk Van Hasselt; secara kemasyarakatan ia adalah orang yang jujur dan tulus, dan selalu membayar hutangnya kepada orang lain. Namun demikian, ia mulai mengadakan persiapan-persiapan untuk membangun kembali Rumsram. Ketika Van Hasselt mengetahui hal ini, ia pun menyampaikan kepada Sengaji bahwa untuk selanjutnya Sengaji harus minta segala yang diperlukannya kepada Mon; hal ini disampaikan oleh Van Hasselt ketika Sengaji menyuruh budak perempuanannya minta baja kepadanya.

Sengaji langsung saja memberikan reaksi dengan mencaci Van Hasselt. Ia mengatakan bahwa ia marah kepada Van Hasselt dan kepada orang-orang yang menyebutkan bahwa ia mau membuat mon. Anak-anak lelakinya sedang keluar mencari makanan; kalau mereka sudah memiliki bahan makanan yang banyak sekali jumlahnya, barulah barangkali ia akan mulai membuatnya, tetapi sekarang ini belum". Van Hasselt membalas: "bahwa barangkali ia (Sengaji) takut akan mati sekarang, sesudah teman lamanya, Mayor Kwawi, meninggal, dan karena itu ia ingin lekas-lekas menghormati roh-roh nenek-moyangnya dengan membangun kembali rumah untuk mereka itu. Tetapi ia sudah sempat melihat bahwa pada waktu terjadi kebakaran, nenek-moyang itu tidak dapat melindungi dirinya sendiri; akan tiba saatnya bahwa ia sendiri pun akan mati, dan barangkali dalam waktu yang dekat".

Sengaji tak mau tunduk kepada ancaman ini; jawabannya singkat, tetapi jelas: "Saya tahu benar hal itu, tetapi demikianlah kebiasaan kami". Mendengar ini Van Hasselt pun mencatat dengan sedihnya: "Sifat keras kepala mereka dalam hal takhayul itu tampak sekali lagi dengan jelas. Meskipun mereka menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri bagaimana rumah berhala mereka

itu terbakar, meskipun para zendeling menolong mereka dan menampakkan diri ingin menjadi teman-teman mereka, namun semua itu tak ada gunanya. Hati mereka selalu tertarik kepada berhala-berhala yang bisu itu, dan ini terjadi sesudah tiga puluh tahun pemberitaan Injil! Sungguh suatu berkat besar, bahwa para zendeling dapat terus bertahan di sini tanpa mengalami kendor semangat".

Tetapi apakah yang dapat diharapkan lain daripada itu? Sengaji konsekwen dan setia kepada nenek-moyangnya, kepada keyakinan dan fungsinya. "Sifat keras kepala dalam hal takhayul mereka" itu bagi penduduk berarti tetap setia kepada kepercayaan sendiri dan kepada nenek-moyang, karena tidak seorang pun dapat melepaskan asalnya. Kesejahteraan tergantung pada penghormatan kepada nenek-moyang. Yang patut disebut "keras kepala" adalah kalau orang berkeras hati meskipun sudah diyakinkan. Van Hasselt berpendapat bahwa penduduk kampung dan terutama Sengaji sesungguhnya sudah diyakinkan atau setidaknya seharusnya sudah diyakinkan, tetapi Sengaji berulang kali telah menyatakan pendapatnya secara lain samasekali (bnd judul pasal ini). Namun demikian ucapan-ucapan penduduk itu rupanya tidak ditanggapi Van Hasselt. Dan memang tidak diucapkan dengan sungguh-sungguh pula.

Dan apa pula arti kebakaran itu? Pada zendeling tidak kehilangan kepercayaan akibat kematian yang terjadi dalam keluarga sendiri, yang berkali-kali merupakan pengalaman yang pahit; begitulah juga orang-orang Numfor itu tidak kehilangan kepercayaan terhadap nenek-moyang akibat terjadinya bencana. Setelah anak Van Hasselt meninggal, orang Numfor diam saja, walaupun sebelum itu mereka menganjurkan kepada Woelders agar menyerahkan seorang di antara anak kembar itu, supaya anak itu jangan jatuh ke dalam kekuasaan Narwur. Seorang dari anak-anak itu meninggal setahun kemudian, dan sekarang mati pula yang kedua. Tetapi dalam peristiwa kematian itu tidak seorang pun di antara penduduk mencela keluarga Van Hasselt atau Woelders bahwa keyakinan mereka terhadap perlindungan Tuhan ternyata sia-sia belaka. Bahkan sebaliknya, rumah Van Hasselt "penuh sesak" oleh orang-orang yang menyatakan simpati

dan bela sungkawa. Sebaliknya sekarang, setelah Rumsram terbakar, para zendeling terus-menerus menyatakan kepada orang-orang Irian bahwa Mon, korwar dan nenek-moyang tidak berdaya melindungi rumahnya sendiri. Jadi orang Irian lebih banyak menunjukkan rasa simpati kepada para zendeling pada saat-saat mereka ini mengalami penyakit dan kematian dalam lingkungan keluarganya, daripada yang dilakukan para zendeling apabila orang-orang Irian mengalami bencana. Sebabnya perbedaan sikap ini ialah sikap menolak para zendeling terhadap seluruh adat Irian.

Akan tetapi pada akhir laporannya mengenai kebakaran itu Van Hasselt merumuskan persoalan itu dengan cara yang lebih asasi dan lebih tepat. Ia menulis: "Semoga di masa depan berhala-berhala runtuh dalam arti yang lain dan lebih baik lagi daripada sekedar terbakar". Sesuai dengan ucapan itu, Van Hasselt Jr. menamakan cara bertindak ayahnya dalam peristiwa-peristiwa yang kita bicarakan tadi sebagai "penyelewengan dari sikapnya yang lazim". Ini benar.

Namun Van Hasselt tidak selamanya memperoleh penolakan yang terang-terangan dari pihak orang Irian. Beberapa orang di antara mereka ini dengan sengaja menghindari membicarakan hal-hal yang mudah menjadi perdebatan dan membiarkan saja para zendeling berbicara terus. Demikianlah misalnya yang terjadi dengan ayah Timotheus yang bernama Sarai, yang agak bersikap acuh-tak-acuh terhadap Injil. Orang ini biasa menggunakan jimat-jimat, dan kalau ada orang meninggal, dialah yang memukul-mukul tubuh si mati dengan ranting pohon dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkenal itu "Siapa yang sudah membunuhmu? Manwen atau yang lain?" Van Hasselt merasa harus menegur orang itu tentang hal-hal yang dilakukannya itu, tetapi seorang teman Sarai datang membantu Sarai dengan cara mengalihkan pembicaraan. Teman itu mulai bertanya tentang harga sebuah gelang perak, dan kedua teman itu pun saling pandang sambil tersenyum, tetapi Van Hasselt tidak mau membiarkan dirinya diselewengkan dari persoalan. Ia pun mulai bicara lagi, kali ini ia memberikan suatu penjelasan yang positif

mengenai Injil, dan kemudian tentang kesalahan praktek tenung, sihir dan pemakaian jimat.

"Sesudah saya nyatakan semua itu", demikian kata Van Hasselt, "tidak banyak lagi saya memperoleh jawaban, baik dari Sara; maupun dari temannya itu. Seperti dinyatakan dengan ter-
rus-terang oleh zendeling Esser: Percakapan itu terutama datang dari satu pihak saja, yaitu pihak zendeling".

Dengan ini menjadi jelaslah, bahwa dalam beberapa situasi, komunikasi itu hanya berlangsung dalam bentuk monolog. Begitu zendeling menyinggung soal inti, jaranglah orang-orang itu membela diri secara terbuka; namun kadang-kadang terjadi juga ledakan-ledakan emosional, seperti yang telah kita saksikan dalam peristiwa Sengaji Mansinam.

e. *Tindakan tegas dan akibatnya*

Justru pada masa inilah, pada Hari Zending di Utrecht diadakan ceramah dengan tema: paksalah mereka masuk (Luk. 14:23; bnd bab IV, 5b). Seperti halnya si pembicara, zending dan para zendeling pada umumnya sering menggunakan kata-kata nats itu, seolah-olah boleh juga dipakai sedikit unsur paksaan. Hanya orang memberi pembatasan: "Bukan dengan kekerasan fisik, melainkan dengan Roh Kudus" dan: "Paksaan yang harus dilakukan itu sifatnya adalah kesusilaan, memaksa dengan kekuatan keyakinan iman kita, doa kita, dengan ketabahan yang sungguh-sungguh".

Tetapi bagaimanakah seorang zendeling harus menggunakan "paksaan kesusilaan" seperti itu di Irian Barat? Van Hasselt melakukan beberapa usaha, dan inilah satu di antara contohnya:

Pada permulaan tahun 1883 dilangsungkan suatu pesta inisiasi untuk seorang gadis (insos), dan pesta itu sudah berlangsung empat malam lamanya. Orang besar dalam upacara itu adalah Dory. Dialah yang menggunakan bedil dalam melakukan pembalasan dendam di Amberbaken dulu, di mana ia telah menem-

bak mati empat orang. Sekarang ia telah menghiasi rumahnya dengan empat dahan pohon yang besar. Van Hasselt merasa jengkel melihat semua itu, dan ia mengatakan bahwa menurut pendapatnya kini sudah cukuplah kiranya. "Karena suasana terlalu ramai" maka pergilah ia ke sana.

Mereka tidak berhenti menari, bahkan lebih hebat lagi menari. Tarian diikuti oleh sejumlah besar pemuda. Begitu masuk ke dalam, berdirilah Van Hasselt di tempat yang remang-remang. Di situ seseorang mengancamnya dengan sebatang tombak. Kemudian sejumlah orang menangkap Van Hasselt untuk selekas-lekasnya menyingkirkan dia, tetapi Van Hasselt tidak mau diusir. Ia sendiri menulis bahwa ia tahu, selama berada di situ, orang tak akan mau lagi terus menari, dan karena itu ia hendak menanti sebentar. Lalu ia pun menulis: "Saya tak begitu takut. akan lembing atau tombak mereka, akan busur dan anak panah mereka. Bagaimanapun juga, saya berada di pos saya meskipun saya merasa tidak usah saya mengejar setiap acara tari. Tetapi baik juga bahwa kami sekali-sekali melancarkan protes keras dan tidak bersikap takut. Kalau tidak demikian, pastilah berarti kita memberi hati kepada orang-orang itu".

Tapi seperti sudah dapat diduga, perbuatan Van Hasselt itu menimbulkan kegaduhan besar. Bahkan nyonya Van Hasselt dipanggil dan datang untuk melihat. Kepala-kepala orang Mansinam pun ikut pergi ke sana. Lalu Van Hasselt minta kepada para peserta tari agar pesta itu dianggap sudah selesai. Memang sesudah itu semua orang benar-benar pulang. Tetapi baru saja Van Hasselt tiba di rumah, orang-orang itu pun mulai lagi acara tari itu, dan kali ini lebih hebat lagi. Maka apakah yang harus diperbuat oleh Van Hasselt? Kalau ia tinggal di rumah saja, orang dapat menyangka dia takut. Karena itu ia pun kembali lagi ke tempat upacara, tetapi ternyata bahwa orang-orang itu sudah membongkar jembatan yang menghubungkan rumah dengan pesisir, sehingga tidak dapat lagi ia masuk ke rumah itu. Namun demikian ia tetap tidak menyerah. Ia duduk di pantai di depan rumah itu, dan menyuruh orang membawa sebuah lentera. Ia

mengenakan jas untuk melawan dingin. Dan di situ ia bergadang. Ia menulis :

"Lama saya duduk di sana, kami tidak banyak bicara lagi. Malam itu sejuk dan tenang, diterangi bulan sabit. Tidak perlu saya katakan lagi, bahwa pikiran saya di pantai Saraundibu itu menjadi sendu. Pada saat-saat seperti itu beban kehidupan sebagai seorang zendeling sungguh menekan. Betapa besarnya keinginan kami memimpin orang-orang kafir itu kepada Yesus, betapa lamanya mereka mendengar pemberitaan mengenai Juruselamat! Namun mereka tidak mau mendengar dan tidak mau menerima. Mereka terus juga mengabdikan kepada dosa dan takhayul serta membangkang terhadap orang-orang yang atas dasar kasih mengingatkan mereka. Bulan turun ke balik pegunungan, suasana menjadi lebih gelap dan dingin, maka saya pun pulang. Saya tidak mendengar lagi nyanyian mereka".

Apakah keuntungan yang diperoleh Van Hasselt dari peristiwa ini? Pun dalam hal komunikasi dengan penduduk "suasana menjadi lebih gelap dan dingin", karena seperti biasa sesudah adanya "kejadian yang parah", diadakanlah pertemuan rakyat. Jens pun datang menghadiri rapat itu. Hanya sayang kita tidak tahu, apa yang dibicarakan dalam pertemuan itu, tetapi hasil rapat memang dilaporkan: "Orang-orang berhenti mengadakan acara menyanyi di Saraundibu, tetapi mereka masih memperdengarkan suaranya di kampung lain yang lebih jauh" (Menubabo.K.). Maka Van Hasselt pun menyimpulkan: "Bagaimana pun juga ada kemajuan, dan bagaimana pun juga mereka sekali lagi sempat menyadari bahwa di tengah mereka ada seorang zendeling".

Tetapi sebetulnya orang hanya berhasil menyingkirkan hal yang menjadi sumber kejengkelan: sesudah itu orang-orang menari di tempat yang satu kilometer lebih jauh, sehingga zendeling dan keluarganya tidak terganggu tidurnya. Reaksi semacam ini kemudian sering sekali terjadi di seluruh Irian. Bilamana seorang pendeta bertindak melawan pesta-pesta, penduduk pun berbuat seenaknya di tempat lain. Hal itu sering menyebabkan orang Irian

terpaksa berusaha lebih banyak, bahkan seperti yang kita lihat, mereka membangun rumah-rumah baru pula. Dengan ini komunikasi bukannya mendapat kemajuan, bahkan sebaliknya.

Penduduk tidak mau diganggu, dan mereka mengadakan perlawanan terhadap campur tangan para zendeling. Kecaman yang dilontarkan oleh para zendeling terhadap kebudayaan orang Irian berakibatkan mereka ini "disadarkan" dan memaksa mereka untuk berpikir mengenai adat kebiasaan mereka sendiri (bnd VI, 5b). Sebabnya, bilamana tidak terdapat kemungkinan dan pilihan lain yang masuk akal, maka orang Irian pun tidak bersedia untuk memikirkan adat sendiri secara kritis. Mereka merasa aman berada dalam batas-batas upacara mereka sendiri. Seperti yang pernah dikatakan oleh seorang ahli ... : "Pemikiran manusia mencakup segala sesuatu yang dianggapnya benar, dan apabila kebenaran itu diganggu, ia pun merasa tak senang dan cemas". Itulah yang mencetuskan perlawanan orang-orang Irian.

Perlawanan dan ketekunan ini tidak dapat disebut sifat keras kepala, melainkan sikap tabah. Dan perlawanan ini diadakan, singkatnya, "demi keselamatan hidup". Karena itu pula, maka para wanita yang sangat dekat hubungannya dengan soal hidup dan mati itu seringkali menjadi faktor penentu.

Fortmann mengatakan: "Ada sejumlah kekuatan yang menyuntikkan pandangan dunia dan pandangan hidup kepada kita dengan kewajaran yang tidak disadari. Tak dapat diragukan, bahwa yang terbesar di antara kekuatan itu adalah kebudayaan, justru karena jarang kita menunjukan pikiran kita kepada pengaruh kebudayaan itu. Jarang kita memikirkan kebudayaan yang melingkungi diri kita, seperti halnya ikan jarang memikirkan air tempat ia berenang"¹⁾. Kalau Fortmann memang benar, maka sesuai dengan kiasan ini orang akan dapat membandingkan manusia dengan seekor binatang amfibi yang bisa hidup dalam air maupun di darat, tetapi yang belum mengerti adanya dua pilihan itu, dan karena itu ia menggelepar-gelepar apabila ia dari air dinaikkan ke darat.

¹⁾ H.M.M. Fortmann, 1967

Dari percakapan dengan orang Irian tentang kebudayaannya, para zendeling sering tidak memperoleh kejelasan, karena secara batiniah orang Irian itu memberikan perlawanan dan tidak pernah menyatakan diri secara sepenuh-penuhnya. Sebagai contoh, ketika Jens pada suatu kali mencela seorang lelaki karena perscalan korwar dsb., orang itu mengatakan bahwa ia tidak lagi memiliki korwar dan ia tidak hendak menipu zendeling. Tetapi ketika Jens bertanya, kepada siapakah kalau begitu ia menaruh kepercayaan, maka jawabannya adalah: "Saya harap, kepada Tuhan Langitlah saya percaya; kepadaNya saya berseru, tetapi saya belum begitu mengetahui".

Van Hasselt telah membuat suasana menjadi genting. Kita mungkin menduga bahwa dari sebab itu penduduk tiga kampung Manasbari (yaitu Mansinam, Saraundibu dan Menubabo) akan kurang menunjukkan minat daripada sebelumnya. Namun ketika badai sudah berlalu, ternyata mereka itu pun datang lagi. Pada malam Tahun Baru yang pertama kali sesudah terjadi peristiwa-peristiwa tersebut di atas, hadir tidak kurang dari 300 orang dalam kebaktian. Tokoh zendeling tidak mencegah mereka menaruh minat; namun demikian mereka tidak mau dipaksa di bidang adat mereka sendiri. Ini adalah reaksi yang sehat, yang pada dasarnya sesuai juga dengan pandangan Van Hasselt. Di lain pihak, banyak orang yang menaruh hormat pula kepada contoh-contoh sikap berani yang diberikan Van Hasselt sendiri, karena dalam semua itu ia memang bersikap sungguh-sungguh berani.

§ 7. "Tuwan bukan seorang diplomat, dan tuwan tidak kenal politik kami"

Di dalam melaksanakan pekerjaannya, para zendeling berhubungan erat sekali dengan kehidupan kemasyarakatan orang-orang Irian. Maka orang-orang Mansinam memelihara hubungan dengan dunia luar. Hubungan itu seringkali tidak disukai oleh para zendeling, terutama yang dengan Amberbaken, di mana mereka memiliki semacam monopoli atas pembelian beras dsb. Ada

juga hubungan dengan daerah selatan (Oransbari), namun jalan ke selatan ini sangat berbahaya, karena orang-orang Wandamen dan Windesi yang suka mengayau dan sering juga orang-orang Biak yang dahsyat itu menduduki tempat yang strategis itu. Semenjak terjadinya perang dengan Roon, di situ pun orang tidak merasa aman lagi. Karenanya sering orang mengadakan perjalanan dengan membawa istri dan anak, dan dengan iring-iringan yang panjang pula. Ini berarti bahwa sekolah menjadi kosong; tetapi ini hanyalah merupakan persoalan para zendeling, dan bukan persoalan para orangtua. "Nenek-moyang dulu juga tidak tahu semua hal itu, dan orang dapat juga membuat perahu dan menangkap ikan, walaupun tidak pandai membaca", demikianlah kata orang-orang Irian.

Pada masa itu orang Mansinam di Amberbaken mendapat saingan dari orang Salwatti: mereka terpaksa membayar harga lebih tinggi untuk beras, dan sudah dua tahun lamanya orang Mansinam berhampa tangan. Mereka tak bisa tidak harus bertindak. Tetapi tindakan mereka itu mengaktifkan dan sekaligus membingungkan para zendeling.

Pada tanggal 23 Juni 1883 terdengar kerang triton ditiup orang di Andai. Mendengar bunyi ini orang-orang Andai pun bergegas ke pantai, karena bunyi itu menandakan berhasilnya suatu ekspedisi perompakan. Dan memang itulah yang terjadi. Orang-orang Wariab yang bersahabat dengan orang-orang Mansinam datang mendayung sambil terus meniup kerang dan menyanyi, meneriak-neriakkan kemenangannya dengan penuh gairah. Mereka telah menangkap 2 orang lelaki dan 2 orang perempuan di Amberbaken.

Woelders dengan perasaan sangat tidak senang langsung mengajukan pertanyaan mengenai orang-orang tangkapan itu. Tetapi ia pun mendapat jawaban bahwa mereka itu telah ditebus oleh orang-orang Mansinam dengan pembayaran beras, tembakau dan barang-barang lain, mereka itu adalah orang-orang yang berasal dari tempat orang-orang Mansinam berdagang; kalau para tangkapan itu tidak dikembalikan, maka mereka itu tidak akan berani

lagi mendatangi tempat itu. Itulah keterangan pertama yang diperoleh Woelders. Tetapi Woelders tidak mengerti duduknya perkara, karena orang-orang Mansinam adalah sahabat orang Wariab. Orang mengedip-ngedipkan matanya dengan hebat, seakan-akan hendak mengatakan: "Sekiranya memang begitu duduk perkaranya, maka persoalannya sederhana sekali, tetapi kami lihat tuan ini bukan seorang diplomat, dan tidak mengenal politik kami".

Barulah Woelders diberitahu tentang latar belakang peristiwa itu. Untuk menghadapi persaingan, orang-orang Numfor dari Mansinam memutuskan memaksa orang-orang Amberbaken agar menyerahkan kembali beras kepada mereka dengan harga rendah, sebagai tanda terimakasih dan hormat. Untuk ini diperlukan jalan melingkar yang panjang. Maka orang-orang Mansinam pun memutuskan untuk mengirimkan suku lain, yang boleh merompak orang sebanyak-banyaknya, tetapi kalau dapat dihindari, jangan membunuh seorang pun. Untuk membicarakan soal itu, dikirimkanlah seorang Mansinam bersama seorang pembantunya ke Wariab untuk berunding. Orang-orang Wariab meninggalkan Mansinam pada tanggal 11 Juni, dan mereka kembali di sana setelah 11 hari. Lalu dengan riuh rendah orang Numfor datang bertindak. Orang Mansinam dan Kwawi disertai jeritan-jeritan marah menyita para tawanan, kemudian langsung melakukan perundingan dan membayar uang tebusan kepada orang Wariab.

"Dan nanti orang-orang Mansinam dan Kwawi akan pergi lagi ke Amberbaken dengan membawa para tawanan yang sudah "dibebaskan" itu. Tentu saja mereka akan disambut dengan tempik sorak ramai di sana. Mereka akan menerima banyak barang sebagai hadiah dan mereka akan membeli lagi beras dengan harga murah, yang akan mereka jual kepada para zendeling dengan harga mahal". "O, Tuwan", kata orang yang memberi keterangan itu, "orang-orang Numfor itu jahat sekali".

Woelders menambahkan komentar tentang peristiwa ini demikian: "Dan bayangkanlah, semua itu dilakukan oleh orang-orang yang sudah 30 tahun lamanya mendengar Injil". Tetapi ia berkata pula: "Saya tidak akan membuat perbandingan antara politik orang-orang Irian yang kafir itu dengan politik orang Eropa yang

beradab. Apakah di hadapan Tuhan memang ada perbedaan antara mereka ?”

Seluruh peristiwa ini menunjukkan bahwa orang-orang Irian, kalau mengalami kesulitan, dapat menemukan jalan ke luar yang jitu dan kadang-kadang tidak lepas dari humor. Dan juga tidak kurang cerdasnya. Van Hasselt pernah mengeluh, pada waktu ia membeli beras, bahwa beras sangat berkurang apabila ditumbuk. ”Pedagang beras orang Irian itu menjawab: ’Ya, tapi besi tuan juga berkurang banyak apabila ditempa, karena karat yang menempel padanya’ ”.

Kita membaca juga bahwa pada masa itu (tahun 1882), sudah didatangkan barang-barang yang kurang diinginkan, dengan melalui perdagangan, dengan kapal-kapal sekunar dagang, mula-mula oleh orang-orang Ternate, dan kemudian oleh orang-orang Tionghoa. Van Hasselt pun menulis, bahwa telah timbul lagi hal yang menjengkelkan, di samping hal-hal yang sudah ada: ”Seorang Tionghoa Islam dari Ternate menjual banyak arak, sehingga belum pernah saya menyaksikan orang-orang Irian demikian sering dan demikian hebatnya mabok”. Ia pun menegur orang dari Ternate itu mengenai perbuatannya, lalu keadaan agak membaik. ”Mudah-mudahan ini akan merupakan peristiwa yang pertama dan terakhir, karena di samping setan pemabokan, cukuplah sudah banyaknya setan-setan lain yang mengganggu orang-orang Irian ini”, demikian tulis Van Hasselt.

§ 8. Barangsiapa meninggalkan kekafiran, dia jadi terpencil

Sekalipun memperoleh segala macam perlawanan, namun jemaat Mansinam yang kecil itu berkembang terus. ”Gerakan besar-besaran masuk agama Kristen memang masih jauh, namun ada juga beberapa orang masuk”. (Van Hasselt).

Pada tanggal 18 Juni 1882 ada 4 orang dipermandikan di Mansinam, di antaranya tiga orang Irian dan satu orang Patani (Islam) yang bernama Yusuf. Yang terakhir ini masuk Kristen bersama istrinya yang berasal dari Windesi. Mereka mendapat nama Boaz dan Ruth. Saptu adalah orang yang ditebus oleh Ottow,

sedangkan Rossie ditebus oleh Mosche. Jadi kali ini hanya orang Windesi itulah orang Irian merdeka.

Tahun berikutnya, yaitu pada tanggal 29 April 1883, ada lima orang dipermandikan, di antaranya Beko dan istrinya Bekkironi, kedua-duanya sebagai orang Irian merdeka dari Mansinam. Beko dan istrinya memperoleh nama Akwila dan Priskila. Peralihan mereka ke agama Kristen besar sekali artinya bagi kerja zending di kemudian hari. Waktu itu datang reaksi langsung dari orang Mansinam, dan reaksi itu memang datang dari semua penduduk.

"Pembaptisan Akwila dan Priskila itu menimbulkan heboh dan samasekali tidak memperoleh persetujuan dari orang banyak. Menurut penilaian orang Irian, orang-orang Irian yang lain itu tergolong pada lapisan yang rendah, tetapi kedua orang ini tergolong bangsawan. Segera juga datang dua orang perempuan menjenguk orangtua Priskila yang masih kafir sepenuhnya dan sedikit sekali mengerti bahasa Numfor (Priskila adalah orang Windesi. K.), dan oleh karena itu kuranglah ia mengerti tentang apa yang sesungguhnya terjadi dengan anak perempuannya. Maka orangtua yang malang itu pun ditakut-takuti. Kalau sang suami mau dipermandikan dan selanjutnya mengenakan pakaian; itu masih dapat diterima; tetapi kalau si istri juga melakukan hal itu, maka pasti sebentar lagi seorang dari keluarganya akan meninggal. Tapi Priskila segera dapat memberikan jawaban. Ia mengatakan: "Kalau ada orang yang meninggal di antara keluarga kita, itu bukan karena saya dipermandikan, tetapi karena kamu main racun".

Jawaban yang telak ini tidak dapat dikatakan jawaban yang bersifat "Kristen", tetapi memang sesuai dengan pengertian yang umum. Kalau orang berbicara atau menegur dengan cara itu, dan sesudahnya terjadi sesuatu, maka ini adalah petunjuk yang jelas tentang adanya magi hitam. Seperti sudah pernah kita lihat, hal seperti itu pernah terjadi dalam kematian anak lelaki Bink.

Akwila (Beko) memberikan reaksi juga, tetapi reaksinya lebih merupakan serangan yang tajam, yang menunjukkan harga diri, dan barangkali merupakan reaksi pertama serupa itu dari seseorang yang telah menjadi Kristen dengan sadar sekali. Ia menga-

takan: "Saya tidak peduli dengan omongan kalian. Ketika saya sakit dulu, kalian biarkan saya terbaring, tetapi orang-orang Kristen menolong saya. Sekarang saya mengikuti para zendeling. Kalau kalian, lakukanlah sesuka kalian".

Di kemudian hari, menurut pendapat Akwila, Ruth terlalu banyak mendengarkan "omongan-omongan kafir dari perempuan-perempuan lain". Maka dalam kesempatan itu Akwila pun merumuskan pendiriannya dengan lebih panjang lebar, eksklusif dan juga lebih antitetis: "Saya sudah mengatakan kepada istri saya, bahwa apabila keluarga kami datang ke tempat kami (jadi memang ada kontak antara mereka.K.), dan mereka itu bercerita dan berbicara tentang adat, kami harus menutup telinga kami dan tidak ikut ketawa dan bermain dengan mereka. Kami adalah orang Kristen, tapi permandian semata-mata tidak membuat kami selamat: dosa kami banyak. Saya sekarang adalah orang Kristen, dan saya akan menunjukkan kepada semua orang bahwa saya orang Kristen. Kalau saya melihat orang-orang kafir dari antara keluarga saya yang dulu hidup bersama saya itu melakukan hal-hal yang buruk, saya tidak akan ikut dengan mereka. Kalau mereka mengatakan: 'Apa yang kamu kehendaki? Dulu kamu seperti juga kami sekarang ini. Kamu orang yang bodoh; apa kamu mau mengajar kami?' maka saya akan mengatakan: 'Saya tak pernah ikut dengan kalian. Kalau kalian marah kepada saya, biarlah. Kalau kalian memaki, saya tidak akan membalas memaki. Kalian jalan menurut jalan kalian, dan saya pun menurut jalan saya sendiri! Asalkan sudah cukup saya dapat makan, cukuplah itu untuk saya. Saya tak tahu, apakah hidup kita panjang atau pendek, tetapi dalam hidup ini akan saya tunjukkan — demikian juga kamu, Priskila —, bahwa kami ini orang Kristen'".

Akwila sadar benar, bahwa dengan sikapnya itu ia memencilkan dirinya dan menimbulkan sikap bermusuhan terhadap dirinya. Dia melakukan hal itu adalah untuk menjaga dirinya, tetapi juga karena ia adalah seorang Numfor yang merdeka dan mempunyai harga diri. Sikap ini adalah hasil dari watak orang Numfor dan Biak. Pada kedua sukubangsa ini kebudayaan lebih cenderung kepada desentralisasi daripada kepada kompromi dengan pendapat

umum. Inilah juga yang dulu menjadi sumber perpindahan penduduk yang sering terjadi itu.

Pada malamhari sesudah berlangsungnya permandian itu diadakan pertemuan pesta di rumah Van Hasselt, dihadiri oleh orang-orang yang telah dipermandikan beserta semua orang isi rumahnya, seluruhnya 70 orang. Di antara para tetamu, yang berarti orang-orang yang bukan Kristen, terdapat beberapa orang yang memiliki minat lebih dari biasanya. Mereka itu telah juga menarik diri dari kampung Mansinam dan membangun rumah di pekarangan David. "David sendiri orang yang dengan sekuat tenaga berusaha menarik orang. Dialah juga yang menerima Akwila dan Priskila di rumahnya".

"Jemaat" Mansinam pada saat itu berjumlah 16 orang dewasa: 7 pasangan suami istri dan 2 orang yang tak berkeluarga. Dari keenam belas orang itu, 12 adalah orang Irian, satu orang Jawa, satu orang Sangir dan 2 orang dari Halmahera. Jumlah anak-anak yang telah dipermandikan waktu itu ada 16 orang, sehingga kelompok orang Kristen itu sudah dapat disebut sebagai inti suatu jemaat. Inti jemaat itu terus berkembang, walaupun semua mereka itu secara ekonomi dan sosial terikat pada diri zendeling. Sebagai kelompok, mereka itu memang terpencil, namun mereka itu mulai memiliki arti: setidak-tidaknya sudah mulai muncul di sini apa yang dinamakan "persekutuan yang baru".

Dalam bulan Agustus tahun itu juga (1883) Van Hasselt mempermandikan seorang tebusan yang namanya Filipus. Nama ini di kemudian hari akan berkali-kali kita jumpai. Dalam upacara permandian banyak orang hadir. Boleh dicatat bahwa kebaktian itu dilaksanakan sepenuhnya dalam gaya Belanda, lengkap dengan orgelnya. Pertanyaan-pertanyaan baptis diambil dari formulir Belanda untuk permandian orang dewasa, dilengkapi dengan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan "kekafiran" dan juga Islam, karena Islam pun waktu itu sudah mulai menancapkan pengaruhnya di Irian Barat. Tentang ini Van Hasselt menulis:

"Akibat eratnya ikatan adat, Islam tidak dapat masuk Irian Barat. Namun Islam mempunyai juga pengaruh. Barangsiapa me-

ngira dapat melakukan misi di sesuatu tempat di Hindia terlepas dari pengaruh itu, ia akan salah hitung”.

Banyak orang hadir dalam pembaptisan Filipus. ”Sikap para hadirin, dalam pertemuan itu, demikian juga sikap orang-orang kafir, membuktikan bahwa mereka dapat merasakan sungguh-sungguhnya perkara itu. Saudara lelaki Filipus yang bernama Sangei dan beberapa orang lain lagi yang mengenal Filipus dengan baik ikut hadir juga. Malam harinya orang-orang Kristen berkumpul, dan Filipus harus duduk di tengah mereka. Sanak saudara Filipus belum menjadi Kristen, tetapi mereka itu merasa tertarik sekali. Saya mengharapkan betul perkembangan mereka itu”.

Dari keterangan ini jelas bahwa keluarga budak memiliki kebebasan dalam hal kehidupan pribadi dan keyakinan keagamaan. Selain itu, ternyata bahwa hari itu adalah hari Minggu yang penuh dengan kontradiksi. Di Saraundibu orang sibuk mengadakan upacara-upacara serta jamuan makan perkabungan untuk Sabu (wakil kepala kampung) yang baru saja meninggal. Di situ pun berkumpul banyak orang, sehingga Van Hasselt menulis: ”... di rumah ibadah kami orang dilayani tanda yang menunjukkan kelahiran kembali ke dalam kehidupan yang baru. Keadaan itu adalah penjelasan akan Sabda Allah : Biarlah orang mati menguburkan orang mati”. (Luk. 9:60).

Untuk pertama kali disinggung di sini tentang perpisahan orang-orang yang berbeda keyakinannya. Dan Van Hasselt sadar benar akan terpengaruhnya kedudukan orang-orang Kristen itu. Tali kuat yang mengikatkan seseorang pada masyarakatnya itu betul-betul merupakan batu penarung, karena dalam hal ini praktis tidak ada kemungkinan untuk hidup terlepas dari masyarakat itu. Hanya orang-orang yang memiliki kepribadian yang kuat dan kedudukan yang terkemulah dapat lolos dari ikatan itu. Menggabungkan diri dengan orang Kristen yang terutama terdiri atas orang-orang tebusan atau budak itu berarti kehilangan banyak prestise.

”Hubungan keluarga di Irian ini besar artinya ; orang-orang itu saling bergantung seperti mata rantai dalam sebuah rantai.

Dari sinilah asalnya ungkapan yang lazim ini : 'Saya memang mau, tetapi bangsa saya tak mau', demikian kata Van Hasselt. Faktor-faktor sosiologis besar sekali artinya. Faktor-faktor ini merupakan semen bagi masyarakat dalam keseluruhannya.

Justru pada waktu itulah di Eropa diperdebatkan orang tentang metode dan tujuan kerja zending. Haruskah orang bekerja dengan menunjukan perhatian kepada perorangan, atau haruskah pengkristenan besar-besaran menjadi tujuan? Kesimpulannya adalah: kedua-duanya. Yang menjadi tujuan akhir orang waktu itu kalau mengusahakan peralihan secara besar-besaran (sebetulnya yang dimaksud di sini gerakan kelompok, dan bukan peralihan kepercayaan secara massal) adalah pembangunan gereja suku. Orang pun sudah melihat risiko besar yang dihadapi oleh orang-orang perorangan yang nantinya akan kehilangan pegangan kemasyarakatannya itu. Tetapi Van Hasselt menulis: "Masuk secara besar-besaran itu baru akan terjadi lama kemudian. Barangsiapa di sini meninggalkan kekafiran, dia akan agak terpencil. Memang ia diterima dengan hangat oleh para zendeling, tetapi antara dia dan bangsanya menganga jurang yang lebar".

Di Halmahera keadaan tidak banyak berbeda. Van Dijken menulis bahwa ia merasa yakin "... di Galela agama Kristen harus mencapai kemenangan dengan memenangkan orang demi orang".

Di Irian Barat, Van Hasselt berusaha sekuat-kuatnya di segala bidang, agar orang-orang Kristen dapat membangun persekutuan baru yang sebenar-benarnya. Dalam hal ini ia memilih cara yang diungkapkan dalam kiasan "jemaat sebagai sebuah kota yang terletak di atas gunung" dan bukan "orang-orang Kristen sebagai garam yang menggarami" di tengah orang-orang sebangsanya.

§ 9. Kampung-kampung Kristen yang terpisah: suatu contoh atau suatu karikatur tiruan?

Semenjak dibangunnya Mojowarno di Jawa dan Duma di Halmahera maka kampung-kampung terpisah khusus untuk

orang-orang Kristen merupakan gejala yang umum. Mungkin didirikannya kampung-kampung seperti itu dapat dipertanggung-jawabkan kalau orang-orang Kristen yang bersangkutan tinggal di tengah-tengah orang-orang Islam, atau di tengah orang Hindu di Bali, karena terjadi pemboikotan yang nyata, bahkan dalam hal tempat-tempat penguburan sekalipun. Tetapi di Halmahera dan Irian Barat soalnya samasekali lain. Di situ yang lebih banyak menjadi tujuan ialah melepaskan serta melindungi orang-orang Kristen daripada pengaruh-pengaruh kafir. Seperti sudah kita lihat, Akwila dengan tepat merumuskan hal itu. Tetapi dalam hal Mojowarno pengalaman sejak tahun 1848 tidaklah begitu menggembarakan. Di dalam isolasi itulah terletak kelemahan, dan bukan kekuatan jemaat. Dengan menghindari perbenturan dengan orang-orang luar, maka standar kekristenan bukannya menjadi naik, melainkan menjadi turun.

Dalam ceramah-ceramah yang diadakan pada Hari Zending tahun 1881 secara panjang lebar dibahas tema yang berbunyi: "Sampai seberapa jauh pembangunan kampung-kampung Kristen yang khusus di negeri-negeri orang kafir itu dapat dianjurkan?" Apakah yang dianggap sebagai tujuannya? Orang-orang bahkan mulai berkhayal demikian: "Membentuk masyarakat mini yang lain daripada masyarakat besar yang mengelilinginya, dan yang mempunyai hukum dan aturannya sendiri. Di situ orang tidak terikat kepada adat, tetapi segalanya disusun secara Kristen. Alangkah menyenangkan pikiran ini". Disebutkan di dalam laporan itu bahwa dalam hubungan ini kita harus ingat akan Abraham dengan kelompok keluarga serta budaknya yang kecil itu, "di mana ia mempersatukan orang-orang bawahannya yang masih berada dalam Kekafiran itu untuk mengabdikan kepada Tuhan yang sejati, dan melepaskan mereka dari pengaruh lingkungan mereka sebelumnya".

Tetapi segi-segi lain diperhatikan juga: ... "Kalau kita amati lebih dalam (artinya: kalau kita curahkan perhatian kita kepada ikatan-ikatan sosiologis yang melingkungi hidup tiap orang dan yang menjadi sumbernya. K.), maka muncullah sejumlah keberatan:

1. Dalam hal Abraham itu, persoalannya ialah membentuk inti bangsa yang akan datang, sedangkan tahap itu bagi kita sudah lama lewat. Kita bermaksud selekas-lekasnya memperoleh pengaruh atas seluruh bangsa, karena itu kita harus sebanyak-banyaknya menghindari bentuk isolasi apapun.

2. Injil harus dikabarkan tidak hanya kepada semua makhluk (individu), melainkan juga kepada semua bangsa (sebagai bangsa). Jadi kita tidak boleh merenggutkan orang-orang yang baru bertobat itu dari kehidupan dan adat istiadatnya yang nasional, asalkan semua itu masih sejalan dengan Injil. Kita tidak boleh *memencilkan* ragi kerajaan Allah, melainkan harus memasukkannya ke dalam tepung, agar khamir seluruhnya. (bnd Mat. 13:33).

3. Juga Universalisme atau Kosmopolitisme agama Kristen yang membuat agama itu mengatasi kekhususan-kekhususan nasional itu tidak dapat diwujudkan dengan melalui pemencilan. Roh Kudus memulai Hari Pentakosta bukan dengan mujizat berupa dipergunakannya suatu bahasa dunia, melainkan dengan mengarahkan diri kepada berbagai bangsa dengan memakai bahasa mereka sendiri. Mengasingkan orang-orang perorangan dari kehidupan bangsanya sendiri itu berarti menempatkan agama Kristen bukannya berdiri di *atas*, melainkan di *bawah* kekhususan-kekhususan nasional, seakan-akan agama Kristen tidak mempunyai hak atau pun kekuatan untuk menjadikan kekhususan-kekhususan itu sebagai miliknya, untuk menembusnya dan memurnikannya.

4. Semakin jauh usaha zending di salah satu tempat menghilangkan ciri-ciri nasional sesuatu bangsa, semakin jauhlah kita dipisahkan dari pembentukan gereja suku, dan kita menghadapi bahaya akan memperoleh sekedar suatu *karikatur*, dan bukan suatu *contoh*."

Kita melihat di sini suatu kesimpulan yang cukup mendasar, lengkap dengan program bagi masa depan yang jauh. Orang memang mau tetap mempertahankan kampung-kampung yang sudah berdiri itu (Durna di Halmahera dan Bethel), tetapi kampung-kampung itu harus memenuhi syarat-syarat sbb. :

"1. Kampung Kristen itu harus terletak di tempat yang dekat dengan kampung-kampung atau tempat-tempat pemukiman lain, sehingga para penghuni kampung-kampung itu terus-menerus saling berhubungan.

2. Dalam kampung itu, adat kebiasaan setempat harus diambil alih dan disesuaikan dengan azas-azas agama Kristen, asalkan adat kebiasaan itu tidak bertentangan dengan azas-azas tersebut.

3. Para penghuni tempat-tempat pemukiman di sekitarnya harus selalu dikunjungi dan diperkenalkan dengan persoalan sebab-musabab diadakannya perubahan-perubahan dalam kehidupan kemasyarakatan yang dilakukan dalam kampung Kristen.

4. Perkawinan campuran tidak diijinkan, kecuali kalau si wanita berjanji akan berpedoman kepada adat kebiasaan Kristen.

5. Bahasa rakyat setempat harus dipergunakan dalam pemberitaan firman, dalam pengajaran dan dalam perhubungan sehari-hari; bahasa itu harus diperkaya dengan kata-kata yang mengungkapkan pengertian-pengertian Kristen, tetapi kata-kata itu diambil dari kata-kata pokok dalam bahasa itu".

Kita melihat di sini kesimpulan-kesimpulan dan garis-garis kebijaksanaan yang jauh jangkauannya, yang tentunya telah dibaca dengan mengerutkan kening oleh banyak zendeling. Tetapi pastorat (penggembalaan) dan apostolat (pekabaran Injil) memperoleh tekanan penuh, dan kebudayaan serta bahasa setempat memperoleh tempat sewajarnya, sedemikian rupa hingga orang-orang Kristen tidak menjadi asing terhadap bangsanya sendiri.

Garis-garis kebijaksanaan ini untuk bertahun-tahun lamanya akan tetap menjadi bahan perdebatan. Kadang-kadang kita memperoleh kesan seolah-olah para zendeling di Irian tidak pernah melihat peraturan-peraturan ini. Dan diskusi panjang lebar tentang itu, yang diadakan di Utrecht, memang ditutup dengan sejenis nasihat yang tidak mewajibkan apa-apa dan yang artinya dikurangi lagi. Nasihat itu demikian bunyinya :

"Dalam praktek zending, dalam hal ini sebaiknya kita selalu melakukan perhitungan dengan keadaan berbagai bangsa yang menjadi medan kerja zending itu".

Kata-kata ini memang terdengar masuk akal, namun faktor yang terpenting tidak disebutkan, yaitu diri pribadi zendeling dan istrinya. Suami istri yang sikap mentalnya Puritan/Pietis dapat "atas pertimbangan azasi" mengartikan rumusan "adat kebiasaan yang berlawanan dengan Injil", dengan cara lain daripada penduduk asli yang telah menjadi orang Kristen. Demikianlah tokoh-tokoh zendeling yang bersikap "Eropa-sentris" yang tidak pernah berhasil mengatasi rasa kaget yang dialaminya waktu bertemu dengan kebudayaan lain ("the culture shock") telah menciptakan suatu gaya hidup yang mencampurkan unsur-unsur dari Injil dan dari kebudayaan barat. Di dalam campuran itu kebudayaan barat gaya Victoria-lah yang kadang-kadang memperoleh tekanan yang paling kuat berdasar pertimbangan sopan santun. Dalam hal ini kita teringat perintah mengenakan pakaian dsb. Semua tokoh itu dapat berbuat sesuka hati. Penilaian merekalah dan bukan pendapat orang-orang Kristen pribumi yang menentukan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak. Ada utusan-utusan zending yang dengan tak jemu-jemunya mendesak orang-orang pribumi sampai mereka ini (setidak-tidaknya sekedar di dalam bentuk luar) sepenuhnya menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah sopan santun yang seringkali bersifat sempit, yang berlaku dalam lingkungan sang zendeling sendiri.

Faktor-faktor lain ada juga yang masih memainkan peranan. Faktor-faktor ini tersirat dalam laporan-laporan yang penuh keluhan tentang kampung-kampung Kristen itu. Pada tahun 1859 misalnya sudah ada keluhan mengenai kehidupan susila, hubungan antara anggota-anggota keluarga, menghisap madat, pencurian dan poligami yang terjadi di tengah jemaat Mojowarno. "Dan akhirnya, takhayul lama samasekali belum mati. Pun sikap masabodoh masih besar, dan sikap memandang rendah orang yang bukan Kristen masih biasa dijumpai. Sebab terutama daripada ini dapat disebutkan : karena jemaat Mojowarno tidak dibangun di atas dasar keyakinan yang kokoh dan pilihan yang tegas dari para anggotanya.

Mereka itu dipersatukan oleh sejumlah orang yang berpengaruh yang dalam hal ini memanfaatkan dorongan fisik di samping yang bersifat moral”.

Yang paling keterlaluan dari segalanya itu tentu adalah sikap memandang rendah orang lain yang sedang timbul itu. Kalau kita menoleh ke Halmahera (Duma), maka kita akan membaca: "Orang Kristen itu memang menjauhkan diri dari pesta-pesta dan roh-roh, tetapi mereka tidak bergiat ke luar. Selain daripada seorang wanita muda, tak seorang pun menjadi saksi iman. Bersama dengan suaminya, wanita itu telah menanggalkan rasa malu yang terdapat pada orang-orang kafir, dan karena itu ia telah berani menjadi saksi iman”.

Van Dijken menyinggung juga sebab daripada kuatnya malu diri ini. Ia biasanya melukiskan keadaan dengan cara yang sangat lugas. (Memang ia sedikit saja memperoleh pendidikan teologis, sehingga tidak dapat menggambarkan keadaan dengan rumusan-rumusan klise. Cara melapor yang lugas itu menghasilkan data-data yang lebih dapat dipercaya). Ia menulis: "..... Di sini kebiasaan melarang orang untuk menolak perkataan orang lain secara blak-blakan. Di lain pihak, seorang Galela tidak pernah menerima nasihat dari orang sebangsanya. Dari sinilah lahirnya sikap munafik yang memaksa kita berjerih payah dan mencari pengetahuan, agar dapat membedakan reaksi yang sungguh dari yang pura-pura. Semua ini masih lama lagi akan menjadi penghalang sebelum akhirnya seorang pribumi dapat membawakan Injil itu kepada orang-orang sebangsanya. Dan inilah juga sebabnya mengapa Duma masih sedikit sekali pengaruhnya terhadap orang-orang kafir. Namun tidak kurang di sini orang memperdengarkan kata-kata yang betul-betul indah dan betul-betul bersifat Kristen”.

Dari cerita tentang Akwila pun kita sudah melihat adanya keengganan untuk mendengarkan orang-orang sebangsa. Tidak seorang zendeling pun dapat membeberatkan soal ini dengan pengaruh kekuatan pribadinya. Kalau ia berusaha, maka segera ia terancam bahaya lain. Kata Van Dijken: "Diperlukan kebijaksanaan yang luarbiasa, yang hanya datang dari atas, untuk mem-

bimbing orang-orang seperti itu dengan semangat Kristen yang tegas, dan diperlukan karunia luarbiasa dari Tuhan untuk dapat tetap waspada atas kemungkinan pemujaan terhadap diri sang zendeling”.

Van Dijken merasakan benar keberatan-keberatan yang ada, misalnya pada waktu berlangsungnya permandian: "... Suatu hal yang sukar juga secara terbuka menyatakan di hadapan begitu banyak sanak keluarga dan di tengah begitu banyak orang sebangsa, bahwa roh-roh bapak-bapak moyang mereka itu hanyalah penipuan belaka”. Kalau kita merumuskan perkara ini dengan lebih tajam lagi, maka kita dapat mengatakan bahwa para zendeling itu menuntut agar orang menghina nenek-moyang sendiri.

Van Dijken mengatakan: "... Pengumpulan orang-orang Kristen di satu kampung banyak keuntungannya: ini seperti satu ladang, di mana orang dapat bekerja tanpa mendapat gangguan”. Tetapi kita tidak begitu terkesan lagi, apabila ternyata ia seterusnya hanya dapat melaporkan hal-hal yang negatif sekitar hasil pekerjaan itu. Yang paling tajam di antara catatan-catatannya adalah: "Oh, Duma belum begitu sejahtera sehingga dapat membuat dirinya dicintai oleh orang-orang sebangsa. Dan masih sia-sia Duma berusaha mengajak orang menggabungkan diri serta mengikuti. Duma masih merupakan percikan api yang digerakkan di tengah kegelapan kafir yang mengerikan, dihina oleh semua yang ada di sekeliling dan yang ada hubungannya dengan penduduk". ... "Sayang sekali, Duma masih seperti unsur asing di tengah orang sebangsa dan senegeri”.

Van Dijken sudah berbuat sebaik-baiknya untuk membuat Duma dapat berdiri sendiri secara ekonomi, dan memang berhasil. Tetapi di bidang sosial ia kandas. Duma bukanlah "kota di atas gunung" seperti sudah kita lihat. Namun kampung ini memperoleh tempat yang menonjol di lingkungan Halmahera yang dirasukii setan-setan dan roh-roh itu. Van Dijken mengatakan: "Tidak lama lagi Duma dapat menjadi tempat yang paling sejahtera di Almaheira. Memang penghuni Duma tidak memiliki pe-

ngaruh terhadap orang-orang kafir di sekitarnya, namun orang menganggap kampung Kristen itu sebagai tempat berlindung yang aman terhadap roh-roh. Karena itu ada orang datang tinggal di sana untuk sementara waktu, dan selama mereka di sana, mereka pun mengunjungi gereja dan sekolah. Orang-orang kafir itu mulai menilai, bahwa Tuhan orang-orang Kristen lebih kuat daripada semua roh orang kafir dijadikan satu”.

Seperti yang kemudian terjadi di Irian, di sini pun yang menjadi batu penerang terbesar bagi jemaat Kristen yang terpencil itu adalah perkawinan. Tetapi keadaan itu berhasil diubah oleh suatu formalitas yang aneh. Van Dijken mendapat wewenang untuk meresmikan ikatan perkawinan seperti dituntut oleh Pemerintah. Dia sendiri menamakan semua itu "busa sabun yang punya arti formil saja", tetapi penduduk terkena juga pengaruhnya. Bahkan semenjak waktu itu "orang-orang Alfur dari sekitar tempat itu memutuskan untuk menyerahkan anak-anak perempuannya kepada pemuda-pemuda Duma". "Bahkan gadis-gadis muda Alfur pada hari Minggu mengunjungi gereja, dan beberapa di antaranya bahkan mengunjungi sekolah Minggu pula”.

Lama sudah kita memperhatikan "kampung-kampung di luar" Irian Barat. Tetapi pada pokoknya ini disebabkan karena kelak di Bethel, dan kemudian di Windesi dan Andai, orang akan memperoleh pula pengalaman bahwa cita-cita zending mengenai "kampung Kristen yang ideal" itu memang betul-betul suatu utopi (khayalan). Bethel memang memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Pengurus bagi suatu kampung Kristen yang terpisah. Gereja berdiri di sebelah selatan pekarangan zending, dan di sebelah timurnya berdirilah Bethel, sedangkan kampung Mansinam terletak di tepi pantai benar. Jarak antara Mansinam dan gereja tidak lebih jauh daripada jarak antara gereja itu dan Bethel. Namun problem utama bagi Bethel ialah bahwa halangan-halangan sosialnya banyak, karena kampung itu pada pokoknya dihuni budak-budak tebusan beserta keluarganya. Lama sekali barulah kampung itu dapat memiliki sifat yang lain sebab semakin banyak orang Irian

merdeka yang menetap di situ, antara lain Akwila, David, Filipus d.l. Di kampung Kristen yang tersendiri itu banyak terdapat peniruan dan formalisme, tetapi sedikit sekali prakarsa di pihak para penghuninya. Jawaban-jawaban yang mereka berikan bukanlah merupakan reaksi-reaksi sendiri, dan karena itu terus juga bersifat asing, karena hanya keyakinan batiniahlah yang dapat membuat iman Kristen menjadi milik sendiri.

§ 10. "Apa mereka itu orang-orang Kristen? Ya, masih begitulah orang-orang Kristen itu"

Persoalan besar bagi agama Kristen adalah tiadanya orang-orang Kristen yang tulus dan patokan untuk menentukan apa itu seorang Kristen tulus, Komunisme pun menghadapi persoalan seperti itu. Di medan zending orang telah menetapkan patokan, segera setelah orang-orang dipermandikan. Begitu mereka berhenti menjadi murid, segera pula tanggungjawab penuh harus mereka pikul, dan terdengar oleh mereka celaan-celaan para zendeling. Van Hasselt sudah pernah mengeluh tentang orang-orang Kristen yang telah dipermandikan oleh Geissler, sedangkan Jens tentang orang-orang yang dipermandikan oleh Woelders dst.

Agaknya para zendeling seringkali bertolak dari gagasan yang sukar dapat dimengerti, yaitu bahwa Injil telah jatuh ke dalam ruang yang kosong, bahwa agama dan kebudayaan yang tradisional segera tidak akan berpengaruh lagi. Padahal isi hati nurani yang ditentukan oleh pengalaman yang sudah-sudah itu serta bawah sadar menyebabkan manusia menanggapi hal-hal yang baru menurut pola yang tradisional (bnd bab VI psl 5). Dalam bab-bab pengantar buku ini kami sudah berbicara tentang "kekafiran di negeri Belanda" (bnd jilid I, bab II). Ideologi nasional-sosialisme (nazi) mengemukakan teori "Blut und Boden" (darah dan tanah). Dan memang kekafiran tidak pernah mati; dalam hal pemanfaatan jimat-jimat atau dari segi keyakinan-keyakinan, dalam hal penggunaan magi putih, praktek-praktek permandian yang bersifat magis, maupun pandangan mengenai kebaktian. Tentang orang-orang Ambon berabad-abad yang lalu sudah dinyatakan "tenggelam dalam takhayul". Dan barulah beberapa puluh tahun yang lalu terjadi peristiwa seorang penghantar jemaat mendapat

gugatan dari seorang kepala yang notabene seorang kafir karena telah melakukan magi hitam. Bagaimanapun juga, tetap tinggal unsur-unsur tertentu. Dan unsur-unsur itu bisa juga mencari jalan ke luar dengan cara non-agamani (sekuler), yaitu melalui utopi, baik yang bersifat komunistis maupun Kristen.

Woelders menulis pada tahun 1879: "Sayang sekali bahwa banyak zendeling mengharapkan orang-orang Kristen yang masih muda itu dapat mencapai tingkat yang mereka sendiri pun sering sekali belum berhasil mencapainya, yaitu tingkat Bapak-bapak dalam iman. Dan mereka lupa, bahwa orang-orang asuhan mereka itu masih merupakan bayi-bayi". Di dalam perkataan ini kita mendengar suatu penilaian yang lebih adil terhadap orang-orang Kristen muda.

Namun demikian kita tidak begitu senang akan kiasan yang dipakai Woelders. Sebab yang menjadi masalah bukanlah apakah orang-orang Kristen itu lebih atau kurang terdidik, bukan pula apakah iman mereka "masih muda" atau "belum dewasa secara rohani". Persoalannya jauh lebih dalam daripada itu, yaitu bahwa orang-orang pribumi itu menghayati kenyataan dengan cara yang lain samasekali. Kenyataan itu dihayati sebagai kenyataan yang bersifat mitos-magis, dan orang-orang itu pun menanggapi kenyataan itu dengan cara yang tradisionil. Kita dapat menamakan cara berpikir ini "berpikir secara inklusif" atau "berpikir secara men-subyektif-kan". Orang menghayati kenyataan itu sebagai sesuatu yang anekaragam, yang penuh ketidakpastian dan liku-liku. Terhadap pemahaman kenyataan seperti itu, para zendeling mengambil sikap rasionalistis, dan mereka memperkenalkan macam-macam pola dan struktur pemikiran yang maksudnya ialah menyatakan ajaran-ajaran pokok Kristen dengan cara yang rasionil. Tetapi sikap dan pola rasionil ini hanya mempersulit keadaan bagi orang-orang Irian.

Orang-orang Irian memang mengambil alih kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa, dan mereka pun yakin akan besarnya arti Injil; tetapi mereka memasukkan keyakinan ini ke dalam pola

berpikirnya yang lama. Pola itu tidak dipahami oleh para zendeling, bahkan kadang-kadang diejek, namun bagi orang-orang yang berkepentingan itu sendiri pola itu sangatlah benar.

Meskipun para zendeling menyatakan pola berpikir tersebut sebagai "kebodohan", bahkan "mengetawakan", tetapi ada di antara mereka yang dapat merasakan betapa besarnya arti pola berpikir yang tradisionil bagi orang-orang pribumi. Namun apabila mereka menggambarkan pola tersebut, maka mereka hanya memperlihatkannya dari segi formil saja. Tambahan lagi mereka mendekati keadaan dengan cara pedagogis, dan tidak pernah dengan cara psikologis atau sosiologis. Artinya, mereka mau "mendidik" orang-orang yang "belum berkembang" itu, tetapi mereka tidak berhasil melihat pola berpikir tersebut sebagai suatu ungkapan kehidupan batin manusia pribumi atau sebagai sesuatu yang terikat kepada masyarakat pribumi.

Bagaimanapun juga kadang-kadang ada seorang zendeling memakai rumusan-rumusan yang memperlihatkan kepada kita bahwa pada masa itu pun ada orang yang memahami masalahnya secara mendalam. Umpamanya zendeling Niks yang bekerja di Timor dan sebelumnya di Irian Barat (bnd jilid I bab XI). Ia menulis : "Sementara orang memperdengarkan keluh-kesah terus-menerus karena orang-orang Kristen yang berasal dari orang-orang kafir itu tetap saja terikat kepada penyembahan berhala, ilmu tenung dan adat nenek-moyang. Tetapi saya menduga saudara-saudara saya itu dicekam salah paham mengenai lingkungan kerja mereka serta keadaan penduduknya. Serangan yang terus-menerus terhadap penyembahan berhala dan sebagainya itu tidak ada faedahnya, tapi di mana Yesus diberitakan dalam segala kesempurnaannya, di sana pada saat yang berkenan kepada Tuhan segalanya sedikit demi sedikit akan berubah. Kalau kita merampas sesuatu dari orang kafir tanpa memberikan sesuatu yang lebih baik sebagai gantinya, berarti kita membikin keadaan mereka bukannya menjadi lebih baik, melainkan lebih buruk. Selama orang kafir itu tidak meninggalkan agama dan adat kebiasaannya secara sukarela, selama itu juga ia belum ber-

kenalan dengan sesuatu yang lebih baik. Dengan terus-menerus menyerang adat mereka kita dapat memaksa mereka menampakkan diri lebih baik, tetapi dengan demikian kita membikin mereka menjadi orang-orang Farisi (munafik. pent.)

Sebagian orang ternyata tidak cukup berkembang secara intelektual maupun rohaniyah, karena mereka belum dapat melepaskan diri dari takhayul seperti itu. Tidak berhasil saya mendorong orang yang bersangkutan untuk berpikir secara lain, dan saya tidak dapat memaksa mereka berbuat demikian. Barangsiapa tidak mempernitungkan lamanya injil diberitakan kepada mereka dan ciri-ciri khas yang ada pada penduduk itu, bolehlah ia terheran-heran serta bertanya: 'Apa mereka itu orang-orang Kristen?' Jawaban saya atas pertanyaan seperti itu adalah: Ya, masih begitulah orang-orang Kristen itu. Apakah di Tanah Air kita sendiri segalanya sudah berubah sekali, sesudah Injil 30 tahun lamanya diberitakan? Dan berapakah banyaknya takhayul masih kita temui di negeri Belanda sekarang?" (bnd jilid I, bab II, 6).

Sementara itu Niks sendiri terus menaruh harapan, dan ia menantikan masa depan yang lebih baik karena ternyata telah terjadi perubahan pada beberapa orang. "Saya bergembira, apabila kita dapat melihat adanya sedikit perubahan pada beberapa orang, karena berdasar perubahan pada beberapa orang itulah kita dapat menaruh harapan pada orang banyak. Syukurlah, ada pula yang kasih kepada Kristus. Hampir di setiap keluarga orang-orang Kristen merupakan minoritas, namun kita dibuat heran karena mereka ini tidak mengikuti lebih banyak kebiasaan-kebiasaan kafir" (daripada yang memang mereka lakukan sekarang).

BAB VIII
PERJUANGAN YANG TAMPAKNYA TANPA HARAPAN
(WOELDERS DI ANDAI, 1881-1892)

§ 1. **Woelders kembali di Andai: "mata iman" menjadi kabur ?**

Selama bercuti di Negeri Belanda, berpuluh-puluh kali Woelders berbicara di depan umum, sementara Ali orang tebusannya itu berdiri di belakangnya, di atas panggung. Banyak kata-kata tegas diucapkannya, seperti: "Orang-orang kafir mengulurkan tangan untuk memperoleh sesuatu yang lain" dan: "Kami tidak berputusasa terhadap masa depan, lebih-lebih karena masa perintis di Andai telah selesai ditempuh". Ia tidak pernah menerbitkan karya tulis apapun, sehingga ia tidak sampai merenungkan kembali kegiatan sendiri di Irian. Penilaian terhadap kegiatan Woelders itu datang dari pihak lain, yaitu dari penggantinya Jens. Jens jauh lebih kritis daripada Woelders terhadap keadaan di Andai, dan ternyata Woelders merasa jengkel atas laporan-laporan Jens.

Woelders tiba di Andai pada tanggal 15 Pebruari 1881. Ia disambut dan dihormati sebagai seorang "bapak". Woelders menulis "Kedatangan mereka itu lebih banyak disebabkan oleh minat daripada oleh rasa ingin tahu (dan napsu untuk mendapat hadiah. K.), karena peti-peti saya belum lagi dibuka".

Woelders 23 bulan lamanya tidak berada di Andai. Ketika orang-orang selesai menghitung jangka waktu itu dengan simpulan tali, terdengarlah sorak-sorai. Maka Woelders pun menyela dengan caranya yang khas. Ia bertanya: "Berapa lama kalian akan menunggu lagi, sebelum akhirnya kalian datang kepada Yesus?" Orang-orang itu pun diam seribu bahasa. Woelders melapor: "Saya telah merasa seakan-akan mereka hendak mengatakan: "Siapa yang dapat mengusir malam, selain mata hari?"

Ternyata cara Woelders melapor tetap sama seperti dulu. Adapun Jens tidak dapat menulis dengan gaya seperti itu; dalam hal ini ia hanya mencatat bahwa orang-orang itu berdiam diri.

Lalu Woelders pun segera menemukan beberapa titik terang lagi. Seorang perempuan kafir telah memungut seorang anak, yang kalau tidak dipungutnya pasti dibunuh. Perempuan itu mengatakan ia melakukan hal itu "karena tuan sudah mengajar kami, bahwa Tuhan Yesus mengasihi anak-anak". Mendengar kata-kata ini Woelders pun mengatakan: "Dalam hati saya pun bergembira melihat dan mendengar hal ini, dan di dalam hati saya, saya pun mengucapkan syukur kepada Roh Kudus, karena Ia telah menyalakan letikan api di hati perempuan ini".

Tetapi orang-orang yang sekampung dengan perempuan itu pasti lain lagi komentarnya: Dengan memungut anak itu, nanti sesudah anak itu dewasa, perempuan itu dapat memperoleh emas kawin. Jadi memungut anak itu berarti cara yang baik untuk menanam modal.

Setelah melaporkan kejadian-kejadian tersebut, Woelders "yang lama" itu berdiam diri. Ia pun beralih bicara secara "realistis". Memang ada cukup banyak alasan untuk itu. Orang-orang Hattam dari Wosi yang menjadi sahabat orang-orang Andai telah berhasil menangkis serangan orang Wandamen. Dalam kesempatan itu mereka berhasil membunuh satu orang dan melukai tiga orang. Pahlawan dalam peristiwa itu adalah Attesi. "Kepahlawanannya menjadi buah bibir semua orang". Tubuh orang yang telah terbunuh itu dipotong-potong dan dikirimkan kepada pihak-pihak yang bersahabat. Kehormatan ini ditujukan juga kepada orang-orang Andai. Mereka akan menerima bagian kepala. Ketika kepala itu datang, kegembiraan orang-orang Andai pun tidak kenal batas lagi. Sepanjang malam mereka menari-nari. Hanya dalam satu hal saja mereka berusaha untuk tidak menyakiti hati Woelders: atas perintah Korano arak-arakan pesta yang membawa kepala itu tidak lewat di depan rumah Woelders, melainkan melintasi hutan. Ketika Woelders melihat arak-arakan itu, banyak orang Andai datang kepadanya. Woelders bertanya kepada mereka apakah mereka tidak perlu ikut serta bersorak-sorak, tetapi mereka pun menjawab: "Sejak Tuan tinggal di sini, kami tak suka lagi melakukan hal itu". Kalau demikian, menga-

pa mereka tidak beriman kepada Tuhan Yesus, tanya Woelders. "Ah, tak tahulah kami, tapi sekarang ini kami tidak lagi hidup seperti dulu". Tetapi kebanyakan orang Andai ikut berpesta sekitar kepala yang sudah dipotong itu.

Pada tanggal 21 Juli 1881 istri penginjil Sangir Palawey meninggal dunia sesudah mengalami keguguran karena jatuh. Woelders mencoba menolongnya, sehingga pada hari Minggu itu nyonya Woelders terpaksa memimpin kebaktian. Sebelas tahun penuh ia bersama suaminya bekerja di Andai. "Banyaklah yang telah ia lakukan dengan diam-diam di tengah para wanita dan para gadis". Namun pengaruhnya dan pengaruh Woelders belum cukup kuat untuk dapat mencegah orang-orang Andai dan para istrinya melakukan pesta-pesta kemenangan itu.

"Sekiranya kita hendak merasa yakin bahwa di waktu jatuh ke tangan iblis seorang perempuan lebih dahsat daripada orang lelaki, maka kita harus datang ke dunia orang kafir", demikian dikatakan oleh Woelders. Sebab perempuan-perempuan itu memainkan peranan utama dalam pesta-pesta kemenangan tersebut.

Tidak lama sesudah kejadian di atas itu, Woelders mendengar bahwa ada orang hendak meracun dia. Maka dia suruh panggil orang yang bersangkutan itu, dan orang itu pun mengaku. Namun orang itu hendak meyakinkannya bahwa ia adalah sahabat Woelders. Dia katakan pula: "Kalau saya membunuh tuan, bagaimana nanti kami mesti mencari pisau dan manik-manik?"

Di samping semuanya itu, mulai tampak pula dengan jelas di tempat itu pengaruh para pemburu burung yang beragama Islam. Pernah Woelders menyatakan penyesalannya, yaitu ketika sejumlah tamu (orang-orang Wariab dsb.) meninggalkan tempat itu, "karena dengan itu mereka tidak lagi akan dapat mendengarkan Injil". Mendengar ini ada seseorang berkata: "Tuan, mereka itu lebih senang mendengarkan para pemburu, karena para pemburu itu mengatakan tidak ada dosanya mengambil dua tiga orang

perempuan dan membuat pesta. Mereka juga mengatakan bahwa kita tidak usah mengadakan hari Minggu”.

Pengurus UZV kecewa karena corak realistik yang kini muncul dalam surat-surat Woelders. Rupanya Woelders cenderung untuk memperketat syarat-syarat untuk pembaptisan, guna mencegah kritik dan kekecewaan baru di masa depan. Tetapi ini tidak disetujui oleh Pengurus: "Dalam apa yang saudara tulis tentang pembaptisan orang-orang pribumi itu terdapat pola zending yang metodistis. Pengurus tidak sepenuhnya sependapat dengan hal itu. Perumpamaan mengenai lalang di tengah gandum dan perumpamaan tentang pukut ikan itu banyak sekali memberikan pelajaran”.

§ 2. "Sekiranya kekafiran dapat dikalahkan dengan hadiah-hadiah ...". Segi negatif dan positif hadiah-hadiah itu

Pada masa ini Woelders memberitakan mengenai "si dukun" tua Mansiani. Ia melukiskan dukun itu sebagai seorang agnostik (orang yang tidak menganut sesuatu agama pun), karena orang yang menjadi "penyihir roh" ini menyatakan bahwa sesudah hidup ini tidak akan ada hidup yang lain lagi. Bilamana Woelders berbicara dengannya tentang soal itu, orang itu pun menjawab: "Mati adalah mati; lebih baik tuan berikan pisau kepada saya, itu lebih saya perlukan". Ia pun mendapat pisau yang dimintanya itu, karena hanya dengan cara itulah Woelders mendapat kesempatan untuk bercakap-cakap dengannya. Asalkan, demikian Woelders, orang tidak demikian bodoh sehingga berpendapat bahwa orang-orang Irian dapat menjadi orang-orang Kristen yang sejati melalui atau karena hadiah-hadiah itu. Sekiranya kekafiran memang dapat ditundukkan dengan hadiah-hadiah, sudah lama mereka itu bersujud menyembah Kristus.

Cukup menarik bahwa Mansiani kehilangan keyakinannya ketika menghadapi ajalnya. "Ketika anak lelakinya, sang Mayor, bertanya kepadanya beberapa saat sebelum ia meninggal: 'Bapak, apa kamu masih mengatakan bahwa mati adalah mati?' maka orangtua itu pun menggeleng sebagai tanda menidakkan. Dan ke-

tika anaknya bertanya lagi: 'Ke mana, ke mana kamu pergi sekarang, bapak, ke surga atau ke neraka?' maka orang yang akan meninggal itu pun menjawab: 'Aku tak tahu', kemudian menghembuskan napas yang terakhir".

Agaknya perlu diragukan bahwa seorang "tukang sihir" (dukun) bisa menjadi seorang agnostik. Orang "kafir" Andai menganggap bahwa yang dinamakan negeri jiwa-jiwa berada di suatu tempat yang namanya Sobbo; di sanalah jiwa-jiwa itu berkumpul, dan masa berkabung itu sama lamanya dengan banyaknya waktu yang diperlukan oleh si mati bagi perjalanan ke sana.

Alasan Woelders menulis tentang pentingnya hadiah-hadiah adalah karena ia membagikan hadiah-hadiah yang berlimpah-limpah dibandingkan dengan yang dilakukan oleh Bink, misalnya dalam kesempatan pesta Natal. Demikianlah, pesta yang diadakan pada tahun 1882 itu dihadiri oleh 139 orang. "Beberapa orang sudah datang pada malam sebelumnya, dan pagihari jam setengah enam mereka sudah berdiri di depan pintu. Orangtua anak-anak yang nantinya akan menghafalkan sebagian Lukas 2 merasa bangga akan anak-anaknya dan memandang anak-anak itu, seolah-olah hendak mengatakan "Itukah anak saya? Ia sudah menjadi seorang mambri. (orang gagah)".

Lalu hadiah-hadiah pun diberikan. Setiap anak sekolah menerima satu stel pakaian, sebuah piring kaleng, satu untai kalung manik-manik dan sepasang anting-anting. Para wanita pun menerima anting-anting itu. Orang-orang lelaki masing-masing mendapat sebuah cermin bersama sebuah pisau cukur atau sebuah pisau potong. Jamuan terdiri atas kopi dan kue sagu. Bertentangan dengan suami istri Van Hasselt, Woelders tak mau memakai pohon Natal, tetapi hadiah-hadiah yang diberikannya melebihi hadiah-hadiah yang diberikan di pos-pos lain. Di kemudian hari orang pun menyatakan bahwa Woelders memiliki teman-teman yang "kaya" di negeri Belanda. Para penggantinya terpaksa mencoba memuaskan penduduk dengan dana yang jauh lebih kecil. Dan ini tidak selalu berhasil, seperti masih akan kita lihat nanti.

Orang tidak sependapat mengenai nilai dan arti apa yang dinamakan "barang-barang kontak" (persen-persen kecil untuk menyenangkan hati) itu bagi kerja zending. Dalam hidup kemasyarakatan orang Irian dikenal pemberian sebagai alat untuk menciptakan ikatan antara kelompok-kelompok yang saling bekerjasama. Tetapi pemberian tradisional itu sifatnya timbalbalik, sedangkan dalam usaha zending pemberian itu hanya datang dari satu pihak. Bagaimana orang Irian membalas hadiah-hadiah zending itu? Mengenai hal ini Woelders telah memperoleh pengalaman pada hari Natal tahun 1882 itu. "Banyak orang mengucapkan terimakasih atas segala yang telah mereka nikmati pada waktu mereka pulang ke rumah masing-masing. Ini adalah pertama kali setelah bertahun-tahun lamanya lewat, bahwa Saudara kita telah merayakan pesta Natal bersama orang-orang itu, dan bahwa mereka telah berbuat demikian" (mengucapkan terimakasih).

Tapi kemudian menyusullah 1 Januari. Kali ini Woelders melaporkan: "Banyak sekali orang menghadiri kebaktian. Apakah ini berarti ada minat? Atau apakah mereka datang beramai-ramai dengan maksud untuk memberikan imbalan kepada hadiah-hadiah yang mereka terima dalam pesta Natal, karena menurut adat mereka apabila menerima sesuatu, maka mereka harus membayarnya kembali dengan sejumlah kunjungan?"

Kita dapat menjawab pertanyaan ini dengan membenarkan, tetapi bagi mereka yang memang memiliki minat, cara ini pun sekaligus merupakan tabir yang baik (bnd bab II, pasal 4e), dan dengan ini mereka menghindari tekanan kontrol sosial. Oleh sebab itu, "hadiah-hadiah" itu tetap memiliki segi yang positif.

§ 3. Keikutsertaan dalam kehidupan kemasyarakatan

Woelders pernah terlibat secara langsung dalam suatu perkara yang memperlihatkan cara berpikir penduduk secara lebih terang dari uraian teoritis manapun juga. Ia mempunyai seorang anak piara yang kemudian kawin dengan Konswou yang kita

kenal itu. Tetapi Konswou memperlakukan istrinya itu secara jelek sekali, sehingga sanak keluarga anak gadis itu membunuh seorang budak milik seorang Andai. Woelders pun memberi nasihat: Biarlah Konswou membayar untuk budak itu, tetapi jurubicara orang Andai mengatakan bahwa menurut adat mereka duduk perkaranya samasekali lain. Woelders lah yang harus membayar untuk budak itu karena dialah yang membeli gadis itu dan kemudian mengawinkannya dengan Konswou. Menurut si pembicara itu, Woelders adalah pangkal dari seluruh perkara itu, karena: "Kalau tuan tidak membeli gadis itu, tidak mungkin ia dapat memberikannya kepada Konswou. Dan Konswou tidak mungkin dapat memperlakukan gadis itu secara buruk, dan keluarga gadis itu tidak mungkin dapat marah kepada Konswou dan tidak akan membunuh budak si pembicara (si penuntut)". Ketika Woelders menyampaikan perkara itu kepada Korano, maka Korano pun menyatakan bahwa "Woelders bukanlah orang Irian; lagi pula ia telah memberikan gadis itu kepada Konswou tanpa minta bayaran (emas kawin.K.) untuk gadis itu".

Sementara itu perempuan muda itu lari meninggalkan Konswou dan kawin dengan orang yang namanya Sampari. Menurut Korano, Sampari harus membayar harga budak itu. Tanpa dikedendaki olehnya, Woelders telah mengurangi nilai dan martabat gadis itu, yaitu dengan membiarkan gadis itu kawin tanpa emas kawin. Inilah sebabnya, maka perempuan "yang tanpa nilai" ini diperlakukan secara buruk oleh Konswou. Itulah juga kira-kira sebabnya mengapa ia dapat lari menemui Sampari. Tanpa penerangan barang, tidak mungkin mengurus perkara apapun secara tuntas. Woelders mengerti hal itu dan tunduk juga kepada kebiasaan itu. Pada suatu kali di hari Minggu ada seorang mengemukakan dan menyerbu ke dalam pekarangan Woelders. Ia hendak membunuh seorang perempuan yang telah menghinanya. Ia berharap dapat menemukan perempuan itu dalam kebaktian di gereja, tetapi untunghlah perempuan itu tidak ada di sana. Maka mulailah orang itu merusak tiang-tiang rumah dan merebah-rebahkan serumpun pisang. Ia telah dihina oleh seorang perempuan; perempuan itu telah mengejeknya; "hal ini bagi orang-

orang Irian yang sombong itu bukanlah perkara yang kecil. Kalau perlu, mereka lebih suka dibunuh orang daripada membiarkannya diejek, apalagi oleh seorang perempuan, karena perempuan kurang mereka hormati”.

Pada hari berikutnya, Korano mengambil keputusan: perempuan yang bersangkutan harus menyerahkan dua potong kain katun biru, sebuah parang dan sebuah gelang, sedangkan si pengamuk harus memberikan seekor burung cenderawasih kepada Woelders karena ia telah memotong pohon pisang dan berbuat ribut di pekarangan Woelders.

§ 4. "Kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah"
(Roma 3:15)

Berita tentang pengayauan di daerah-daerah pantai itulah yang paling cepat sampai di pos-pos zending. Demikianlah yang terjadi pada tanggal 9 Juni 1883, ketika ternyata orang-orang Windesi menggunakan bedil dalam melakukan ekspedisi perompakan. Seorang Andai yang sedang menjenguk sanak saudara istrinya di tempat yang jaraknya 1½ hari jalan kaki ke selatan Andai, diserang oleh orang-orang Windesi. Di dalam rumah yang mendapat serangan itu terdapat 20 orang lain lagi, di antaranya 4 orang dibunuh dan 7 orang ditangkap, sedangkan lain-lainnya melarikan diri dalam keadaan luka-luka oleh anak panah.

Dari daerah pedalaman pun Woelders pada tanggal 15 Juni mendengar berita-berita tentang ekspedisi-ekspedisi pembunuhan. Dalam waktu satu bulan saja orang Hattam kehilangan 30 orang lelaki, perempuan dan anak-anak. Sudah dapat diduga, bahwa karena kejadian itu mereka melakukan balas dendam, dan pulang dengan membawa jumlah kepala hasil kayauan yang lebih besar lagi. Tapi apakah yang menjadi sebab segalanya ini? Besarnya jumlah barang yang sedang beredar. Inilah sebabnya maka orang bisa menyewa suku-suku yang lebih kuat untuk melampiaskan napsu haus darahnya. Kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah, tetapi kalau untuk mendengarkan berita kesukaan dan menerimanya mereka itu bersikap sangat lamban dan masabodoh sekali”.

Attesi, si pahlawan yang telah membunuh orang Wandamen itu, di kemudian hari menjadi semakin gegabah. Ia pun mengadakan ekspedisi-ekspedisi pengayauan, dan kadang-kadang ia bahkan berangkat sendirian, sampai akhirnya ia menemui ajalnya dengan cara kekerasan pula. "Karena orang takut kepadanya, maka orang pun memperdengarkan lagu berkabung".

Woelders waktu itu mengeluh demikian : "Iblis untuk sementara kembali menyapu bersih kesan-kesan baik yang ada pada penduduk dengan menimbulkan suara gemuruh". Soalnya, pada masa itu banyak kapal datang untuk membeli damar, dan harga pembelian itu tinggi. Akibatnya orang memiliki banyak barang, dan hal itu berarti pula : meningkatnya balas dendam secara tak langsung. Orang membayar suku-suku yang lebih kuat untuk melaksanakan balas dendam. Kemakmuran ekonomi mendorong balas dendam. Dari tahun 1884 sampai tahun 1892 dalam laporan Woelders ada sebelas kali disinggung mengenai pengayauan, dan empat kali orang Andai terlibat.

Di samping pembunuhan-pembunuhan ada lagi teror yang dilakukan oleh seorang dukun. Dukun itu melakukan magi hitam dan mengadakan pula peracunan. Perbuatan ini banyak membawa korban jiwa. Mengingat bahwa keluarga Woelders termasuk yang ikut makan makanan pesta yang telah diracun itu, maka mereka itu pun sehari-hari lamanya merasa bimbang akan nasib mereka sendiri. Pernah seluruh Andai terancam binasa. Tetapi Woelders pun bertindak dengan penuh ketenangan, dan berhasil mengusir musuh itu. Walaupun demikian, pengaruh Injil kepada penduduk sedikit sekali. Namun Woelders pun melihat bahwa banyak orang merasa takut kepada doanya. Pastilah mereka itu menganggap doa Woelders sebagai bentuk magi tertentu.

Woelders mengetahui hal itu, ketika orang-orang Andai marah kepadanya, karena satu di antara acara pengayauan mereka itu menemui kegagalan. Ternyata mereka telah mencoba mengadakan pengayauan-pengayauan itu tanpa diketahui oleh Woelders, karena : "Kalau dia tahu, ia akan menyampaikannya kepada Tuhannya, dan Tuhannya itu selalu mengabulkan doanya dan Dialah yang menghalang-halangi kita, karena Dia lebih kuat dari kita".

Walaupun demikian ada kalanya orang-orang Andai menunjukkan juga bahwa mereka mulai mengerti arti Injil, sehingga bersama dengan Woelders mereka melakukan usaha-usaha untuk menentang pengayauan. Demikianlah sekali peristiwa dua buah perahu besar dari Wandamen dan Wariab singgah di Andai dalam perjalanan ke Amberbaken, di mana mereka hendak mengadakan pengayauan. Woelders waktu itu bertindak dengan perantaraan beberapa orang Andai yang sikapnya bersahabat kepadanya. Orang-orang itu mengajak para pendatang itu untuk ikut datang ke kebaktian, dengan mengatakan bahwa di gereja nanti mereka akan menerima gambir. Dalam kebaktian itu Woelders berkhotbah tentang orang Samaria yang murah hati, dan sesudahnya ia berdoa "mudah-mudahan Allah menghalang-halangi rencana pembunuhan mereka. Doa ini dikabulkan. Pagi berikutnya diam-diam orang-orang itu pulang ke rumah masing-masing. Di kemudian hari Yohanes menyampaikan kepada Woelders bahwa sampai tengah malam orang-orang itu masih berbicara dengannya tentang apa yang telah dikhotbahkan itu. Dua orang dari mereka itu lalu bersumpah dengan cara orang Irian untuk tidak lagi pergi mengadakan perompakan".

Dapat dipastikan bahwa di antara mereka ada yang menganggap doa Woelders itu sebagai "ancaman", sama seperti yang kadang-kadang dilakukan orang-orang Andai. Namun demikian percakapan dengan Yohanes itulah yang rupanya bersifat menentukan.

Sudah dua kali Residen dari Ternate mengunjungi Andai. Yang pertama kali dengan diiringi musik (biola). Namun pidato-pidatonya sedikit saja memberikan kesan. Sehari sesudah kunjungannya yang kedua, dalam tahun 1889, orang membunuh seorang perempuan atas tuduhan (yang tidak benar) bahwa ia melakukan zinah. Kepala kampung berusaha mencegah pembunuhan itu, tetapi tidak berhasil.

Injil seumpama angin sepoi-sepoi yang menentang badai kere-sahan politik dan pembunuhan.

§ 5. "Kasih kepada sesama" dicurigai: teror iblis

Perhubungan antara sesama di dalam masyarakat mendapat gangguan besar, bahkan dilumpuhkan samasekali akibat kepercayaan orang kepada kegiatan Manwen. Berulang-ulang Woelders berurusan dengan hal ini, tetapi semula ia tak mengerti apa yang menjadi latar belakangnya. Orang-orang asing yang lain pun menemui banyak kesulitan dalam soal ini. Ada misalnya perkara yang menyangkut seorang Kristen Ambon, Kobus namanya. Kobus kawin dengan seorang bekas anak piara Kamps. Dia sendiri telah selamat dari sakit berat oleh obat-obatan Woelders, tetapi anak mereka yang bernama Mura meninggal karena sakit batuk rejan. Tetapi peristiwa kematian selalu mencurigakan.

"Orang Ambon yang namanya Kobus itu menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya adalah seorang Kristen yang baik. Ia membaca Alkitab dan berdoa". Dan tidak hanya itu: ia pun menolong orang Irian. Pada akhir bulan Pebruari 1889 anak dari suatu keluarga orang Roon jatuh sakit. Kobus dan istrinya menjenguk orangtua anak itu dan memberikan pakaian-pakaian untuk anak kecil yang sedang sakit itu (untuk penawar dingin udara malam). Tetapi pagi berikutnya anak itu meninggal.

Maka timbul heboh besar di kampung itu. Apa yang terjadi? Anak orang Roon itu meninggal, maka orang mengatakan bahwa dalam pakaian yang diberikan oleh Kobus itu terdapat Manwen (roh jahat). Kini Kobus harus membayar dengan dua orang budak. Kalau tidak, ia harus mereka bunuh. Semua orang sependapat dengan keputusan itu. Apapun yang dikatakan oleh Kobus, ia harus membayar, bukan lagi dengan dua orang budak, melainkan dengan barang-barang seharga f. 60,— lebih".

Sekalian argumen yang rasional menemui jalan buntu menghadapi keyakinan penduduk kampung yang tak tergoyahkan itu. Bahkan kegagalan-kegagalan pertolongan pengobatan dari pihak Woelders lebih memperkuat lagi keyakinan penduduk akan adanya gerak Manwen. Yang kita hadapi di sini adalah kepercayaan kepada suangi. Pada hakekatnya ini menyangkut perbuatan magi

hitam. Orang dapat dirasuki kuasa jahat; kuasa jahat itu dapat bertindak melalui mereka, dan tidak mungkin mereka melawannya. Seorang informan pernah menerangkan hal ini kepada Woel-ders (dalam tahun 1884).

"Dalam tahun-tahun terakhir ini lebih banyak suku-suku asing datang ke mari dari pedalaman dibandingkan dengan dahulu. Mereka tidur di rumah-rumah kami, pada waktu mereka itu menjemput atau menghantar para pemburu dari Ternate. Kalau sesudah mereka pergi seorang di antara kami jatuh sakit atau mati, maka tidak dapat dibantah lagi bahwa itu adalah perbuatan Manwen. Dalam diri orang itu si Manwen bertindak sebagai roh orang itu. Orang lain tak tahu apa-apa tentang hal itu; hanya orang yang dirasuki roh jahat itulah yang tahu. Maka kami mengamati siapa yang telah tidur di rumah kami, dan suku yang ber-sahabat dengan kami sekalipun mesti menanggung akibatnya"

Dan bagaimana kalau ternyata orang keliru? Jawabannya adalah: "Hal itu tidak parah, karena suku yang dipersalahkan secara tak adil itu (dan ini jarang terjadi) akan terus mencari sampai orang yang sebenarnya bersalah diketemukan. Kami ber-buat demikian juga pada waktu terjadi pencurian".

Atas pertanyaan, bagaimana orang bisa tahu bahwa Manwen-lah yang telah bertindak, maka jawabannya adalah: "Semenjak tuasn tinggal di sini, kami lebih tahu lagi soal itu daripada dulu. Kami sudah melihat dengan sebaik-baiknya bahwa obat-obatan tuan itu tidak menolong, kalau Manwenlah yang menyerang kami. Kami mencari penangkalnya yang terdiri atas daun-daunan dan rumput-rumputan, tetapi ini jarang memberikan hasil, karena kami tak tahu dari tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran apa mereka membuat ramuan".

Apakah di dalam hutan banyak juga terdapat Manwen? "O, tidak terhitung banyaknya, tuan. Karena itu juga kami selalu bersenjata. Tetapi Manwen di sana itu tidak begitu berbahaya dibandingkan dengan yang menyelinap ke dalam rumah kami".

Dalam percakapan yang menyusul Woelders mendapat keterangan mengenai beberapa peristiwa yang telah terjadi, antara lain mengenai kasus orang Hattam yang pernah jatuh dari tangga rumah Korano yang sudah lapuk, sehingga orang itu luka parah dan kemudian meninggal. Korano dalam hal ini dianggap sebagai penyebab kegiatan Manwen. Sekiranya ia tidak membayar denda kepada orang-orang Hattam, maka "orang-orang Hattam pada gilirannya akan memainkan peranan Manwen juga dan akan membunuh pula seorang Andai".

Orang menyebutkan tiga ciri kerja Manwen :

1. Kita mati dalam 3-4 hari dalam keadaan tidak sadar ;
2. Kalau kita menggunakan penangkal yang cukup ampuh, maka kita dapat mengundurkan kematian selama kira-kira sepuluh hari ;
3. Kalau penangkal kita itu baik (dan hal seperti itu jarang terjadi). kita memang kembali baik, namun kita menjadi lesu dan mengantuk, dan sesudah beberapa bulan kita akan mendapat luka-luka di sana-sini, yang menyebabkan kekuatan kita hilang.

Dari uraian ini jelaslah bahwa segala penyakit yang cepat sekali menyebabkan hilangnya kesadaran dapat digolongkan ke dalam "kategori Manwen", misalnya radang paru-paru, malaria gawat yang disertai demam kura, beri-beri, avitaminosis (kekurangan vitamin), juga frambusia (patek), penyakit-penyakit ginjal dll. Jadi banyak penyakit yang tersebar luas di Irian tergolong dalam kategori ini. Orang telah menemukan penjelasan bagi timbulnya penyakit-penyakit itu, tetapi penjelasan itu sangat mempengaruhi dan menghalangi pergaulan masyarakat.

Van Dijken pernah berkata : "Orang hidup sebagai pengemis, tapi mati sebagai raja". "Bagi orang kafir, kasih seperti yang mereka dengar dari mulut zendeling itu samasekali tidak masuk akal, justru karena keharusan melakukan balas dendam sudah meniadakan kasih itu di dalam hati orang kafir. Menunjukkan kesedia-

an untuk menolong orang yang hidup mereka anggap sebagai ke-
bodohan. Mereka berusaha memperoleh pertolongan dan berkah
dari orang-orang yang sudah mati, oleh karena itu mereka ber-
usaha mengadakan hubungan dengan orang-orang mati itu melalui
persembahan dan pesta”.

Dalam rangka ini mereka memiliki rangkaian lagu perkabung-
an pilihan yang dinyanyikan dengan cara yang khusus. Dalam
acara itu sanak keluarga dan handai taulan ikut serta. Sesudah
terjadinya kematian, mereka juga membagi-bagikan hadiah atas
nama si mati. Hadiah itu dinamakan romowi (barang-barang wa-
risan yang dianggap suci ; barang-barang itu tidak boleh diberikan
kepada orang-orang lain). Karena dalam bahasa mereka kata Mar
(mati) berarti juga "tidak sadar", maka agak sering terjadi orang
sudah mulai memperdengarkan ratapan perkabungan, padahal si
sakit masih hidup. Ada beberapa peristiwa orang yang mati sadar
kembali dari sekaratnya. Seorang di antaranya mengatakan: "Saya
belum mati. Saya akan mati karena suara ribut itu”.

Pernah terjadi peristiwa yang sangat menarik di Andai. "Se-
perti sering terjadi, orang sudah mulai memperdengarkan lagu
penguburan, sebelum jiwa si mati meninggalkan raganya. Men-
dengar suara ratapan itu, perempuan itu bangkitlah kembali dan
katanya dengan suara terputus-putus: 'Ketika saya masih sehat
dan hidup, kalian tak sayang kepada saya, kalian tak peduli ke-
pada saya. Dan bila saya mau mengadakan hari Minggu, kalian
menghalang-halangi saya. Kenapa kalian menangis, pada saat saya
akan mati dan meninggalkan kalian?' Baru saja selesai ia meng-
ucapkan kata-kata itu, orang itu pun tak ada lagi”.

Keyakinan-keyakinan keagamaan di sini membekukan rasa
kemanusiaan terhadap sesama. Oportunisme menggantikan kasih.

§ 6. *"Titik-titik terang di tengah kesepian yang mengerikan"*

Pada suatu malam Woelders merasa mendengar suara yang
mirip dengan suara manusia. Ia tak melihat apa-apa, tetapi suara
itu kemudian ternyata betul-betul suara manusia. Seorang perem-
puan muda sedang melahirkan seorang diri, seperti memang men-
jadi kebiasaan di tempat itu. Ia melahirkan di dalam sebuah gubuk

di atas bukit kecil dekat Andai. Martha, seorang perempuan Kristen, telah mendengar juga rintihan itu dan pergi ke sana. Ia masih sempat menyelamatkan anak itu, karena si ayah hendak membunuh anak perempuan itu. Sesudah memintanya, Martha yang tidak beranak itu akhirnya memperoleh anak itu dan memungutnya sebagai anak sendiri. Ini merupakan titik terang. Ini adalah berkas cahaya kecil di tengah kegelapan dan badai rencana-rencana pembunuhan, pengayauan dan tindakan-tindakan oportunistik yang mempermainkan sesama manusia.

Woelders dapat pula melapor tentang lebih banyak titik-titik terang seperti itu. Antara lain bahwa beberapa kali telah terjadi, sanak saudara dari orang yang meninggal tidak membuat ramalan untuk menemukan orang yang bersalah dan kemudian membunuhnya. Juga peristiwa yang menyangkut orang Hattam yang telah mendengarkan Injil yang dibawakan oleh Chrissi (walaupun Chrissi sendiri belum dipermandikan). Meskipun sebetulnya waktu itu ia sedang dalam perjalanan untuk membalas dendam, ia mengatakan: "Kalau semua itu memang benar, saya tak akan membunuh lagi". Ia telah datang ke Andai mencari pembantu guna melaksanakan rencananya, tapi kini rencana itu dibataalkannya.

Pada suatu malam seorang lelaki berjalan mondar-mandir di sekitar rumah Woelders, karena mengalami pertentangan batin yang hebat. Tindak-tanduknya itu ganjil, sehingga Woelders pun mendatanginya, katanya: "Saya yakin saudara sedang mencari sesuatu yang tidak dapat saya memberikannya". Orang itu menjawab dengan suara gemetar: "Saya tak mau masuk neraka". Lalu terjadilah percakapan yang sangat berterus-terang. Orang itu mengakui perbuatan-perbuatannya yang keliru, kemudian minta diperbolehkan belajar, dan akhirnya bersama-sama Woelders ia pun berlutut dan berdoa "untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas rahmatnya". Satu bulan kemudian datanglah orang yang lain lagi, yang minta "untuk belajar dan dipermandikan".

Kedua orang itu pun menerima pelajaran, dan sudah bertahan terus sampai tiga bulan penuh. Kadang-kadang mereka itu membikin kagum Woelders dengan jawaban-jawabannya yang baik.

Sekali-sekali muncul pula pengertian yang lebih dalam daripada sekedar rasa takut terhadap neraka atau yang serupa dengan itu. Woelders ragu-ragu untuk menulis tentang semua ini ke negeri Belanda, dan kita pun menyadari pula, mengapa demikian. Tetapi setelah dapat mengatasi keraguan itu, ia menulis dengan panjang lebar, namun hati-hati :

"Saya memiliki harapan. O, betapa jiwa saya akan bergembira, sekiranya saya dapat menyaksikan bagaimana hidup yang dari Tuhan menyatakan diri di dalam tulang-tulang orang mati ini. Yang terjadi di Irian bukanlah pertobatan mendadak seperti dalam Bala Keselamatan, melainkan lebih tepat dikatakan sebagai hasil bekerjanya rahi (Mat. 13:33) yang lebih banyak saya hargai itu. Namun Kerajaan Allah meluas juga".

Perluasan ini sempat membawa akibat-akibat sampingan yang aneh bagi Woelders. Mayor Andai akhirnya mau menjadi calon baptis dan mau menerima pelajaran, sesudah banyak mengalami kebimbangan. Begitu berita ini diketahui orang banyak, muncullah sejumlah orang menuntut pembayaran hutang, dan pembayaran itu diminta dari Woelders. Lima puluh tahun sebelum peristiwa itu ayah Mayor itu menerima seorang budak perempuan sebagai istri, dan harga budak itu belum dibayarnya, walaupun budak itu telah mati. Sekarang Mayor dinyatakan bertanggungjawab atas hutangnya, dan hutang itu beralih kepada Woelders, karena "sesudah permandian nanti, Mayor akan menjadi milik Woelders". Tetapi Woelders berhasil meyakinkan para penuntut bahwa tuntutan itu tidak benar.

Walaupun demikian, gagasan bahwa orang "menjadi milik zendeling sesudah berlangsungnya permandian" itu mengganggu juga orang mengambil keputusan. Jadi oleh baptisan seseorang dianggap masuk ke dalam klan zendeling (pembaptisan menjadi upacara inisiasi), dan oleh karena itu zendeling harus membayar hutang orang itu. Dalam hubungan ini dapat dicatat suatu hal yang menarik, yaitu bahwa dalam ke-12 pasal iman, istilah "persekutuan orang kudus" diterjemahkan (ke dalam bahasa Numfor) sebagai "Ko kiar Kristen ko keret aser"; kita percaya bahwa semua orang kristen merupakan satu klan (keret).

Ketika istri Mayor, yang sudah dipermandikan, meninggal, terjadilah perbantahan antara Mayor dan orang-orang kafir itu tentang cara penguburannya. Kenapa demikian? Apakah orang-orang kafir itu ingin menambahkan jumlah jiwa-jiwa yang kuat di dunia bawah yang namanya gunung Sobbo itu, karena mereka akan menganggap rugi kalau ada satu pun yang hilang? Rupanya memang begitu. Pada suatu kali berkatalah seorang Hattam yang belum menjadi Kristen kepada saudara sepupunya Frits, yang sudah dipermandikan:

"Kalau nanti kamu mati, aku akan berusaha supaya kamu tidak dikuburkan di pemakaman orang-orang Kristen". Istri Frits bertanya: "Kenapa begitu?" Jawabannya: "Karena aku mau tetap berpegang pada adat nenek-moyang kita. Kalau kamu mati, Frits, akan kukeringkan kamu, kulitmu kulepaskan, dan kugosok kamu dengan arang kayu. Empat hari lamanya kamu kukeringkan dan kemudian kumasukkan kamu ke dalam pokok kayu yang sudah dibakar. Semua itu sudah biasa bagi keluarga kita di Hattam". Frits menolak, tetapi saudara sepupunya menjawab: "Tak peduli bagaimana orang dikuburkan; 'kan mati adalah mati". Tapi mendengar ini istri Frits mengatakan: "Memang dahulu begitu pendapat kami. Tetapi Firman Allah mengajarkan kepada kita bahwa kita akan menempuh hidup yang kedua, dan kita akan bangkit dari antara orang mati". Si saudara sepupu yang masih kafir itu pun ketawalah terbahak-bahak, katanya: "Kalau memang begitu, bukan main indahnyanya, tapi aku samasekali tak percaya hal itu". Dan istri Frits pun membalas: "Kamu mengatakan mati adalah mati, tapi kenapa kalau begitu kamu percaya kepada Kaburi yang bercerita bahwa ia melihat jiwa orang-orang yang sudah mati itu hidup dalam jurang besar di gunung Sobbo?"

Untuk sesaat lamanya sang sepupu diam karena perasaan malu. "Tetapi", demikian kata Woelders, "orang Irian adalah orang-orang yang ahli dalam seni membelokkan percakapan. Dan sungguh menakjubkan, betapa mudahnya orang lain ikut saja. Demikianlah juga yang terjadi sekarang. Orang kafir itu ragu-ragu sebentar, lalu menjawab: 'Sebetulnya sama saja, saya mengadakan hari Minggu atau tidak; orang-orang yang mengadakan hari Ming-

gu itu mati juga'. Dan si istri pun menjawab : 'Sudahlah, tak usah kita bicara soal itu lagi ; salah-salah kamu mati mendahului saya dan suami saya'. Maka sang sepupu pun pergilah sambil menyanyi".

Woelders mendengarkan percakapan itu pada waktu pemakaman istri Mayor. Kita harus mengakui bahwa Woelders mampu menguasai dirinya, dan tidak dia tukas orang. Hal yang serupa pernah ia beritakan juga beberapa tahun sebelumnya. Waktu itu yang dia dengar adalah percakapan antara dua orang laki-laki. Percakapan itu besar artinya bagi kita, karena di dalamnya orang-orang itu sampai mengucapkan apa-apa yang takkan mereka begitu saja sampaikan kepada seorang zendeling. Yohanes adalah penginjil Irian pertama yang diangkat di Andai, dan ia menerima tunjangan bulanan. Pada suatu hari ia bekerja di kebun, dan di situ ia bercakap-cakap sebagai berikut dengan orang yang oleh Woelders disebut A. Percakapan terjadi sewaktu beristirahat :

Y. : "Apa kamu sudah mendengar apa yang diajarkan tuan kepada kita ?"

A. : "Saya sudah mendengar semuanya, karena tidak seperti orang-orang lain itu, saya datang ke gereja bukan untuk tidur. Tapi saya tak dapat mengerti semua yang dikatakan oleh tuan".

Secara sangat khas Yohanes pun bercerita tentang perumpamaan para pekerja di kebun anggur, sementara kawannya duduk mendengarkan dengan segala pengertiannya sebagai seorang Irian. Sesudah diam sebentar, Yohanes bertanya : "Apa kamu tahu apa yang kita kerjakan di kebun ini ?"

A. : memperhatikan Yohanes seakan-akan hendak mengatakan : Apakah saudara mempermainkan saya, atau bicara sungguh-sungguh ? Tetapi karena Yohanes kelihatan sungguh-sungguh, maka ia pun mengatakan : "Tentu aku tahu, apa yang kita lakukan ini. Kita menyingi rumput, memotong kayu belukar dan kalau sudah kering kita bakar, supaya padi dapat tumbuh baik".

Y. : "Nah, justru itulah yang dilakukan oleh para Pandita. Mereka memperkenalkan kita dengan kehendak Allah. Dan maukah kamu percaya bahwa Sabda Tuhan Yesus itu lebih tajam dari golok yang ada dalam tanganmu ?"

A.: "Soal itu aku tak tahu".

Y.: "Apa tak pernah kamu rasakan sesuatu yang baik, sesuatu yang aneh di hatimu, pada waktu tuan mengajar kita?"

A.: "Betul, tetapi kebanyakan aku malah jadi takut, sehingga aku mulai memikirkan hal yang lain lagi".

Y.: "Aku mengalami hal seperti itu juga dulu. Ketika aku pertama kali datang menemui tuan, aku merasa bahwa orang kulit putih itu akan segera membunuhku, dan aku sungguh tak dapat mengusir pikiran itu. Kadang-kadang aku bikin rencana untuk lari, tetapi selalu datang sesuatu menghalangiku. Dan sekarang aku senang tinggal bersama tuan. Sekarang, bila tuan mengajari kita, aku tak memikirkan yang lain kecuali yang dikatakannya".

A.: "Aku jadi selalu takut, tapi tak dapat aku selalu tidak datang ke gereja, meskipun berkali-kali aku memutuskan untuk tidak datang lagi".

Y.: "Kamu tidak dapat menghindar; itu suatu tanda bahwa Tuhan Yesus mengasihimu juga. Bahwa kamu selalu memikirkan sesuatu yang lain di dalam gereja untuk menyembunyikan takutmu, itu adalah tipu daya iblis yang tak menginginkan kita orang-orang Irian ini menjadi selamat. Karena itu ia selalu membohongi kita. Aku akan bertanya kepadamu: maukah kamu menjadi selamat?"

A.: "Tentu. Tapi aku takut orang-orang akan mengetawakan aku, kalau aku mengenakan pakaian. Kalau tidak karena itu, memang ingin aku dipermandikan".

Woelders yang mendengarkan segalanya itu melihat bahwa hal itu melebihi daya tangkap Yohanes: mau dipermandikan, tapi tak hendak mengenakan pakaian, sikap seperti itu tak bisa ia pahami.

"Sukar saya menahan diri, tetapi kemudian saya menyendiri diam-diam ... Dalam perjalanan pulang saya mengucapkan syukur kepada Allah atas apa yang saya dengar itu, dan saya pun memutuskan untuk pada hari Minggu berikutnya berbicara tentang orang-orang yang dibaptis, yang telanjang dan yang berpakaian".

Ada berbagai unsur penting yang menonjol di sini. Kalau kita mau, maka inilah kesempatan untuk menyatakan bahwa Roh Kudus sedang bekerja dalam hati orang. Orang-orang Irian memang sungguh-sungguh tertarik akan apa yang mereka dengar, tetapi kemudian mereka menghadapi soal-soal bagaimanakah mesti menggodoknya di dalam hatinya, dan terutama pula: bagaimanakah melaksanakan hal itu di tengah masyarakat mereka yang memaksakan norma-normanya kepada mereka dan yang tak boleh diabaikan itu.

Ketika pesta inisiasi untuk anak perempuan Korano diadakan, Woelders melihat lagi suatu "titik terang". Dalam pesta itu ia dan istrinya mendapat undangan pula. Dia datang ke pesta bersama anak-anak piaranya dan ikut makan makanan pesta. Sebagai hadiah balasan ia membawa sebuah kampak dan sebuah cermin untuk perawan muda itu, sedangkan nyonya Woelders menghormatinya dengan pemberian beberapa depa manik-manik putih dan biru yang besar-besar. Sebelum makan pesta dimulai, Woelders diminta berdoa memohon berkat. Jadi kita lihat di sini bahwa dalam mengadakan pendekatan kepada orang-orang Irian dan pesta-pestaanya, terdapat perbedaan besar antara Van Hasselt misalnya, dan Woelders.

Penginjil Andreas Palawey pulang ke Sangir, sesudah 12 tahun lamanya bekerja di Andai. Woelders sangat memuji kerajinannya di sekolah dan juga memujinya sebagai seorang penginjil. Ia berharap agar Palawey nantinya akan kembali lagi, namun sayang harapan itu tak terpenuhi. Sekolah itu dalam tahun 1885 memiliki 44 orang murid, sehingga tanpa tenaga pembantu tidak mungkinlah menyampaikan pelajaran dengan baik. Karena itu Woelders menetapkan Yohanna (Anna) (yang dulu bernama Sorbari) sebagai tenaga pembantu dengan tunjangan bulanan sebanyak f. 6,—. Dia seorang Numfor merdeka sehingga memiliki wibawa yang memang diperlukan dan ia bekerja dengan baik di sekolah. Ini pun titik terang.

Woelders mempunyai tugas tersendiri yang lain, yaitu mencetak buku-buku pelajaran dan kumpulan lagu-lagu untuk sekolah. Sesudah cuti, untuk keperluan itu ia membawa serta mesin cetak tangan. Ia belajar sendiri mencetak dan menjilid buku, tetapi ia mendidik juga beberapa orang anak Irian mengerjakan pekerjaan itu. Di antara mereka terdapat juga seorang anak dari kampung, jadi seorang anak merdeka, tetapi kemudian anak itu dipanggil pulang oleh keluarganya. Ia tak boleh lagi menjadi "budak Woelders".

Yang penting sekali artinya adalah diikatnya perdamaian antara orang Roon dan orang Numfor dari teluk Doreh. Delapan belas tahun lamanya berlangsung permusuhan, dan telah banyak korban manusia jatuh. Perjanjian perdamaian lain yang penting adalah antara orang Moire (Moreh) dan orang Andai. Pada kedua belah pihak telah jatuh banyak korban dan keadaan tegang itu berjalan 6 tahun lamanya. Selama masa itu tak seorang Moire pun berani datang di Andai. Kini sesudah Korano Andai sembuh dari suatu penyakit yang parah, ia mengambil prakarsa, dan ia mengirim seorang utusan. Sebagai balasan, orang Moire datang berkunjung. Bersama orang-orang Andai mereka menempatkan diri masing-masing di sebelah-menyebelah sebuah pagar, dan kemudian ditaburkanlah kapur pada pihak-pihak yang berperang itu. Sebelum itu kedua kelompok itu menari terpisah dengan menggunakan senjata, lalu disimpulkan alasan-alasan untuk bermusuhan dan sebab-sebab diikatnya perdamaian. Orang Moire antara lain mengatakan: "Kebutuhanlah yang telah memaksa kami untuk mengikat perdamaian. Istri-istri kami tak punya lagi kualiti untuk memasak makanan, anak-anak kami menangis karena mereka tidak lagi menerima manik-manik". Kemudian pagar itu disingkirkan. Kedua pihak yang bermusuhan saling berpelukan, lalu orang-orang Andai menyerahkan hadiah yang diinginkan oleh orang Moire itu.

Di samping hal-hal yang penting seperti itu, usaha Woelders dan zendeling-zendeling yang lain agar penduduk mengenakan pakaian nampak agak sempit. Tetapi dalam hal ini juga orang-

orang Irian bisa saja memberikan jawaban kepada Woelders. Ketika mereka memperoleh banyak uang dari para pemburu burung dan kapal-kapal damar, sakitlah hati para zendeling, karena mereka terus juga mengenakan cawat tradisional semata-mata. Tapi yang menyedihkan ialah bahwa pada masa kelimpahan itu ladang-ladang terbengkalai. Karena itu Woelders dalam percakapan dengan salah seorang Andai pun memberikan nasihat praktis yang mempunyai dua tujuan akhir seperti ini: "Lebih baik mereka terus menanam padi, dan dengan uang burung itu mereka dapat membeli pakaian". Tetapi jawabannya adalah: "Kebiasaan kami ialah berjalan telanjang". Kata Woelders lagi: "Soal itu saya sudah tahu, tetapi soalnya apakah Tuhan menyetujui hal itu". Kata orang Andai itu: "Kami tak tahu soal itu". Dan jawab Woelders lagi: "Kalian sebetulnya tak mau tahu soal itu, karena sudah berkali-kali saya ajarkan bahwa Tuhan Allah membuat pakaian untuk Adam dan Hawa". Mendengar ini orang Andai yang blak-blakan itu pun mengatakan: "Kenapa Allah tak membuatnya juga untuk kami?" Jadi Woelders tidak berhasil membuat orang itu berpikiran lain. Satu-satunya hasil yang dicapainya adalah "bahwa orang itu minta sepotong gambir kepada Woelders, karena ia telah mau begitu lama mendengarkan Pandita (Woelders)".

Seperti biasa, Woelders melaporkan juga sejumlah peristiwa kematian. Beberapa peristiwa kematian itu menjadi sebab dari kejadian-kejadian berdarah, yaitu apabila orang memutuskan untuk mencari "orang yang bersalah" dan kemudian memenggal kepalanya. Tetapi di samping itu sudah ada juga orang-orang lain yang tidak mau lagi bertindak begitu. Yang paling mengesankan dalam hubungan ini adalah kematian salah seorang orang Kristen "yang dengan riang menyambut kematian dan menjadi saksi atas imannya. Ia mengatakan: 'Kamu jangan membuat kematianku menjadi kesengsaraan (artinya, kematianku jangan dijadikan alasan untuk membalas dendam.K.). Aku bukan orang kafir, tapi orang Kristen, dan kalau aku sebentar pergi dari sini, tidak berarti aku mati'. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada teman-temannya dan ia mati sambil berdoa". Sesudah kematiannya, jan-

danya datang membawa beras untuk membayar kampak yang telah dipinjamkan oleh Woelders kepada si suami. Sang suami telah berpesan kepada si istri untuk melakukan hal itu.

"Kita lihat, ini adalah berkas-berkas cahaya di medan zending", demikian kata Woelders. "Kita tidak boleh menutup mata bagi berkas-berkas itu. Marilah kita bergembira atas dimasukkannya beberapa orang yang berhasil ditarik masuk. Pada waktu yang ditentukan Tuhan, akan masuk orang banyak".

§ 7. Woelders membangun sebuah gedung gereja, tetapi orang banyak tetap bersikap bermusuhan

Dalam bulan April 1888 Woelders selesai membangun suatu gereja yang kecil. Sebelumnya, selama 21 tahun, Woelders menyelenggarakan kebaktian mula-mula di serambi depan rumahnya, dan sesudah tahun 1881 di sebuah gubuk kecil yang dipakai sebagai sekolah dan gereja.

Woelders mempunyai teman-teman yang berada, yang membantunya dengan bahan-bahan bangunan, engsel-engsel dan kunci-kunci. Jadi gereja itu bukanlah hasil kegiatan orang-orang Kristen Andai, sekali pun beberapa orang di antaranya memang ikut membantu. Pembangunan gereja itu dengan demikian masih tetap menjadi urusan orang-orang asing. Pada tanggal 30 Maret 1890 Woelders mengadakan kebaktian permandian.

Namun demikian ia mulai juga merasa prihatin mengenai masa depan. Ia prihatin mengenai ke 30 orang serumahnya, yaitu orang-orang tebusan, yang "makin lama makin menjadi kurang-ajar". Ia prihatin "mengenai kapal uap yang akan mulai dinas tetap ke Trian Barat". Woelders meramalkan terjadinya perubahan besar, "tetapi apakah perubahan itu akan menguntungkan Injil?" Keprihatinan Woelders mengenai masa depan itu disebabkan juga oleh keadaan fisiknya. Kesehatannya dalam tahun-tahun itu semakin memburuk.

Selama masih sempat, tiap pagi Woelders menyelenggarakan poliklinik, dan ia berhasil menyembuhkan banyak orang. Salah seorang di antaranya malah mengucapkan terimakasih atas penyembuhannya. Woelders mencatat reaksi itu dengan rasa heran yang besar. Lebih heran lagi ia, tatkala ia bertemu dengan orang yang kemudian disebutnya sebagai "orang Irian yang murah hati". Orang itu membawa seorang anak budak untuk dirawat oleh Woelders, dan setiap hari ia kembali agar Woelders menengok pasien kecil itu. Woelders mencatat peristiwa ini dengan penuh perasaan terimakasih dan heran. Tetapi setelah sembuh, anak itu tak kelihatan lagi. Dan ketika Woelders bertanya tentangnya, ternyata bahwa orang yang bersangkutan itu telah membeli anak itu dalam keadaan sakit dengan harga yang sangat murah. Lalu ia minta Woelders merawatnya, dan kemudian ketika anak itu telah sehat, dia jual anak itu dengan harga tiga kali harga belinya. Dengan nilai (barang-barang) yang diterimanya, kemudian ia membeli dua orang anak budak yang lain. Dengan kedua anak budak itu nanti ia harus membayar emas kawin seorang di antara anak-anak lelakinya. Mendengar hal itu, jiwa Woelders pun sangat tergoncang.

Pada tanggal 21 Mei 1891 Woelders menyelenggarakan kebaktian permandian yang penting. Yang dipemandikan 5 orang dewasa dan 2 orang anak dari kalangan orang Irian merdeka. Woelders memberikan kepada mereka satu setel pakaian untuk dipakai dalam kebaktian. Nats khotbah ialah: "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!" (Mark. 9:24b). Hari itu juga Woelders meresmikan tiga perkawinan. Dari lima orang yang dibaptis itu, tiga telah mengikuti pelajaran sekolah pada istri Woelders. Laporan tentang hari yang penting bagi Woelders itu diakhiri dengan keterangan bahwa ia sekarang memiliki 15 orang murid katekisasi, yaitu 8 orang lelaki dan 7 orang perempuan.

§ 8. "Siapa akan membawa orang-orang ini kepada pikiran yang lain ..."

Pada tanggal 24 Januari 1892 Woelders menyelenggarakan kebaktian permandian yang terakhir. Di antara orang-orang yang

dibaptisnya tidak ada orang Andai asli, tetapi mereka itu adalah empat orang yang sudah berumur dan 5 orang anak-anak.

Di antara mereka terdapatlah Bani yang sudah kita kenal. Woelders bertemu dengan Bani dalam tahun 1873, ketika Bani berdoa di ranjang sakit anak Van Hasselt yang masih kecil, Frans. Semua orang waktu itu merasa khawatir akan hidup Frans. Dalam tahun 1874 meninggallah saudara lelaki Bani dan istrinya. Mereka itu adalah orangtua Sorbari (yang sekarang bernama Anna). Bani dulu hendak mengawinkan wanita itu dengan seorang lelaki yang sudah tua, karena tunangan wanita itu telah meninggal pula, tetapi wanita itu menolak serta mencari dukungan pada keluarga Van Hasselt dan pada waktu mereka bercuti, pada keluarga Woelders di Andai. Di Andai itulah ia dipermandikan, dan sebelumnya kawin dengan seorang tebusan Woelders, yaitu Yohanes. Bani sering datang mengunjungi kemenakannya itu, mendengarkan Injil. Dalam tahun 1881 dialah orang pertama yang menyambut keluarga Van Hasselt pada waktu mereka kembali lagi ke Mansinam. Tetapi Bani mempunyai tiga orang istri dan jarang datang lagi ke kebaktian-kebaktian.

"Sebelas tahun mesti berlalu, sebelum pada akhirnya boleh saya menulis apa yang dapat saya tulis tentangnya dalam cahaya Roh Kudus. Ketika orang kafir yang sudah tua itu pada tanggal 24 Januari 1892 berlutut untuk dipermandikan di gereja baru Andai, saya pun merasa sangat terharu, sehingga sukarlah saya tiga kali mengucapkan dengan suara jelas nama yang kudus di atas dia. Jiwa saya berkata: 'Doamu telah didengarkan' ". Atas permintaan sendiri, Bani memperoleh nama Abraham.

Bani adalah orang yang menempuh jalannya sendiri. Ia tidak hendak dipimpin oleh para zendeling, tetapi pada akhirnya ia datang kepada kayu salib. Hampir pasti, bahwa kemenakannya yang bernama Anna itu telah memberikan sumbangan dalam hal ini. Tetapi Bani adalah orang merdeka, dan ia telah melakukan pilihan secara bebas.

§ 9. Hari ulang tahun dan akhir hayat

Pada tanggal 30 April 1892 Woelders memperingati hari penahbisan sebagai pendeta zending, 25 tahun sebelumnya. Tepat 2 bulan sesudah perayaan itu, pada tanggal 30 Juni, ia meninggal dunia di Andai.

Bagaimana bisa jadi 25 tahun lamanya bertahan terus, padahal harapan kecil saja untuk memperoleh hasil, bahaya begitu banyak, dan kesempatan untuk melakukan hubungan dengan orang-orang pedalaman begitu sedikit? Di dalam majalah Berita Zending sering ditulis: "Orang tak boleh menyepelekan hari adanya hal-hal yang kecil". Tetapi "hari" ini adalah suatu jangka waktu yang panjangnya 25 tahun. Pengurus berusaha menjelaskan ketabahan Woelders demikian: "Woelders memiliki kepercayaan yang teguh, kecintaan yang hangat, dan cara kerja yang praktis", dan: "Dia memiliki ketangkasan alamiah, yang untuk bergaul dengan orang pribumi memang tepat sekali".

Dengan perkataan lain Woelders dekat dengan orang pribumi. Ia menghayati secara emosional segala yang terjadi di sekelilingnya, dan ia tidak pernah merasa terpencil, walaupun ada banyak hal yang tidak diberitahukan kepadanya. Dengan adanya sikap demikian, di Andai ia merasa seperti di rumah sendiri.

Dua puluh lima tahun yang penuh dengan kekecewaan, tetapi juga penuh dengan harapan yang tak kenal putus asa. Dalam perjuangan untuk membangun hubungan dengan penduduk Andai itu yang dicapainya tidak lebih hanyalah usaha tahap permulaan untuk memperkenalkan Injil. Namun demikian berhasil juga ia memenangkan beberapa orang perorangan. Orang-orang itu dalam hidupnya telah menemukan suatu unsur baru, yaitu sudut pandangan kasih yang mengatasi batas-batas balas dendam dan balas dendam kembali. Tetapi di jalan yang baru itu mereka menemukan juga batu-batu pendarung, yaitu kebudayaan Eropa yang mau dipertahankan secara sempit, sebagai penghalang tambahan.

Sebagaimana sudah dapat diduga, orang-orang Irian memberikan reaksi sangat emosional atas meninggalnya Woelders. Sudah beberapa tahun lamanya hal itu sewaktu-waktu bisa terjadi. Woelders dapat izin Pengurus untuk pulang ke tanah air karena kesehatannya semakin memburuk, tetapi ia menolak. Berulang-kali istrinya mesti menggantikannya menyelenggarakan kebaktian dan meneruskan pekerjaan yang sedang berjalan, dengan dibantu oleh Yohanes dan Anna. Dalam pemakaman "tubuhnya dikuburkan dengan diiringi sedu-sedan keras dari banyak orang yang mengenalnya sebagai sahabat dan pengasuh mereka. Ia dikuburkan di belakang gereja, di tempat yang dia tunjuk sendiri jauh sebelumnya". Minat terhadap pemakaman itu luar biasa besarnya, dan "musuh-musuh terbesar dari Injil pada hari-hari pertama sesudah pemakaman itu atas kehendak sendiri tidur di kuburan Woelders".

Apakah perbuatan itu disebabkan oleh rasa segan dan kasih kepada Woelders? Bukan, bukan dalam arti kata itu seperti yang lazim di Barat. Tidak, seorang almarhum yang demikian penting tidak mungkin dan tidak boleh tanpa pengiring menuju negeri jiwa-jiwa. Orang-orang yang selama Woelders masih hidup tidak menghiraukan perkataannya, kini menawarkan imbalan "kepada jiwa almarhum yang agung itu". Imbalan ini mereka anggap lebih-lebih meyakinkan bagi si mati, karena pada saat itu para pengikut Woelders (pada hemat mereka) justru "meninggalkan dia". (Memang menurut keyakinan orang Irian, sesudah orang meninggal, maka jiwanya akan tetap tinggal di dekat tubuhnya, sehingga dapat menerima dan menghargai tanda-tanda penghormatan seperti itu). Menurut keyakinan mereka, dengan berbuat demikian itu mereka melindungi diri terhadap balas dendam dari pihak si mati, bahkan dapat mengharapkan perlindungannya yang perkasa. Kita boleh menduga bahwa malam-malam itu mereka lewatkan dengan menyanyi dan mengeluh: "Mereka telah meninggalkan engkau ya bapa, mereka telah meninggalkan engkau sendirian, tetapi engkau tidak sendirian. Kami ada di dekatmu, kami menyertaimu".

Mereka menangis, walaupun itu atas pertimbangan yang bersifat oportunistis. Mereka bersedih, seperti orang yang bercerita kepada Jens: "Ketika saya mendengar di Amberbaken tentang meninggalnya Tuwan Andai, saya pun menangis (baca: menyanyikan lagu perkabungan.K.) dua hari dua malam lamanya". Banyak di antara lagu perkabungan ini kita kenal. Isinya demikian mencekam, sehingga orang-orang Irian menyatakan: "Kalau kami menyanyikan lagu itu, kami mesti menangis, meskipun tidak ada orang mati".

Terjemahan bebas lagu itu:

"O, masih akan lamakah kalian (jiwa-jiwa nenek-moyang) menyembunyikannya di atas sana? Masih akan lamakah engkau menyembunyikan gambarnya dari kami? O, perawan pemilik rumah (orang-orang mati), engkaulah yang menyembunyikan dia dari mata kami, dari mata kami."

Ketika Jens hendak pergi sendiri melintasi hutan sesudah mengunjungi beberapa rumah, ia mendapat peringatan: "Tidak baik pergi sendirian. Ingatlah akan Tuwan Andai (Woelders), ia begitu cepat meninggal. Saya pikir, roh jahat (Manwen) orang-orang Arfak yang telah membunuhnya."

Ketika Jens bertanya kepada orang yang telah berkabung dua hari dua malam itu mengapa ia berbuat demikian, maka jawabannya adalah: "Saya cinta kepadanya. Bila saya datang ke Andai, saya selalu mendapat gambir, kawat tembaga dan kadang-kadang juga kelapa". Dan ketika Jens bertanya kepadanya apakah Woelders tidak pernah bercerita kepadanya tentang Yesus, ia pun berkata: "Ya, saya kira begitu, tapi saya tak tahu soal itu".

Hadiah-hadiah itu besar sekali pengaruhnya.

Bahkan Woelders sudah beberapa tahun sebelum itu mendapat tempat dalam mitos orang Roon, yaitu sebagai seorang pahlawan besar pencipta keajaiban. Sengaji Roon yang sering bertamu di Andai telah pulang ke pulauanya sendiri. Di situ ia

mendampingi saudara perempuannya yang telah memperoleh semacam wahyu, dan atas dasar wahyu itu dimulailah lagi gerakan Koreri di sana. Sengaji waktu itu bercerita tentang keajaiban-keajaiban yang telah disaksikannya :

"Pada suatu kali ia berdiri bersama Woelders di kamar. Ketika Woelders sedang berbicara dengannya tentang Firman Tuhan, datanglah seorang malaikat kepada mereka ; sayap malaikat itu demikian besar, sehingga ruang itu terisi penuh. Maka Woelders pun mengambil sebuah baskom besar dan menuangkan air ke dalamnya. Begitu lama ia menuang, sehingga air itu tegak setengah depa di atas baskom tanpa tumpah ; air itu tegak seperti tiang. Malaikat melihat kejadian itu, lalu pergi, karena kejadian itu tak dapat dipahaminya".

Setelah mencatat cerita itu Bink menulis : Seperti kita lihat, cerita itu tak berujung pangkal dan tak masuk akal samasekali". Tetapi bagi orang Numfor lain perkaranya. Mereka bertolak dari dualisme kosmis, yaitu bahwa dewa-dewa menciptakan (memanggil sehingga muncul), dan manusia meniru (mengusahakan kebudayaan mereka). Namun melalui magi orang dapat memiliki sesuatu dari Yang Mahakuasa, dan itulah yang telah diperbuat oleh nenek-moyang yang terkenal itu. Perbuatan-perbuatan mereka itu di mata kita merupakan keajaiban, karena mereka itu menjadi sanak dari kuasa-kuasa tertinggi. Dan inilah yang telah terjadi dengan Woelders ; ia ditempatkan dalam golongan nenek-moyang yang ternama.

Pengganti Woelders adalah zendeling Metz. Ketika masih di negeri Belanda ia sudah menyimpan rasa rendah diri, karena mengetahui harus menggantikan Woelders. Sebelum ia tiba, Jens dari Doreh menangani jemaat Andai, Yohanes mengawasi anak-anak piara, sedangkan istrinya Anna mengurus sekolah yang waktu itu bermurid 60 orang.

Menggantikan Woelders tidaklah gampang. Woelders adalah orang yang memiliki kekhususan-kekhususan. Tidak dapat dikhindarkan lagi, si pengganti pasti bertumbukan dengan kekhususan-kekhususan pendahulunya itu. Yang lebih sering lagi terjadi ialah bahwa orang Andai bersandar pada kata atau perbuatan si pen-

dahulu itu, entah benar atau tidak. Demikianlah Metz pada suatu kali merasa perlu menegur seseorang "agar wanita itu tidak mengenakan semua perhiasan kafirnya yang terdiri atas 40 gelang bila datang ke gereja, dan agar wanita itu mencuci pakaiannya". Tapi jawabannya adalah: "Tuan yang dahulu (Woelders) mengajarkan kepada saya, bahwa asalkan hati saya benar, segalanya sudah baik".

Jauh lebih tajam lagi adalah reaksi yang diberikan orang, ketika Metz harus bertindak dalam hubungan dengan zinah yang terjadi antara orang-orang Kristen anggota sidi jemaat. Akibatnya terjadi perbantahan, pemotongan pohon-pohon di pekarangan zendeling dsb. Orang melontarkan celaan kepadanya: "Tuan yang sudah meninggal itu cinta kepada semua orang di Andai, tapi tuan membencinya semua".

Sikap seperti ini memang sesuai dengan apa yang dapat kita duga. Bukankah Woelders sudah menulis: "Penduduk itu biasa melekatkan diri pada zendeling yang pertama. Zendeling berikut harus memperjuangkan tempatnya sendiri di hati mereka itu".

Tidak ada kesinambungan dalam hal kecenderungan hati, karena kecenderungan ini merupakan persoalan antara manusia. Lagi pula, percumalah jika pengganti mencoba meniru tingkah-laku orang yang digantikannya. Seorang pengganti hanya dapat berpegang pada pemberitaan yang telah dibawakan. Kesinambungan dalam hal pemberitaan itu akan ternyata nanti menjadi dasar yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang-orang. Komunikasi tidak pernah merupakan perkara yang lahiriah saja, melainkan suatu perkara pribadi dan karena itu merupakan hal yang sangat subyektif. Hanya dengan cara ini kedua belah pihak dapat saling memberi perhatian dan penghargaan yang semestinya. Goethe pernah berkata mengenai kebudayaan: "Hal itu perlu diperjuangkan, barulah bisa dimiliki". Perkataan Goethe ini malah lebih banyak lagi berlaku dalam hal hubungan-hubungan antar-manusia itu.

DAFTAR KEJADIAN

1869, Januari	Rinnooy mulai bekerja di Meoswar (106)
1870	Bink, Meeuwig dan Niks datang ke Irian, Niks terpaksa pulang karena alasan kesehatan, Meeuwig ditempatkan di Momi (115)
Januari	Andreas Palawey terdampar di Irian dan menjadi guru di Andai sampai 1881/2 (83)
1871, Maret	Van Hasselt bersama isteri kedua (janda Mosche) tiba kembali di Irian (1)
25 Agustus	Kamps meninggal pada umur 29 tahun (82)
21 Oktober	Suruhan Rumpfabe meninggal (33)
1872	Pelayaran orang Mansinam ke Tidore (29); C. Beyer mulai bekerja di Doreh (Kwawi) dengan pangkat seorang pedagang-Kristen (179)
1872/3	Mulailah perang 20 tahun antara Roon dan Doreh (28)
1873, 12-13 Juni	Gempa bumi di daerah Teluk Doreh, yang oleh Van Hasselt diartikan sebagai hukuman Tuhan (93br)
27 Juli	Van Hasselt mempermandikan isteri Markus (97)
pertengahan kedua	Rinnooy pulang ke tanah air dengan alasan kesehatan, Meoswar menjadi lowong (115)
September-Oktober	Wabah disentri di daerah Teluk Doreh, Markus dan seorang dari anak kembar Van Hasselt meninggal (73, 98). Orang Mansinam merencanakan pembangunan kembali Rumsram (100)
4-5 Nopember	Gerhana bulan (100)
1875, Mei-Juni	Rumah Woelders dicoba dibakar orang Pokembo (80)
Juni	Van Hasselt pergi cuti ke Negeri Belanda (107, 146)
1875/6	Gerakan Koreri di Mansinam (117)
1876	Nakhoda-nakhoda sekunar menembak mati sejumlah orang Irian; rumah zendeling di Meoswar dirusak, (153); Meeuwig meninggalkan Momi (116, 153)
Juli	Seorang anak Bink meninggal (106)
29 Juli	Acara pembaptisan yang pertama di Andai (150)
1877	Meeuwig dipecat dan berangkat ke Jawa (116)
12 Juli	Acara permandian di Andai: Mayor Sakai dan Kimalaha Maffasari dibaptis (182)
September	Woelders dan Jens melakukan perjalanan dari Andai ke Selatan (159)
1878, 13-14 April	Acara permandian yang kedua di Andai (161)
Agustus	Woelders berangkat cuti ke Nederland; Jens menggantikannya (157)
1879, 10 Pebruari	Van Hasselt kembali ke Irian; ia membawa tenaga Ambon yang pertama (Tomahue) (229, 231)
9 Mei	Ny. Jens meninggal (177)

	Juli	C. Beyer beranekat ke Ternate menjadi wakil UZV di sana (183)
	September	Jens pindah ke Doreh (183)
	21 Desember	Gereja "Bethel" di Mansinam diresmikan (217, 235)
	26 Desember	Elli-Margaretha dibaptis (235)
1880	Pebruari	Peringatan 25 tahun pekabaran Injil di Irian. Orang Irian yang telah dibaptis berjumlah 20 orang; 14 orang di antaranya masih hidup (236)
	3 September	Elli-Margaretha meninggal
1881		Beko-Akwila "berpindah ke atas" ke kampung Bethel (239)
	Pebruari	Woelders kembali ke Andai
	21 Juli	Nyora Palawey meninggal (283)
	20 Desember	Bink ditahbiskan menjadi zendeling berhak penuh (201)
1881/2		A. Palawey berangkat pulang ke Sangir (300)
1882,	18 Juni	Empat orang dipermandikan di Mansinam (264)
1883,	Januari	Rumsram di Menubabo (Mansinam) terbakar (251); J.A. van Balen tiba di Irian dan bersama Bink mengadakan perjalanan ke Roon (220)
	29 April	Lima orang dipermandikan di Mansinam, a.l. Beko-Akwila serta isteri. Jemaat Mansinam kini berjumlah 16 orang dewasa dan 16 orang anak (265)
	Agustus	Filipus dipermandikan (267)
1884		Bink dan van Balen memulai pekerjaan di Roon
	Maret	Bink meninggalkan Menukwari; pos itu disatukan dengan Doreh
1886,	Januari	Van Splunder tiba di Irian dan ditempatkan di Roon
	Maret	Filipus meninggal
	Juli	Ny. van Balen meninggal
	September/Oktober	Van Splunder meninggal
1887		Residen dari Ternate mengunjungi Irian
	Januari	Bink mulai bekerja kembali di Roon
1888,	April	Gereja Andai selesai dibangun (303)
	29 April	Duapuluh orang dibaptis di Mansinam
	11 Agustus	Acara permandian yang pertama di Roon
	Desember	Sebelas orang dibaptis di Mansinam
1889,	Januari	* Van Balen menetap di Windesi
	Juli	Residen dari Ternate mengunjungi Irian (290). Cornelis Wijzer diangkatnya menjadi kepala kampung orang Kristen di Mansinam
	Desember-Januari 1890	Wandamen dihukum oleh kapal perang Belanda
1890,	30 Maret	Acara permandian di Andai (303)
1891,	31 Mei	Acara permandian di Andai; ada 15 murid Katekisasi (304)
1892,	24 Januari	Acara permandian di Andai; Bani-Abraham dibaptis (304br)
	30 Juni	Woelders meninggal (306)

DAFTAR NAMA ORANG/KELOMPOK

- Abraham (tokoh dari Alkitab) — 54, 270br
 Abraham (Bani) — 32, 108, 109
 Abraham (M. Rumfabe) — 182
 Adam (tokoh dari Alkitab) — 214
 Adriani, N. — 36
 Airie — 240, 248
 Akwila (Beko) — 239, 265-267, 270, 274; 277
 Ali — 71, 198, 281
 Ambon, orang — 237, 277, 291
 Anna (Sorbari) — 108, 109, 149, 192, 193, 300, 305, 307, 309
 A(t)tareri — 30, 240
 Attesi — 282, 289
 Attori — 62
 Ayambori, orang — 65
- Bakuri — 247, 250
 Baldwin, James — 132br
 Balen, J.A. van — 220, 221
 Bani (Abraham) — 32, 108-110, 241, 242, 305
 Beets, N. — 126, 127, 238
 Bekkironi (Priskila) — 265
 Beko (Akwila) — 239, 240, 265
 Beyer, C. — 26, 74, 146, 170, 179-183, 185, 197
 Beyer, R. — 231
 Beyer, R. nyonya — 224
 Biak, orang — 1, 262, 265
 Bink, G.L. — menetap di Menukwari, 3; lalu di Roon, 221; dia zendeling-tukang., 3, 11, 115; sehingga kurang dihargai rekan-rekannya, 200; menjadi zendeling berhak penuh, 200br; ia kehilangan mati empat anak, 199; dan ditinggalkan isterinya, 220; pikirannya mengenai kebudayaan Kristen, 14; tahu mendengarkan orang, 104; mengurus jemaat Mansinam selama van Hasselt cuti, 117; ia bersikap hati-hati terhadap gerakan Koreri di Mansinam, 118-120; penilaian negatif terhadap agama orang Irian, 121-123; berminat akan hidup masyarakat, sehingga terlibat di dalamnya, 206; tidak mengerti cara berpikir orang Irian, 167, 309
 Bink, G.L., ny. — 200, 220
 Boaz (Yusuf) — 264
- Bobi — 244, 247
 de Bruyn (pedagang) — 80
 Bugis, orang — 119
 Burwos, Korano — 18, 75, 76
 Burwos Sengaji (anak Korano) — 75, 76
- Cambier, Anna (ny. R. Beyer) — 224
 Candace (Christina) — 231
 Chrissi — 67, 75, 87, 88, 156br, 167, 295
 Codrington — 36
 Coolsma, S. — 83
- David — 240, 267, 277
 Dery — 257
 Dijken, H. van (zendeling di Halma-hera 1866-1900) — 3, 68, 178, 169, 274-276, 293
- Eck, R. van (zendeling di Bali 1866-1875) — 19, 20
 Elli (Margaretha) — 231, 235br
 Esser, J.P. (zendeling di Jawa Timur (orang Madura) 1880-1887) — 257
- Farisi, kaum — 115, 280
 Farmani — 241
 Fatima — 98
 Filipus — 267, 268, 277
 Fortmann, H.M.M. — 260
 Freud, S. — 226, 227
 Frits — 297
- Geissler, J.G. — perbedaan keduanya dengan van Hasselt, 1, 24br; efek pemberitaannya, 18, 75; pola pemberitaan itu mula-mula diikuti van Hasselt, 21, 55, 69; begitu pula sikap negatif terhadap kebudayaan Irian, 23; dan metode kerja, 55; ia enggan membaptis orang, 238, 240, bnd 277
 Geissler, janda — 1, 93
 Goethe — 310
 Gossner, J.E. — 129, 144
 Grothe, J.A. — 36, 129, 136
- Hasselt, F.J.F. van — 10, 11, 237, 305
 Hasselt, J.L. van — kawin lagi dengan janda Moeche, 1; 1868-1871 ke Maluku, 1; 1875-1879 cuti ke Negeri

- Belanda, 107, 137br, 229; perbedaan kedudukannya dengan Geissler, 1, 24; pola pemberitaannya mula-mula seperti pola Geissler, 21, 55, 69, 94-97, bnd 77; secara teoritis bersikap positif terhadap kebudayaan Irian, 21br, 26, 40; dalam praktek negatif, 23br, 103, 233br, 243-253, 257-260, 300; usaha berubah haluan sesudah cuti, 230, 243; dalam hal itu berbeda dengan Woelders, 55, 93, 300; seorang anak van Hasselt meninggal dan reaksi orang Irian, 14, 30, 73br, 98; sikapnya terhadap gerakan Koreri, 245-247, ia memencilkan orang Kristen, 269
- van Hasselt, ny. (S. Hulstaert) — 139
- van Hasselt, ny. (janda Mosche) — 1, 25, 99, 192, 231, 236, 258
- Hattam, orang — 5, 45, 46, 49, 50, 57, 155, 282, 288, 295
- Hawa (tokoh dari Alkitab) 214
- Heldring, O.G. — 144
- Hoorbeek, Johannes — 134br
- Ishak (tokoh dari Alkitab) — 54
- Jaesrich, G. — 90, 182, 231, 241
- Jens, W.L. — sampai di Irian pada tahun 1877, 157, 159; mengadakan perjalanan bersama Woelders ke Selatan, 159-161; menggantikan Woelders di Andai, 161br, 176, 179; mulai 1879 menetap di Doreh, 183; pola pemberitaannya, 184-186; meninggalan mati isterinya 1879, 177; memaksakan pakaian, 192br
- Jens, nyonya — 177
- John — 198
- Kafiar, Petrus — 10
- Kakioni — 32, 33
- Kamps, J.D. — 11, 14, 30, 31, 79, 82, 91
- Keiruri — 180, 182, 185
- Kipling, R. — 41
- Klaassen, Th.F. (zendeling UZV di Irian 1863-1864, di Halmahera 1866-1871) — 231
- Kobus — 291
- Kokoi — 218
- Konswou — 67, 72, 152, 286, 287
- Koosje — 47
- Kruyt, A.C. — 36
- Livingstone, David — 127
- Lot (tokoh dari Alkitab) — 95
- Lydia (Naomi) — 150, 240
- Main Pao — 108
- Mambui — 15-17, 160, 170-172
- Manggundi, Manseren — 22, 32, 160
- Manserenberi — 218br
- Mansiani — 75, 284
- Mansinam, orang — berperang dengan Roon selama 20 tahun, 27br, 301; bersifat diplomatis, 50
- Maori, orang — 14
- Margaretha (Ellr) — 236
- Markus — 97, 98, 176
- Martha — 176, 295
- Meakh, orang — 65
- Meutwig, J.H. — 29, 89, 115, 116, 146, 153, 224
- Mefor — lihat Numfor
- Meoswar, orang — cinta damai, 156
- Merowi — 192br, 213, 214
- Metz, J. — 309, 310
- Miller, M. — 127
- Minggo (Yonatan) — 205
- Mofri — 165
- Moi, orang — 219
- Moire, orang — 155, 301
- More — 162
- Mosche, C.F.F. — 113, 139, 156, 179, 231, 265
- Mosche, janda, lihat ny. van Hasselt
- Mura — 291
- Naomi (Lydia) — 150
- Niks, J.F. — 29, 58, 115, 140, 231, 279, 280
- Ningrawi — 248
- Nuh (tokoh dari Alkitab) — 166, 214
- Numfor, orang — bermusuhan dengan orang Arfak, 4; kebudayaan orang Numfor, 25, 31br, 266
- Oosterzee, J.J. van (theolog Belanda 1817-1882) — 23, 209
- Otterspoor, W. — 231
- Ottow, C. — pendapat orang Irian tentang sebab kematiannya, 14br; efek pola pemberitaannya, 18; 21, 75; bersikap keras dalam hal perayaan hari Minggu, 27, 169-171
- Palawey, Andreas — 59, 63br, 83, 147, 165, 283, 300
- Patani, suku — 264

Paulus (tokoh dari Alkitab) — 20, 191
Pokembo, orang — 80
Priskila (Bekkironi) — 265-267

Remondati — 44, 61
Rinnooy, N. — 29, 37-40, 57, 113-115,
128, 156, 231
Robekari — 107
Roon, orang — berperang dengan
orang Mansinam dan Doreh selama
20 tahun, 27br, 301

Rossi — 265
Rumadas, Sapufi — 29, 32
Rumainum, Willem — 10
Rumbewas, Sengaji — 100
Rumfabe, Suruhan (Yohanes) — 12br
33br, 182
Rumfabe, Maffasari (Abraham) — 182
Ruth — 264, 266

Sakai, Mayor (Samuel) — 181br
Sallustius — 228
Sampari — 287
Samuel (Mayor Sakai) — 182, 186, 194
Sangei — 268
Sabtu — 264
Sapufi Rumadas — 29, 32
Sarai — 256br
Sekmani — 112
Sewuri — 204
Siroos — 72
Sorbari (Anna) — 108br, 146, 150, 305

Tarrowe — 12-14, 173, 207br, 222br
Ternate, orang — 264, 292
Timotheus (Wiri) — 111, 232, 243br,
253, 256
Tionghoa, orang — 264
Tomahue — 231
Tonduki — 217br

Undani — 217br

Wallace, A.R. — 140
Wandamen, orang — ditakuti suku-
suku lain, 154, 159, 262
Wariab, orang — 101, 262, 283
Windesi, orang — terkenal sebagai pe-

rompak, 43, 159, 262; Priskila ter-
masuk orang Windesi, 265

Wiri (Timotheus) — 24, 108-112, 253

Woelders, H. — zendeling di Andai
1868-1892, 306; tidak beranak, 44;
berwatak emosional, 37, 41, 84, 92,
147, 306; menjadi rebutan suku-su-
ku, 49br, 79; cara khususnya melapor,
88, 89-92, 129, 165, 281br, bnd 176;
kedudukannya lain daripada kedud-
ukan van Hasselt, 55br; Woelders
terlibat dalam kehidupan masyarakat,
55br, 206, bnd 51br, 59br,
286br dll. tempat; pola pemberita-
annya, 183; metode kerjanya, 42,
44br; memberi pertolongan medis,
304; ahli cetak-mencetak, 301; me-
nyaring calon-baptisan dengan ketat,
238, 284; sikapnya terhadap pera-
yaan hari Minggu, 175; biasa mem-
beri hadiah, 284br; mengusahakan
penanaman padi, 81, 98, 147; peni-
laiannya terhadap orang Kristen ba-
ru, 220, 278; perbedaan pendekatan
terhadap pesta-pesta dengan van
Hasselt, 23, 60, 93, 100, bnd 142;
sebab perbedaan itu, 60; menjadi to-
koh mitos, 308

Woelders, ny. — bersikap negatif ter-
hadap pesta Irian, lebih dari suami-
nya, 3br; memimpin sekolah, 48, 165
304; memberi pelajaran menjahit, 78;
pernah memimpin kebaktian, 283

Woensdag (Yohanes) — 150

Wright, Richard — 133

Wijzer, Cornelis — 2, 9

Yaanbori — 213

Yakub (tokoh dari Alkitab) — 54

Yanna — 162

Yohanes (Woensdag) — 149, 150,
162, 192br, 290, 298, 305, 307, 309

Yohanes (Suruhan Rumfabe) — 182

Yohanna (Sorbari) — lihat Anna

Yonatan (Minggu) — 205

Yusuf (Boaz) — 264

Zinzendorf — 129

DAFTAR NAMA TEMPAT

- Afrika — 132br, 191
 Amberbaken — 98, 147, 169, 237, 257, 261, 262, 290
 Andai — kedudukan zendeling di situ di bidang ekonomi, 1; titik yang strategis, 5, 56; tempat kerja Woelders, 41, 146, 281; posisi Andai dalam perang antar-suku, 57, 64, 155, 282; penanaman padi di Andai, 81, 98, 147; jumlah penduduk, 82; data mengenai kebudayaan Andai, 60, 146
 Arfak (Arfu) — 30, 41, 49
 Bali — 19, 270
 Bethel — 9, 239, 271, 276; gereja 235, 276
 Biak, pulau — 4, 10, 187, 250, 262, 265
 Doreh — pelabuhan penting, 56; perbedaan kebudayaannya dengan Andai, 60, 146; ditempati Beyer, 179, dan Jens, 194; orang-orang Kristen pertama di Doreh, 18, 182; lihat juga Kwawi, Menukwari, Rowdi
 Duma — 269, 271, 274, 275, 276
 Filipi — 20
 Galela — 3, 269, 274
 Gebe (Ghebe) — 1, 187
 Gomora — 95br
 Halmahera — 3, 121, 232, 236, 267, 269-271, 274, 275
 Jawa — 236, 267
 Jerman — 57
 Karoon — 236
 Kau — 121, 146
 Kurudu — 108
 Kwawi — 12, 24, 179, 192
 London — 144
 Maluku — 10
 Manaswari, pulau — 4, 261
 Mansinam — letaknya strategis, 1; pelabuhan penting, 1, 56; tempat tersendiri bagi orang Kristen di Mansinam, 9, 239, 271, 276; perang antara Mansinam dan Roon, 27br, 301; keadaan jemaat di Mansinam, 2, 237, 267
 Manzemam — 56, 158
 Mare, gunung — 197
 Menai — 28
 Abraham (M. Rumfabe) — 182, 259
 Menukwari (Manokwari) — tempat orang pindah dari Doreh (Kwawi), 3, 12; ditempati Bink, 3, 146, 221, 228
 Meosmapi, pulau — 197
 Meoswar, pulau — 5, 29, 37, 82, 113-115, 153, 237
 Moire — 79
 Mojowarno — 269, 270, 273
 Moom (Moomi) — 89, 115, 116, 153, 224, 237
 Numfor, pulau — 4
 Nuni — 58, 59, 115
 Oransbari — 188, 262
 Perancis — 57
 Roon — perangnya dengan Mansinam dan Doreh, 28, 154, 237; 1869-1884 tidak ditempati seorang zendeling barulah Bink yang pergi ke situ, 29, 221
 Rowdi — 198, 199
 Salwatti — 262
 Sangin — 84, 267
 Saraundibu — 4, 233, 234, 245, 250, 259, 268
 Selandia Baru — 14
 Selayar, pulau — 10
 Seram — 33
 Serui — 98
 Sobbo, gunung — 297
 Sodom — 95br
 Sowek — 153, 187
 Talaud — 83, 84
 Ternate — 1, 183
 Tidore — 29-31, 33, 187
 Wandamen — hubungan ke sana sulit bagi para zendeling, 4; penduduknya ditakuti, 154, 159, 262
 Wariab — 28, 64
 Waropen — 28
 Windesi — 56, 159, 264, 276
 Wosi — 281
 Yapen, pulau — 4
 Yaur — 4, 224, 237
 Yende — 27, 28

DAFTAR POKOK-POKOK

(Istilah-istilah bahasa Irian ikut dimuat di sini)

adaptasi : 39

adat (lihat juga kebudayaan, kekafiran): peranannya bagi orang Irian, 3, 121, 225; sikap para zendeling terhadapnya, 3br, 22, 23, 26, 27, 38-40, 46; 47; 52, 60, 62, 68, 69, 94, 101, 113, 151, 184br, 186, 192; 207; 243, 256, 257br, 272, 273, 279br, 300, bnd juga 130, 142
sikap orang Kristen baru terhadapnya, 266

agama : wujud agama orang Irian, 68, 123

aibu : 167

akulturasi : 7, 34, 35, 51, 147, 233

Alkitab : paham orang Irian tentangnya, 2br, 33, 95, 119; faham zendeling tentangnya, 119, 191; diseleksi para zendeling, 121; terjemahannya ke dalam bahasa-bahasa Irian,, 114

alkohol : lihat mabok

Allah (Manseren, Tuhan, lihat juga Nanggi) : 25, 54, 94, 96, 99, 103, 119, 170, 222, 234, 235, 242; dan kolonialisme, 134

animisme : 36, 161

Anio Sara : 197

antroposentris : 117

bahagia, kebahagiaan : 52, 54

bahasa (lihat juga terjemahan): kegiatan zendeling di bidang bahasa, 11, 39, 114, 229; bahasa setempat, 272

bahasa Belanda, 236

bahasa Hattam, 5

bahasa Melayu, 48

bahasa Numfor, 1, 5, 32, 62, 162, 240

bangkit, kebangkitan : faham orang Irian tentang amanat kebangkitan orang mati, 18, 21, 75br, 248br

baptisan, pembaptisan, membaptis : alasan untuk minta dibaptis, 181; syarat, 238, 240, 248; keengganan zendeling untuk membaptis orang, 110, 237br, 240; isi pengakuan sidi, 97; pengertiannya oleh orang Irian, 150br, 182br, 296; acara pelaksanaannya, 267

barang : 105, 149, 197br, 212, 288br

Barat (lihat juga Belanda, Eropa) : sikap orang non-Barat terhadapnya, 132; sikap kritis para zendeling terhadapnya, 78, 143-145; sikap kurang kritis mereka, 191br, 273

Belanda, negeri : sikap kritis terhadapnya, 280

bermaf : 204br

berkat (barakas) : 150, 151

bersih, kebersihan : 6

besassarsya : 43, 72

Bimasakti, rasi : 69, 167

budak, perbudakan : 28br, 31, 34br, 42, 109, 132, 176, 242, 301; kedudukannya dalam masyarakat Numfor, 6, 9br, 176; dalam masyarakat Biak, 10; hanya budak yang berpakaian, 192br, bnd 253; cara penguburannya, 47, 98; seorang budak menjadi konoor, 197; anak budak menjadi murid sekolah, 8; mereka bebas dalam hal pribadi/agama, 268; penebusan budak sebagai sarana p.i., 5br, 11; akibat sikap zendeling terhadap perbudakan, 6br

buku : 301

cawat : 302

celop : 34

cinta : 44br

comprehensive approach : dipakai di Irian, 11

culture-shock : 19, 273

cuti : pemakaian waktu cuti, 137br, 229br, 281

dagang, perdagangan : oleh para zendeling : 1, 11, 24, 179br; oleh pedagang asing, 34, 49br, 104, 153, 264, 289; oleh orang Irian, 261brbr

damai, perdamaian : zendeling sebagai pembawa perdamaian, 11; cara mengikatnya, 301

dinamisme : 36

doa : 99, 127; oleh orang Irian, 61, 85, 104, 214, 242; kesannya doa pada orang Irian, 17, 44, 76, 161, 234, 289, 291

dosa : 16, 22, 42br, 44, 68, 94br, 141br, 189, 214

dunia : ini dan dunia seberang, 76, 121, 181

emas kawin : 61, 62, 287, 304

ekonomi : 7, 35, 148, 190

Eropa (lihat juga Barat, Belanda) : sikap kritis terhadap keadaan di sana, 143br, 163, 190, 263, 306; sikap kurang kritis di kalangan lain, 131; dinilai unggul oleh kebanyakan zendeling, 41

Eropanisasi : 39

etnologi : 35, 130

evolusi : 36

fakrik : 93, 96, 99, 181, 203

fayakik robenei : 51

gambar (dari Alkitab) : 54, 103, 213

gelar : 31

gempa bumi : 65, 93br, 100, 253

gereja, gedung : 217, 235, 303

gereja : yang berdiri sendiri selaku tujuan zending, 136

gerhana bulan : 100

gong : ditabuh waktu gempa bumi, 93; untuk memanggil orang ke gereja, 93, 171

hadiah : 286, 308br

hantu : 118

Hindu : 270

hirarki : di kalangan zending, 200

humanisasi : sebagai tujuan zending, 127

hutang : cara menagih hutang pada orang Irian, 219

iblis : 84, 119, 125, 289, 299
identifikasi : 17br, 31, 33, 77, 185, 248
ilmu alam : 100
individu, individualisme : 76, 127, 165, (189); individu dan masyarakat, 225-227, 234, 268br, 270br, 300
inisiasi : 7, 23, 53, 122, 206, 257, 300; fungsinya, 250; ditolak para zendeling, 250
Injil : dan kebudayaan, 40, 306; lawan adat, 69; diseleksi para zendeling, 77, bnd 191, 193
insos : 207, 257
Irian, orang : hubungannya dengan para zendeling, 23; menentukan jalan percakapan, 14; tanggapan mereka terhadap pemberitaan para zendeling: 12brbr, 21, 95, 76, 130, 148, 169, 174br, 185, 193br, 195, 202, 206, 209, 214, 224br, 232, 234, 260br, 278br; penilaian para zendeling terhadap orang Irian serta kebudayaannya, 23, 32, 33, 38br, 57, 113, 130, 121br, 173, 183; penilaian para zendeling terhadap orang Kristen Irian, 220, 274br, 277br
Islam : 1, 164, 267, 270, 283
jahiliah, jaman : 103
jahit : pelajaran menjahit, 78, 231, 236
jemaat : hubungan jemaat baru dengan zendelingnya, 2, 267, 274; susunan jemaat Mansinam, 237, bnd 6
jenaibu : 167
jimat : 78, 180, 256br, 277
jiwa : 43, 166-169; negeri jiwa, 43, 69, 166-169, 285, 307; satu jiwa, 114, 237
Jurujaan (gelar) : 29
kabung, perkabungan (lihat juga, kubur, mati, kematian) : 47, 123br, 186, 194, 198, 232, 233, 285; secara Kristen, 194; lagu-lagu perkabungan, 124, 294, 308
kafir, kekafiran (lihat juga adat, pesta) : sikap para zendeling terhadapnya, 18, 23, 38br, 113, 130, 185, 191, 243, 246, 248, 250, 252, 254br, 258br, 267, 279br; sikap agak positif, 38br, 113; kekafiran hidup terus dalam jemaat Kristen, 224br, 277br
kampung Kristen : 9, 10, 239br, 269-277
karures : 28
kawin, perkawinan : 44br, 62, 152; kawin lari, 46; perkawinan campuran, 272
kayau, pengayauan : 31, 69, 85, 159br, 162, 167, 288; oleh orang Kristen, 249
kayob : 124
kebaktian : acaranya, 42, 169; pakai cara Belanda, 267; dihargai orang Irian, 234, 300; pesertanya, 6, 48br, 62br, 86br, 232; alasan orang mengikutinya, 86-88, 202br, 234, 253, 298-300; tempatnya, 215, 303
kebudayaan (lihat juga adat) : terciptanya kebudayaan, 121, 309; proses perubahan di dalamnya, 227br; kebudayaan dan orang perorangan (individu), 227, 260; kebudayaan dan Injil, 40, 306; ciri-ciri kebudayaan Numfor, 25, 31br, 139, 266
kebutuhan : 139, 151
kembar, anak : 73br, 255
Kerajaan Allah : 38, 248br, 271
khotbah (lihat juga kebaktian, zendeling) : isinya, 27, 138br
Kimalaya (gelar) : 65, 67, 182

kolonial, kolonialisme : 42, 132, sikap para zendeling terhadapnya, 133-136
Kompeni : 244

komunikasi : 15, 18, 43, 55, 128, 136, 257, 259, 310

konoor : 22, 117brbr, 150; konoor dan Kristus, 121; sikap kritis orang Irian terhadapnya, 163

konperensi para zendeling : 116, 126

Koreri : 18, 32, 70, 117brbr, 124, 146, 245, 246br, 309

korwar : fungsinya, 14br, 105, 122, 157, 167, bnd 256; cara pembuatannya, 245; tak ada pada suku pedalaman, 146; "korwar kertas", 54, 103

Kristen, orang (Irian): kedudukannya dalam masyarakat, 178, 268; terpencil, 264brbr; penilaian zendeling terhadapnya, 220, 274br, 277br sikap mereka terhadap adat, 266, 273; terhadap orang kafir, 265br, bnd 274; mereka tetap terikat kepada kekafiran, 277br

kubur, penguburan (lihat juga kabung, makam) : 34, 47, 194, 297

kuk farfyar : 213

lagu : lagu Kristen, 301

mabok, kemabokan : 27br, 264

magi, magis : 17, 51, 54, 65, 73, 102, 104, 192, 195, 198; 253, 277; 278; 289, 291, 309; unsur magis dalam Injil, 69

makam, pemakaman (lihat juga kubur, mati) : 47, 233, 297, 307

mana : 36

Manikheisme : 125

Manwen : 30, 74, 87, 178, 180br, 223, 256, 291br, 293, 308

marah, kemarahan : 26br, 43, 46

maskawin : 61, 62, 287, 304

matahari : 167br

mati, kematian : tindakan orang Irian sekitar kematian, 3, 59, 61, 64, 106, 108, 124, 166br, 233, 254, 256, 285, 291br, 294, 297, 302, 307br; perhatian para zendeling terhadap ucapan pada saat kematian, 71, 240br, 302; disebut sebagai pendorong untuk dibaptis, 13, 88; pendapat Mansiani tentangnya, 284, kematian seorang Kristen, 302

Mazmur : 114

methodistis : 284

mewer : 181

Minggu, hari : sebagai hari kebangkitan, 18; dipertahankan keras oleh para zendeling, 26br, 62, 169brbr; sekolah Minggu, 276

miskin : 35

mitos : 32, 167, 198, 278, 308

modernisasi : 8, 133

modernisme : 95

mon : 100, 107, 112, 117, 122, 252, 254, 256

monisme : pada para zendeling, 125

motivasi : untuk dibaptis, 181; untuk datang ke kebaktian, 86-88, 195, 210brbr, 213, 215, 286; untuk tidak masuk Kristen, 207br, 241br

Nak-nak, pesta : 37br, 113

nama : 40, 182

Nanggi, Manseren (lihat juga Allah) : 96, 103-105, 118, 119, 124, 131, 170, 253, 261

Nanggi Yaswa: 69
Narwur: 99, 255
nasional-sosialisme (nazi): 277
Natal: 219, 285; pohon Natal, 285
neraka: 69, 71, 111, 187, 209, 216, 222, 253br, 285, 295, 296
nin: 167
nyanyian: nyanyian Kristen, 42, 76, 162, 216; dalam bahasa Irian, 114, 301; kesannya pada orang Irian, 17; nyanyian orang Irian, 24, 60, 97, 184, 246
obat, pengobatan: 35, 153, 163, 239, 244, 291, 304; sebagai sarana p.I., 11, 211, 232; obat Irian, 98br, 292, pengobatan oleh konoor, 118, 163, 240
organ (orgel): 162, 252, 267

padi: 81br, 98, 147, 302
pakaian: dipakai budak, 192br, bnd 253; dipaksakan zendeling kepada orang Kristen, 192-194, 273, 301, bnd 265; dihadiahkan para zendeling, 285, 304; menjadi lambang kekristenan, 299; pakaian seragam sekolah, 235
paksaan: dalam hal agama tidak boleh ada, 140br, 257
pantangan: orang Irian dan larangan bekenja pada hari Minggu, 169
pasifikasi: 135
Paskah: 18
pekabaran Injil: sarana-sarana, 5-9, 10-12; perluasannya, 4br; metode menurut pusat, 126brbr; masing-masing zendeling pakai metode sendiri, 26; dalam metode ada unsur-unsur yang tidak cocok satu sama lain, 48; perubahan dalam metode yang dipakai van Hasselt, 4, 230; penghargaan yang berbeda terhadap kontak tidak resmi, 25, 211br; pemakaian adat sebagai titik-tolak, 22; metode rasionil-pedagogis yang dipakai para zendeling, 278br
pelangi: 166
pencerahan: 133
perintah halus: 140, 141
perintah, kesepuluh: kesannya pada orang Irian, 31, 68
Perjamuan Kudus: 147; kesan orang Irian tentangnya, 147br
pertanian: kegiatan zendeling di bidang itu, 11, 79, 81br
pesta (lihat juga adat); maknanya, 32, 59br, 67br, 114, 123; sikap positif Rinnooy terhadapnya, 37, 114; perbandingan pesta Irian dan Eropa, 38
piara, anak: mengecewakan zendeling, 205
pietisme, pietis(tis): 11, 77, 273
pohon Natal: 285
poligami: 152
prestise: sebagai fokus kebudayaan Numfor, 31, 139; cara memperolehnya, 198, 207; zendeling sebagai sumber prestise, 79; menjadi Kristen menghilangkan prestise, 268
pribumi: pemakaian tenaga pribumi, 83br, 136, 231, 235br, 237, 300, 307; pendidikan tenaga itu, 136br
primitif: 15
puasa: 127
Puritan: 273

raak: 35, 56, 64, 195
racun: 224, 265, 289
ras, rasisme: (27), 131brbr
rasionil: 30, (59), 191, 225, 278
Refo (Alkitab): 94

Roh Kudus : 68, 142, 151, 174, 196, 205, 257, 271, 282, 300, 305
romowi : 294
rumah (zendeling) : sebagai pusat magis : 51br, 105, 157
Rumhari 'gereja) : 223
Rumhram : 7, 100, 103, 104, 109, 117, 124, 220, 221br, 223, 224, 235, 244,
249br, 254
rur : 167

sagu : 188, 190
sahabat-sahabat zendeling : 137, 144, 229
sandik : 205
sarong : 193, 210
sekolah : sebagai sarana p.I., 5, 7-9; penilaian terhadapnya oleh UZV, 9; oleh
orang Irian, 7-9, 165, 216brbr, 262; siapa yang menjadi muridnya, 6, 8;
murid-murid "dibayar", 217br, 243; dipimpin oleh zendeling sendiri, 5, 9;
akibat hal ini bagi metode kerja zendeling, 5, 9, 55; dipimpin oleh pembantu
pribumi, 231, 235, 300; oleh isteri zendeling, 48, 165, 217, 231, 236; sekolah
dan inisiasi, 250; kewajiban belajar, 9; sekolah Minggu, 276; sekolah petang,
231, 243
sekularisasi : 144, bnd 278
senjata : para zendeling, 35
sidi : isi pengakuan sidi, 97, bnd 236
sihir : 5, 30, 35, 65, 106, 257
sinkretisme : 165, 222, 227br
statistik, data : 113, 183, 184, 206, 232, 236br, 261, 267, 300, 304
suangi : 5, 108, 291
sumpah : 15, 17, 170brbr
super-ego : 226
surga : 24, 69br, 87, 101, 112, 166br, 183, 193, 214, 216, 222, 285
syamanisme : 15, 69 (122br), 245

tebus, menebus, tebusan : penebusan budak sebagai sarana p.I., 5br, akibat
metode itu, 6; orang tebusan merupakan mayoritas jemaat Mansinam, 237;
tempat orang tebusan dalam masyarakat, 9br, 198
terjemahan (A'kitab, lagu) : 114, 143
Tuhan : lihat Allah

uang, keuangan : 115, 116, 126
ujian timah : 142

verbalisme : 91

wanita : kedudukannya agak tinggi, 4, 109, 151, 178, bnd 33, 203, 305; kurang
terhormat, 176, 288; peranannya dalam kehidupan ekonomi, 61, 79, 81, 82,
83, bnd 152; peranannya dalam hal pengayauan, 154, 156br, 260, 283; ke-
giatan pembantu wanita, 236, 300, 307; kegiatan isteri zendeling dalam pe-
lajaran menjahit, 78, 231, 236; dalam memimpin sekolah, 48, 165, 217, 231,
236; dalam memimpin kebaktian, 283, 307
worwark : 184
zendeling :
tokoh zendeling, tugas-tugasnya, 11; zendeling-tukang, 3, 115, 200br; zende-
ling-pedagang, 11, 179br; zendeling-petani, 11, 79, 82; pembawa perdamai-
an, 11; pendidikan zendeling, 9, 201; pengetahuannya akan bahasa Irian,

2, 5, 114; caranya melapor, 89-92, 138, 165, 281, zendeling, dan etnologi, 35br, 37br; hubungan antara sesama zendeling, 2, 116, 200br; mereka dipuji-puji oleh pimpinan zending, 90; mereka diharapkan tunduk kepada pimpinan zending, 180; peranannya dalam jemaat mula-mula, 2, 267, 274

metode zendeling, 10br, bnd 115br; masing-masing pakai metode sendiri, 26, bnd 93, 300; perbedaan sikap antara zendeling dan isterinya, 4; pendekatan mereka bersifat rasionalistis, 30, 191, 225, 278, bnd 59; penilaian mereka terhadap orang Irian serta kebudayaannya, lihat adat, Irian; pola pemberitaan mereka, 21, 68br, 99, 105br, 111, 118br, 138br, 141br, 169, 183; 185, 191, 216, 222, 249; mereka enggan membaptis orang, 110, 237br, 240

zendeling dan orang Irian, penilaian para zendeling terhadap orang Irian serta kebudayaannya, lihat adat, Irian; sikap orang Irian terhadap para zendeling serta pemberitaannya, lihat identifikasi, Irian; kedudukan para zendeling dalam masyarakat Irian, 1, 56br, 60, 85, 160, 177, 190, 194br, 206br; zendeling dijadikan pahlawan mitos, 308br; para zendeling menjadi rebutan, 49br, 79br, 194br, 221; kedudukannya di bidang ekonomi; 34, 35, 49br, 56, 60, 77, 104; pengaruh para zendeling serta pemberitaannya (Injil), 72, 87br, 101, 146, 160, 179, 188, 189, 237, 244, 282br, 289, 290, 295

DAFTAR AYAT-AYAT ALKITAB

Hakim-hakim 17:6	— 122	Lukas 9:28-36	— 115
I Raja-raja 22:22	— 248	Lukas 9:60	— 268
Yesaya 21:11	— 48, 84	Lukas 10:25-37	— 290
Yehezkiel 37	— 296	Lukas 14:23	— 140, 257
Zakharía 4:10	— 306	Yohanes 3:16	— 20
Matius 5:13	— 56, 269	Yohanes 11	— 21
Matius 5:14	— 269	Kisah Rasul 8:26br	— 147
Matius 13:33	— 271, 296	Kisah Rasul 16:9	— 19
Matius 17:19-21	— 127	I kor. 15:32	— 121
Matius 19:20	— 174	II Kor. 5:11	— 114
Matius 19:22	— 241	Efesus 3:8	— 202
Matius 20:1-16	— 298	Kolose 2:9	— 151
Matius 28:19	— 232	I Timotius 4:8b-9	— 121
Markus 9:24b	— 304	II Timotius 4:5	— 201
Markus 13:24-37	— 70	Ibrani 9:2	— 114
Lukas 2	— 285		

MENGENAI SERI PERSETIA

Sampai sekarang, buku-buku mengenai sejarah Gereja di Indonesia banyak yang terbit dalam bahasa asing. Sudah barang tentu kenyataan ini tidak menguntungkan bagi studi di bidang itu di Indonesia sendiri. Oleh sebab itu Persetia berusaha untuk menerbitkan buku-buku yang bermutu mengenai sejarah Gereja di Indonesia dalam bahasa Indonesia.

*Karangan-karangan yang terbit dalam seri Persetia tidak bermaksud hendak menggambarkan sejarah Gereja di Indonesia sebagai sejarah suatu lembaga yang berdiri sendiri terlepas dari masyarakat luas. Sebaliknya yang menjadi maksudnya ialah untuk memperlihatkan betapa lingkungan keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi perkembangan Gereja-gereja di Indonesia. Karena hanya dengan metode itulah bisa diharapkan suatu penggarapan yang sungguh-sungguh bersifat *theologis* tentang bahan-bahan sejarah.*

Nomor-nomor yang sudah terbit dalam Seri ini :

1. Keluar dari agama suku masuk ke agama Kristen, *oleh Dr. Albert C. Kruyt, Utusan NZG ke Poso, 1976.*
2. Peningkatan Rahasia Kehidupan, Riwayat hidup dan seleksi dari karangan-karangan Dr. B.M. Schuurman, guru *theologia* di Jawa Timur, 1977.
3. Sejarah Apostolat di Indonesia, I, *oleh Dr. J.L. Ch. Abineno, 1978.*
4. Sejarah Apostolat di Indonesia, II/1, *oleh Dr. J.L. Ch. Abineno, 1978.*
5. Baptisan Massal dan Pemisahan Sakramen-sakramen, *oleh Dr. I.H. Enklaar, 1978.*
6. Sejarah Apostolat di Indonesia, II/2, *oleh Dr J.L. Ch. Abineno 1979.*
7. Ajaib di mata kita, *oleh Dr. F.C. Kamma, 1981, Jilid I.*
8. Ajaib di mata kita, *oleh Dr. F.C. Kamma, 1982. Jilid II.*